



# HIDAYATU S-SALIKIN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1992



**HADIAH**  
**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**



ГИДАЛ  
ИЗДАНИЕ  
ИЗДАНИЕ ИЗДАНИЕ ИЗДАНИЕ



PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBIANAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DAPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

WATAZAWWADU FA INNA Z-ZADI T-TAQWA

Inilah Kitab yang Bernama

# HIDAYATU S-SALIKIN

Karangan Syaikh Abdu s-Samad Falimbani

Dibahasakan Bahasa Jawi *'Afā Allāhu Ta'ālā anhu 'Amin'*

Sanah 1354

*Tabi'i Alā Nafqah*

Syirkata Maktabat al-Madinah

Indonesia

Dialihaksarkan oleh

Drs. Abu Hanifah

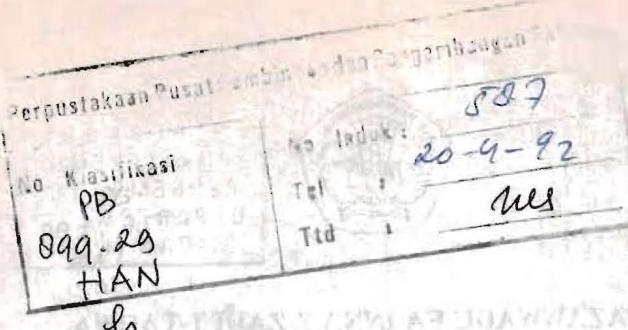
Drs. Adnan Rais

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1992



PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH—JAKARTA  
TAHUN 1991/1992  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim  
Bendahara Proyek : Suwanda  
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi  
Staf Proyek : Ciptodigiyarto  
Sujatmo  
Warno

ISBN 979 459 215 3

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**  
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak  
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,  
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel  
atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu, selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini dapat menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hidayatu s-Salikin* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang ditulis dalam huruf Arab Melayu, yang pentransliterasianya dilakukan oleh Drs. Abu Hanifah dan penyuntingan dilakukan oleh Drs. Muhammad Fanani.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1992

Lukman Ali  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Jika kita renungkan, sebenarnya, banyak sekali aspek studi yang menarik tentang Islam di Indonesia ini, terutama karya-karya ulama dan pemikir Islam pada abad ke-17 dan 18, baik tentang Fiqh, Tafsir, Tasawuf, maupun tentang peradaban-peradaban lainnya yang menarik untuk diteliti.

Usaha penelitian karya sastra klasik ini tampaknya telah dipelopori oleh kaum Orientalis pada awal abad kedua puluh dengan berbagai kekurangan yang ada lewat studinya yang luas dan mendalam telah bermunculanlah buku-buku klasik yang sudah terlupakan dan tidak terkenal lagi.

Kita pantas bergembira dan patut bersyukur karena akhir-akhir ini tampaknya usaha penggalian kembali khasanah budaya bangsa kita itu telah mulai tumbuh dan muncul dari kalangan peneliti kita sendiri, seperti yang pernah dilakukan oleh Ahmad Daudi, Simuh, Khatib Quzwaen, dan Nafron Hasjim.

Studi tentang naskah kuno (klasik) memang mengasyikkan karena banyak informasi baru yang kita temui, tetapi juga kadang-kadang menjemu-karena kita dihadapkan kertas-kertas yang lapuk dengan struktur bahasanya yang tidak menentu. Seperti halnya dengan karya Syaikh Abdu s-Samad Al Falimban yang berjudul *Hidayatu s-Salikin* ini, bahasa Melayu yang digunakannya sangat berbeda dengan bahasa Melayu pada umumnya; hal ini karena pengaruh unsur-unsur dari bahasa Arab dan bahasa daerah asalnya (Palembang), masih sangat dominan.

Untuk mempermudah pemahaman naskah ini, penulis berusaha menerjemahkan kata-kata bahasa Arab dan daerah yang ada di dalam naskah ini ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata itu didaftar dan dilampirkan di dalam

naskah ini.

Tujuan pengalihaksaraan naskah "Hidayatu s-Salikin" ini ialah merupakan salah satu usaha untuk menyelamatkan hasil karya sastra klasik peninggalan leluhur. Di samping itu, tujuan mentransliterasi hikayat ini juga digunakan untuk mengepresiasi karya intelektual yang bernaaskan keislaman. Karya-karya sastra klasik yang berlatar belakang keislaman itu kemudian dikembangkan sehingga merupakan ciptaan karya-karya ilmiah baru. Kemungkinan, karya-karya ilmiah itu akan menjadi berbeda; bahkan, kemungkinan pula karya-karya itu akan bertolak belakang dengan karya aslinya yang mereka ciptakan itu. Dengan demikian, kita tidak hanya menjadi penerima yang pasif dari pendapat para intelektual Islam pada masa lalu, tetapi kita telah menjadi pemikir secara aktif dan kreatif di dalam kehidupan intelektual di mana kita berada/hidup (Kleden, 1981:3).

Kami menyadari bahwa pekerjaan ini bukanlah merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Kemungkinan, karya kami ini banyak terdapat kesalahan dalam bentuk apa saja. Oleh karena itu, kami sangat berterima kasih kepada pembaca yang budiman jika Saudara berkenan memberikan petunjuk dan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan penulisan naskah ini.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada Saudara Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan bantuananya, baik berupa moril maupun material sehingga naskah ini dapat diselesaikan.

Semoga usaha ini akan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, amin.

Palembang, Januari 1991

a.n. Penulis,

Abu Hanifah

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
SINOPSIS .....	xiv

## INILAH FIHRASAH KITAB HIDAYATU S-SALIKINA

Khatbatu l-Kitāb .....	1
Faslun fī Fadīlati l-Ilmi n-Nāfi'i .....	4
Faslun fī Fadīlati Talabi l-ilmi n-Nāfi'i .....	5
Al-Bābu l-Awwalu fī Bayāni l-Aqīdati .....	6
Al-Bābu s-Sāni fī t-Tā'ati z-Zāhirati .....	12
Faslun fī Ādābi Qada'i l-Hajati .....	13
Faslun fī Ādābi l-Wudū'i .....	14
Faslun fī Ādābi l-Gusli .....	18
Faslun fī Ādābi t-Tayammumi .....	19
Faslun fī Ādābi l-Khurūji ilā l-Masjidi .....	19
Faslun fī Ābādi Dukhūli l-Masjidi ilā Tulū'i sy-Syamsi .....	20
Faṣlun fī Ādābi mā Ba'di Tulū'i sy-Syamsi ilā z-Zawali .....	26
Faslun fī Ādābi l-Isti'dādi lisa'iri s-Salawāti .....	32
Fā'idatun fī Bayāni Salāti t-Fasbīhi wa Fadīlatihā .....	41
Fā'idah fī Bayāni Salāti l-Istikhārati .....	48
Fā'idatun fī Bayāni Salāti l-Hajati .....	49
Faslun fī Ādābi s-Salāti .....	50

Faslun fi Ādābi l-Imāmati wa l-Qudwati . . . . .	54
Faslun fi Ādābi l-Jumu'ati . . . . .	56
Faslun fi Ādābi s-Siyāmi . . . . .	64
Al-Bābu s-Salīsu fi l-Jitnābi l-Ma'āsi z-Zāhirati . . . . .	69
Al-Bābu r-Rābi'u fi l-Jitnābi l-Ma'āsi l-Bātinati . . . . .	87
Al-Faṣlu l-Awwalu fi Syarhi t-Ta'āmi . . . . .	87
Al-Faṣlu s-Sāni fi Syarhi l-Kalāmi . . . . .	88
Al-Faṣlu Sālisu fi l-Gadabi . . . . .	89
Al-Faṣlu r-Rābi'u fi l-Hasadi . . . . .	89
Al-Faṣlu l-Khāmisu fi l-Bukhli wa Hubbi l-Māli . . . . .	90
Al-Faṣlu s-Sādisu fi Hubbi l-Māli . . . . .	91
Al-Faṣlu s-Sābi'u fi Hubbi d-Dun-yā . . . . .	92
Al-Faṣlu s-Sāminu fi l-Kibri . . . . .	94
Al-Faṣlu t-Tāsi'u fi l-Ujubi . . . . .	96
Al-Faṣlu l-Āsyiru fi r-Riyā'i . . . . .	96
Al-Babu l-Khamisu fi t-Ta'ati l-Bātinati . . . . .	105
Al-Faṣlu l-Awwalu fi t-Taubati . . . . .	105
Al-Faṣlu s-Sāni fi l-Kaufi . . . . .	107
Al-Faṣlu s-Salīsu fi z-Zuhdi . . . . .	108
Al-Faṣlu r-Rābi'u fi s-Šabari . . . . .	110
Al-Faṣlu l-Khāmisu fi sy-Sykri . . . . .	111
Al-Faṣlu s-Sādisu fi l-Ikhlaṣi wa s-Sidqi . . . . .	113
Al-Faṣlu s-Sābi'u fi t-Tawākkuli . . . . .	114
Al-Faṣlu s-Sāminu fi l-Mahabbati . . . . .	118
Al-Faṣlu t-Tāsi'u fi r-Ridā'i bil-Qada'i . . . . .	120
Al-Faṣlu l-Āsyiru fi Zikri l-Mauti . . . . .	122
Al-Bābu s-Sādisu fi fadli z-Zikri wa Adabihī wa Kaifiyyatihī . . . . .	123
Al-Faṣlu l-Awwalu fi Fadilati z-Zikri . . . . .	123
Al-Faṣlu s-Sāni Adabi z-Zikri . . . . .	132
Al-Faṣlu s-Salīsu fi Kaifiyyati z-Zikri . . . . .	134
Al-Babu r-Rābi'u fi Ādābi s-Subhati wa l-Mu'āsyaratī ma'a l-Khāliqi Subhānahū wa Ta'ālā wa ma'a l-Khalqi . . . . .	135
Faṣlu fi Ādābi l-ālimi . . . . .	138
Faṣlu fi Ādābi l-Muta'allimi . . . . .	140
Faṣlu fi Ādābi l-Waladi ma'a l-Walidīna . . . . .	140
Faṣlu fi Ādābi s-Sahibi ma'a Sāhibihī . . . . .	141
Khātimatu fi Ādābi ma'a l-Ma'ārifī wa Gairi l-Ma'ārifī min 'Umūmi l-Muslimīna . . . . .	145

DAFTAR PUSTAKA .....	158
LAMPIRAN .....	160
DAFTAR KATA SUKAR .....	160

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk mentransliterasi naskah "Hidayatu s-Salikina" ini digunakan pedoman TRANSLITERASI ARAB LATIN BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NO. 158 TAHUN 1987 DAN NO. 0543b/U/1987.

Fonem konsonan huruf Arab yang dalam sistem tulisan Arab itu dilambangkan dengan huruf. Dalam penyusunan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan *huruf*, sebagian dilambangkan dengan *tanda*, serta sebagian lagi yang lain dengan *huruf* dan *tanda* sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang ditransliterasi ke dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
/	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
س	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ه	ha	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de

ڏ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ڻ	ra	r	er
ڻ	zai	z	zet
ڦ	sin	s	es
ڦ	syin	sy	es dan ye
ڻ	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ڻ	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ڻ	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ڻ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ڻ	'ain	‘....	koma terbalik (di atas)
ڻ	gain	g	ge
ڻ	fa	f	ef
ڻ	qaf	q	ki
ڻ	kaf	k	ka
ڻ	lam	l	el
ڻ	mim	m	em
ڻ	nun	n	en
ڻ	wau	w	we
ڻ	ha	h	ha
ڻ	hamzah	‘....	apostrof
ڻ	ya	y	ye

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, ditransliterasikan dengan huruf dan tanda seperti contoh berikut.

Huruf Arab	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
سَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
سِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
سُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

فَالْ = qāla

قَنْيَلْ = qīla

رَمَّ = ramā

يَقْرُولْ = yaqūlu

## SINOPSIS

### A. *Keadaan Naskah*

Naskah yang dialihaksarakan ini berjudul "Hidayatu s-Salikin" seperti yang tertulis pada halaman judul. Akan tetapi, judul yang lengkap naskah ini tertulis pada halaman yang keempat, baris kesepuluh, berbunyi "Hidayatu s-Salikin fi Suluki Maslaki l-Muttaqin", berarti Perjalanan Orang-Orang yang Takut kepada Allah Taala.

Naskah ini merupakan salah satu dari tujuh karya Syaikh Abdu s-Samad Al Palimbani yang ditulis dan diselesaikannya di Mekkah pada tahun 1192 H, bersamaan dengan tahun 1778 M. Naskah ini telah berulang kali dicetak batu (litografi), di cetakan Mesir, Bombay, dan Jakarta. Hal ini suatu pertanda bahwa penulis naskah ini sangat termasyhur pada masa lampau.

Naskah asli yang masih berupa tulisan tangan (*manuscript*) itu telah berumur dua abad lebih tersimpan di Museum Leiden dengan nomor katalog Cod. 3284 Catal; sedangkan naskah yang telah dicetak termasuk di dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Jakarta* dengan nomor katalog ML. 817 (W. 43) dan 294 hal. (Sutaarga, 1972:288–289).

Naskah ini sampai sekarang masih dipelajari dan digemari di pelbagai daerah, di pondok-pondok pesantren, surau-surau dan di tempat-tempat pengajian lain-lainnya, yang biasanya dipimpin seorang kiyai, baik di Nusantara Persada ini maupun di negara-negara tetangga lainnya, terutama negara-negara yang mengembangkan kebudayaan Melayu seperti Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam (Abdullah, 1981:21).

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik dan memprioritaskan naskah ini untuk segera dialihaksarakan ke aksara Latin. Dengan cara ini, berarti juga telah ikut melestarikan hasil budaya bangsa kita pada masa

lampaui, khususnya di bidang sastra yang mengandung nilai-nilai luhur. Di samping itu, hasil transliterasi naskah ini juga dapat menolong orang-orang yang kurang mampu membaca huruf Arab Melayu tetapi ia berminat di bidang tersebut.

Naskah "Hidayatu s-Salikin" ini merupakan sebuah adaptasi dari karya Imam Al-Gazali "Bidayatu l-Hidayah" yang ditunjang dengan referensi kitab-kitab bahasa Arab lainnya.

Seperti lazimnya naskah-naskah Melayu lainnya, kitab ini juga diawali dengan suatu mukaddimah yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta latar belakang penulisan naskah ini, dan diakhiri dengan khatamul kitab.

Isi kitab ini terdiri atas 7 bab dan 45 pasal, semuanya berisi tentang ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan masalah fadilah, adab, aqidah, fiqh, akhlak, dan tasawwuf.

Ajaran-ajaran Islam itu dapat dirinci sebagai berikut:

#### 1. *Fadilat*

Fadilat atau kelebihan ini dapat dijelaskan mengenai hal-hal

- 1) ilmu-ilmu yang bermanfaat;
- 2) kewajiban dan pentingnya menuntut ilmu; serta
- 3) zikir dan kegunaannya.

#### 2. *Adab atau Tata-cara*

Dalam hal adab ini diuraikan mengenai seperti berikut.

- 1) Kodo Hajat (buang air);
- 2) Masalah masuk dan keluar mesjid;
- 3) Iktikaf;
- 4) Zikir;
- 5) Adab kepada orang tua;
- 6) Adab bersahabat sesama muslim.

#### 3. *Aqidah*

Dalam aqidah ini dijelaskan mengenai:

- 1) sifat dua puluh bagi Allah SWT dan
- 2) sifat empat bagi Rasul.

#### 4. *Tasawwuf*

Dalam hal tasawwuf dibicarakan masalah maksiat lahir dan maksiat bathin seperti berikut.

- 1) Maksiat lahir merupakan maksiat yang perlu kita jauhi, meliputi:
  - (1) perihal banyak makan;
  - (2) perihal banyak berbicara;
  - (3) perihal gadab (marah);
  - (4) perihal hasad atau dengki;
  - (5) perihal cinta kasih;
  - (6) perihal cinta dunia;
  - (7) perihal ujub;
  - (8) perihal riyak;
  - (9) perihal kibr atau sombong; dan
  - (10) perihal takabbur.
- 2) Hal-hal yang perlu dilazimkan atas diri kita yaitu tuntunan yang menyangkut masalah batin meliputi
  - (1) masalah tobat;
  - (2) masalah sabar;
  - (3) masalah zuhud;
  - (4) masalah khauf;
  - (5) masalah tawakkal;
  - (6) masalah mahabbah atau cinta;
  - (7) masalah ikhlas;
  - (8) masalah jujur; dan
  - (9) masalah ingat akan mati.

Selain itu, masih banyak pelajaran lain yang pantas untuk dipedomani dan diikuti serta diamalkan, lebih-lebih pada zaman teknologi modern seperti saat ini. Hal itu mutlak diperlukan sebagai keseimbangan dalam pembangunan, antara pembangunan fisik, lahiriah dan pembangunan mental batiniah; karena tanpa hal-hal yang seperti itu, kehidupan kita akan selalu dalam kegelisahan dan kebimbangan.

## B. *Riwayat Hidup dan Karya-karya Syaikh Abdu s-Samad Al-Palimbani*

### 1) *Riwayat Hidup*

Dalam setiap akhir karangannya, beliau selalu mencantumkan nama Abdu s-Samad Jawi Al-Palimbani, suatu pertanda bahwa beliau salah seorang putra bangsa Indonesia, kelahiran Palembang. Pencantuman nama kota kelahiran di belakang nama seseorang merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Indonesia yang bermukim di Mekkah. Mengenai riwayat hidupnya sangat sedikit yang dapat diketahui; oleh karena dalam setiap tulisannya yang masih ada sekarang, baik yang masih berupa naskah

maupun yang sudah dicetak, ia hampir tidak pernah memberikan keterangan sama sekali tentang dirinya. Ia hanya mencantumkan tempat dan tanggal penulisannya.

Menurut Dr. Chatib Quzwain yang pernah meneliti karya sastra Syaikh Abdussamad dalam rangkaian memperoleh gelar Doktornya, ia menerangkan bahwa Abdussamad adalah putra Syaikh Abdul Jalil, hasil perkawinannya dengan Radin Ranti. Ia dilahirkan di sekitar tahun 1700 di Palembang.

Sebagian besar umur Abdussamad dihabiskannya hanya untuk menuntut ilmu di Mekkah dan di Madinah. Di sini pula, ia mengarang tujuh buah karangan. Karyanya yang terkenal itu kemudian disebarluaskan ke pelbagai daerah/pelosok, terutama di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Sejak itulah nama beliau tersohor dengan nama Syaikh Abdus-samad Al Palimbani. Pada masa berikutnya setelah ia menyelesaikan karya yang terakhir berjudul "Sairus Salikin" tahun 1788 M., ia kembali ke tanah kelahirannya, Palembang. Ia kemudian menjadi penyebar tarekat Samman yang giat ke pelbagai daerah di Indonesia. Tidak lama setelah itu, ia pergi ke Siam (Myanmar) untuk menemui panggilan sahabatnya. Sampai di sana, ia ikut memperjuangkan siar agama Islam bersama-sama dengan para muslim Fatani dan akhirnya di sini ia gugur sebagai Syuhadak.

## 2. *Karya-karya Abdussamad*

Beliau, seorang dari ulama Indonesia. Buah pikirannya tampak berpengaruh luas dan lama di Nusantara. Di dalam karya beliau terdapat petunjuk yang menyatakan bahwa tulisan-tulisannya itu dibaca secara luas oleh masyarakat Islam di pelbagai daerah, terutama pada abad yang lalu dan awal abad ini. Dua dari tujuh buah karyanya, yaitu *Hidayatus Salikin* dan *Siarus Salikin* tertulis dalam bahasa Melayu dipelajari secara mendalam dan terpimpin di pesantren-pesantren, surau-surau, dan di tempat-tempat pendidikan Islam lainnya. Di Malaysia, beberapa karyanya hingga kini masih dipelajari di madrasah dan di kalangan yang berminat terhadap akhlak dan tasawwuf. Beliau, juga seorang pengikut dan penyebar tarekat Samman yang timbul di Madinah pada pertengahan abad ke-18 dan akhirnya juga tersebar di Sumatra. Beliau pula yang memperkenalkan tarekat itu di Palembang.

Sampai kini ada tujuh buah karangannya yang masih dikenal, empat buah di antaranya tertulis dalam bahasa Melayu dan tiga buah dalam bahasa Arab. Karya-karya itu sebagai berikut.

### (1) *Zuhratu l-Murid Fi Bayani Kalimatu t-Tauhid*

Risalah ini ditulis di Mekkah pada tahun 1764, isinya mengenai Mantiq

dan Ushuluddin. Abdussamad menggubah risalah ini berdasarkan catatan pelajaran yang diperolehnya dari Ahmad bin Abdul Muin Al Damanhuri, seorang Ulama Mesir yang mengunjungi Mekkah pada musim haji tahun 1763.

(2) *Hidayatu s-Salikin*

Risalah ini selesai ditulis pada tahun 1778 merupakan sebuah adaptasi dari karya Al-Gazali, berjudul *Bidayat al-Hidayah*. Karangan ini telah dicetak berulang kali di Mekkah, Bombay, dan Jakarta; bahkan ada juga yang dicetak di Mesir 1922. Karya itulah yang menunjukkan Abdussamad menjadi termasyhur dalam waktu lama.

(3) *Siaru s-Salikin*

Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1779, merupakan terjemahan bebas dari Kitab Al Gazali, Lubab Ihya'-Ulumuddin. *Siaru s-Salikin* ini sebagai karya Abdussamad yang terpenting dan termasyhur dalam bidang akhlak dan tasyaaf.

(4) *Tuhfata r-Ragibin fi Bayāni Haqiqat Īmanu l-Mukminin*

Kitab ini ditulis pada tahun 1774 M. untuk memenuhi permintaan Sultan Palembang.

(5) *Nasihatū l-Muslimūn wa Tazkīra l-Mukminīn fī Fadaila l-Jihādi fī Sabīl-lāh wa Karamatī l-Mujahidīn fī Sabīl-lāh*, sebuah risalah yang membuat peringatan keras untuk orang yang berperang sabil melawan orang-orang kafir. Risalah ini telah memberi inspirasi dan dikutip oleh Tengku Ditiro, pengarang syair Aceh, Hikayat Perang Sabil.

(6) *Al-Urwatu l-Wusqa wa Silsila Utl Ittiqa*, sebuah kumpulan rangkaian wirid.

(7) *Ratib Abdu s-Samad al-Falimbani*

Kitab ini merupakan kumpulan wirid yang dilukiskan oleh Van Ronkel sebagai *Sammani Ratib of poetical, liturgical and du'alike character, Mal an Abdulllah (1981: 21—23)*.

Naskah dan kitab karya Abdussamad ini sebagian tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.

**KHATBATU L-KITAB**  
**BISMILLAHIR-RAHMANIR-RAHIM**

2 Kumulai kitab ini dengan nama Allah yang amat murah lagi mengasihani akan hamba-Nya. *Alhamdu lillahil muftatahi bihi fi kulli kitabin*. Segala puji tertentu bagi Allah Taala yang ditentu memulai dengan Dia pada tiap-tiap kitab *wassalatu wassalamu 'ala sayyidina Muhammaddin khotamin nuhuwwatil mazkuri filkitabi*. Dan rahmat Allah dan salam-Nya atas penghulu kita nabi Muhammad yang kesudahan segala yang disebutkan di dalam Al-Quran. *Wa 'alā 'alihī wa ashā bihil ha dīnā liṣawābi*. Dan atas keluarganya dan sahabatnya yang menunjuki akan kita bagi kami yang sebenar-benarnya, *wa 'alattā bi 'īna lahum bi ihsānin, // ilā yaumil maāb*. Dan atas yang mengikut bagi mereka itu hingga hari kiamat. *Wa ba'du fayaqūlul faqīru ilā Allāhīl gānī Abdussamadil Jāwī il Falimbānī khodimul fuqarā'ī fi makkatal musyarrafati*. Adapun kemudian dari itu maka lagi akan berkata fakir yang berkehendak kepada Tuhananya yang amat kaya yaitu 'Abdussamad Jawi Falimbani kholm segala fakir di dalam negeri Makkah yang musyarrafah. *Gafara Allahu lahu wa liwalidaihi wa lilmuslimina magfiratan wa rahmatan*. Mudah-mudahan mengampuni Allah Taala baginya. Dan gi ibu bapaknya dan segala muslimin akan beberapa ampun-Nya dan rahmat-Nya. *I'lām ayyuhatta libu lidārīl akhirati anna kitāba bidāyatil hidāyatil imāmil hujjatil islāmil gazaliyya radiya Allahu 'anhu jāmi 'ullilattaqwal maz kuri fi qawli hita'ala wataraw wadū fa inna khairazzadittaqwā*. Ketahuilah olehmu hai saudara kami yang menuntut bagi negeri akhirat bahwasanya kitab Bidayatul Hidayah bagi Imam Hujjatul Islami Al Gazali itu, yaitu yang menghimpuni bagi ilmu yang membawa takut akan Allah Taala yang disebutkan di dalam Quran Allah Taala dan ambil oleh kamu akan bekal akhirat maka yang terlebih baik bekal itu yaitu takut akan Allah Taala *wa fihi ilmun nafī'un fi Allāhi*

- wal akhirati fala budda likulli muslimin min ma'rifatihi",* dan di dalam // kira-kira tab ini terhimpun ilmu yang memberi manfaat di dalam dunia dan di dalam akhirat, maka tak dapat tiada bagi tiap-tiap Islam yang mukallaf daripada mengenal akan Dia *"faliza abhahtu an utarjima māsa ilahu ma'a ziyadati masaila nafisatin fi bazalkitabi bikalamil jawi liyantaf'i a bihi mal-lama'rifata lahu bikalamil 'arabi"*. Maka dari karena inilah kasih aku bahwa aku bahasakan akan beberapa masalahnya di dalam kitab ini dengan bahasa Jawi Melayu, serta kutambahi daripadanya beberapa masalah yang bakk-baik dan dapat tiada daripadanya supaya manfaat dengan dia, orang yang tiada mengetahui baginya bahasa Arab. *"Wasammaituhu bihidayatis-salikina fi suluki maslikil muttaqina"* dan aku namai akan dia dengan Hidayat a-Salikin pada menyatakan perjalanan orang yang takut kepada Allah Taala *"wallaha as-alu ay-yanfa'ta bihi kama nafa 'abiaslihi amina wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil azimi"*. Dan aku pohonkan Allah Taala bahwa ia memberi manfaat dengan dia seperti manfaat dengan aslinya, amin. Dan tiada dia menjauhi daripada maksiat dan tiada upaya pada berbuat kebaktian, melainkan dengan kudrat Allah Taala Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar *"warattab-tuhu 'ala muqaddimatin // wasabi'ati abwabiw wakhatimatin"*. Dan aku haturkan kitab atas satu mukaddimah dan tujuh bab dan sangat khotimah *"al-muqaddimatu fi bayanil ilmin nafi'i wafadlih"*. Bermula mukaddimah itu pada menyatakan ilmu yang memberi manfaat dan menyatakan kelebihannya. *"Qalal imamul Qozaliyu rahimahullahi taala wal 'ilmun nai'iuy mayazidu fi khawfika minallahi ta'ala wayazidu fi basiratika bi'uyubi nafsika wayazidu fi ma'rifatika bi'ibadati rabbika azza wajalla wayuqallilu min ragbatika fiddunya wajazidu fi ragbatika fil 'akhirati wayastahu basira taka bi 'afati a'malika hatta tahtariza minha wayutli'u ka'ala maka idisy syaitani wa gururih"*, kata Imam Gazali Rahimahullahi Taala di dalam kitab *"Bidayatul Hidayah"*. Bermula ilmu yang memberi manfaat itu, yaitu barang yang menambah takutmu akan Allah Taala dan menambah pula di dalam penglihat hayatmu dengan kecelakaan dirimu, dan menambah pula di dalam pengenalmu akan ibadat kepada Tuhanmu yang Mahamulia dan yang Mahatinggi dan mengurungkan akan gemarmu kepada dunia, dan menambah gemarmu kepada akhirat, dan membukakan ia akan mata hayatmu dengan membinasakan akan ilmu hingga engkau peliharakan daripadanya dan melihatkan ia akan dikau atasnya // tipu syaitan dan perdayanya dan kata Imam Ghazali *"wa hadal fannu minal 'ilmn nafi'i"*, dan fan ini daripada ilmu yang memberi manfaat, artinya ilmu yang tersebut di dalam kitab Bidayatul Hidayatul, yaitu daripada ilmu yang memberi manfaat seperti hamba sebutkan di dalam kitab Minhajul 'abidin bagi Imam Gazali; dan demikian lagi yang disebutkannya di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*; dan demikian lagi yang

- disebutkannya di dalam *Arba'ina fi usuludduni*; dan demikian lagi yang disebutkan oleh Imam Gazali di dalam kitab Mukhtasar Ihya; dan demikian lagi sekalian dan ilmu tasawwuf itu, yaitu ilmu yang memberi manfaat di dalam dunia dan dalam akhirat dan dari karena inilah kata Syaikh 'Abdul Wahab Asy-Sya'rani di dalam kitab *Yuwaqitu wal jawahiru*: ia nukil daripada Imam Gazali Rahimahullahu Taala di dalam Ihya' Ulumuddin. Ia nukil daripada "ba'dal 'arifina malam yakullahu nasibum min 'ilmil qaumi yakhafu 'ala'ihi su'ul khatimati". Artinya, barang siapa tiada baginya daripada ilmu kaum yakni ilmu tasawwuf, niscaya ditakuti atasnya *suul khatimah*, yakni mati di dalam // maksiat. Dan kata Syaikh Abu Hasan as-Syadali Rahimahullahu "mallam yataqgal gal fi hadihil 'ulumi mata masirran 'alal kabairi wahuwa la ya'lamu" artinya barangsiapa tiada masak lagi tiada mahir di dalam ilmu ini, yakni ilmu tasawwuf, niscaya mati ia padahal ia menggali atas beberapa dosa yang besar-besar, padahal yaitu tiada mengetahui akan yang demikian itu. Dan kata Syaikh Ibnu Ibad di dalam *syarah hukmu laban atauullahi*, "wa hadihi hiyal 'ulumullati yanbagi lil insani ayyastagriqo fiha 'umrahut-tawila wala yaqna'u minha bikasiriu wala qalilin". Artinya, "Dan inilah yakni ilmu tasawuf yaitullah segala ilmu yang seyoginya bagi manusia bahwa diharamkannya di dalamnya akan umurnya yang lanjut pada menuntut dia; dan jangan memadai daripadanya dengan banyak; dan jangan memadai dengan sedikit; yakni seyoginya bagi orang yang hendak kemerdekaan di dalam dunia dan akhirat itu dihabiskannya umurnya itu di dalam mengaji ilmu tasawwuf, sama la ia fardu ain atau fardu kifayah; dan mengamalkan dia; dan mengerjakannya dan mutalaah akan dia karena tiap-tiap daripada membanyakkan mengetahui ilmu tasawuf itu maka banyak takutnya akan Allah Taala. Dan yang // lain daripada ilmu tiada dituntut membanyakkan dia, melainkan sekadar fardu ain juga. Dan kata Saidi Abdul Qadir Al-Idrusi di dalam kitab yang bernama Ad-Darus-Saminu, "Ketahuilah olehmu bahwasanya segala ilmu yang dituntut akan dia fardu ain itu tiga perkara. Pertama, ilmu tauhid dinamakan akan dia ilmu usuluddin; kedua, ilmu syar'i yang dinamakan akan dia ilmu fiqh; ketiga, ilmu batin dinamakan akan dia ilmu tasawwuf. Adapun kadar fardu ain pada ilmu tauhid itu maka yaitu mengenal kadar yang mengetahui dengan dia zat Allah Taala dan sifat-Nya yang Salbiyah dan sifat-Nya yang Subutiyah dengan sekira-kira yang mengesahkan akan imannya, yakni yang mengenal barang yang wajib bagi Allah Taala dan mustahil bagi-Nya dan jaiz bagi-Nya. Dan demikian lagi mengenal akan seumpama yang demikian itu bagi segala Rasul *alaihissalatu wassalamu*; dan beriman dengan segala yang didatangkan oleh mereka itu.

Bermula mengenal akan yang lebih daripada yang demikian itu yaitu

fardu kifayah. Adapun kadar fardu ain pada ilmu syara' itu maka yaitu mengenal kadar yang mengetahui dengan dia segala fardu taharah dan fardu sembahyang dan fardu puasa // dan membatalkan akan dia fardu haji dan zakat dan sebagian yang membatalkan dia. Bermula, yang lebih daripada itu, yaitu fardu kifayah juga. Adapun kadar fardu ain pada ilmu batin itu, yakni ilmu tasawwuf maka yaitu barang yang sejahtera dengan dia segala amal yang lahir daripada fasad dan sejahtera daripada yang membatalkan dia, seperti sembahyang daripada yang membatalkan pahalanya seperti bahwa seseorang apabila sembahyang ia serta riak atau ujub atau sam'ah atau barang sebagainya, maka membatalkan ia akan *swabi* (pahala) sembahyangnya itu; dan kata Syyidu Abdul Qadir al-Idrus di dalam kitab Ad-Darusa minu "Walitahsili hazal-qadri yakfil 'amalu bikitabi min hajil 'abidina watafsili hazal 'ilmi laisa min fardil 'aini". Artinya, dan bagi menghasilkan akan ilmu tasawwuf yang kadar ini, yakni kadar fardu ain ini memadailah ia dengan mengamalkan barang yang di dalam kitab Minhajul 'Abidina bagi Imam Gazali *Rahimahullahi Taala* dan mengenal perceraian ilmu batin ini bukannya daripada fardu ain.

## FASLUN FÍ FADÍLATIL-'LMIN-NĀFI'I

Ini suatu pasal pada menyatakan kelebihan ilmu yang memberi manfaat. // Bermula, kelebihan ilmu yang memberi manfaat itu yaitu amat banyak, yang tersebut dalam Al-Quran dan Hadis dan setengah daripadanya itu firman Allah Taala, "Yarfa'ullahul-lazina amanu minkum wal-lazina 'utul 'ilma darajatin". Artinya, mengangkatkan Allah Taala akan mereka yang percaya akan dia ilmu akan beberapa pangkat yang tinggi. Dan kata Saidina 'Abdullah ibni 'Abbas *radi Allahu anhuma*, "Lil 'ulama'i darajatun fauqa darajatil mu'minina bisab'i imiati darajatin mabainad-dara-jataini masiratakhamsamiati 'amin". Artinya, bagi segala ulama itu beberapa pangkat di atas pangkat mukminin dengan tujuh ratus pangkat yang antara tiap-tiap dua pangkat itu perjalannya lima ratus tahun. Dan firman Allah Taala, "Innama yahsyallahu min 'ibadihil 'ulama'u". Artinya, hanyasanya yang takut akan Allah itu daripada hamba-Nya itu yaitu ulama. Dan setengah daripada beberapa hadis itu, yaitu sabda nabi *Salallahu 'alaihi wassallam*, "Al'ulama'u warasatul-anbiyai". Artinya, Bermula segala ulama itu mempusakai mereka itu akan ambiyai. Dan sabda Nabi *Salallahu 'alaihi wassallama*, " 'Afdalun nasil-mu'minul 'alimul-lazina in-11 uhtija ilaihi nafa'a wa-inistagna // 'anhu agna nafsahu". Artinya, bermula yang terlebih afdal daripada manusia itu, yaitu mukmin yang alim yang afdal dikehendaki orang kepadanya, niscaya memberi manfaat ia akan dia

dan jikalau dikayakan daripadanya, niscaya mengkayakan ia akan dirinya, yakni jikalau orang yang terkaya daripadanya, niscaya ia terkaya daripada orang. Dan sabda Nabi *Salallahu 'alaihi wassallama*, "Aqrabun-nasimin darajatin-nubuw-wati ahlul-'ilmi". Artinya, terlebih hampir manusia daripada pangkat *nubuw-wah* itu, yaitu ahlul-ilmi. Dan sabda Nabi *salallahu 'alaihi wassallama*, "Yasfa'u yaumal qiyamati salasatun al-anbiya'u, summal-ulama'u samasy-syuhada'u". Artinya, hanyasanya yang memberi *syafaat* pada hari kiamat itu, yaitu ambiya'u, kemudian maka ulama, kemudian maka syuhada.

### FASLUN FI FADILATI TALABII-'ILMI N-NAFI'I

Ini suatu pasal pada menyatakan kelebihan orang yang menuntut ilmu yang memberi manfaat itu. Adapun kelebihan orang yang menuntut ilmu yang memberi manfaat, maka sabda Nabi *salallahu 'alaihi wasallam*, "Innal-malaikata latada'u ajnihataha litalibil 'ilmi ridaan bima yasna'u". Artinya, bahwasanya malaikat merendahkan akan segala sayapnya bagi orang yang menuntut ilmu karena sangat suka dengan perbuatannya itu. Dan sabda Nabi *salallahu 'alaihi wasallam*, "Laan yagdu fata'al-lama ba-12 ban minal 'ilmi khairum min an yusallia alfa // rak'atin". Artinya, sesungguhnya bahwa berpagi-pagi mereka itu maka belajar ia akan satu bab dari pada ilmu, niscaya terlebih baik daripada baiwa ia sembahyang sunnat seribu rakaat. Dan sabda Nabi *salallahu 'alaihi wasallam*, "Talibul-ilmi takaf-falal-lahu ta'alalahu birizqih". Artinya, orang yang menuntut ilmu itu mengakui Allah Taala baginya dengan rezkinya.

Syahdan kata Syaikh Ibnu Ataillahi *rahimahul-lahi taala* di dalam kitab *Attarwiru fi Isqatit-tad-biri*, "I'lam annal 'ilma haisu ma takar-rara fil kitabil azizi aufissunnati innamal muradu bihil 'ilmun-nafi'ul lazi tuqar-rinuhul khasy-yatu wataktanifuhul makhafatu". Artinya, ketahui olehmu bahwasanya ilmu yang berulang-ulang sebutannya di dalam Quran yang mahamulia atau di dalam hadis Nabi *salallahu 'alaihi wasallam* hanyasanya *murad* (yang dikehendaki) dengan dia itu, yaitu ilmu yang memberi manfaat yang menyertai akan dia takut akan Allah Taala dan meliputi akan dia hebat akan Allah Taala. Dan kata Syaikh Ibnu 'Ibad di dalam *syarah Hukum* "Wa'lam an-nahu qad warrada fil-kitabi was-sunnati min fadlil 'ilmi wal-'ulama'i malayuhsa kasiruhu walayurja husulu zalika illa liman sahhat minhun-niy-yata wa sih-hatuha fizalika ay-yakunagaraduhu fihi talaba mar-13 datil-lahi wasti'maluhu fima yanfa'u 'indahu // wairadutul khuruji an zulmatil-jahli ila nuriil 'ilmi fahazihin-niyyatus sahihatul-lati tuhmadu 'ala aqibatiha 'ajilan wayujtana samratuha fi ta'atil lahi 'ajilan". Artinya, Ke-

- tahui olehmu bahwasanya telah datang di dalam Quran dan Hadis Nabi *salallahu 'ala'ihi wasallam* daripada kelebihan ilmu dan ulama yang tiada diatur hingga banyaknya, dan tiada diharap hasil yang demikian itu, melainkan bagi orang yang sah daripadanya niatnya. Bermula sah niatnya pada demikian itu adalah kehendaknya di dalam menuntut ilmu, yaitu menuntut akan yang digemari Allah Taala, yaitu mengerjakan taat dan menjauhkan maksiat dan lagi amalkannya ilmunya pada yang memberi manfaat padanya dan lagi isyarat keluar daripada kalam jahil kepada terang ilmu, maka inilah yaitu niat yang sahih yang dipuji atas kemudiannya itu di dalam akhirat dan dapat faedahnya di dalam taat akan Allah Taala di dalam dunia. Dan kata Imam Gazali *Rahimahullahu* pada permulaan kitab *Bidayatul-hidayah*, *"Fa'lam in kunta taqsudu bi talabil 'ilmil munaqosyata wal muba hata wat-taqad-duma 'alal aqrani wa is tima latu wujuhi an nasi ilaika wa jam'a khatamid-dunya fa anta sa'in fi hadmi dinika wa halqi nafsika wa bai'i akhiratika // biddunyaka fasafatuka khasiratun wa tijaratuka bairatun wamu'allimuka mu'inun laka 'ala is yanika wasyarikun laka fi khusranika wahua kaba'i'i saifinminqati'i tariqin kama qala sallal-lahu 'ala'ihi wasallama, man 'a'ana 'ala ma'siatin walau bi syatri kalimatin kana syarikan lahu fiha"*. Artinya, Maka ketahui olehmu bahwasanya jika engkau kehendaki dengan menuntut ilmu itu akan bersedap-sedapkan bermegah-megah dan terdahulu atas orang yang sesamamu dan supaya cenderung muka manusia kepadamu dan menghimpunkan kekayaan dunia, niscaya engkau mengasihani pada merintahkan akan agamamu dan membinasakan dirimu dan engkau jual akhiratmu dengan duniamu, maka perjualanmu itu rugi dan perniagaanmu itu tiada laku. Dan orang yang mengajarkan dikau itu nulung bagimu atas maksiat dan mengetahui ia akan dikau di dalam kerugianmu; dan yaitu seperti menjual pedang kepada orang yang merampas di jalan yang demikian itu perbuatan maksiat. Dan barang siapa menolong akan seorang atas berbuat maksiat dan jika engkau dengan setengah perkataan sekalipun maka adalah ia jadi menyekutui di dalamnya. *"Wa in kanat niyyatuka waqasduka bainaka wabainal-lahi ta'ala min talabil // 'ilmil-hidayata duna mujar-radir-riwayati fabsyir fain-nal malaikata tabsutu laka ajnihataha iza masyaita wahitanal bahri tastagfiru laka iza sahita"*. Artinya, Dan jika ada niatmu dan kasadmu antaramu dan antara Allah Taala daripada menuntut uilmu itu akan dapat hidayat tiada semata-mata riwayat. Maka suka olehmu karena bahwasanya malaikat itu mengampirkan ia bagimu akan sayapnya apabila engkau berjalan, dan segala ikan laut memohonkan ampun bagimu kepada Allah Taala apabila engkau usahai di dalam menuntut ilmu itu. Ketahuilah olehmu hai Talib bahwasanya bagi orang yang menuntut ilmu itu tiga perkara: perkara pertama, seorang me-
- 14
- 15

nuntut ilmu karena yakin ilmunya itu bekal di dalam akhirat dan tiada menghendaki ia, melainkan karena Allah Taala dan negeri akhirat; maka mereka itulah orang yang dapat kemenangan di dalam dunia dan akhirat yaitulah yang dinamakan *muttaqin*. Seperti firman Allah Taala, "Innallaha yuhibbul muttaqina". Artinya, Bahwasanya Allah Taala amat kasih akan orang yang *muttaqin*. Dan lagi, firman Allah Taala, "Watazaw-wadu fain-na khairazzadit taqwa". Artinya, dan sambil oleh kamu bekal di dalam akhirat // maka bahwasanya yang terlebih baik daripada bekal itu yaitu takut akan Allah Taala.

Bermula makna takwa itu, yaitu mengerjakan taat dan menjauhi akan maksiat seperti yang lagi tersebut makna takwa itu di dalam kitab insya Allah Taala. Kedua, seorang menuntut ilmu karena menolong akan kehendaknya di dalam dunia dan karena dapat kemuliaan dan kemegahan dan karena dapat arta maka mereka itu akan kasad serta diketahuinya akan jahat kelakuannya itu, maka lalu mati ia dengan tiada tobat daripada perbuatannya itu maka mereka itu mati di dalam maksiat dan lagi durhakalah mereka itu. Maka jika lalu tobat mereka itu dahulu daripada matinya maka lalu diamalkannya akan ilmunya dengan amal yang salih, niscaya diperhitungkan mereka dengan orang yang dapat kemenangan di dalam dunia dan di dalam akhirat itu karena orang yang tobat daripada dosa itu seperti orang yang tiada berdosa dan dapatlah mereka itu keridaan daripada Allah Taala. Seperti firman Allah Taala, "Innallaha yuhibbut-taw-wabina wayuhibbul mutatah-hirina" Artinya, bahwasanya Allah Taala kasih akan mereka itu yang banyak tobat kepada Allah Taala dan kasih ia akan // mereka itu yang bersuci daripada najis dan daripada dosa. Ketiga, seorang yang menuntut ilmu maka dijadikan ilmunya itu sebab kepada membangunnya arta dan kemegahan dan kebesaran dan kemuliaan dan dengan banyak orang yang mengikuti dia dan supaya banyak orang yang kasih kepada dan supaya mudah dapat segala hajatnya; padahal mereka itu tiada ingat akan perbuatannya dan kasadnya itu jahat karena disangkanya akan dirinya itu hampir kepada Allah Taala karena ia berupa dengan rupa "ulama" dan berlaku seperti kelakuan "ulama" pada lahirnya, tetapi di dalam hatinya sangat kasih kepada dunia dan kemuliaannya maka mereka itulah orang yang dapat binasa di dalam akhirat. Dan yang sangat kurang akal mereka itu lagi terpedaya dan sesat ia lagi menyesatkan orang lain dan mereka itulah sejahat-jahat daripada "ulama" yang dikata oleh Nabi Salallahu 'alaikum wasallam dengan sabdanya, "Ana min gairiddaj-jali akhwafu 'alaikum minaddaj-jali faqila wama huwa ya Rasulallahi faqala 'ulama 'us-sui". Artinya, aku terlebih takut atas kamu daripada dajjal akan seorang lain daripada dajjal. Maka sembah sahabat, siapa mereka itu ya Rasulullah?

Maka sabdanya mereka itulah "ulama" yang jahat. Dan sabda Nabi Salal-  
 18 lahu 'alaihi wasallam, "*Man izdada ilman walam yazdad huden lam yazdad minal-lahi illa bu'dan*". Artinya, barang siapa bertambah ilmunya pada hal tiada bertambah hidayatnya, niscaya tiada bertambah daripada Allah Taala itu, melainkan jauh. Ketahui olehmu hai Talib bahwa hidayat dan takwa itu satu jua maknanya, tetapi ada bagi keduanya itu bidayat dan nihayah dan dari karenakan inilah berkata Imam al Gazali di dalam kitab Bidayatul Hidayat, "*Fain qulta fama bidayatul hidayati liujarriba biha nafsi fa'lam anna bidayataha zahirut-taqwa waniha yataha batinatut-taqwa fala 'aqibata illa bittaqwa wala hidayati illa lil-muttaqina*". Artinya, maka jika engkau kata apa *bidayat al hidayat* itu supaya aku jawab dengan dia dariku maka ketahui olehmu bahwa *bidayat al hidayat* itu *zahira tuttaqwa* dan *nihayah al hidayat* itu *batinatut-taqwa* dan tiada dapat sorga, melainkan bagi orang yang takut akan Allah dan tiada dapat pertunjuk, melainkan bagi orang yang takut akan Allah.

Bermula, takwa dan hidayat itu ibadat daripada mengerjakan taat yang disuruh Allah Taala sama ada taat lahir atau batin dan menjauhi akan maksiat yang diteguhkan Allah Taala sama ada maksiat lahir atau maksiat batin seperti yang lagi hamba menyatakan di dalam kitab ini insya Allah  
 19 Taala. // Ketahui olehmu hai Talib bahwasanya murad dengan taat yang lahir itu, yaitu seperti sembahyang, dan puasa dan naik haji dan memberi zakat dan barang sebagainya; dan murad dengan taat batin itu, yaitu segala sifat yang kepujian seperti ikhlas dan merendahkan diri dan nashiat dan zuhud dan sabar dan kalem dan tawakal dan barang seyogianya. Bermula murad dengan maksiat lahir itu, yaitu seperti zinah dan mencuri dan minum arak dan membunuh orang dan memalu orang dan memaki orang dan mengumpat orang dan barang sebagainya. Dan murad dengan maksiat batin itu, yaitu segala sifat yang kecelaan seperti ria dan ujub dan kibir dan hasud dan kasih kepada dunia dan barang sebagainya seperti yang lagi ham-ba akan sebut di dalam kitab ini insya Allah Taala.

## AL-BĀBUL AW-WALU FĪ BAYĀNIL 'AQĪDATI

Bermula bab yang pertama pada menyatakan akidah ahlus-sunnah wal jama'ah dan wajib atas orang yang akilbalig itu bawa mengetahui bahwasanya Allah Taala "*Wahidun la syarika lahu*", artinya, tiada yang menyekutui  
 20 bagi-Nya banding // "*Azaliyyun la bidayata lahu*", artinya, sedia tiada bagi-Nya permulaan. "*Siramadiyyun la niha yata lahu*", artinya, kekal tiada bagi-Nya kesudahan. "*Munazzahun 'an musyabahatil makhluqati*", artinya, maha-

suci daripada menyerupai akan segala makhluk. *"Muqaddasun 'an muma salatil muhdasati"* artinya, mahasuci daripada bersamaan dengan segala yang baru. *"Laisa kamislihi syaiun wahuas-sami'ul basir"*. Artinya, tiada suatu yang seumpama Allah Taala dan yaitu yang mendengar lagi melihat. *"Laisa jismun masaw-warun"*. Artinya, tiada Allah Taala itu berjisim yang berupa. *"Ta'alal-lahu 'anil intiqalati wal-harakati wal-hululi wal aqtari wal-jihati"*. Artinya, mahasuci Allah Taala daripada pindah dan bergerak dan bertempat yang tertentu pada suatu benua dan berpihak dengan pihak yang tertentu. *"Layah wihi makanun"*. Artinya, tiada meliputi akan Allah Taala itu oleh tempat. *"Wala yuhshi zamanun"*. Artinya, dan tiada menentukan Allah Taala oleh zaman. *"Kana qabla an khalaqazzamana wal makana wahual ana 'ala ma huwa 'ala'ih kana"*. Artinya, adalah Allah Taala itu dahulu dari pada bahwa ia menjadikan akan zaman dan tempat dan adalah Allah Taala sekarang atasnya, yaitu atas ada sedia tiada berubah-ubah daripada sedianya.

- 21 Syahdan // wajib pula atas tiap-tiap akilbalig mengetahui barang yang wajib pada hak Allah Taala dan yang mustahil atas-Nya, dan harus bagi-Nya. Dan demikian lagi, wajib pula atas-Nya mengetahui barang yang wajib pada hak segala Rasul Allah dan mustahil atasnya mereka itu yang harus bagi mereka itu yang terkandung sekaliannya itu di dalam kalimat *La ilaha ilalal-lahu, Muham-madur-rasulul-lahi*. Adapun setengah daripada segala sifat yang wajib bagi hak Allah Taala itu dua puluh sifat. Pertama, *wujud* artinya ada; kedua, *qidam* artinya sedia; ketiga, *baqa'un* artinya bersalah-salah ia bagi segala yang baru; keempat, *mukhalafatuhu lil hawadis* artinya, tiada yang menyerupai bagi segala yang baru; kelima, *qiyamuhu ta'ala binafsihi*, artinya, berdiri sendiri ia dengan sendirinya; keenam, *wah-daniy-yatun* artinya, esa; ketujuh, *qudrat* artinya, kuasa; kedelapan, *iradat* artinya, berkehendak; kesembilan *Ilmun* artinya mengetahui; kesepuluh *hayatun* artinya, hidup; kesebelasnya *sam'un* artinya, mendengar; kedua belasnya, *basarun*, artinya, melihat; ketiga belasnya, *kalamun* artinya ber-kata-kata; keempat belasnya, *qadirun*, artinya yang kuasa; kelima belasnya *muridun*, artinya yang berkehendak; keenam belasnya *'alimun*, artinya yang mengetahui; ketujuh belas, *hayyun* artinya hidup; kedelapan belas 22 *sami'un*, artinya yang // mengetahui; kesembilan belasnya, *basirun*, artinya yang melihat; kedua puluhnya *mutakal-limun*, artinya yang berkata-kata.

Adapun setengah sifat yang mustahil atas hak Allah Taala itu maka yaitu dua puluh sifat, yaitu *lazalla* segala sifat yang tersebut itu juga. Adapun yang *jaiz* artinya harus pada hak Allah Taala itu maka yaitu berbuat muk-min atau meninggalkan berbuat dia, yakni harus diperbuatnya dan harus tiada diperbuatnya akan dia maka tiadalah wajib atasnya berbuat dia dan

meninggalkan dia.

Bermula sifat yang wajib pada hak segala rasul itu tiga perkara. Pertama, *sun-qun* artinya benar; kedua, *amanatun* artinya kepercayaan; ketiga, *tabliq* artinya menyampaikan segala barang yang disuruhkan, mereka itu menyampaikan dia kepada segala makhluk. Adapun sifat yang *mustahil* atas mereka itu maka yaitu lawan sifat yang tiga itu, seperti *dusta* dan *khianat* artinya menukar Dia, dan *katman* artinya menyembunyikan. Adapun sifat yang harus bagi mereka itu yaitu menerima barang suatu daripada *'arad basyariah* yang tiada membawa mengurangkan martabat mereka itu yang tinggi, seperti 23 sakit dan barang sebagainya. Dan demikian lagi, wajib // atas tiap-tiap *mukallaf* "akil balig" bahwa mengetahui dan mengiktiadkan bahwasanya Allah Taala membangkitkan nabi yang ummi daripada Quraisy diperanangkan di Mekkah dan dikuburkan di dalam negeri Madinah, namanya Muhammad *sallal-lahu 'alaihi wasallam*, yang anak Abdullah, yang Abdul Muttalib, yang anak Hasyim, yang anak 'Abdul Manaf, dan disuruhkan kepada sekalian 'Arab dan 'Ajam dan jin dan manusia. Maka membinasakan syariatnya itu akan segala syariat nabi-bani yang dahulu, yaitu penghulu segala manusia dan yaitu terlebih daripada segala anbiya yang dahulu-dahulu. Dan demikian lagi, wajib atas tiap-tiap yang akil balig itu membenarkan akan Nabi Muhammad pada sekalian yang dikabarkannya daripada Allah Taala sama ada perbuatan dunia dan akhirat. Dan bahwasanya tidak diterima iman seseorang, melainkan membenarkan akan barang yang dikabarkan oleh Nabi Muhammad *sallal-lahu 'alaihi wasallam*; akan kabar yang kemudian daripada mati seperti soal Munkar Nankir, yaitu dua malaikat yang hebat lagi menakuti mendapatkan dia akan mayit maka bertanya kedua itu daripada tauhid dan agama dan risalah dengan katanya, "*Man rabbuka wama dinuka waman-nabiyyuka*" artinya, siapa Tuhanmu // dan apa agamamu, dan siapa nabi-mu. Dan kedua-dua malaikat itu, yaitu permulaan fitnah kemudian daripada mati; dan demikian lagi, wajib atas mereka itu percaya akan siksa kubur bagi orang yang maksiat dan kesenangannya bagi orang yang beribadat. Dan bahwasanya sekaliannya itu benar, maka jika lalu menyiksa Allah Taala akan orang yang berbuat maksiat maka yaitu dengan adilnya dan jika lalu memberi kesenangan Allah Taala akan hamba-Nya yang berbuat taat maka yaitu dengan anugerah-Nya tiada di atas sesuatu daripada itu. Dan demikian lagi, wajib atas mereka itu percaya akan *mizan*, yakni neraca di dalam akhirat, ditimbang dalamnya itu segala amal manusia. Dan demikian lagi, wajib atas mereka itu bahwa percaya akan *sirat*, yaitu titian di atas neraka Jahanam, yaitu halus daripada rambut dan tajam daripada pedang dan tergelincir atas segala kaki orang kafir dan munafik maka jatuh mereka itu ke dalam neraka, tetapi atasnya segala kaki orang mukmin; lalu mereka itu

ke dalam syurga, tetapi bersalahan perjalanan orang mukmin sekira-kira amal mereka itu. Setengah mereka itu seperti kilat yang menyambut, dan 25 setengah mereka itu seperti // burung yang terbang, dan setengah mereka itu seperti kuda yang lari, dan setengah mereka itu merangkak, dan setengah mereka itu menggesot; demikianlah masing-masing mereka itu sebab bersalahan amal mereka itu. Dan demikian lagi, wajib mereka itu bahwa percaya akan telaga kausar bagi Nabi kita, Muhammad, *sallal-lahu 'alaihi wasallam*. Meminum daripadanya itu segala orang mukmin dahulu dari pada masuk mereka itu ke dalam surga. Kemudian daripada melalui *siratal-mustaqim* dan barang siapa minum daripadanya, niscaya tiada dahaga kemudian daripada itu selama-lama.

Bermula lintangnya itu perjalanan sebulan; artinya, lebih putih dari pada air susu dan terlebih manis daripada air madu; dan kejiliknya itu beberapa kendi sebilang-bilang bintang di langit. Dan demikian lagi, wajib atas mereka itu bahwa percaya akan hisab dan bersalah-salahannya segala manusia itu. Setengah mereka itu sangat hisabnya dan setengah mereka itu sedikit hisabnya. Dan setengah mereka itu lalu ke syurga dan tiada hisab yaitu *muqarrabun* dan tiada daripada 'anbiya' atas menyampaikan risalahnya dan hanya akan orang yang mukmin daripada amal mereka itu dan 26 ditanyakan // orang yang bid'ah daripada agamanya dan tiada orang yang kafir daripada mendustakan segala rasul-rasul.. Dan demikian lagi, wajib akan mereka itu bahwa percaya akan dikeluarkan segala mukmin yang mengesakan Allah Taala daripada api neraka. Kemudian daripada disiksa hingga tiada ditanggalkan di dalam api neraka ini, seorang daripada mukmin dengan anugerahnya Allah Taala. Dan demikian lagi, wajib atas mereka itu percaya akan syafaat segala anbiya *'alaihis-sa-latu wassalamu*; kemudian maka syuhada maka sekalian mukmin atas sekira-kira kemegahan dan derajat mereka itu kepada Allah. Barangsiapa tinggal daripada mukmin itu di dalam neraka, padahal tiada baginya seorang yang *musyafa'at* akan dia, niscaya dikeluarkan akan dia oleh Allah Taala dengan anugerah-Nya, maka tiada kekal mukmin itu di dalam satu *zarah*, yakni seperti satu semut yang kecil sekalipun, niscaya dikeluarkan daripada api neraka, maka masuk ia di dalam surga. Dan demikian lagi, wajib kita iktikadkan bahwasanya segala sahabat Nabi kita Muhammad, *sallal-lahu 'alaihi wasallam* itu semuanya 27 adil // dan bahwasanya Sayyidina Abu Bakar itu yang terafadol daripada segala manusia yang kemudian daripada nabi kita Muhammad *sallal-lahu 'alaihi wasallam*; dan yang kemudian daripada segala anbiya, kemudian maka Sayyidina Umar, kemudian maka Sayyidina Usman, kemudian maka Sayyidina Ali, kemudian maka sahabat yang enam, yaitu Sayyidina Talhah dan Sayyidina Zubair Ibn 'Awwam, dan Sayyidina Sa'ad bin Waqas, dan Sayyi-

dina Sa'id bin Zaid, dan Sayyidina Abdur Rahman bin Auf, dan Sayyidina Ubaidah Amin bin Jarrah; kemudian maka yang tinggal daripada segala sahabat nabi-nabi kita Muhammad *sallal-lahu 'alaahi wasallam*. maka barang siapa mengiktiadkan akan segala yang demikian itu serta iktikad yang takyin maka adalah mereka itu daripada 'ahlil-haq, yaitu iktikad ahlus sunnah wal jama'ah dan lepaslah ia daripada kaum yang sesat dan kaum yang bid'ah. *Fanas-'ahlu-lahu kamalal-yaqini wasabatad-dini lana walikaffatil musliminina irrahahu arhamur-rahimina*.

### AL BĀBUŠ-ŠĀNĪ FIT-ṬĀ'ĀTIZ-ZĀHIRATI

Bermula bab yang kedua itu pada menyatakan berbuat taat dan ibadah 28 yang lahir. Kata Imam Hujajatul-Islam Al-Gazali Rahimahul-lahu Ta'ala, // *'Ilam anna awamiral-lahi ta'ala fara-idu wa nawa filu fal-fardu ra'sul mali wahuwa aslut-tijarati wabihi tafsulun-najatu wan-naflu huwarrijhu wabihil-fauzu fiddarajati*"; artinya, "Ketahuilah olehmu hai Thalib bahwasanya segala ibadat yang disuruh Allah Taala yang Mahamulia dan yang Maha tinggi itu adakalanya fardu, dan adakalanya sunnat. Maka fardu itu *ra'sul mali*, yakni bermula perniagaan dan dengan dia asal perniagaan kita; dan dengan dia, kita dapat selamat. Dan sunnat itu yaitu laba daripada perniagaan dan dengan dia dapat kemenangan dan derajat di dalam akhirat dan hampir kepada Allah Taala. Sabda Nabi *sallal-lahu 'alaahi wasallam*, *"Ya-qulu Allahu tabaraka wata'ala ma taqarraba ilayyal-muta'qarra-buna bimisli ada'i-maftaradtu 'ala'im walayazul-'abdu yataqarrabu ilayya binnawafili hatta uhibusu faiza ahabbutuhu kuntu sami'ahul-lazi yasma'u bihi wabasrahul-lazi yubsiru bihi walisanuhul-lazi yantiq bihi wa yadahul-lati yabtisyu bahawa rijalahul-lati yamsyi bihawa qalbahul-lazi yudmiru bihi"*". Artinya, Firman Allah *tabaraka wata'ala* di dalam hadis kudsi; tiada menghamirkan kepada-Ku oleh orang yang menuntut hampir kepada-Ku dengan 29 seumpama berbuat ibadat yang akan Aku // fardukan atas mereka itu; dan senantiasa hamba-Ku menuntut hampir kepada Aku dengan mengerjakan segala ibadat yang sunnat hingga Aku kasih akan dia. Maka apabila telah Kukasihikan akan dia, niscaya adalah petengerannya yang menengari dia dengan Dia; dan penglihatnya yang melihat ia dengan Dia; dan perkataannya yang ia berkata dengan Dia; dan tangan yang memegang dengan Dia dan kakinya yang berjalan dengan dia; dan hatinya yang mencintai ia dengan Dia. Dan ketahui olehmu hai Thalib bahwa tiada kuasa engkau mendirikan akan segala ibadat yang disuruhkan oleh Allah Taala itu dengan sungguh-sungguh memeliharkan hatimu dan segala anggotamu pada tiap-tiap ketikanya; dan

tiap-tiap nafsumu daripada ketika pagi hingga petang. Dan tiada kuasa engkau atas demikian itu, melainkan engkau beri bagian segala waktumu itu dengan wirid dan ibadat dari pagi hingga petang; maka engkau ingatkan pada tiap-tiap waktumu akan segala ibadat yang disuruhkan Allah Taala, maka engkau kerjakan akan dia.

Syahdan apabila engkau bangun daripada tidur, maka hendaklah engkau bangun dulu dari terbit fajar dan adalah pertama-tama berlaku di dalam 30 hatimu dan // lidahmu itu zikir Allah Taala, maka olehmu pada ketika itu, "Al-hamdu lillahil-lazi ahyana ba'dama amatana wailaihin-nusyuru asbahna waasbahal-mulku lillahi wal-azmatu wassultanu lillahi wal-izzatu wal-qudratu lillahi rabbil-'alamin asbahna fitratil=islami wa'ala kalimatil ikhlasi wa'ala dini nabiyina Muhammaddin salallahu 'ala'ihi wasal-lama wa'ala millati abina ibrahima hanifam-muslimaw wamakana minal musyrikina Allahumma inna nas'aluka an tabasana fihazihil yaumi ila kulli khairin wa auzu bika an ajtaraha fihi su'an 'au ajirrahil yaumi ila muslimina Allahumma bika asbahna wabika amsai na wabika nahya wabika namutu wa'ilaikan-nusyuru nas'aluka khaira hazal-yaumi wakhaira ma fihi wana'uzubika min syarri hazal-yaumi wasyarrima fihi". Maka apabila engkau memakai akan kain, maka hendaklah engkau niatkan dengan dia mengerjakan suruhan Allah Taala pada menurut auratmu. Dan jangan engkau kasadkan memakai kain itu supaya dipuji orang karena kasad yang demikian itu jadi ria, yaitu haram.

## FASLUN FI ĀDĀBI QADĀIL-HĀJĀTĪ

Ini suatu fasal yang menyatakan adab *qada' hajat*. Maka apabila engkau 31 hendak masuk ke dalam tandas sama ada hendak *qada' hajat* // atau lainnya maka hendaklah engkau dahulukan ketika masuk itu akan kakimu yang kiri; dan pada ketika itu baca olehmu "Bismillahi a-uzubullahi minar-rij sin-najisil-khabisil-mukhbisisy-syaitanir-rajim", dan pada ketika masuk tandas itu jangan beserta suatu yang tersurat nama Allah dan segala sifat-Nya dan Quran, dan segala nama malaikat, dan segala nama anbiya karena yang demikian itu makruh. Dan demikian lagi, pada ketika masuk tandas itu jangan terbuka kepalamu dan lagi seyogyanya pakai olehmu kelom, dan hendaklah engkau dahulukan kakimu yang kanan pada ketika keluarnya, dan baca olehmu "Al-hamdu lillahil lazi azhaba ganiya mayu-zini wa'abqa 'alayya ma yanfa'uni dan sebaiknya. Sediakan batu atau air dahulu dari pada *qada' hajat* itu dan jangan istinja' dengan air pada tempat *qada' hajat*, melainkan pada yang disediakan padanya *qada' hajat*, dan sunnat istibara'i, kemudian daripada kemih. Dan kata dengan berdehem dengan dilakukan jari tangan di bawah zakar. Dan kata Syaikh ibn Hajar di dalam *minhajul*

- qawwin lakinikh tara jam'un wujubahu* artinya, Tetapi dipilih oleh kebanyakan // 'ulama' wajib istibara'i, kemudian daripada kencing itu, "Wa-bi-wu'ubihī qalāhul-qādi walbag wiyyu wajara 'alaihin-nawawiyu fī syarhi muslimin liqaulihi sallallahu 'alaihi wassalamā tanzahu minal-bauti fainna 'ammata 'azabil-qabriminhu", artinya, Dan dengan wajib istibra'i itu mengatakan dia oleh kadi dan bagwi dan berlaku atas yang demikian itu. Imam Nawawi di dalam syarah Muslim karena sabda Nabi *sallal-lahu 'alaihi wasallama*, "Sucikan olehmu daripada kencing, yaknibara'i; kemudian, daripada kencing itu inaka karena kebanyakan siksa itu daripada orang yang tiada istibarai daripada kencing diperolehnya dan jangan engkau buka 'auratmu dahulu daripada sampai tempat duduk bagi qada hajat itu. Dan jangan engkau hadapkan matahari dan bulan dan jangan menghadap kiblat. Dan jangan engkau belakangkan dia dan jangan engkau duduk qada hajat di dalam air tenang; dan jangan engkau kencing atau berak di bawah pohon kayu yang berbuah. Dan jangan engkau kencing atau berak di dalam lubang tanah; dan jangan engkau kencing pada tanah yang keras dan pada tempat angin berhembus karena memeliharkan daripada terpucuk dan bertelekan pada ketika 33 dudukmu itu // atas kaki yang kiri; dan jangan engkau berkencing padahal engkau berdiri melainkan daripada darurat. Dan himpukkan olehmu istinjak itu antara memakai air dan batu. Maka jika engkau kehendaki istinjak dengan batu maka hendaklah engkau sapu pada tempat istinjak itu dengan tiga buah batu atau satu batu, tetapi ada baginya tiga penjuru dan hendaklah batu istinjak itu suci lagi kasad, sekira-kira menghilangkan rupa najis itu. Demikian lagi engkau sapu zakarmu tiga kali dengan tiga batu atau dengan tiga tempat satu batu; maka jika tiada disucikan dengan tiga kali itu engkau lebih akan dia lima kali atau tujuh kali hingga suci dan jangan engkau istinjak dengan tangan kanan melainkan dengan tangan kiri dan engkau baca pada ketika selesai daripada istinjak itu di luar tandas "Allahumma tahir qabli min annifagi wanassin farji-fawahisyi". Dan hendaklah engkau gosokkan tanganmu kemudian daripada selesai istinjak itu ke bumi atau kepada suatu kemudian maka basuh akan dia.

## FASLUN FI 'ADĀBIL WUDŪ'I

- Ini suatu pasal pada menyatakan adab mengambil air sembahyang. 34 Maka // apabila selesai daripada istinjak, maka jangan ditinggalkan bersiwak karena sabda Nabi *sallal-lahu 'alaihi wasallam*, "Assiwaku mutahharatun lilmāni wamardatun lirrabbi wamahaddatun lil-basari". Artinya, Bersiwak itu menyucikan bagi mulut lagi meridakan bagi Tuhan dan menerangkan

bagi mata. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Salatun bisiwakin afdalu min sab-inna salatin bilasiwakin". Artinya, Satu sembahyang dengan bersiwak itu terafdal daripada tujuh puluh sembahyang dengan tiada bersiwak. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Laula 'an asyuqqa 'ala ummati la'amar tuhum bissiwaki 'inda kulli salatin". Artinya, jikalau tiada bahwa kesukaran atas umatku niscaya kusuruhkan akan mereka itu dengan bersiwak pada tiap-tiap sembahyang, tetapi jangan bersiwak pada ketika puasa, kemudian daripada gelincir matahari karena yang demikian itu makruh. Dan kemudian daripada itu, maka engkau duduk pada tempat yang tinggi padahal menghadap kiblat supaya tiada kena akan dia kepercikan air dan baca olehmu, "Bismillahir-rahmanirrahim rabbi a-uzu bima min hamazatisy-syayatini wa'a-u zubika rabbi 'an yahduruni." Kemudian, maka basuh kedua tanganmu tiga kali dahulu daripada masukkan ke dalam bejana dan baca olehmu, "Allahumma inni as-alukal-yumna wal barakata wa'a-uzu bika minasy-svumi wal halakati". // Dan engkau niatkan *raf'-al-hadasi* dan *istibahat as-shalatu* dan engkaukekalkan niatmu itu hingga membasuh muka, karena tempat wajib niat itu pada ketika membasuh muka, tetapi sunat diniatkan mengambil air sembahyang pada permulaan membasuh tangan; dan demikian lagi, sunat niat itu berkekalan hingga selesai air sembahyang. Kemudian, maka ambil olehmu air satu cikuk dan berkumur-kumur engkau akan dia tiga kali dan baca olehmu ketika itu, "Allahumma 'aini ala tilawati kitabika wakasratizzikri laka wasabbitni bil-qaulis-sabita fil-hayatiddunya wa fil-'akhirati". Kemudian, maka engkau ambil pula air satu cikuk dan masukkan olehmu ke dalam hidungmu tiga kali dan baca olehmu ketika itu, "Allahumma 'arih-ni ra'ihatil jannati wa-anta 'anni radin". Maka keluarkan olehmu air yang di dalam hidungmu itu yang cemar-cemar yang di dalamnya dan baca olehmu ketika itu, "Allahuma 'inni 'uzu bika min ra-walihin-nari wasu'id-dari". Kemudian maka engkau ambil pula air satu cikuk dan basuh olehmu akan muka kamu tiga kali, niatkan daripada permulaan dahimu hingga dagumu hingga telingamu kedua; dan sampaikan olehmu air itu kepada tempat yang *tahzif* // yaitu tempat yang diadatkan oleh perempuan Arab mencukur dia, yaitu daripada antara hujung telinga dan atas pertengahan dahi dan sampakkan olehmu pula air itu pada tempat tumbuh rambut yang empat, yaitu dua kening dan misai dan dua bulu mata dan dua tali tudung, yaitu berbetulan dengan telinga hingga janggut dan wajib pula menyampaikan air itu ke tempat yang tumbuh bulu janggut yang jarang; dan tiada wajib menyampaikan air itu kepada tempat tumbuh janggut yang tebal. Dan baca olehmu pada ketika membasuh muka itu yaitu, *Allahumma bayyid wajhi binurika yauma tabyaddu wujuhu auliya ika wal-tusawwid wajhi bizulumatika yauma taswaddu dujuhui a'daika*". Dan

sunat menyelat-nyelati jenggot yang tebal dan sunat melebihkan membasuh muka daripada had wajibnya, yaitu dinamai garrah. Dan sabda Nabi *sallallhu 'alaihi wasallam*, "Inna 'ummati yud'auna yaumal-qiyamati gurran muhajjalina min 'asaril-wudu'i famanis tata'a minkum 'an-yutila gurratahu fal-yaf'al." Artinya, Bahwasanya ummatku diserukan mereka itu pada hari kiamat pada hal keadaan mereka itu bercahaya-cahaya pada berkas air sembahyang. Maka barangsiapa kuasa daripada bahwa kami lanjutkan garrahnya 37 itu; maka hendaklah diperbuatnya dan kehinggaan garrah // itu bahwa dibasahi akan setengah lehernya di hadapan kepalamu dan sunat membasuh mukamu tiga kali; kemudian, maka basuh olehmu kedua tanganmu serta kedua siku tiga kali hingga hampir kepada kedua bahuimu karena pakaian di dalam syurga itu sampai kepada tempat air sembahyang. Dan sunat di-dahulukan membasuh tangan yang kanan kemudian maka yang kiri dan baca olehmu pada ketika membasuh tangan yang kanan itu, "Allahumma 'a'tini kitabi biyamini wahasibni hisa banyasiran." Dan baca olehmu pada ketika membasuh tangan yang kiri "Allahumma 'inni 'auzu bika 'antu'tiani kitabi bisyimali 'aumiwwara'i zahri". Kemudian, maka sapu sekalian kepalamu seperti engkau basuhkan kedua tanganmu; maka engkau pertemukan hujung jarimu yang kanan dengan yang kiri dan engkau taruhkan keduanya itu di hadapan kepalamu itu kemudian maka engkau lalu kepada tengukmu; kemudian maka engkau kembalikan ke hadapan kepalamu tiga kali dan baca olehmu, "Allahumma gasysyini birahmatika wa'anzil 'alayya min barakatika wa'azillani tahta zilli 'arsyika yauma la zilla illa zilluka, Allahumma harrim sya'ri wabasyari 'alannari". Kemudian, maka engkau sapu kedua telingamu 38 di luarnya dan di dalamnya dengan air yang // baharu dan engkau memasukkan, akan kedua telunjuk ke dalam lubang telingamu dan sapu olehmu akan luar dua telingamu dengan perut kedua itu tanganmu dan baca olehmu, "Allahumma j'alni minal-lazina yas'unal-qoula fayattabi'una ahsanahu Allahumma asmi'ni manadiyal-jannati fil-jannati ma'alabrari". Kemudian maka engkau sapu batang lehermu karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Mashur-raqabati 'amanun minalqilli yaumal-qiyamati". Artinya, bermula menyapu leher itu sentosa daripada belenggu pada hari kiamat dan baca olehmu pada ketika itu, "Allahumma fukki raqabati minan-nari wa'a'uzu-bika minas-salasili wal'aglali". Kemudian, maka basuh kakimu yang kanan serta kedua mata kakimu dan hendaklah engkau selat-selati akan segala anak jari kakimu yang kanan kelingking tanganmu yang kiri dan engkau masukkan kelingking tanganmu yang kiri itu di bawah segala jari kakimu yang kanan, maka engkau selati dengan kelingking yang kiri dan basa olehmu pada ketika itu, "Allahumma sabbit qadmayya'ala siratil-mustaqimi ma'a aqdam'i 'ibadikas-salihina". Kemudian, maka engkau basuh kakimu yang kiri seperti

- 39 yang demikian itu dan baca pada ketika // itu, "Allahumma 'inni 'a'uzubika 'antazilla qadamayya 'ala-s sirati fin-nari yauma tazillu 'aqdamul-muna-fiqina wal musyrikina". Dan hendaklah engkau basuh kedua kakimu itu lebih daripada hak yang wajib hingga setengah betismu. Hendaklah engkau basuh sekalian yang demikian itu tiga kali. Maka apabila selesai engkau daripada mengambil air sembahyang maka angkatkan kepalamu ke langut dan baca olehmu, "Asyhadu alla ilaha illallahu wahdahu la syarikalahu wa 'asyhadu 'anna Muhammadaan 'abduhu warasuluhu subhanaka Allahumma wabihamdiка asyhadu 'alla ilaha illa 'anta 'amiltu su'an wazakantu nafsi 'astaghfiruka wa'atubu 'ilaika fagfirli watush 'alayya innaka 'antat-tawwabur-rahim, Allahumma 'alni minattawwabina waj'alni minal mutatahhirina waj'alni min 'ibadikas-salihina waj'alni saburan syakuran waj'alni azkurka zikran kasiran wa'usubihuka bukrataw-ra'asila". Kata Imam Gozali Rahimuhullahu, "Barangsiapa membaca akan segala doa ini di dalam ia mengambil air sembahyang, niscaya keluar sekalian dosanya daripada anggotanya dan dipatrikan atas suratan yang tersurat dalamnya, pahala mengambil air sembahyangnya itu dengan cap dan diangkat baginya di bawah arasy;
- 40 maka senantiasa ia mengucap tasbih akan Allah Taala // dan mengucap *taqdis* ia akan dia dan disuratkan baginya pahala yang demikian itu hingga hari kiamat. Dan sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallama, "Inna man zakar-Allaha 'inda wudu'ihi tathharu-Allahu jasadahu kullahu warnallahu yazz-kurillahi lamyutahir minhu illa ma'asaba-hul-ma'u". Artinya, bahwasanya barangsiapa menyebut zikir Allah, yakni doa yang di dalam air sembahyang itu pada ketika ia mengambil air sembahyang, niscaya menyucikan Allah Taala akan segala badannya; dan barangsiapa tiada menyebut zikirullah pada ketika ia mengambil air sembahyang, niscaya tiada suci daripadanya melainkan anggota yang kena air sembahyang itu juga.

Bermula makruh di dalam air sembahyang itu tujuh perkara. Pertama-tama, memercikkan air daripada kedua tangannya; kedua, menampar air ke muka dan kepala; ketiga, berkata-kata di dalam mengambil air sembahyang; keempat, melebihi membasuh segala anggota daripada tiga kali; kelima, membanyakkan menumpahkan air itu lebih daripada hajat sebab karena was-was juga; karena bagi orang yang was-was itu syaitan menyukakan dengan mereka itu dinamakan akan dia walahan; keenam, memakai air yang terjemur pada matahari pada bejana yang menerima tukal pada negeri panas pada ketika itu; ketujuh, memakai air yang sangat panas atau yang sangat sejuknya.

- 41 Ketauhilah olehmu // bahwasanya sekalian yang tersebut di dalam air sembahyang itu ada dalamnya fardu, ada dalamnya sunat. Bermula fardu air sembahyang itu, enam perkara. Pertama-tama niat, seperti

dikatanya, "*Nawaitu raf'al hadasi*", artinya, sahajaku mengangkatkan hadas yang kecil; atau dikatanya, "*Nawaitu raf'al hadasi li istibahatis-salati*", artinya, sahajaku mengangkatkan hadas karena mengaruaskan sembahyang atau barang sebagainya. Dan tempat niat itu dipesertakan dengan permulaan daripada membasuh muka. Kedua, membasuh muka seperti yang telah terdahulu sebutannya itu. Ketiga, membasuh kedua tangan serta kedua siku seperti yang tersebut dahulu itu. Keempat, menyapu setengah daripada kepala atau rambut yang pada hak kepala. Kelima, membasuh kaki serta mata-kaki. Keenam, tertib.

Adapun yang lain daripada fardu yang enam ini maka, yaitu semuanya itu sunat muakkad dan fadilatnya itu amat banyak dan pahalanya amat rugi. Dan jikalau ada cedera yang fardu, itu niscaya menyempurnakan akan dia oleh segala yang sunat itu *wallahu 'a'lam*.

### FASLUN FI ADABIL GUSLI

Ini suatu fasal pada menyatakan adab mandi junub. Maka apabila // 42 engkau kedatangan janabah daripada mimpi atau jimak atau haid atau nifas atau waladah, maka ambil olehmu bejana air kepada tempat mandi basuh olehmu akan kedua tanganmu tiga kali dan hilangkan olehmu yang cemar-cemar atas badanmu; maka engkau ambil air sembahyang seperti kaifiyat yang dahulu itu serta segala doanya. Maka apabila selesai engkau daripada mengambil air sembahyang itu, maka tuangkan olehmu akan air itu ke atas kepala tiga kali, serta engkau berniat mengangkatkan janabah atau barang sebagainya, seperti dikatanya, "*Nawaitu raf'al janabati*", sahajaku mengangkatkan janabah. Kemudian, maka tuangkan olehmu akan air itu ke atas pihak yang kanan tiga kali, maka ke atas pihak yang kiri tiga kali dan hendaklah engkau gosok di hadapan badanmu dan belakangmu dan hendaklah engkau selat-selati segala rambutmu dan engkau sampaikan air itu segala lipatan badanmu dan segala tempat tumbuh rambutmu sama ada jarang atau tebal, dan engkau peliharakan olehmu daripada menyentuh zakar pada ketika mandi. Kemudian daripada mengambil air sembahyang itu maka jika tersentuh tanganmu dengan zakarmu itu maka kembali engkau mengambil air sembahyang.

Ketahui olehmu bahwasanya yang tersebut di dalam kaifiyat mandi itu ada dalamnya fardu dan ada dalamnya sunat. Dan bermula fardu mandi itu dua perkara, pertama, niat; kedua, membasuh sekalian badannya. Adapun yang lain daripada dua ini maka yaitu sunat juga, tetapi seyogianya bagi orang yang menjalani jalan akhira itu bahwa mengetahui akan segala sunat pada segala ibadat itu serta mengerjakannya.

## FAŚLUN FĪ ADĀBIT TAYAMUMI

Ini suatu pasal pada menyatakan adab tayamum. Maka jikalau lemah engkau daripada memakai air karena ketiadaan akan dia, kemudian, daripada engkau tuntut akan dia karena suatu yang menegahkan daripada sampai air kepadanya daripada binatang buas, atau ada orang yang terkehendak habis akan dikau atau ada air hadir, tetapi berkehendak kepadanya karena dahaga, atau dahaga tolanmu, atau ada air, tetapi milik bagi orang lain daripadamu, padahal tiada dijual akan dia, melainkan lebih daripada harga yang beradat pada waktu itu; dan pada tempat itu atau bagimu luka atau penyakit yang engkau takut binasa akan dirimu atau takut binasa suatu daripada anggotamu, maka hendaklah ketika itu bahwa engkau niatkan hingga // masuk waktu sembahyang fardu; kemudian maka engkau sahaja debu yang suci lagi tiada bercampur maka engkau sapukan debu itu kepada segala mukamu sekali dan niatkan olehmu ketika itu mengharuskan sembahyang seperti engkau kata, *"Nawaitu-tayyamumma liistibahatis salatil-fardu"*, artinya, sahajaku tayamum karena mengharuskan sembahyang fardu, dan tiada wajib menyampaikan debu itu kepada tempat tumbuh rambutnya sama ada jarang atau tebal. Kemudian, maka tinggalkan cincinmu jikalau ada pada tangan cincinmu; maka tepuk olehmu akan tapak tangan yang kedua ke atas debu serta engkau jarangkan segala jarimu dan sapu olehmu akan kedua tanganmu serta kedua sikumu. Maka jikalau tiada cukup debu itu akan kedua tanganmu itu maka tepuk olehmu sekali lagi hingga rata kedua tanganmu itu. Kemudian, maka sapu olehmu akan salah satu daripada tapak tanganmu itu kepada lainnya serta engkau selat-selati akan segala selang-selang jarimu itu dan engkau sembahyangkan dengan tayamum itu satu fardu dan barang yang engkau kehendaki daripada segala sunat. Maka jikalau engkau kehendaki akan sembahyang fardu yang kedua, maka engkau 45 permulai pula tayamum // yang kedua itu. Bermula tayamum daripada hadas kecil dan daripada hadas besar itu kaifiatnya satu juar.

## FAŚLUN FĪ ADĀBIL KHURŪJI ILĀL MASJIDI

Ini suatu pasal pada menyatakan adab keluar mesjid. Maka apabila selesai engkau daripada mengambil air sembahyang, maka hendaklah engkau sembahyang dua rakaat sunat wudu atau dua rakaat sunat subuh jikalau ada fajar itu telah terbit. Demikianlah dikerjakan oleh Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*; kemudian, pergi engkau ke mesjid, dan seyoginya jangan engkau tinggalkan sembahyang berjamaah istimewa pula sembahyang isya dan subuh karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, *"Salatul jama'ati tafdulu*

*salatal fazzi bisab'in waisyrina darajatan",* artinya, sembahyang berjamaah itu terlebih afdal daripada sembahyang seorang dengan dua puluh tujuh derajat. Dan lagi, sabda Nabi *sallallahi 'alaihi wasallam*, "Man salla 'arbaina yauman assalawati fi jama'atin la tafutuhu fiha takbiratul ihrami katabal-lahu lahu bara'atani bara'atun minannifaqi wabara 'atun minannari", artinya, barangsiapa sembahyang empat puluh hari, yaitu sembahyang lima waktu di dalam berjamaah padahal tiada waktu di dalamnya satu takbiratul ikhram suatu imam, niscaya suratkan Allah baginya dua kali lepas, yaitu 46 nafas // munafik dan lepas daripada api neraka. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Man sallal 'isyaa fi jama'atin faka annama salla nisfallaili wa man salla subha fi jama'atin faka annama sallallaila kullahu", artinya, barangsiapa sembahyang isya berjamaah, maka seolah-olah ia berbuat ibadat setengah malam. Dan barangsiapa sembahyang subuh berjamaah maka seolah-olah ia berbuat ibadat semalam-malam. Dan kata Imam Gazali *Rahimullahu*, maka seyogianya jangan engkau tinggalkan sembahyang berjamaah itu, maka jikalau tiada engkau perbuat yang demikian itu, apa faidah baginya, mudah di dalam menuntut ilmu dan hanyasanya faidah ilmu itu diamalkan; maka hendaklah engkau berjalan ke mesjid itu dengan berlari-lari dan baca olehmu pada ketika berjalan itu, "Allahumma bihaqqis-sa'ilina 'alaika wa bihaqqirra gibina ilaika wabihhaqqi mamsyaya haza 'ilaika fa'inni lam 'akhruj 'asyirawwala batarawwala riya'an wala sum'atanbal kharajtuttiqa'a sakhatika wabtiga'a mardatika fa'as 'aluka 'antunfizani minannari wa'an tagfirali zunubi fa'innahu la yagfiruzzunuba illa 'anta", artinya, hai Tuhan, dengan berkat hak orang yang memohonkan atas-Mu dan dengan berkat hak segala orang yang kasih atas-Mu dan dengan berkat hak perjalananku ini 47 kepada-Mu; maka bahwasanya // aku tiada keluar karena kejahatan dan tiada karena kebesaran dan tiada karena sum'ah dan hanyasanya keluar ini karena memelihara murka-Mu dan berkehendak kerelaan-Mu, maka aku pohonkan akan Dikau bahwa Engkau lepaskan akan daku daripada api neraka; dan bahwa engkau ampuni dosaku karena bahwasanya tiada yang mengampuni, melainkan Engkau.

## FASLUN FI ADABI DUKHULIL MASJIDI ILĀ TULU'ISY-SYAMSI

Ini suatu fasal pada menyatakan adab masuk ke mesjid hingga terbit matahari. Maka apabila engkau berkehendak masuk ke dalam mesjid, maka dahulukan olehmu kakimu yang kanan dan baca pada ketika itu, "Allahumma salli 'ala Muhammadin wa'ala 'ali Muhammadin wwa sahibi wasallim, Al-lahummagfirli zunubi waftah li 'abwaba rahmatika", artinya, Dan manakala

engkau lihat di dalam masjid itu akan suatu berjual-jualan suatu, maka kata, "La arbahallahu tijaratka," artinya, tiada memberi laba Allah akan pembiaga-anmu itu dan apabila engkau lihat akan seorang yang mencari akan suatu haknya yang hilang di dalam masjid itu, maka kata olehmu akan dia, "La raddallahi 'alaika dallataka", artinya, tiada mengembalikan oleh Allah // atasmu. Demikianlah disuruh oleh Rasulullah *sallallahu 'alaiki wasallam*. Dan apabila masuk engkau ke dalam masjid, maka jangan engkau duduk hingga engkau berbuat sembahyang dua rakaat tasyiatul masjid. Maka jika engkau belum sembahyang dan dua rakaat subuh, maka engkau perbuat akan dia, niscaya memadailah dua rakaat subuh itu daripada tasyiatul masjid. Kemudian daripada itu, maka engkau berniat iktikaf demikian niatnya, "Nawatu 'an 'a'takipa fi hazal-masjidi sunnatan lillahi ta'ala", artinya, sahaja bahwa aku iktikaf di dalam masjid ini karena Allah Taala. Karena sabda Nabi *sallallahu 'alaiki wasallam*, "Mani'takafa imanawwah tisaban gafarallahu la huma taqaddama min zambihi", artinya, barangsiapa iktikaf, ia di dalam masjid, padahal ia percaya akan Allah Taala, lagi karena Allah Taala, niscaya diam-puni baginya oleh Allah Taala akan yang terdahulu daripada segala dosanya. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaiki wasallam*, "Mani'takafa 'asyaran fi ramadana kana kahajjataini wa'umrataini", artinya, barangsiapa iktikaf sepuluh hari siang dan malamnya di dalam bulan Ramadan, niscaya adalah ia seperti mengerjakan dua kali haji dan umrah dan baca olehmu doa; yang dibaca akan dia oleh Rasulullah *sallallahu 'alaiki wasallam*. Kemudian daripada dua 48 rakaat // sunat subuh, demikianlah doanya, "Allahumma 'inni 'as'aluka rahmatan min 'indika tahi biha qalbi watajma'u bihasyamli watalummu biha sya'syi wataruddu biha 'ulfati wa taslahu biha dini watahfazu biha ga'ibi watarfa'u biha syahidi watuzakki biha 'amali watubayyidu biha wajmi wa tulhimuni biha rusydi wa taqdi li biha hajati wa ta'simuni biha min kulli su'in Allahumma 'inni 'as'aluka imanan khalisan yubasyiru qalbi wa 'as'aluka yaqinan sadiqan hatta 'a'lama 'annahu lan yusibani illa ma katab-tahu. 'alayya warrida bima qasamtahu li. Allahumma 'inni' 'as'aluka imanan sadiqan wayaqinan laisa ba'dahu kufrun wa'as'aluka rahmatan 'anal biha syarafa karamatika fiddunya wal 'akhirati Allahumma 'inni 'as'alukas-sabra 'indal qada'i wal-fauza 'indal-liqa'i wamanazilasy-svuhda'i wa 'aisyas-su'ada'i wan-nasra 'alal-'a'da'i wamurafaqatal-'ambiya'i. Allahumma 'inni 'unzila bika hajati wa 'in da'ufa ra'y'i waqasuhu 'amali waftagartu 'ila rahmatika fa 'asluka ya qadiyal-'umuri wayasya fiyas-suduri kama tujiru bainal-buhuri 'antujirani min 'azabis-sa'iri wa min fitnatiq-quburi wa min da'watisy-syuburi. Allahumma wa ma da'ufa 'anhu ra'y'i waqasura 'anhu 'amali walam tablughu niyyati wa'umniyyati min khairin wwa-'attahu 'ahadammin 'ibadika 'aukhairin 'anta mu'tihi 'ahadammin khalqika fa 'inni 'argabu 'ilaika

50 // *fihi wa'as'aluka 'iyyahu ya rabbal-'alamin. Allahumma j'alna hadina muhtadin gaira dallina wala mudillina harban li'a'da'i ka silman lla-auliya 'ika nuhibby bihubbikan-nasa wa nu'adi bi'ada watika man khalafaka min khalqika. Allahumma bazad-du'a'u wa'alaika 'al'ijabatu wahazal-jahdu wa'alaikat-tuklanu inna lillahi wa'inna ilaihi raji'una wala haula wala quwwata illa billahil-'aliyyil'azimi. Allahumma zat-hablisy-syadidi wal'amrir rasyidi 'as'alukal-'amna yaumal wa'idi waljannata yaumal khuludi ma'al-muqarrabinasy-syuhudir rukka 'is-sujudi wal-mufina laka bil'uhudi 'innaka rahimaw-wadudun wa 'anta taf'alu maturidu subhana manittasafa bil-izzi subhanallazi labisal-majda watakarra ma bihi subhana malla yan bagiyat-tasbihu illa lahu subhana zil fadli manni 'ami subhana zil qudrati walkarami, subhanal-lazi 'ahsa kulla syaiin bi'ilmihi. Allahumma 'alli nuran fi qalbi wanuran fi aabri wanuran fi sam'i wanuran fi basari wanuran fi sya'ri wanuran fi basyari wanuran fi lahmi wanuran fi dami wanuran fi 'izamii wanuran min bayni yadayya wanuran min khalfi wanuran yyamini wanuran 'an syimali wanuran mmin fauqi wanuran min tahti. Allahumma zidni nuraw-wa'a'tini nuran 'azama nuran waj'al li nuran birahmatika ya'arhamar // rahimina*". Maka apabila selesai engkau daripada segala doa itu maka jangan masygul engkau, melainkan dengan zikir, dan tasbih, dan membaca Quran hingga engkau kerjakan akan sembahyang fardu. Maka apabila engkau dengarkan yang muazzin di dalam pertengahan yang demikian itu, maka engkau putus sekalian bacaanmu itu dan jawab olehmu akan muazzin. Maka apabila berkata muazzin itu, "Allahu akbar, Allahu akbar", maka ucapan olehmu seperti yang dikatakan oleh muazzin itu. Demikianlah pada tiap-tiap kalimat, melainkan pada "Hai 'alataini" maka kata olehmu pada jawab keduanya itu, "La haula wala quwwata illa billahi", maka apabila berkata "Assalatu khairum minan naumi", maka ucapan olehmu "Saddaqtu wabararta". Maka jika selesai engkau daripada menjawab muazzin itu maka baca olehmu, "Allahumma 'inni 'as'aluka 'inda huduri salatika wa 'aswati du 'a'ika wa'idbari lailika wa'iqbali naharika 'antutiya Muhammadanilwasilata walfadilata waddarajat-raf'iata wab'ashul-maqamal-mahmudanillazi wa 'ad-tahu ya'arhamarrahimina". Inilah doa kemudian daripada sembahyang subuh. Adapun doa yang lain daripada subuh itu maka yaitu baca olehmu "Allahumma rabbahazihid da'watittammati wassalatil qa'imati 'ati sayyidina Muhammadanil wasilata // wal fadilata waddarajatal 'aliyatarrafi'ata wab'ashul maqamal mahmuda nillazi wa'attahu ya'arhamar-rahimina". Maka apabila engkau dengar akan iqamah maka katakan olehmu seperti yang dikatakan orang yang iqamah itu, melainkan pada katanya *qadqa matissalatu* maka jawab olehmu dengan kata *'aqa maha llahu wa'adamatama damatis samawatu wal'ardu waj'alni min salihu 'ahliha*. Maka apabila engkau mendengar bang muazzin, padahal engkau

di dalam sembahyang maka engkau sempurnakan akan sembahyang itu; kemudian maka engkau perdatap akan jawab yang itu; kemudian, daripada salam, maka apabila iham iman akan sembahyang fardu maka jangan engkau membimbang, melainkan mengikuti akan dia. Maka apabila selesai engkau daripada sembahyang fardu maka baca olehmu, "Allahumma sali 'ala Muhammadi wa 'ala 'ali Muhammad wabarak wasallim. Allahumma 'antas salamu waminkassalamu wa 'ilaika ya'udussalamu fahayyina rabbana hissalami wa 'adkhilna daraka daras salami tabarakta ya zaljalali wal-'ikrami subhana rabbiyal 'aliyyil 'ala la ilaha illallahu wahdahu la syarikalahul lakul mulku walahu hamdu yuhyi wayumitu wahuwa hayyun la yamutu biyadihil khairu wahuwa 'ala kulli syai'in qadirun la ilaha illallahu 'ahlun-ni'ami walfadli

53 wassanail basani la ilaha illallahu wala na'budu // illa iyyahu mukhlisina lahuddira wala karihal kafirun. Inilah yang disebutkan oleh Hujjatul Islam Imam Gazali di dalam kitab Bidayatul Hidayah. Atau engkau baca puji-pujian; kemudian daripada sembahyang yang masyhur kaifiyatnya itu, yaitu disebutkan oleh Syaikh 'Abdur Rauf, musrid Syaikh Ahmad Qasyasyi Madinah di dalam kitab yang bernama "Umdatul muhtajina". Ia nukil daripada kebanyakan orang Madinatur Rasul yang semasa dengan dia dibacai tiap-tiap sudah sembahyang lima waktu, "Astaghfirullah", tiga kali; astaghfirullah hal 'azimallazi la ilaha illa huwal-hayyul qayyumu wa 'atubu ilaihi. Allahumma antas salamu waminkas-salamu wa 'ilaika ya'udus-salamu fahayyina rabbana bis-salami wa 'adkhilna darassalami tabarakta rabbana wata'alaita yazal jalali wal-'ikrami. 'A'uzu billahi minasy-syaitanir-rajim. Bismillahirrahmanirrahimi. Alhamdulillahi rabbil 'alamina wa 'ilahukum 'ilahuw-wahidul la ilaha illa huwar-rahmanur rahimu. Allahu lailaha illa huwal hayyul qayyumu la tak khuzuhu sinatuw wala naumur lahuma fis samawati wama fil 'ardi manzallazi yasyfa'u 'indahu illa bi'iznihi Ya' lamuma baina 'aidihim wama khalfahum walayuhituna bisyati'n min 'ilmihii illa bimasya'a was'a korsiyyuhus-samawati wal'arda walaya'uduhu hifzuhuma wahu wal-'aliyyul

54 // 'azimu syahidallahu 'annahu la ilaha illa huwa wal-mala'ikatu wa 'ulul 'ilmi qa'im'an bilqisti la ilaha illa huwal-'azizul-hakim. Innaddina 'indallahil-'islamu qulilla humma malikal-mulki tu'til-mulka mantasya'u watanzi 'ul mulka mim-man tasya'u wa tu'izzu man tasya'u wa tuzillu mantasya'u biyadikal-khairu 'innaka 'ala kulli syai'in qadirun tuljullaila finnahari watuljun-nahara fillaili watukhrijul hayya minal mayyiti watukhrijul mayyita minal hayyi watarzuqu mantasya'u bigairi hisabin. Setelah itu maka baca olehmu, "Subhanallah" tiga puluh tiga kali dan engkau baca pada akhirnya "Subhanallah wabidamdihi"; maka engkau baca "Alhamdulillahi" tiga puluh tiga kali dan engkau baca pada akhirnya, "Allhamdulillahi rabbil 'alamina 'ala kulli halin". Maka baca olehmu, "Allahu 'akbaru" tiga puluh tiga kali

atau tiga puluh empat kali supaya genap seratus. Dan engkau baca pada akhirnya "Lailaha illallahu wahdahu la syari'.al..hu iahulmulku walahu hamdu wahuwa 'ala kulli syai'in qadiruw wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azimi. Allahumma la mani'a lima 'a'ta'ita wala mu'tiya lima mana'ta wala radda lima yada'ita wala yanfa' zal-jaddi min kaljaddu. Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammadin 'abdika warasulikan nabiyyil 55 'ummiyyi wa'ala 'alihi wasahbihi wa sallim. // Kulluma zakarakazzakiruna wa gafala 'anzikrikal gafiluna. Wasallama waradivallahu ta'ala 'an sadatina 'ashabi sayyidina rasulillahi 'ajma'ina. Wahasbunallahu wani'mal wakilu wala haula wala quwwata illa billahi 'aliyyil 'azimi. Astagfirullah (tiga kali). Ya latifu yakafi, yahafizu yasyafi yalatifu yakafi ya hafizu yasyafi yalatifu yawafi yakarimu 'antallahu, setelah itu maka ucapan olehmu *La ilaha illala* (sepuluh kali). Kemudian ucapan olehmu *la ilaha illallahu Muhammadur rasulullahi kalimatul haqqin 'alaiha nuhyi wa 'alaiha namutu wa 'alaiha wa biha nubasu 'insya 'Allahu minal 'aminina birahmatillahi wa karamihi.*

Setelah itu maka engkau baca doa barang doa yang engkau kehendaki. Dan kata Imam Al-Gazali, seyogianya engkau baca; kemudian daripada yang demikian itu doa *jawami' alkawamil*, yaitu yang diajarkan oleh Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* akan Siti Aisyah *radiallahu 'anhu*, demikianlah doanya, "Allahumma inni 'as'aluka minal khairi 'ajilahi wa 'ajilahi ma 'alimtu minhu wamalam 'a'lam wa 'a'uzubika minasasyarri kullihi 'ajilahi wa 'ajilahi ma 'alimtu minhu wamalam 'a'lam wa as'alukal jannata wa ma yuqarribu ilaiha min qaulin wa 'amalin waniyyatin wa 'i'tiqadin wa 'a'uzubika minan-56 nari wa ma yuqarribu 'ilaiha min // qaulin wa 'amalin wwa niyyatin wwa 'i'tiqadin wwa 'asaluka min khairi masa'alaka minhu 'abduka warasulaka Muhammadun *sallallahu 'alaihi wasallama* wa 'au'zubika min syarrimasta-'azaka minhu 'abduka wa *rasuluka Muhammadun* *sallallahu 'alaihi wasalkam*. Allahumma wama qada'itali min 'amrin faj'al 'aqibatahu rusydan. Kemudian maka baca olehmu akan doa yang dipesan dengan dia oleh Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* akan Sittina Fatimah *radiallhu 'anha*, Ya hayyu ya qayyumu ya zaijalali wal-ikrami la 'ilaha illa 'anta birahmatika 'astagisu wamin 'azabika 'astajiru la taklini ila nafsi tarfata 'ainin wa 'asih li sya'ni kullahu bima 'aslahta bihis salihina. Kemudian maka baca olehmu akan doa yang dibaca akan dia oleh Nabi Isa 'alaihissalatu wassalam, yaitu Allahumma 'inni 'asbahtu la 'astati'u daf'a ma 'akrahu wala amliku nafa' ma 'arju wa asbahal 'amru biyadika la biyadi gairika wa 'asbahtu muttahinan bi'amali fala faqira afqaru minni 'ilaika wala ganiyya 'agna mina 'anni. Allahumma latusyim bi 'aduwwi walatas'ubi sadiqi wala taj'al musibati fidini wala taj'alid-dunya 'akbara hammi wala mablaga 'ilmi wala tusallit 'alayya bi-zanbi malla yarhamni. Kemudian, baca olehmu akan doa yang engkau ke-

- 57 hendaki daripada doa yang datang daripada // Rasulullah *sallallahu 'ala'ihi wasallam* dan daripada sahabat, dan daripada orang yang salih-salih dahulu seperti yang tersebut segala doa di dalam Ihya Ulumuddin bagi Imam Al-Gazali *rahimahullahu*. Dan kata Imam Gazali *rahimahullahu* Taala, "Hendaklah engkau bahagikan segala waktumu yang kemudian daripada sembahyang subuh hingga terbit matahari itu atas empat bagian. Satu bagian membaca segala doa yang datang daripada Rasulullah dan daripada sahabat dan dari-pada orang-orang yang salih-salih itu; dan satu bagian membaca segala tasbih dan zikir dan engkau ulang-ulang segala yang demikian itu dengan tasbihmu. Dan satu bagian membaca Al Quran dan satu bagian tafakkur dan mura-ggabah. Maka hendaklah engkau pikirkan akan segala dosamu dan kesalahanmu dan kejahatanmu dan taksirmu pada berbuat ibadah supaya engkau menjauhi daripada segala kejahatan itu serta tobat kepada Allah Taala; dan supaya engkau sungguh-sungguh berbuat ibadah; dan lagi, pikirkan olehmu akan suatu yang mendatangkan bagi yang membawa kepada siksa Allah yang sangat sakit dan murka-Nya yang sangat besar supaya engkau pelihara akan
- 58 daripada yang demikian itu dan engkau // kasadkan berbuat kebaikan segala muslimin dan engkau niatkan atas bahwa tiada engkau masygul pada sekalian harimu itu, melainkan dengan ibadat kepada Allah Taala dan seyoginya bahwa engkau pilih akan segala ibadat itu yang terlebih afdal dan seyoginya hendaklah engkau pikirkan akan hampir mayatmu itu supaya engkau tiada mengenang-ngenang akan kesukaan dunia dan kekayaannya dan hendak-lah engkau jadikan segala zikir dan segala tasbihmu itu sepuluh kalimat.

Pertama, "*Lailaha illallahu wahdahu la syari'kalahu la hul mulku walahu hamdu yuhyi wayumitu wahuwa ahyyun layamutu biyadihil khairu wahuwa 'ala kulli syai'in qadirun*".

Kedua, "*Lailaha illallahul malikal haqqulmubinu*".

Ketiga, "*Lailaha illallahul wahidul qahharu rabbus samawati wal 'ardi wama bainahumal 'azizul gaffaru*".

Keempat, "*Subhanallah wal hamdulillahi wala 'ilaha illallahu wallahu 'akbaru wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azimi*".

Kelima, "*Subbuhun quddusun rabbuna warabtu mala'ikati warruhi*".

Keenam, "*Subhanallah wabihamdihi subhanallahil 'azimi*".

Ketujuh, "*'astagfirullahal 'azima allazi lailaha illa huwal hayyul qay-yumu wa 'atubu'ila'ihi wa'as'aluhuttaubata wal magfirata*".

Kedelapan, "*Allahumma lamani'a lima 'a'taita wala mutiya lima mana'ta*  
59 *wala yanfa'ul // zal jaddi min kal-jaddu*".

Kesembilan, "*Allahumma salli 'ala Muhamadin wwa'ala ali Muham-madin wasahbihi wasallim*".

Kesepuluh, "*Bismillahillazi la yaduru ma'asmihai syai'un fil'ardi wala*

*fissama'i wahuas sami'ul 'alimu". Dan berulang-ulang olehmu tiap-tiap satu daripada sekalian zikir dan tasbih dan doa itu dengan seratus kali atau tujuh puluh kali atau sepuluh kali, yaitu sekurang-kurangnya supaya jadi perhimpunannya itu seratus kali. Dan lazimkan olehmu segala wirid ini serta jangan engkau berkata dahulu daripada terbit matahari itu karena tersebut di dalam hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, bahwasanya yang demikian itu terlebih afdal daripada memerdekaan delapan sahaya; daripada anak Nabi Allah 'Ismail, yakni mengucapkan akan zikir yang tersebut itu. Kemudian daripada sembahyang subuh hingga terbit matahari; padahal, ia tiada berkata-kata, yaitu terlebih afdal daripada memerdekaan delapan sahaya daripada anak Nabi Allah 'Ismail.*

#### FASLUN FI ADABI MA BA'DI TULU'ISY-SYAMSI ILAZ-ZAWALI

Ini suatu pasal pada menyatakan adab yang dikerjakan kemudian dari-  
60 pada // terbit matahari hingga gelincir matahari. Maka apabila terbit matahari sekira-kira segalah, maka hendaklah engkau sembahyang dua rakaat dinamai akan dia sembahyang sunat Isyraq karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Man *salla fajra fi jama'atin summa wa ada yazkurul-laha ila tulu'isy-syamsi summa *salla raka'ataini kanat lahu ka'ajri hajatiwwa 'umratin tammatin tammatin tammatin*". Artinya, barangsiapa sembahyang subuh serta berjamaah, kemudian maka duduk ia mengucapkan zikrullah hingga datang kepada terbit matahari, kemudian maka sembahyang ia dua rakaat, niscaya ia adalah nugrah pahala baginya seperti pahala hajji dan umrah dengan sempurnanya dengan sempurnanya dengan sempurnanya. Dan seyogianya jangan engkau tinggalkan sembahyang subuh serta berjamaah sekurang-kurangnya dua orang, imam dan maknum, jikalau dengan istrinya sekalipun; karena menghasilkan pahala berjamaah itu. Kemudian daripada suruh engkau sembahyang dua rakaat sembahyang Isyraq itu.*

Inilah niat sembahyang Isyraq, "Usalli sunnatah isyraqi rak'ataini lillahi taala, Allahu 'akbar", maka baca olehmu kemudian daripada Fatehah pada rakaat yang pertama "*Qul ya'ayyuhal kafiruna*", dan pada rakaat yang ke-  
61 dua kemudian daripada Fatehah "*Qul huwallahu 'ahad*". // Dan kemudian daripada memberi salam maka baca olehmu doa ini, "*Alhamdulillahil lazi ja'alal yauma 'afiyatan waja'a bisy-syamsi mim matla'iha. Allahummar zuqni khaira hazal yaumi wadfa' 'anni syarrahу. Allahumma nawwir qalbi binuri hidayatika kama nawwortal'arda binuri syamsika 'abadan 'abadan birahmatika ya 'arhamar-rahimina*".

Setelah itu, maka sembahyangkan pula akan sunat 'Istikharah dua

rakaat, inilah lafal niatnya, "*Usalli sunnata istikharati rak'taini lillahi ta'ala. Allahu 'akbar*". Seperti yang lagi akan datang kafiatnya. Maka jikalau ada bagimu suatu hajat yang dapat tiada engkau pergi kepadanya maka baca olehmu, "*Bismillahir-rahmanir-rahimi Allahumma kun-wajhati fi kulli jihat wamaqṣadi fi kulli qasdir wagayati fi kulli sa'yin wamalja'i fi kulli syiddatin wahamīw-wakili fi kulli 'amri watawallani tawallia mahabbatan wa'inayatan fi kulli halin*".

Setelah itu maka engkau kerjakan hajatmu itu demikianlah engkau pada tiap-tiap yang ada hajatmu yang tidak dapat tiada mengeluarkan akan dikau daripada masygul dengan zikir dan hendaklah engkau niatkan pada pertengahan pekerjaanmu itu berpaling kepada hak Allah Taala daripada pekerjaan itu. Maka jikalau tiada bagimu hajat kemudian daripada sembahyang 62 dua rakaat itu // maka hendaklah engkau mengaji Quran atau zikir atau mengaji ilmu yang memberi manfaat kepada dunia dan akhirat seperti yang lagi akan datang sebutkan itu.

Maka apabila sampai sekira-kira seperempat hari, maka hendaklah engkau perbuat sembahyang Dua dua rakaat, yaitu sekurang-kurangnya atau empat rakaat atau delapan rakaat, enam rakaat, karena sekalian bilangan yang tersebut pada rakaat itu, tersebut di dalam hadisnya Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*. Maka jikalau hendak engkau simpangkan kepada dua rakaat jua inilah lapaz niatnya, "*Usalli sunnatan duha rak'ataini lillahi ta'ala, Allahu 'akbar*". Maka baca olehmu pada rakaat yang pertama kemudian dari Fatehah, *wasy-syamsi waduha ha* dan engkau baca kemudian daripada rakaat yang kedua kemudian dari Fatehah, *wallayli 'iza yagsya*. Maka apabila selesai engkau daripada mengerjakan sembahyang dua rakaat itu mabuk-mabukkan olehmu mengucap *'istigfar* dan salawat atas Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*. Setelah itu maka baca olehmu, "*subhanallahi wal-hamdu lillahi wala 'ilaha illallaha wallahu 'akbaru wala haula wala quwwata illa billahil-anliyyil 'azimi 'adada khalqil lahi wabidawamimulkillahi*" sepuluh kali. Setelah itu 63 maka baca olehmu akan doa barang yang engkau kehendaki daripada doa // yang kemudian daripada sembahyang dahulu itu.

Syahdan tidak ada sembahyang ratibah pada antara terbit matahari hingga gelincir matahari itu, melainkan sembahyang Isyraq dan sembahyang Dua itu jua. Maka jika ada yang lebih waktumu daripada yang demikian itu, hendaklah engkau kerjakan di dalam suatu daripada empat perkara.

Bermula perkara pertama, hendaklah engkau kerjakan di dalam waktu itu menuntut ilmu yang memberi manfaat pada agama dan jangan engkau masygulkan ilmu yang lain daripada ilmu yang memberi manfaat pada agama itu, seperti ilmu yang lebih daripada yang difardukan atasmu fardu 'ain, seperti yang dikerjakan kebanyakan manusia yang tiada mengambil

ilmu kepada guru baik lagi mursvid.

Kata Imam Hajjatul Islam Al-Gazali *rahimahullahu Taala*. Bermula ilmu yang memberi manfaat pada agama itu, yaitu barang yang menambah takutmu akan Allah Taala dan yang menambah pula pada penglihatan mata hatimu dengan gaib dirimu; dan menambahkan pengetahuan dengan ibadat kepada tuhanmu *azza wajalla*; dan mengurangkan ia akan gemarmu kepada dunia; dan menambah gemarmu kepada akhirat; dan membukakan ia akan mata hatimu pada melihat // akan segala yang membinasakan akan segala ilmu hingga engkau peliharakan akan dia; dan melihatkan ia akan dikau atas tipu syaitan dan perdayanya.

Bermula ilmu yang disebutkan Imam Gazali di dalam Badayat Al-Hadayat itu, yaitulah ilmu yang memberi manfaat seperti yang hamba terjemahkan ilmunya itu di dalam kitab ini. Dan demikian lagi tersebut ilmu yang memberi manfaat itu di dalam Ihya Ulumuddin dan di dalam kitab Mukhtasar Ihya Ulumuddin bagi Imam Gazali. Dan demikian lagi ilmu yang memberi manfaat itu tersebut di dalam Minhajul 'abidin dan kitab 'Arba'in di dalam usuluddin bagi Imam Gazali pula. Dan demikian lagi segala ilmu tasawwuf seperti kitab tasawwuf yang karangan Syaikh 'Abdul Wahhab 'Asy-syaroni, yaitu yang bernama Midarajus-Salikin dan kitabnya yang bernama "*Uhudil Muhammadiyah*" dan "*Uhudil Masyayakhi*" dan kitabnya "*Daral-Jawahir*" dan kitabnya "*Yuwaqitul-Jawahir*" dan lainnya daripada karangannya ilmu tasawwuf itu semuanya ilmu yang memberi manfaat pada agamamu dan akhiratmu.

Dan demikian lagi, setala karangan Syaikh Ibn 'ata'ullah seperti kitab // yang bernama "*Miftahul-Falah*" dan kitabnya yang bernama "*Tanwiru fi Isqatit Tadbiri*" dan kitabnya "*Hukmun*" dan yang lainnya daripada yang demikian itu seperti kitab "*Awariful-Ma'arif*" bagi Syaikh Sayhrudi dan seperti risalah "*Al-qasyairi*" dan yang lainnya yang dinamai kitab Tasawwuf dan hasil. Bahwasanya segala fan ilmu tasawwuf itu semuanya ilmu yang memberi manfaat pada agama di dalam dunia dan akhirat.

Dan kata Imam Gazali *rahimahullahu taala*, "*Wahazal fannu minal-ilmin-fani'i qadjama'nu fi kitabi 'ihya'i 'ulumiddini fa'in kunta min 'ahlihi fakhassilhu 'wa' mal-bih summa 'allimhu wad'u ilaihi faman 'alima zalika summa 'amila bihi summa do'a 'ilaihi fazalika yud'a 'aziman fi malakutis samawati bisyahadati Isa 'alaihis salatu wassalamu*. Artinya dan fan ini, yakni fan ilmu tasawwuf yang tersebut itu di dalam Bidayat Al-hidayah dan lainnya itu, yaitulah setengah daripada ilmu yang memberi manfaat sanya telah aku himpukkan akan dia di dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Maka jika kau ada engkau daripada ahlinya, maka hasilkan olehmu akan dia dan amalkan olehmu dengan dia, dan kemudian, ajarkan olehmu akan dia

66 dan seru olehmu akan seorang // kepadanya mengajari akan dia dan mengamalkan ia. Maka barangsiapa mengetahui akan yang demikian itu, dan mengamalkan akan dia, kemudian maka mengajarkan akan dia, dan menyeru akan orang kepadanya, niscaya adalah yang demikian itu dinamai akan orang itu sebesar-besarnya martabat dan dimandikan oleh malaikat di dalam malakutus sama'i dengan saksi Nabi Isa 'alaihissalatu wassalamu. Maka apabila selesai engkau daripada menuntut ilmu yang memberi manfaat itu dan engkau amalkan akan dia, serta engkau perhias pada lahir dirimu dengan mengerjakan segala ibadah yang lahir dan engkau jauhi akan segala maksiat yang lahir dan perhias batinmu dengan mengerjakan ibadat yang batin itu seperti bersifat engkau dengan segala sifat yang kepujian dan engkau jauhi maksiat yang batin itu seperti kibir dan ujub dan ria dan sum'ah dan barang sebagainya seperti yang lagi akan datang pada bab yang keempat dan bab yang kelima insya Allah Taala.

Dan jikalau ada lebih waktumu daripada mengerjakan yang demikian maka tiada mengapa bahwa engkau masygulkan dengan menuntut ilmu fiqh supaya engkau ketahui dengan dia masalah yang nadir, yakni yang sedikit 67 diamalkan pada ibadat; dan supaya mengetahui // engkau akan jalan mempertengahai antara manusia yang berniat bantahan pada ketika mereka itu berhadap kepada syahwat mereka itu. Maka menuntut yang demikian itu kemudian daripada selesai yang tersebut dahulu yaitu daripada jumlah fardu kifayah, bukannya 'ain, tetapi jangan engkau tinggalkan segala wiridmu dan segala zikirmu sebab engkau masygulkan pada menuntut ilmu yang fardu kifayah itu. Maka jikalau engkau segan mengamalkan segala wirid dan segala zikir dan ibadat, padahal gemar engkau pada menuntut ilmu fiqh yang fardu kifayah itu, maka ketahui olehmu bahwasanya adalah bagimu syaitan yang tersembunyi di dalam hatimu itu, yaitulah penyakit yang tersembunyi di dalam hatimu yang membawa kepada binasamu di dalam akhirat; maka tuntutmu pada ketika itu bukannya karena Allah Taala dan bukannya karena akhira tdan hanyasanya tuntutmu itu semata-mata karena berkehendak akan dunia juga, seperti arta dan kemegahan dan kebesaran. Maka tatkala itu, sukalah syaitan kepadamu maka jikalau engkau coba akan dirimu beberapa masa pada mengerjakan segala wirid dan segala zikir dan segala ibadat, maka tiada sungkan pada mengerjakan yang demikian itu, tetapi sangat gemar 68 engkau pada menuntut ilmu yang // memberi manfaat itu; dan tiada engkau kehendaki akan menuntutmu itu, melainkan karena Allah Taala maka yang demikian itu, terlebih afdal daripada segala ibadah; karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama* , "Talabul 'ilm i afdalu 'indallahi minassalati wassiyami wal hajji wal jihadi". Artinya, menuntut ilmu yang memberi manfaat itu terlebih afdal kepada Allah daripada sembahyang sunat dan puasa sunat,

dan hajji sunat, dan daripada perang sabillallah. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Talabul 'ilmi yauman khairum min siyami salasati 'asy-hurin". Artinya, menuntut ilmu yang memberi manfaat sehari, terlebih baik daripada puasa sunat tiga bulan. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Talabul 'ilmi sa'atan khairum min qiyami lailatin". Artinya, menuntut ilmu yang memberi manfaat satu saat terlebih baik daripada sembahyang tahajjud semalam-malam.

Bermula perkara yang kedua bahwa engkau tiada kuasa atas menghasilkan ilmu yang memberi manfaat itu dan tiada kuasaan menuntut akan dia, tetapi masygul engkau dengan ibadah yang sunat daripada zikir dan membaca Quran, dan mengucap tasbih, dan mengucap salawat atas Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*; maka yang demikian itu daripada *darajatul'abidin*; dan 69 itulah tarikat salihin; dan adalah // orang yang demikian itu setengah dari pada orang yang dapat kemenangan di dalam dunia dan akhirat, tetapi hendaklah ibadat orang itu dengan ikhlas kepada Allah Taala dan jangan dengan riya dan ujub dan takabur karena firman Allah Taala, "Wama 'umiru 'illa liya' budullaha mukhlisina", Artinya, tiada suruh mereka itu akan perbuatan ibadah, melainkan karena menyembah Allah Taala; padahal mereka itu tulus ikhlas kepada Allah Taala.

Bermula perkara yang ketiga bahwa masygul engkau dengan suatu yang menyampaikan dengan dia akan berbuat kebajikan kepada muslimin dan engkau perbuat akan suatu yang memasukkan dengan dia itu akan kesukaan ke dalam hati orang mukminin atau engkau perbuat akan suatu yang memudahkan dengan dia segala amal yang saleh dan ulama sufiyah dan 'ahli-ad-din, yakni orang yang beragama dan berkhidmat kepada segala guru kita; dan berulang-ulang pada mengerjakan pekerjaan mereka itu dan mengusahai pada menyampaikan kehendak mereka itu dan memberi makan dan pakaian dan fuqara' dan akan orang miskin dan berulang-ulang ziarah kepada orang yang sakit dan berulang-ulang berjalan mengantar orang mati ke kubur 70 dan berulang-ulang // menolong segala orang kesusahan dan sekalian yang demikian itu dibilangkan akan dia daripada ibadat lagi menyukakan akan hati orang Islam karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Man 'asbaha yaumal jumu'ati siyaman wa'ada maridan wa syahida janazatan watasaddaqat bisadaqatin faqad wajabat lahul jannatu", artinya, barangsiapa pada pagi hari Jumat puasa dan ziarah ia akan orang yang sakit dan hadir ia akan jenazah dan memberi ia sedekah dengan satu sedekah maka sesungguhnya wajib baginya syurga.

Bermula perkara yang keempat bahwa tiada kuasa engkau atas yang demikian itu, tetapi masygul engkau dengan hajatmu karena berusaha atas belanja dirimu atau belanja anakmu atau istrimu, padahal sejahtera se-sala

muslimin daripada kejahatanmu dan sejahtera mereka itu daripada lidahmu, dan tanganmu, dan sejahtera daripadamu agamamu karena engkau tiada berbuat maksiat, maka engkau dapat dengan yang demikian itu derajat *Ashabul yamin*, yakni orang yang diberikan suratannya itu kepada kanan seperti orang yang salih karena engkau tiada dapat naik kepada martabat mereka yang dahulu itu; dan inilah sekurang-kurang martabat pada maqam agama Islam.

71 Adapun martabat // yang ke bawah daripada ini, maka itu yaitu *'Ashabul Syimal*, yakni orang yang diberikan suratannya itu daripada kirinya, dan yaitulah orang yang dipermain-mainkan oleh syaitan karena mereka itu masygul ia akan suatu yang menggugurkan akan agama mereka itu, "wal 'iyazu billahi ta'ala atau memberi kesakitnya dan kejahatan kepada hamba Allah yang muslimin, maka inilah martabat yang membawa kepada kebiasaan di dalam dunia dan akhirat dan engkau seyogianya engkau jauhi akan martabat yang akhir ini.

Ketahuilah olehmu hai Talib bahwa segala hamba Allah itu pada hak agamanya tiga perkara.

Pertama, salam, yakni sejahtera daripada siksa, yaitu seorang yang sampaikan atas berbuat segala yang difardukan atasnya dan meninggalkan ia akan sekalian maksiat.

Kedua, *ra'iju*, yakni mendapat laba yaitu seorang yang berbuat segala yang difardukan atasnya dan menjauhi daripada segala maksiat serta ia membanyakkan akan perbuatan segala yang disunatkan atasnya.

Ketiga, *khasr*, yakni mendapat rugi, yaitu seorang yang meninggalkan akan yang difardukan atasnya dan mengerjakan barang yang ditegahkan atasnya. Maka jika tiada kuasa engkau menjadikan dirimu itu pada martabat yang 72 *ra'iju*, yakni yang dapat laba // itu maka hendaklah engkau jadikan dirimu itu pada martabat yang salam, yakni yang sejahtera itu dan hendaklah engkau takuti dan engkau jauhi akan martabat *khasr*, yakni yang dapat kerugian itu.

Ketahuilah olehmu pula hai Talib bahwa bagi hamba Allah itu pada hak segala makhluk tiga perkara.

Perkara pertama seperti malaikat, yaitu mereka yang berbuat kebajikan kepada makhluk dan kasih sayang akan mereka itu dan memasukkan kesukaan di dalam hati mereka itu.

Kedua seperti binatang, yaitu mereka yang tiada berbuat kebajikan kepada makhluk dan tiada berbuat kejahatan akan dia.

Ketiga seperti kala dan ular dan segala binatang yang buas, yaitu mereka yang berbuat kejahatan akan makhluk dan tiada diharap akan kebajikannya akan makhluk.

Maka jikalau tiada kuasa engkau jadikan dirimu itu seperti malaikat itu maka jadikan dirimu itu seperti binatang itu dan jangan engkau turun kepada martabat kala dan ular dan segala binatang yang buas itu.

Syahdan seyoginya jangan engkau masygul pada tiap-tiap hari dan malam itu, melainkan dengan suatu yang memberi manfaat bagimu di dalam akhirat atau suatu yang memberi manfaat bagimu pada hidupmu di dalam 73 dunia yang menolong atas // akhiratmu. Maka jikalau tiada kuasa engkau mendirikan akan agamamu pada berbuat ibadah serta bercampur dengan manusia hendaklah engkau jauhi akan segala manusia itu seperti engkau jikalau berbuat sendirimu, niscaya kuasa mendirikan agamamu pada berbuat ibadat. Maka jikalau tiada akan yang demikian itu, maka hendaklah engkau tidur, yaitu terlebih baik daripada duduk berhabar-habar yang tiada memberi manfaat akan agamamu atau memikirkan akan yang demikian itu karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Husnu 'Ismamil mar'i tarku mala ya'ni", artinya, sebaik-baik Islam, manusia itu meninggalkan suatu yang tiada memberi manfaat akan agama, *wallahu a'lam*.

### FASLUN FI 'ADĀBIL 'ISTI'DĀDĪ LISĀ 'IRIS SALAWĀTI

Ini suatu pasal pada menyatakan adab menyediakan bagi segala sembahyang. Bermula sunat engkau tidur pada waktu *alqilulah*, yaitu dahulu daripada gelincir matahari; karena tidur pada waktu itu menolong akan bangun pada malam; karena mengerjakan sembahyang tahajjud atau karena berjaga pada buat kebijakan yang lain daripada berbuat tahajjud. //

74 Adapun tidur pada waktu itu dengan tiada berbuat ibadah pada malam, maka yaitu seperti orang makan sahur dengan tiada puasa maka yaitu tiada berfaidah dan hendaklah engkau bangun dahulu daripada waktu lohor supaya engkau bersedia mengerjakan sembahyang lohor pada awal waktu. Setelah itu maka hendaklah engkau mengambil air sembahyang; kemudian, maka sembahyang engkau dua rakaat sunat wudu; maka lalu pergi ke masjid; dan apabila sampai engkau ke masjid maka sembahyang engkau dua rakaat tahiyyatul masjid, dan apabila engkau dengar akan bang, maka hendaklah engkau jawab akan dia. Kemudian, maka sembahyang empat rakaat dahulu daripada lohor semuanya itu sunat muakkad pada ahlus sufi karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Man sala qablaz zuhri 'arba' an kana ka 'itqi raqbatin mim bani Isma'ila", artinya, barangsiapa sembahyang dahulu daripada lohor empat rakaat, niscaya adalah ia seperti memerdekakan seorang hamba daripada anak Nabi Ismail. Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Man sala 'arba'an qablaz zuhri gafara zunubahu yaumahu zalika",

artinya, barangsiapa sembahyang empat rakaat dahulu daripada lohor, niscaya diampuni dosanya pada hari itu; setelah itu maka sembahyang fardu lohor 75 // serta imam. Kemudian, maka sembahyang engkau empat rakaat; kemudian daripada lohor karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Man hafaza 'ala arba'i rak'atin qablazzuhri wa 'arba'in ba'daha harramahullahu 'alannari", artinya, barangsiapa memeliharkan atas sembahyang empat rakaat dahulu daripada lohor dan empat rakaat kemudian daripadanya, niscaya diharamkan Allah akan jasadnya itu atas api neraka.

Syahdan jangan engkau masyhgul kemudian daripada sembahyang lohor itu hingga asar, melainkan dengan belajar ilmu yang memberi manfaat pada agama atau menolong akan orang muslim atas berbuat taat atau menolong atas yang mubah, seperti berkhidmat kepada fukaha yang salihin dan berkhidmat kepada ulama ahli tasawwuf dan berkhidmat kepada guru kita dan seperti berkhidmat kepada yang lain, daripada mereka itu, yaitu segala orang Islam atau masygul engkau dengan membawa Quran; atau masygul engkau dengan berusaha mencari belanjamu yang menolong dengan dia atas agamamu.

Maka apabila masuk waktu asar, maka sembahyang engkau empat rakaat dahulu daripada sembahyang fardu asar, yaitu sunat muakkad pada ahli 76 tasawwuf karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, // "Rahimallahu 'abdan sala 'arba'an qablal 'asri", artinya, memberi rahmat Allah Taala akan hamba-Nya yang sembahyang empat rakaat dahulu daripada fardu asar.

Dan lagi, sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Man sala qablal 'asri 'arba'an harramahullahu 'alan nari", artinya, barangsiapa sembahyang empat rakaat dahulu daripada asar, niscaya diharamkan Allah akan jasadnya atas api neraka. Dan seyoginya jangan engkau tinggalkan akan yang demikian itu supaya dapat engkau ramhat yang didoakan oleh Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bagi orang yang mengerjakan yang demikian itu. Maka apabila selesai engkau daripada sembahyang fardu asar itu, maka jangan masygul, melainkan dengan seumpama yang dahulu, yakni hendaklah engkau kerjakan kemudian daripada sembahyang asar itu seperti yang engkau kerjakan kemudian daripada lohor dahulu, seperti menuntut ilmu yang memberi manfaat pada agamamu atau menolong kebajikan kepada segala manusia atau berbuat ibadat yang sunat, seperti membaca quran dan segala wirid atau berusaha kepada suatu yang membawa kehidupan di dalam dunia yang menolong kepada akhirat. Dan seyoginya jangan engkau sia-siakan segala waktumu itu dan hendaklah engkau tentukan bagi tiap-tiap waktumu itu 77 akan bahagian // daripada wiridmu yang tertentu, sekira-kira tiada lalu tiap-tiap wirid yang tertentu pada satu waktu, yaitu kepada lainnya supaya nyata bagimu barkah segala waktumu itu seperti yang hamba sebutkan

segala wirid itu di dalam risalah yang bernama *'Urwatul wusqa fi silsilatil walal ittiqa'* Sayyid Syaikh Muhammad Saman. Bersalahan jika tiada engkau tentukan akan yang demikian itu; terkadang terbuat dan terkadang tiada terbuat, maka yang demikian itu tiada nyata berbuat waktumu itu. Dan seyogianya bahwa jangan engkau suka pada tiap-tiap waktumu itu, melainkan dengan bertambah ilmu dan amalmu; dan jangan suka engkau pada tiap-tiap waktu itu dengan bertambah duniamu dan kekayaanmu, serta kurang ilmumu dan amalmu. Maka apa faidah hidupmu di dalam pada bertambah artamu padahal, umurmu tiap-tiap ketika itu kurang karena kekayaan dunia itu. Tatkala engkau mati, tiada engkau bawa ke dalam kuburmu dan tiada bersama-sama akan dikau di dalam akhirat, melainkan ilmu dan amalmu jua, hingga meninggalkan dikau oleh anak istimu dan segala artamu dan segala tolamu. Maka tinggal engkau seorang-seorang di dalam kuburmu maka ketika itu, tiada bersama-sama dengan dikau, melainkan amalmu jua.

78     Dan jika // ada amalmu itu yang kebajikan, niscaya engkau dapat akan dia kesenangan lagi nikmat di dalam kubur. Dan jika ada amal itu yang kejahatan, niscaya engkau dapat akan kesusahan lagi siksa yang amat sakit, seperti firman Allah Taala, *"Famayya'mal misqalazarratin khairayyarahu wamayya'mal miqalazarratin syarrayyarahu"*, yakni barangsiapa mengerjakan amal kebajikan setimbang semut yang kecil, niscaya melihat ia akan dia di dalam kuburnya dan di dalam akhirat dan dengan kesenangannya dan nikmatnya; dan barangsiapa mengerjakan amal kejahatan setimbang semut yang kecil, niscaya melihat ia akan dia di dalam yang demikian itu dengan kesusahannya dan siksaannya yang amat sakit.

Maka apabila kuning-kuning matahari, yakni hampir masuk matahari maka hendaklah engkau kembali ke masjid dahulu daripada masuk matahari serta masygul engkau dengan mengucap tasbih dan istigfar karena kelebihan fadilah waktu ini seperti kelebihan fadilah waktu yang kemudian daripada subuh hingga terbit matahari karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, *"Wasabbih bihamdi rabbika qabla tulu 'isy syamsi waqabla guru biha"*, artinya, ucap olehmu tasbih dengan puji pohonmu dahulu daripada terbit

79 matahari dan dahulu daripada masuk matahari. // Dan baca olehmu dahulu daripada masuk matahari itu sura, *"Wasysyamsi waduhaha dan wallayli iza yagsyaha dan qul'a'uzu birabbil falagi dan qul'a'uzu birabbin nasi"* dan hendaklah masuk matahari itu padahal engkau senantiasa di dalam mengucap istigfar.

Maka apabila engkau dengarkan bang magrib maka jawab olehmu akan dia; kemudian maka baca olehmu, *"Allahumma inni 'as'aluka 'inda 'iqbali lailaka wa'idbari naharika wahuduri salawatika wa'aswati du'a'ika 'antu'tia Muhammadan ilwaslata wal fadilata wasy-syarafa waddarajatal 'aliyat*

*rafi'ata wab'ashul maqamam mahmuda allazi wa'adtahu ya 'arhamarrahimina*. Setelah itu maka sunat engkau sembahyang dua rakaat dahulu dari pada sembahyang fardu magrib dan baca olehmu pada rakaat yang pertama, kemudian daripada Fatehah, "*Qul ya 'ayyuhal kafiruna*", dan kemudian daripada Fatehah pada rakaat yang kedua, "*Qul huwallahu 'ahadun*"; kemudian maka engkau sembahyang fardu magrib kemudian daripada menjawab 'qamat. Setelah itu maka sembahyang engkau dua rakaat dahulu daripada berkata-kata dan dua rakaat dinamai sunat muakad muwafiqah, antara  
 80 ulama sufi dan fukaha dan // engkau baca pada rakaat yang pertama,, kemudain daripada Fatehah, "*Qul ya 'ayyuhal kafiruna*" dan pada rakaat yang kedua kemudian daripada Fatehah, "*Qul huwallahu 'ahadun*"; karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "*Man sala ba'dal magribi rakaataini qabla ayyantiqa ma'a ahadiyyaq-ra'ufil ula bil-hamdu lillahi wa qul ya 'ayyuhal kafiruna wa firrak 'atis saniyati bilhamdulillahi wa qul huwallahu ahadun kharaja min zummbihi kama takhrujul hayyatu min salkhiha*", artinya, barangsiapa sembahyang dua rakaat kemudian daripada sembahyang fardu magrib dahulu daripada bahwa ia bertutur serta seorang, padahal, ia membaca di dalam rakaat yang pertama itu dengan "*Alhamdulillahi*" dan *qulya 'ayyuhal kafiruna* dan membaca ia di dalam rakaat yang kedua itu dengan *Alhamdulillah* dan *qul huwallahu 'ahadun*", niscaya keluar ia daripada segala dosanya itu seperti keluar ular daripada kulit kelemburannya itu. Dan adalah yang meriwayatkan hadis ini Syaikh Ahmad Qosyasyi di dalam kitabnya yang bernama Bustanul Arifin daripada Ibun Najari dan daripada Sayyidina 'Anas *radiallahu 'anhu*. Dan kemudian daripada sembahyang dua rakaat  
 81 ratib itu maka engkau sembahyang empat rakaat atau enam // rakaat dan dinamai akan dia *awwabina*. Sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "*Man sala baynal magribi wal 'sya'i fa'innaha min sallatil awwabina*". Artinya, barangsiapa sembahyang antara magrib dan isya maka bahwasanya adalah sembahyang itu setengah daripada sembahyang *awwabina*. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "*Man sala ba'dal magribi sitta raka'atin qabla ayyatakallama gafaralahu biha zumubahu khamsina sanatan*", artinya, barangsiapa menyembahyangkan kemudian daripada sembahyang magrib enam rakaat dahulu daripada berkata-kata, niscaya diampuni baginya dengan dia segala dosanya sekira-kira lima puluh tahun lamanya.

Bermula kelakuan menyembahyangkan yang enam rakaat itu seperti disebutkan oleh Syaikh 'Abdurrauf di dalam kitabnya yang bernama "*Umdatul Muhtajina*", ia nukil daripada Syaikh Mala Ibrahim di dalam kitab "*Iqazal-qawabili littaqraru bin nawafili*", yaitu dibaca dahulu doa ini kemudian daripada sudah sembahyang sunat Ratibatul magribi, demikian doanya, "*Marhaban bi malaikatil laili marhaban bil mala kaimil karimainil*

82 *katibaini 'uktuba fi sahifati 'anni 'asyhadu alla ilaha illallahu wa 'asyhadu 'anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu wa 'ashadu 'annal jannata haqqun quwwannara haqquwval hauda haqquw // 'wasysyafa 'ata haqquwwas sirata haqquwval mizana haqquwwa 'asyhadu 'anna sa'ata haqqun 'atiya tullaraiba fiha wa 'annallahu yab'asu man fil quburi. Allahumma 'inni 'audi 'uka hazi-hisy syahadata liyaumi hajati 'ilaiha. Allahumma-tut biha wizri wagfir biha zanbi wa sakkil biha mizani wa'aujib biha 'amani wataja waz'anni ya ar-hammar rahimina'.*

Setelah itu maka sembahyang engkau dua rakaat dengan niat *hifzul 'imani* serta *'awwabina*, demikian takbirnya, *usalli rak'ataini salata hifzil 'imani ma'al 'awwabina sunnatan lillahi ta'ala, Allahu 'akbar*. Artinya, sahajaku sembahyang sunat dua rakaat karena memeliharkan iman serta sembahyang *'awwabina* karena Allah Taala, *Allahu 'akbar*. Dan engkau baca tiap-tiap rakaat kemudian daripada Fatehah *qul huwallahu 'ahad*, enam kali dan *qul 'a'uzubirabbil falaqi* sekali dan *qul'a'uzubirabbinnasi* sekali. Kemudian daripada salam maka baca olehmu *"Allahumma Saddidni bil 'imani wahfazhu 'alayya fi hayati wa'inda wafati waba'da mamati"*.

Setelah itu maka engkau sembahyang pula dua rakaat dengan niat *"a'w-wabina* juga hanyalah demikian takbirnya, *"Usalli rak'ataini salatal 'awwabina sunnatan lillahi ta'ala, Allahu 'akbar"*. Artinya, sahaja kusembahyang 83 sunat *'awwabina* dua rakaat karena Allah 'Akbar. dan baca // olehmu pada tiap-tiap rakaat itu kemudian daripada Fatehah, barang yang engkau kehendaki setelah itu maka sembahyang engkau pula dua rakaat dengan niat sembahyang *'awwabina* serta istikharah demikian takbirnya, *"Usalli rak'ataini sunnatah 'awwabina ma'al istikharati lillahi ta'ala Allahu akbar"*. Artinya, sahajaku sembahyang dua rakaat sunat *'awwabina* serta istikharah karena Allah Taala, *Allahu 'akbar*. Dan baca olehmu pada rakaat pertama kemudian daripada Fatehah, *Qulya ayyuhal kafirun*, dan pada rakaat yang kedua kemudian daripada Fatehah, *"Qul huwallahu ahadun"* atau engkau baca pada rakaat yang pertama kemudian daripada Fatehah, *"wa rabbuka yakhluqu mayasya 'uvayakhtaru makana lahumul khiyaratu subhannal-lahi wata'ala 'amma yusyrikuna wa rabbuka ya 'lamu ma tukinnu sudu ruhum wama yu 'linuna wahuwallahu la ilaha illa huwa lahul hamdu fil 'ula wal 'akhirati walahul hukmu wa 'ilaihi turja 'una*. Dan engkau baca pada rakaat yang kedua kemudian daripada Fatehah, *"wamakana limu'miniwwala mu'minatin 'iza qadallahu warasuluhu 'amran 'ayyakuna lahumul khiyaratu min amrihim wa mayya' sillaha warasuluhu faqaddalla dalalal mubinan wa'iztaqulu lillazi 'an'amallahu 'alaiki wa 'an'amta 'alaiki 'amsik, 'alaika zaujaka wattaqillaha wa tukhfi fi nafsika mallahu mubdihi watakhsyannasa wallahu 'ahaqqu // 'an takhsyahu fa lamma qada zaidum minha wataram*

- zawwajna kaha likayla yaku-na 'alalmu'minina harajun fi 'azwaji 'ad 'iya'ihim 'izu qadau minhunna wataraw wakana 'amrullahi maf'ula makana 'alan nabiyyi min harajin fima farradallahu lahu sunnatallah fiilla-zina khalau min qablu wakana 'amrullahi qadaran maqduran". dan jika engkau baca pada rakaat yang pertama, kemudian daripada Fatehah, *Qul ya 'ayyuhal kafiruna* serta itu yang pertama; dan pada rakaat yang kedua, kemudian dari pada Fatehah, *Qul huwallahu 'ahadun* serta segala ayat yang kedua itu, niscaya adalah terlebih sempurna. Kemudian daripada salam maka baca olehmu doa ini, "Allahumma 'inni 'astakhiruka bi 'ilmika wa 'astaqdiruka biqudratika 'wa 'as'aluka min fadlikal 'azimi fainnaka taqdiru wala 'uqadiru wata'lamu wala 'a'lamu wa'anta 'allamal guyubi. Allahumma 'inkunta ta'lamu 'anna jami'a // ma 'ataharraku fihi fi haqqi wafhi haqqi gairi wajami'a ma yataharraku fihi gairi fi haqqi wafhi haqqi ahli wawaladi wama malakat yamini min sa'ati hazihi ila misliha minal yaumil 'akhiri khairun li fi dini wadunyaya wa'akhirati wama'asyi wama'adi wa'aqibati 'amri wa'ajilihi faqdirhu li wa'a'inni 'alahi wabassirli summa barikli fihi. Allahumma wa 'inkunta ta'lamu 'inna jami'a ma'ataharruka fihi fi haqqi wafhi haqqi gairi wajami'a ma yataharraku fihi gairi fi haqqi wafhi haqqi 'ahli wawaladi wama malakat yamini min sa'ati hazihi ila misliha minal yaumil 'akhiri syarrulli fi dini wadunyaya wa'akhirati wama'asyi wama'azi wa'aqibati 'amri wa'ajilihi wa 'ajilihi fasrifhu 'anni wasriful 'anhu waqdirliyal khaira haisu kana summa raddini bihi biqadaika wabiqadrika walahaula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azimi". Dan jika engkau di dalam masjid maka hendaklah engkau berniat iktikaf pada antara magrib dan isya itu karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Mani'takafa nafsahu fima bainal magribi wal 'isya'i fi masjidi jama'atin lam yatakallam illa bi salatin awbiqira 'atin kana haqqan 'alallah 'ayyabniya lahuwasraini fil jannati masiratu kulli qasrim minha mia'atu 'amivwayagrisa lahu bainahumma girasan lautafahu 'ahluddunya lawa si'ahum". Artinya, barangsiapa mengiktfikan dirinya pada waktu antara magrib dan isya di dalam masjid yang tempat sembahyang berjamaah, padahal ia tiada berkata-kata, melainkan dengan menguvapkan salawat atas *sallallahu 'alaihi wasallam* atau dengan membaca Quran, niscaya adalah ja hak awas Allah Taala bahwa memperbuat baginya dua mahligai // di dalam syurga. Lalu tiap-tiap satu daripada keduanya itu perjalanan seratus tahun dan menanamkan ia baginya pada antara keduanya itu akan pohon kayu. Jikalau mengelilingi dia oleh ahludunya, niscaya luas akan mereka itu. Maka apabila masuk waktu isya maka hendaklah sembahyang empat rakaat, yang dua rakaat diniatkan sunat; yang demikian niatnya, "*Usalli raka'atani 'aqibal 'azani sunnatan lillahi ta'ala, Allahu 'akbar*". Artinya, sahajaku sembahyang dua rakaat kemudian
- 85
- 86

daripada yang sunat *lillahi ta'ala, Allahu 'akbar*. Setelah itu maka hendaklah sembahyang dua rakaat sunat muakad isya demikian niatnya, "Usalli rak'ataini sunnatul 'isya'i qabliyyatan lillahi ta'ala, Allahu 'akbar". Artinya, sahajaku sembahyang dua rakaat sunat isya dahulu daripadanya karena Allah Taala, *Allahu Akbar*. Setelah itu maka sembahyang fardu isya. Setelah itu maka membaca puji-pujian yang masyhur yang dibaca kemudian daripada sembahyang lima waktu, yaitu mengucap *'astaghfirullahal 'azimal-lazi la'ilaha illa huwal hayyul qayyumu wa'atubu ilaihi*, tiga kali, hingga akhirnya seperti yang tersebut dahulu itu. Setelah itu maka sembahyang 87 dua rakaat sunat muakad ratibah yang // kemudian daripada isya demikian niatnya, "Usalli rak'ataini sunnatul 'isya'i ba'diyatan lillahi ta'ala, Allahu 'akbar. Dan baca olehmu pada rakaat yang pertama, kemudian daripada Fatehah surat 'Assajadah, yaitu *'Alif lam mim tanzila* dan pada rakaat yang kedua, kemudian daripada Fatehah, *tabarakallazi biyadihil mulka* atau baca pada rakaat yang pertama kemudian daripada Fatehah surat *Yasin* dan pada rakaat yang kedua kemudian daripada Fatehah surat *Ad-dukhān*.

Maka sekalian yang demikian itu dipilih kelebihannya itu datang dari pada Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*.

Maka kemudian daripada dua rakaat ratibah yang muakad itu hendaklah engkau sembahyangkan empat rakaat pula karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Man sala qablaz-zuhri 'arba'an kana kaman tahajjada min lailatiw-waman sala hunna ba'dal 'isya'i kana kamislihinna minlailatil wadri". Artinya, barangsiapa sembahyang empat rakaat dahulu daripada sembahyang zuhur maka adalah seperti mengerjakan sembahyang tahajjud daripada semalam malam itu. Dan barangsiapa sembahyang empat rakaat kemudian daripada isya maka adalah seumpamanya itu daripada sembahyang pada malam *Lailatul Qadar*; demikianlah disebutkan oleh Imam Gazali di dalam 88 Bidayah al-Hidayah // dan di dalam Ihya Ulumuddin pada kitab "Tartibal 'awwradi" dan Syaikh 'Abdul Qadir Fakih di dalam "Syarah Bidayatul Hidayat". Dan lagi sabda nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Man sala 'arba'a ra'atin ba'dal 'isya'il 'akhirati qura'a firrak'atainil 'akhiratainai tabarakal lazi biyadihil mulku wa alif lam mim tanzilas sajadati kutiba lahu ka'arba'i rak'atin min lailatil qadri". Artinya, barangsiapa sembahyang empat rakaat kemudian daripada sembahyang isya yang akhir padahal ia membaca di dalam dua rakaat yang pertama itu akan "*qul ya'ayyuhal kafirun*" dan "*qulhuwallahu 'ahadun*" dan membaca ia di dalam dua rakaat yang kemudian itu akan *tabarakal lazi biyadihil mulku* dan *Alif lam mim tanzilas sajadati*, niscaya disuratkannya baginya seperti sembahyang empat rakaat dari pada malam *'lailatul Qadar*". Demikianlah hamba nukil hadis ini daripada kitab yang bernama "*Iqazul qawabila littaqrabi binnawa fili*" karangan

Sayyidi Syaikh Ibrahim Kurdi *rahimahullahu Taala*.

Dan kata Sayyidi Abdullah al-Hadadi di dalam kitabnya yang bernama "Annasaihid Diniyyah", "Wahafizun 'ala 'arba'i raka'atin ba'da salatil 'isya'i fainna fiha fadlan kasiran likaulihi 'alaihissalamu arba'un ba'dal 'isya'i // kamislihinna min lailatil qadri warra'atu fi lailatil qadri ta'dilu 'alfa rak'atin fi gairiha minallayali". Artinya, pelihara akan olehmu atas mengerjakan sembahyang empat rakaat kemudian daripada isya, maka bahwasanya di dalamnya itu kelebihannya yang amat banyak karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*.

Bermula sembahyang empat rakaat kemudian daripada sembahyang isya itu seumpama sembahyang daripada malam Lailatul Qadar dan satu rakaat sembahyang di dalam Lailatul Qadar itu menempati seribu rakaat di dalam yang lain daripada malam Lailatiul Qadar itu. Setelah itu maka engkau bekerjakan sembahyang witir dan sekurang-kurang witir itu satu rakaat dan sekurang-kurangnya itu tiga rakaat dengan dua salam atau dengan satu salam. Dan adalah Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* membaca pada rakaat yang pertama kemudian daripada Fatehah, *sabbihis marabbikal 'a'la* dan pada rakaat yang kedua kemudian daripada Fatehah, *qulya 'ayyuhal kafiruna* dan pada rakaat yang ketiga kemudian daripada Fatehah, "Qul huwallahu 'ahadun" dan "qul'a'uzu birabbil falaqi" dan "qul'a'uzu birabbinnasi". Dan yang terlebih 'akmal daripada itu lima rakaat dan terlebih 'akmal daripada itu tujuh rakaat dan terlebih 'akmal daripada 90 itu sembilan // rakaat dan yang terlebih 'akmal daripada itu sebelas rakaat. Inilah sebanyak-banyaknya sembahyang witir. Dan sunat membaca *qunnut* kemudian daripada rakaat yang akhir daripada witir pada nisfu 'akhir dari pada bulan Ramadan. Maka jika engkau berniat bangun berbuat ibadat pada akhir malam maka hendaklah engkau takhirkan sembahyang witir itu; pada waktu itu dan dinamai sembahyang witir pada waktu ini sembahyang tahajjud karena sembahyang pada akhir malam amat besar pahalanya sama ada ia sembahyang witir atau sunat mutlak seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Rak'ataini yarka'uhumal 'abdu fi jaufil lailil akhiri khairul-lahu minad dunya wama fiha". Artinya bermula sembahyang dua rakaat yang diperbuat oleh seorang hamba Allah di dalam tengah malam yang akhir itu terlebih baik baginya daripada dunia dan barang yang di dalam.

Syahdan hendaklah engkau kemudian daripada sembahyang isya itu masygul dengan muzakarah ilmu yang memberi manfaat atau berzikir, membaca Quran atau mengucap salawat atas Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam* atau segala perbuatan kebajikan yang membawa kepada akhirat dan jangan engkau masygul pada waktu itu dengan berhikayat yang sia-sia yang tiada memberi manfaat kepada agama. Maka jika engkau tiada mau masygul akan

yang demikian itu, maka yaitu tidur terlebih baik daripada sia-siamu itu. Maka apabila engkau hendak tidur maka hamparkan tempat tidurmu itu padahal engkau tidur menghadap kiblat, padahal berbaring atas lambung yang kanan seperti mayit di dalam kubur karena tidur itu seperti mati dan bangun itu seperti dibangkitkan daripada kubur, mudah-mudahan engkau mati di dalam tidur itu maka mati di dalam berbuat kebajikan. Dan sunat ketika hendak tidur itu mengambil air sembahyang; dan sunat engkau suratkan akan wasiat maka engkau taruh di bawah bantal dan hendaklah engkau pada waktu hendak tidur itu, tobat daripada segala dosa serta membanyakkan mengucap istigfar dan ingatkan olehmu ketika itu seperti di dalam kubur seorang-seorang tiada sertamu itu, melainkan amalmu. Dan jika ada amalmu itu baik maka engkau dapat nikmat yang tiada kehinggaan dan jika amalmu itu jahat maka dapat siksa yang amat sakit seperti firman Allah Taala, *"Famay-ya'mal misqa lazarratin khairayyarahu wamayya'mal mis-qalazarratin syarrayyarahu"*. Artinya, barangsiapa membuat kebajikan setimbang semut yang kecil, niscaya didapatnya kebajikan dan barangsiapa berbuat kejahatan // setimbang semut yang kecil niscaya didapatnya kejahatan, yakni didapatnya di dalam kuburnya dan di dalam akhirat. Dan sunat hendaklah engkau sediakan pada ketika hendak tidur itu siwak dan cirik tempat air sembahyang dan sunat engkau niatkan pada ketika hendak tidur itu atas bangun pada tengah malam karena berbuat sembahyang tahajjud atau karena bangun dahulu daripada waktu subuh supaya engkau kerjakan sembahyang subuh pada awal waktu. Kata Imam Gazali, *"Rak'atani fi jauffillaili kanzani min kunuzilbirri"*. Artinya, bermula dua rakaat di dalam tengah malam itu, yaitu dua perbendaharaan kebajikan di dalam surga maka perbanyakkan olehmu perbendaharaan itu akan bekalmu pada hari akhirat. Maka tiada mengkayakan akan dikau oleh perbendaharaan dunia ketika engkau mati. Dan baca olehmu pada ketika hendak tidur itu, *"Bismika rabbi wada'tu janbi wabismika 'arfa'uhu fagfirli zanbi Allahumma qini 'azabaka yauma tab'asu 'ibadaka. Allahumma bismika 'ahya wa'amutu wa 'auzubika minkulli zissiyarrin wamin syarri kulli dabbatin 'anta 'akhizun binasiyatih 'antal 'awwalu falaisa qablaka sya'un wa'antal 'akhiru falaisa ba'daka syai'un. Allahumma 'anta khalaqta nafsi wa'anta // tatawwafa halaka marnatuha warnahyaha in 'amattaha faqfirlah wa'in 'ahyaitaha fahfazha bima tafhaza biha ibadakas salihina. Allahumma 'as'alukal 'afwa wal 'afiyata. Allahumma 'aiqizarni fi 'ahabis sa'ati 'ilaika wasta'milni bi'ahabbi 'a'mali 'ilaikallati tuqarribuni 'ilaika zulfa watuba' 'iduni min sakhatika bu'dan 'as'aluka fa'tini wastafiruka fagfigli wa'ad'uka fastajibli"*. Maka baca olehmu ayat kursi dan 'amanar rasulu hingga akhir surat dan baca olehmu *qulhuwallahu 'ahad* dan *qul'a'uzubirabbil falaqi* dan *qul'a'uzubi-*

92

93

*rabbinas* dan surat *Tabarakallazi biyadihil mulku*. Dan hendaklah engkau banyakkan zikir hingga tidur dan sunat di dalam tidur itu atas taharah dari pada hadas kecil dan hadas besar dan jika ada taharah itu dengan tayamum sekalipun. Kata Imam Gazali, barangsiapa berbuat yang demikian itu, niscaya naik ruhnya itu kepada 'arasy dan disuratkannya dia pahala bagi orang itu berbuat sembahyang semalam-malam hingga bangun daripada tidur itu. Maka apabila engkau bangun daripada tidur itu maka perbuatan olehmu akan perbuatan yang telah engkau ketahui dahulu itu dan kekalkan

94 olehmu atas // kelakuan ini selama ada umurmu. Ketahuilah olehmu hai orang yang mencela pada jalan akhirat bahwa sehari semalam itu dua puluh empat saat, maka jangan engkau tidur di dalam sehari semalam itu lebih daripada delapan saat. Maka memadailah akan dikau jika engkau hidup enam puluh tahun bahwa hilang sepertiga umurmu.

### FAIDAH NAFISAH FI BAYANI SALATIT TASBIGHI WAFADILATIHĀ

Ini suatu faidah yang amat baik pada menyatakan kelakuan sembahyang tasbih dan menyatakan kelebihannya yang tersebut di dalam hadis Nabi *sallallahu 'ala'ihi wasallam*. Bermula kelakuan sembahyang tasbih itu seperti yang disebutkan oleh Imam Gazali di dalam kitab 'Ihya 'Ulumuddin, dua riwayat. Adapun riwayat yang pertama itu, yaitu hendaklah engkau sembahyang empat rakaat maka jikalau engkau sembahyang pada siang hari maka perbuatan empat rakaat itu dengan satu salam juga demikian takbirnya, "*Usalli salatat tasbihī 'arba'a rak'atīn sunnatan lillahi ta'ala, Allahu 'akbar*". Artinya, sahajaku sembahyang sunat tasbih empat rakaat karena Allah Taala,

95 *Allahu 'akbar*. Dan jikalau engkau sembahyangkan pada malam // hari, maka engkau perbuatan empat rakaat itu dengan dua salam dan tiap-tiap dua salam itu takbirnya, "*Usalli salatat tasbihī rak'atīn sunnatan lillahi ta'ala, Allahu 'akbar*". Artinya, sahajaku sembahyang sunat tasbih dua rakaat karena Allah Taala, *Allahu 'akbar*. Maka hendaklah engkau baca kemudian daripada takbiratul ihram itu doa 'iftitahnya yang masyhur atau engkau baca "*Subhanaka Allahu mma rabbana wabihamdika watabarakas muka wata'ala jadduka wala ilaha gairuka*", kemudian maka engkau baca Fatehah dan surat dan yang terlebih ula bahwa engkau baca kemudian daripada Fatehah itu pada rakaat yang pertama surat Yasin dan rakaat yang kedua surat *Al-waqiah*, dan pada rakaat yang ketiga surat *Ad-dukhān*, dan pada rakaat yang keempat *Tabarakal lazi biyadihil mulku* atau engkau baca pada rakaat yang pertama *wadduha* dan pada rakaat yang kedua *Alam nasyrah* dan pada rakaat yang ketiga *Inna 'a'tainakal kausar* dan pada rakaat yang keempat *'izaja'anasrullahi* atau engkau baca pada rakaat yang pertama

'Izazulzilatil ardu dan pada rakaat yang kedua *wa.'adiyati* dan pada rakaat yang ketiga *Iza ja'anasrullahi* dan pada rakaat yang keempat *qulhuwallahu 'ahadun*; atau engkau baca pada rakaat yang pertama *Al-hakumuttakasuru* 96 // dan pada rakaat yang kedua *Wal'asri* dan pada rakaat yang ketiga *Qulya 'ayyuhal kafiruna* dan pada rakaat keempat *Qul huwallahu 'ahadun* dan segala bacaan ini, yaitu doa yang kemudian daripada takbir dan surat yang kemudian daripada Fatehah semuanya hamba nukil daripada risalah karangan Talmizu Syaikh Ahmad Qasyasyi pada menyatakan bicara sembahyang tasbih. Dan lagi baca olehmu kemudian daripada Fatehah dan surat itu "Subhanallah wal hamdulillahi wala 'ilaha illallahu wallahu 'akbar wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azimi", lima belas kali. Kemudian maka engkau rukuk dan baca olehmu di dalam rukuk, "Subhana rabbiyal 'azimi" tiga kali. Kemudian maka baca olehmu, "Subhanallah walhamdu lillahi wala 'ilaha illallahu wallahu 'akbar wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azimi" sepuluh kali. Kemudian maka engkau baca 'i'tidal serta mengucap "Sami Allahu liman hamidahu rabbana lakah hamdu dan baca olehmu di dalamnya itu "Subhanallah wal hamdulillahi wala 'ilaha illallahu wallahu akbaru wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azimi" sepuluh kali. Kemudian maka engkau sujud diserta mengucap di dalam sujud itu 97 "Subhana rabbiyyal 'a'la wabihamdihi tiga kali // dan baca olehmu di dalamnya "Subhanallah wal hamdulillahi wala 'ilaha illallahu wallahu 'akbar wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azimi" sepuluh kali. Kemudian maka duduk antara dua jusud serta baca olehmu "Rabbigfirli warhamni warfa'ni warzuqni wahdini wa'afini wa'fu'anii", kemudian baca olehmu di dalamnya "Subhanallah walhamdulillahi wala 'ilaha illallahu wallahu 'akbaru wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azimi" sepuluh kali. Kemudian maka engkau sujud yang kedua serta mengucap "Subhana rabbiyal 'a'la wabihamdihi" tiga kali. Kemudian maka baca olehmu di dalamnya, "Subhanallah wal hamdulillahi wala 'ilaha illallahu wallahu 'akbar wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azimi" sepuluh kali. Kemudian maka engkau duduk istirahat dan baca olehmu di dalamnya itu "Subhanallah wal hamdulillahi wala 'ilaha illallahu wallahu 'akbar wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azimi" sepuluh kali; inilah rakaat yang pertama, yaitu perhimpunan tasbih pada rakaat yang pertama ini tujuh puluh lima tasbih. Kemudian maka bangkit engkau kepada rakaat yang kedua maka berbuat olehmu seperti pada rakaat yang pertama itu juga. Setelah 98 itu maka engkau duduk // tasyahud dan baca olehmu di dalamnya "Subhanallah walhamdu lillahi wala 'ilaha illallahu Allahu 'akbaru wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azimi" sepuluh kali. Kemudian maka engkau baca tasyahud hingga akhirnya. Setelah itu maka engkau memberi salam,

kemudian maka engkau perbuat dua rakaat lagi seperti kelakuan dua rakaat yang tersebut itu jua, maka jadilah empat rakaat itu dua tasyahud dan dua salam. Dan jika engkau kehendaki satu salam dan satu tasyahud jua, maka tatkala selesai engkau daripada rakaat yang kedua itu serta tasbihnya, maka engkau bangkit kepada rakaat yang ketiga dan rakaat yang keempat serta engkau baca tasbihnya seperti yang tersebut itu, maka lagi membawa tasyahud maka lalu memberi salam, maka jadilah perhimpunan tasbih di dalam empat rakaat itu tiga ratus tasbih. Dan barangsiapa lupa akan membaca tasbih itu pada tempatnya, maka hendaklah diperdapatkan pada rukun yang kemudiannya supaya genap bilangannya itu tiga ratus.

- Inilah riwayat yang pertama yang diriwayatkan daripada Sayyidina 'Abdullah Ibnu 'Abbas bahwasanya Nabi *salallahu 'alaihi wasallam* bersabda 99 bagi mamaknya Sayyidu 'Abbas Ibn 'Abdul Muttalib, "Ala 'u 'tika // 'ala 'amnahuka 'ala 'ahbuka bi syai'in iza anta faaltahu gafarullahu laka zanbaka 'awwalahu wa akhirahu qadimahu wahadisahu kharahu waandahu sirahu wa 'alaniyyatahu sagirahu wakabirahu tusalli 'arba' rak'atin taqrav fi kulli rak'atin fatihatal kitabi was surati faiza faragta minal qira'ati fi 'awwali rak'atin wa 'anta qa 'imun taqulu subhanallah walhamdu lillahi wala ilaha illallahu wallahu 'akbaru khamsata 'asyara marratan summa tarkau fataquluha 'asyran summa tarfa'u minas-sujudi fataquluha 'asyran summa tasjudu fataquluha 'asyran summa tarfa'u minas-sujudi fataquluha 'asyran summa tasjudu fataquluha 'asyran summa farta'u ra'saka minas sujudi fataquluha 'asyran faza lika khamsun wasubuna fi kulli rak'atin taf'alu zalika fi 'arba'i rak'atin 'inistata'ta 'antusalliyyaha fi kulli yaumin faf'al faillam taf'al faf'i kulli jumu'at in marratan fa'ilam taf'al faf'i umrika marratan". Artinya, "Hai mamaku adalah aku hendak memberi akan dikau; adalah aku nugerahi ia akan dikau; adalah aku kasih akan dikau dengan suatu apabila engkau kerjakan akan dia, niscaya diampuni Allah bagimu akan dosamu awalnya dan akhirnya; sedianya dan baharunya tersalahnya dan sahajanya sama ada tersembunyi 100 atau nyata sama ada dosa kecil atau dosa besar, yaitu bahwa engkau // perbuat sembahyang empat rakaat, maka engkau baca pada tiap-tiap rakaat akan Fatehah dan surat. Maka apabila engkau selesai daripada bacaan pada rakaat yang pertama itu padahal engkau berdiri, maka engkau baca "Subhanallah walhamdulillahi wala ilaha illallahu wallahu 'akbar" lima belas kali; kemudian maka engkau rukuk maka engkau baca akan tasbih itu sepuluh kali; kemudian maka engkau angkat kepalamu maka engkau kata padahal engkau berdiri akan tasbih itu sepuluh kali. Kemudian, maka engkau sujud, maka baca olehmu akan tasbih itu sepuluh kali; kemudian maka engkau angkat kepalamu padahal engkau duduk akan tasbih itu sepuluh kali. Kemudian maka engkau sujud yang kedua, maka engkau baca akan tasbih itu sepuluh

101 kali. Kemudian maka engkau angkat kepalamu maka engkau baca akan tasbih itu sepuluh kali, maka jadilah demikian itu dalam tiap-tiap satu rakaat tujuh puluh lima kali. Maka engkau perbuat yang demikian itu di dalam empat rakaat, maka jikalau kuasa engkau berbuat sembahyang tasbih itu pada tiap-tiap hari, maka perbuat olehmu. Maka jikalau tidak kuasa engkau berbuat yang demikian itu pada tiap-tiap hari maka perbuat olehmu di dalam tiap-tiap satu // Jumat sekali. Maka jikalau tiada kuasa engkau perbuat akan yang demikian itu tiap-tiap Jumat sekali, maka perbuat olehmu akan yang demikian itu di dalam tiap-tiap sebulan sekali. Maka jikalau tiada kuasa perbuat akan yang demikian itu pada tiap-tiap sebulan sekali, maka jikalau tiada kuasa engkau perbuat akan yang demikian itu setahun sekali, maka engkau perbuat akan yang demikian itu seumur hidup sekali. Maka barang-siapa mengerjakan akan sembahyang tasbih itu niscaya diam-puni Allah baginya akan segala dosanya dan jika ada dosanya itu seperti buih di laut dan seperti pasir yang di padang sekalipun. Demikianlah tersebut di dalam hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*.

102 Dan kata Syaikh Abu Talib Al-Maliki di dalam kitab *Qutul-qulub*, *"Yustahabbu lalu 'ayyusallid salatat-tasbihi fi kulli jum'atin marrataini marratan naharan wamarratan lailan wahiyi salasu miati tasbihatin fi 'arba'i rak'atin 'in sallaha naharan layafsili bainaha bitaslimin wa 'in sallaha lailan sallama fiha salamaini"*. Artinya, sunat bagi seorang sembahyang ia akan sembahyang tasbih pada tiap-tiap hari Jumat dua kali; // sekali pada siang dan sekali pada malam, yaitu tiga ratus tasbih di dalam empat rakaat. Jikalau sembahyang akan dia pada siang hari, maka jangan diselangi antara tiap-tiap dua rakaat itu dengan salam dan jikalau disembahyangkan akan dia pada malam hari, maka perbuat dua salam, yaitu tiap dua rakaat satu salam. Adapun riwayat yang kedua bahwa engkau sembahyangkan empat rakaat seperti takbiratul-'ihram yang dahulu itu jua, maka engkau baca kemudian daripada takbiratul-'ihram itu *"Subhanakallahumma rabbana wabihamdiка watabarakasmuka wata'ala jadduka wala 'ilaha gairuka"* atau engkau baca doa iftitah yang tersebut dahulu itu. Kemudian maka engkau baca *"Subhanallahи walhamdulillahi wala 'ilaha 'illallahu wallahu 'akbaru walaha wala quwwata 'illa billahil 'aliyyil 'azimi"* lima belas kali dahulu daripada membaca Fatehah dan surat; kemudian maka engkau baca Fatehah dan surat seperti yang telah terdahulu itu; kemudian maka engkau baca tasbih sepuluh kali, kemudian daripada Fatehah dan surat itu padahal engkau berdiri. Kemudian maka engkau rukuk serta membaca *"Subhana rabbiiyyal 'azimi wabihamdihi"* tiga kali. Dan baca olehmu di dalam rukuk // itu akan tasbih itu sepuluh kali; kemudian maka engkau angkat kepalamu serta membaca *"Sami'allahu liman hadidahu rabbana lakal-hamdu"* dan baca olehmu

di dalam 'iktidal itu akan tasbih itu sepuluh kali; kemudian maka engkau sujud serta engkau membaca "*Subhana rabbiyyal 'a'la wabihamdihi*" tiga kali. Kemudian maka baca olehmu akan tasbih itu di dalam sujud sepuluh kali, kemudian maka engkau bangkit duduk antara dua sujud itu serta membaca "*Rabbigfirli warhamni wajburni warfa'ni warzugni wahdini wa 'afini wa fi'anni*". Kemudian maka baca olehmu tasbih di dalamnya itu sepuluh kali, kemudian maka engkau sujud yang kedua serta membaca "*Subhana rabbiyyal 'a'la wabihamdihi*", tiga kali. Kemudian engkau baca di dalam sujud itu akan tasbih itu sepuluh kali, kemudian maka engkau bangkit lalu berdiri betul pada rakaat yang kedua, maka baca olehmu dahulu daripada membaca Fatehah dan surat itu akan tasbih lima belas kali. Kemudian maka baca olehmu Fatehah dan surat seperti yang telah terdahulu sebutnya itu; kemudian maka engkau baca tasbih kemudian daripada membaca Fatehah

104 dan surat itu sepuluh // kali. Kemudian maka engkau rukuk. Demikianlah perbuat olehmu pada rakaat kedua ini seperti rakaat yang pertama itu juga hingga empat rakaat. Maka jikalau engkau sembahyangkan pada siang hari maka engkau perbuat akan empat rakaat itu dengan satu salam dan satu tasyahud juga, dan jikalau engkau perbuat pada malam hari maka hendaklah engkau perbuat akan empat rakaat itu dengan dua tasyahud dan dua salam.

Kata Imam Al Gazali di dalam Ihya 'Ulumuddin, "*Wahaza huwal 'ahsanu wahuwal 'ikhtiyarubnil mubaraki wal majmu'u firriwayataini salasa mi'ata tasbihatin fain sallaha naharan fibitaslimati wwahidatin wa 'in sallaha lailan fabitaslimataini 'ahsanu 'izwarada 'anna salatallaili masna masna wa 'in zada ba'dat tasbihiqaulahu wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azimi fahuwa 'ahsanu faqad warada zalika fi ba'dir riwayati faha zihhi ya salatul ma'suratū*". Artinya, bermula dua riwayat yang kedua ini yaitu yang terlebih baik dan yaitu yang dipilih akan dia oleh Sayyidina 'Abdillah ibnul Mubarok dan perhimpunan di dalam dua riwayat pada empat rakaat

105 itu tiga ratus tasbih. Maka jikalau // disembahyangkan akan empat rakaat itu pada sembahyang siang hari, maka yaitu dengan satu salam juga. Dan jikalau disembahyangkan pada malam hari, maka yaitu dengan dua salam yaitu terlebih baik karena datang daripada hadis Nabi *sallallahu 'ala'ihi wasallam* bahwa sembahyang pada malam itu dua rakaat dan jikalau ditambahi kemudian daripada tasbih itu dengan katanya, "*Wala haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azimi*". Maka yaitu terlebih baik.

Maka sungguhnya datang yang demikian itu di dalam setengah dari pada beberapa riwayat maka sembahyang tasbih itu yaitu yang dipilih dari pada beberapa hadis Nabi *sallallahu 'ala'ihi wasallam*. Dan pada beberapa perkataan Jumhur ulama bermula riwayat yang kedua ini yaitu dipilih oleh kebanyakan ulama 'ahlus-sufi, seperti Imam Al Gazali dan Imam Ahmad,

saudara Imam Al-Gazali, dan Syaikh Abu Talib Al-Makki yang mempunyai kitab yang bernama "Qutul-qulub" pada bicara ilmu tasawwuf. Dan Syaikh Ahmad Qasyasyi Al-Madani dan yang lain daripada mereka itu.

Adapun riwayat yang pertama itu dipilih oleh beberapa ulama Ahlul-fiqh yang betulan ahli figh seperti Syaikh Islam Zakaria dan Syaikh 106 ibn Hajar Al-Haitami dan yang lain daripada keduanya // itu. Dan kata Syaikh Tajuddin Subki di dalam kitab Arrasihi fi Salatit Tasbih, "Wayan-bagi *ilmuta'abidi 'ayya' mal bihadisibni 'abbasin taratan wabima 'amila-hubnul mubaraki ukhra*", artinya, seyogianya bagi orang yang beribadah bahwa terkadang ia mengamalkan akan kaifiat sembahyang tasbih yang di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidina 'Abdullah ibn 'Abbas itu dan terkadang ia mengamalkan akan kaifiat yang diriwayatkan oleh Ibnu Mubarok itu karena kedua-dua riwayat itu sabit daripada Nabi *sallallahu 'ala'i wasallam*.

Syahdan bermula faidah sembahyang tasbih dan kelebihannya itu amat banyak dan setengah daripadanya itu disebutkan oleh Tilmizu Syaikh Ahmad Alqasyasyi di dalam risalahnya pada bicara sembahyang tasbih dengan kitab, "Wakanasysyaikhu 'qutbul wujudibni Muhammadil madiniyyu kasirana ma ya'muruni wal muhibbina biha wayaqulu 'inna tujibu ta'siran 'aziman fi taskhiril qulubi wal 'arwahi wahiya salatun 'azimatun tujibul 'insyirahas sadri wa ijra 'allalisani walqulbi bilhik mati walhifzi minal 'a'da'i wazakara ba'das-salihina min 'ahlil-kamali 'inna lihazithis-salati du'a 'an yud'a bihi ba'daha wahuwa du'a 'ulqutbi walahu 'asrarun wazuhurun wabarakatun 107 'amimatun // wa 'asrarun khafiyatun wajaliyyatun wajalbu manafi'in wadaf'u mudirratin wahimin mujarrabatil-akabiri zakarahu syaikhu 'ahmadul-gazali nafa'allahu bihi 'intaha", artinya, adalah Syaikh Qutubul Maujudi Sayyid Ahmad Al-Qasyasyi ibnu Muhammad Almadani, kebanyak-an ia menyuruh akan diaku dan akan kekasinya dengan mengerjakan akan sembahyang tasbih itu dan berkata ia bahwasanya berbuat sembahyang tasbih itu mesabitkan taksir yang amat besar pada membaikkan hati dan ruh dan melembutkan akan dia. Dan sembahyang tasbih itu, yaitu sembahyang yang amat besar pada membuka hati dan menerangkan dia, dan melakukan lidah dan hati dengan ilmu hikmah dan terpelihara daripada segala satru. Dan disebutkan oleh setengah ulama yang saleh-saleh daripada ahlul kamal. Bahwasanya bagi sembahyang tasbih ini doa yang dibaca dengan dia kemudian daripada salam, yaitu doa yang dibaca "Al Qutub" yaitu penghulu segala aulia, dan bagi doa ini beberapa rahasia dan nyata berkat-nya itu; dan nur yang menerangkan hati dan berkat yang 'am dan rahasia yang ajaib-ajaib yang tersembunyi dan faidah yang nyata dan mendatang-108 kan ia beberapa manfaat dan menolakkan // ia segala mudarat dan yaitu

mujarab yang amat besar, seperti yang disebutkan akan dia itu oleh Syaikh Ahmad saudara Imam Gazali Naf'anallahu Taala bihi.

Maka apabila seselesai engkau daripada sembahyang tasbih itu maka engkau baca, "Ya Allah, ya rahman, ya rahim, ya hayyun, ya qayyumu ya zaljalani wal 'ikrami". Kemudian maka engkau baca, "Ya 'ahluttaqwa wa 'ahlul-magfirati yazakarazzakirina tub'alayya taubatan nasuhan wazidni binadli rahmatika nurawwa zuhuraw-wawuduhan ya'arhamar-rahimina lima kali. Kemudian maka engkau angkatkan kedua tanganmu maka engkau baca akan doa qutub ini dan dinamakan pula doa ini doa *rija-lulgaih*, demikian doanya, "Rabbi 'adkhilni fi lujjati bahri 'ahadiyyatika watamtami wahdaniyyatika waqawwini biquwwati satwati qudratika hatta 'akhruja ila qada'i si'ati rahmatika waf'i wajhi lama'ana barqil-qurbi min 'asari rahmatiyyatika mar'iyyan bihaibatika 'azizan bi'ina yatika mubajjalan mu'azzaman mukarraman bitakrimika wata 'zimika wa'albisni minka khila'al 'izzi walqubuli wasahhilli manahijal wuslati wal wusuli watawwijni bitajil karamati wal wiqari wa'allif baini wabaina 'ahibba 'ika fi dariddun-ya

109 wadaril qarari warzuqni min // nuri 'ismika binuri 'ismika haibatan tanqadu 'ilal qulubi wal 'arwahi watakhda'u ladan-nufusi wal 'asybahi yaman nallat lahu riqabul jababirati wakhada'at lahu 'a'naqul 'akasirati lama'ja'a wala manja minka 'illa 'ilaika wala 'i'anata 'illa bika wala ittikala 'illa 'alaika 'idfa' 'anni kaidal-hasidina wazulumatil-muani dina wa arhamni tahta suradiqati 'arsyika ya'akramal 'akramina 'ayyid zahiri fi tafsili maradika manawwir qalbi wasirrilil 'itla'i 'ala manahiji masa'ika 'ilaiki kaifa 'asduru 'an babika bihaibatin minka waqad radtani 'ala siqatim minka wa kaifa tuyay 'isuni min'ata'ika waqad 'amartani bidu'aika waha 'ana muqabilun 'alaika multaj'iun 'ilaika ba'id baini wabaina 'a'dai karna ba'atta bainal masriqi wal magribi wakhtif 'absarahum 'anni binuri qudsika wasubuti 'izzatika 'innaka 'antal mu'ti bijala'ilin ni'ami birahmatika ya 'arhamar-rahimina. 'Allahumma 'inni 'as'aluka 'ilman naft'an wa'a malam mutaqab-bilawwarizqan halalah tayyiban mutayyaban wwas'i'an fiddunya wal'akhirati.

110 Allahummaj 'al badani kaza-nata 'arzaqil 'abdani walisani khazarata qulubi 'ahlil 'imani farzuqni la-ta'ifat tauhidi wakhsha 'isat-tamjidi // 'innaka 'antallahul-hamidul majidul fa'alul lima yuridu birahmatika ya 'arhamar-rahimina, wasallallahu 'ala sayyidina Muhammadiwwa 'alihi wa sahbihu wasallama". Dan kata setengah ulama yang saleh bahwasanya barangsiapa berkehendak suatu hajat barang apa hajat sama ada hajat dunia atau hajat akhirat sama ada hajat menghasilkan suatu manfaat atau menolakkan bala maka hendaklah engkau rupakan hajatmu itu di dalam hati, maka engkau baca doa qutub ini, niscaya hasil bagimu dengan tiada sebab yang lahir dan tiada had yang qahir, yakni dapat hajat itu dengan dimudahkan Allah Taala

dengan tiasa boleh dikira-kira ia dengan doa ini, *wallahu 'alam*.

## FAIDAH FIBAYANI SALATIL ISTIKHARATI

Ini suatu faidah pada menyatakan sembahyang istikharah; dan makna istikharah itu, yaitu memohonkan kebijakan daripada Allah Taala, karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "*Layukhayyibullahu manis takharahu*", 111 artinya, tiada memberi kejahatan Allah Taala itu akan seorang yang // memohonkan kebijakan akan dia itu. Kata Imam Gazali di dalam *Ihya 'Ulumuddin*, "Barangsiapa mencita dengan suatu pekerjaan padahal tiada mengetahui ia akan dia adalah baik meninggalkan akan dia atau baik pada berbuat akan dia, maka sungguhnya telah menyuruh akan dia oleh Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam*". Dengan bahwa sembahyang dua rakaat dengan niat istikharah, demikian niatnya, "*Usalli rak'ataini sunnata 'istikharati lillahi ta'ala, Allahu Akbar*". Artinya, sahajaku sembahyang sunatan istikharah dua rakaat karena Allah Taala, *Allahu Akbar*. Maka engkau baca pada rakaat pertama kemudian daripada Fatehah "*Qulya 'ayyuhal kafiruna*" dan pada rakaat yang kedua kemudian daripada Fatehah *Qulhuwallahu ahadun*. Maka apabila selesai daripada sembahyang itu maka baca olehmu doa ini, "*Allahumma 'inni 'astakhiruka bi 'ilmika wa 'astaqdiruka bi qudratika wa as-'aluka min fadlika 'azimi fa 'innaka taqdiru wala 'aqdiru wata' lamu wala 'lamu anta 'allamul guyubi. Allahumma 'inkunta ta'lamu 'anna hazal 'amra khairulli fi dini wadunyya wa 'aqibati 'amri wa 'ajilihi wa 'ajilihi faqdirhu li sunma yasirhu li wa 'inkunta ta'lamu 'anna bazal 'amra syarrun li fi // dini wa dunyya wa 'aqibati 'amri wa 'ajilihi wa 'ajilidi fasrifhu 'anni wasrifni 'anhu waqaddirliyal khaira haisuma kana 'innaka 'ala kullil sya'in qadirun*". Kata Imam Gazali, sungguhnya telah meriwayatkan akan hadis sembahyang istikharah ini oleh Jabir bin 'Abdullah dengan katanya, "*Kana Rasulullahi sallallahu 'alaihi wasallam, yu'allimunal-istikharata fi kulli 'umuri kulliha kama yu'allimunas-surata minal qur'ani*". Artinya, adalah Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* mengajar ia akan kami sembahyang istikharah itu pada tiap-tiap pekerjaan, sekaliannya seperti mengajari ia akan kami surat daripada Quran. Dan lagi kata Imam Al-Gazali, "*Qala ba'dul hukama'i man 'u'tiya 'arba'an lam yamna' 'arba'an man 'u'tiya asy-syukro lam yumnail mazida waman 'u'tiya attaw bata lam yumnail-qabula waman 'u'tiya istikharata lamyumna'il khairata waman 'u'tiyal-masywarata lam yumnai is-sawaba*". Artinya, kata setengah hukama, barangsiapa diberi Allah akan dia akan empat perkara, niscaya tiada ditegahkan daripada empat perkara.

Pertama, barangsiapa diberi akan syukur, niscaya tiada ditegahkan

113 akan tambahan nikmatnya itu. Kedua, barangsiapa diberi akan tobat // niscaya tiada ditegahkan akan kabulnya. Ketiga, barangsiapa diberi akan istkharah, niscaya tiada ditegahkan akan kebaikan. Keempat, barangsiapa diberi akan musyawarah, niscaya tiada ditegahkan akan kebenarannya.

### FAIDATUN FI BAYANI SALATIL HAJATI

Ini suatu faidah pada menyatakan sembahyang hajat. Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu Taala*, Barangsiapa picik atasnya beberapa pekerjaan dan sangat hajat ia pada membaikkan akan agamanya dan dunianya kepada perkara suatu yang susah atasnya, maka hendaklah ia sembahyang hajat. Sungguhnya telah diriwayatkan daripada Wahab IbnuL Wirid bahwasanya ia berkata, *"Inna minad-dun'a illazi layaruuddu 'an-yusalliyal 'abdu 'isna 'asyara rak'atan yaqra'u fi kulli rak'ati bi'ummil quraniwa 'ayatil qursiyyi waqul huwallahu 'ahadun fa'iza faraga kharrasa jidallillahi ta'ala"*. Artinya, bahwasanya setengah daripada doa yang tiada ditolakkan, yaitu bahwa sembahyang seorang hamba Allah dua belas rakaat padahal membaca ia di dalam tiap-tiap rakaat itu dengan *'ummul qur'an*, yaitu Fatehah dan baca serta ayatul kursi dan *Qul huwallahu 'ahadun*. Demikian takbirnya pada 114 tiap-tiap dua rakaat itu, *'Usalli rak'ataini // sunnatal hajati lillahi ta'ala, Allahu Akbar'*. Artinya, sahajaku sembahyang dua rakaat sunat hajat karena Allah Taala, *Allahu Akbar*. Maka apabila selesai ia daripada sembahyang itu maka sujud ia bagi Allah Taala dan baca di dalamnya *"Subhanallazi labisal 'izza waqala bihi subhanallazi ta'attafa bilmajdi watakarrama bihi subhanallazi 'ahsa kulla sya'in bi'ilmihi subhanallazi la yanbagit-tasbihu 'illa lahu subhana zil manni wal fadli subhana zil 'izzi wal karami subhana zittauli wanni 'ami 'as'aluka bima'a qidil 'izzi min 'arsyika wamuntahar rahmati min kitabika wabismikal 'a'zami wa jaddikal 'a'la wakalimatikat-tammatillati layujawiru hunna birnuwala fajirun 'antu salliya 'ala Muham-madin sallallahu 'alaihi wasallam wa'ala 'ali Muhammadin"*. Kemudian maka engkau pohonkan segala hajatmu itu kepada Allah Taala yang tiada membawa kepada maksiat di dalamnya, niscaya dimustajabkan oleh Allah Taala, insya' Allah Taala *wallahul musta'an*. Inilah yang disebutkan oleh Iman Gazali di dalam *Ihya Ulumuddin*.

Adapun yang disebutkan oleh Syaikhul Islami di dalam syarah Arraudah bahwa sembahyang hajat itu, dua rakaat jua, karena hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, *"Man kanat // lahu hajatun 'illallahi 'auli 'ahadim min bani adama fal-yatawadda walyuhsinilwadu'a summa liyu sali rak'ataini summa liyusni 'alallahi ta'ala walyusalli 'alannabiyyi sallallahu 'alaihi wasallam summa layaquel la ilaha 'illallahul-halimul-karimu subhana rabbil-'arsyil*

'azimil hamdu lillahi rabbul-'alamina 'as'aluka mujibati rahmatika wa 'aza'ima magfiratika wal ganimata min kulli birri wassalamata min kulli 'ismin latada 'li zanban 'illa gafartahu wala hamman 'illa farrajtahu wala hajatan hiya laka 'illa qadaitaha ya'arhamarrahimina rawahuttirmiziyyu". Artinya, barang siapa ada baginya hajat kepada Allah Taala atau jika seorang daripada anak Adam, maka hendaklah ia mengambil air sembahyang dan hendaklah dibaiknya air sembahyangnya itu; kemudian, maka hendaklah ia sembahyang dua rakaat, kemudian maka memuji ia akan Allah Taala dan menucap salawat atas Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*. Kemudian, maka hendaklah ia mengata "La 'ilaha 'illallahul halimul-karimu subhana rabbil'arsyil 'azimi" hingga ya arhamar-rahimina, yang meriwayatkan akan hadis ini Imam Atturmuzi; dan kata Syakikh Islami di dalam syarah Arrauda itu, "Wama zukira min 'anhaba rak'ataini huwal masyhuru wafa qala fi 'ihyai 'ulu middina 'annaha 116 'isna 'asyrata wasakata 'alaihi". // Artinya, dan yang disebutkan dalam hadis itu daripada bahwasanya sembahyang hajat itu dua rakaat, yaitu yang masyhur dan menukil Imam Gazali di dalam Ihya Ulumuddin; bahwasanya sembahyang hajat itu dua belas rakaat dan diam ia atasnya.

## FAŞLUN FI 'ĀDĀBIS-ŞALĀTİ

Ini suatu pasal pada menyatakan adab sembahyang. Apabila selesai engkau bersuci daripada hadas, sama ada hadas besar atau hadas kecil dan bersuci daripada najis pada badan dan pada kain dan pada tempat, dan selesai pula daripada menutup aurat yang antara pusat dan lutut, inilah aurat pada laki-laki, dan pada perempuan yang hamba orang.

Adapun aurat perempuan merdeka, maka yaitu sekalian tubuhnya melainkan mukanya dan dua telapak tangannya dan belakang tangannya hingga pergelangannya. Kemudian, maka hadap olehmu akan kiblat padahal berdiri betul dan rengangkan kedua kakimu sekira-kira sejengkal dan baca olehmu *Qul 'a'uzubirabbinnasi* hingga akhirnya supaya terpelihara daripada was-was syaitan dan hadirkan hatimu kepada Allah Taala dan kosongkan 117 hatimu daripada was-was segala pekerjaan dunia; dan // engkau tilik dengan mata hatimu seolah-olah adalah engkau dihadapkan Tuhanmu karena Allah Taala. Tiada menerima akan sembahyang hambanya itu, melainkan dengan hadir hati kepada-Nya serta khusyuk, yakni tetap segala anggota serta hadir hati kepada Allah Taala dan *khudu'*, yakni hadir hati serta mehinakan diri. Maka apabila hadir hatimu serta Allah Taala, maka baca olehmu kamat; setelah itu, maka berniat engkau akan sembahyang. Maka hendaklah engkau pesertakan niat itu daripada Allah hingga akbar dan sunat engkau. Ang-

katkan kedua tanganmu itu serta permulaan *takbiratul 'ihram* hingga berbetulan hujung jari kedua tanganmu itu dengan hujung kedua telingamu dan berbetulan itu kedua tanganmu itu dengan telingamu yang di bawah. Setelah itu turunkan olehmu akan kedua tanganmu itu; setelah itu maka angkat olehmu kedua tanganmu kepada dadamu serta taruhkan telapak tanganmu yang kanan di atas belakang tangan yang kiri. Setelah itu baca olehmu, "Allahu 'akbar kabiran wal-hamdu-lillahi kasiran-wasubhanallahi bukrataw-wa'asila wajjahtu wajhiya lillazi fataras-samawati wal'arda hanifamuslimaw-wama'ana minal-musyrikina 'innasalati wanusuki wamah-yaya wamamati lillahi rabbil 'alami lasyarikalahu wabiza lika 'umirtu wa'ana 118 awwalul-muslimina". Kemudian // maka baca olehmu, 'au'zu billahi minasy-syaitanir-rajimi bis millahir-rahmanir-rahimi Alhamdulillahi rabbil 'alamina" hingga akhirnya. Dan hendaklah engkau nyaringkan akan bacaan jika engkau sembahyang seorang diri atau imam pada dua rakaat fardu Subuh dan dua rakaat yang pertama fardu Magrib dan dua rakaat yang pertama fardu Isya melainkan jikalau ada engkau makmum, maka yaitu sunat diperlannahankan sekira-kira dengan olehmu telingamu dirimu dan sunat engkau jaharkan amin serta imam. Dan sunat engkau baca pada sembahyang subuh kemudian daripada Fatehah *tawilul-mufassal*, yakni surat yang panjang, yaitu daripada surat "Al-hujurat" hingga surat Amma. Dan pada sembahyang Lohor dan Asar dan Isya surat yang pertengahan seperti *Wassama Izatil-buruj* dan barang yang hampir sepertinya dan pada sembahyang Magrib surat yang pendek seperti *Qul ya'ayyuhal kafirun* dan *Qulhuwallahu 'ahadun*" dan *Wal'adiyati* dan sunat dibaca pada sembahyang Subuh di dalam pergi-pergian pada rakaat yang pertama, kemudian daripada Fatehah, "Qulya 'ayyuhal kafiruna" dan pada rakaat yang kedua kemudian daripada Fatehah 119 *Qul huwallahu 'ahadun* dan hendaklah engkau pada ketika berdiri // sembahyang itu menundukkan kepala padahal engkau simpangkan akan titik matamu atas tempat sujudmu supaya hadir hatimu dan jangan engkau berpaling ke kanan dan ke kiri di dalam sembahyang itu. Setelah itu maka engkau rukuk serta mengucap takbir dan lanjutkan olehmu akan takbir itu hingga sempurna rukuk dan angkatkan kedua tanganmu seperti yang pada takbiratul-'ihram di semula. Kemudian, maka engkau taruhkan kedua tapak tanganmu itu atas kedua lututmu dan engkau dirikan kedua tabassam itu sekira-kira sama rata belakangmu dan lehermu dan kepalamu seperti papan yang satu, dan engkau rengangkan kedua sikumu daripada kedua lambungmu, tetapi jika ada sembahyang itu perempuan maka yaitu sunat dihimpulkan setengah anggotanya itu kepada setengahnya dan baca olehmu di dalam rukuk itu, "Subhana rabbiyal- 'azimi" tiga kali. Dan jikalau ada engkau sembahyang seorang-seorang maka lebih awallah daripada tiga kali itu hingga

tujuh kali atau hingga sembilan kali atau hingga sebelas kali, yaitu yang terlebih afdal. Setelah itu maka angkat kepalamu hingga berdiri betul serta engkau angkatkan kedua tanganmu dan baca olehmu ketika bangkit itu  
 120 "Sami 'allahu liman hamidah". Maka apabila // betul berdiri maka baca olehmu "Rabbana laikal hamdu mil'as-samawati wamil'al'ardi wamil'ama syi.ta min sya'in ba'du: dan apabila ada engkau di dalam sembahyang Subuh maka baca olehmu di dalam iktidal pada rakaat yang kedua itu kunut, yaitu "Allahummah dini fiman hadait, wa'afini fiman 'afait watawallani fiman tawallait, wabarkli fina 'a'taita waqini syarrama qadaita fainnaka taqdi walayuqda 'alaika wa'innahu layazillu mawwalait wala yaizzu man 'adaita tabarakta rabbana wata'alait falakal hamdu 'ala ma qadaita 'astagfiruka wa 'atubu 'ilaik wasallallahu 'ala sayyidina Muhammaddin nabiyyil 'ummiyyi 'wa'ala 'alihii wa sahibihi wasallama". Setelah itu maka engkau sujud serta mengucap *Allahu 'akbar* dengan tiada engkau angkatkan kedua tanganmu maka engkau taruhkan pertama-tama di atas tempat sembahyang akan kedua lututmu, kemudian maka kedua tanganmu, kemudian maka dahimu, padahal ia terbuka dan taruhkan hidung beserta dengan menaruhkan akan dahi pada tempat sujud itu dan jangan terdahulu dan jangan terkemudian. Dan sunat engkau rengangkan kedua sikumu daripada kedua lambungmu dan rengangkan perutmu daripada kedua pahamu, tetapi sunat pada perempuan  
 121 // merapatkan pada segala yang demikian itu. Dan hendaklah engkau taruhkan kedua tanganmu pada ketika sujud itu bertentangan dengan kedua bahuimu dan jangan engkau hampirkan kedua lengannya itu pada tempat sembahyang karena yang demikian itu makruh, dan baca olehmu pada ketika sujud itu, "Subhana rabbiyyal 'a'la wabihamdihi" tiga kali atau tujuh kali atau sebelas kali, yaitu yang terlebih afdal pada orang yang sembahyang seorang-seorang atau imam yang rela makmumnya itu dengan dilanjutkan. Setelah itu maka engkau angkatkan kepalamu daripada sujud padahal engkau ketika itu mengucap *Allahu 'akbar* hingga duduk betul dan duduk engkau ketika itu atas kakimu yang kiri dan dirikan telapak kakimu yang kanan dan engkau taruhkan kedua telapak tanganmu di atas pahamu dan baca olehmu "Rabbig firli warhamni warzugni wajburni warfa'ni wahdini wa'afini wa'fu 'anni". Kemudian, maka sujud pula seperti sujud yang pertama itu. Setelah itu maka bangkit duduk istirahat pada tiap-tiap rakaat yang tiada mengira yang akan dia tasyahhud. Setelah itu maka bangkit engkau berdiri betul serta mengucap *Allahu 'akbar* dan sunat dilanjutkan takbir ini hingga pertengahannya // berdiri atas kata Imam Gazali atau hingga berdiri betul atas yang *mu'tamad* pada *fuqaha'* dan perbuat olehmu pada rakaat yang kedua itu seperti yang pada rakaat yang pertama itu. Demikianlah pada rakaat yang ketiga pada sembahyang Magrib dan rakaat yang ketiga dan

yang keempat pada sembahyang Lohor, Asar, dan Isya. Setelah itu maka engkau duduk tasyahud awal pada rakaat yang kedua pada sembahyang lohor, dan asar, dan magrib, dan isya dan taruhkan olehmu tanganmu yang kanan di atas pahamu yang kanan padahal engkau genggamkan sekalian jarimu, melainkan telunjukmu maka, yaitu sunat engkau lunjurkan dan sunat engkau isyaratkan telunjukmu itu pada ketika mengucap *'illallah* dan taruhkan olehmu tanganmu yang kiri di atas pahamu yang kiri padahal ia terhampar atasnya dan adalah kelakuan duduk pada antara dua sujud yang telah terdahulu sebutannya dan dinamai akan dia duduk *iftirasy* dan baca olehmu pada duduk yang kedua itu *tahyatul awwal* dan sekurang-kurang daripada tasyahud itu, yaitu *"Attahiyatu lillahi salamun 'alaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarakatuhu salamun 'alaina wa'ala 'ibadillahis-salihina.*

- 123 // *Asyhadu 'alla 'ilaha illallahu wa'anna Muhammadar Rasulullahi Allahumma salli 'ala Muhammadin*” dan sunat pada tasyahud yang akhir itu duduk *tawarruk* namanya, yaitu hendaklah engkau duduk di atas punggungmu yang kiri dan engkau keluarkan telapak kakimu yang kiri pada pihak kanan dan engkau dirikan akan telapak kakimu yang kanan, dan baca olehmu pada duduk tasyahud yang akhir itu *"Attahiyyatul mubarakatus salawatut tayyibatu lillahi assalamu 'alaika 'ayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarakatuhu, assalamu 'alaina 'wa'ala ibadillahis-salihina 'asyhadu 'alla ilaha 'illallahu wa'asyhadu 'anna Muhammadar Rasulullah, Allahumma salli 'ala Muhammadiwwa 'ala 'ali Muhammadin kama sallaita 'ala Ibrahima wa'ala 'ali Ibrahîm wabârik 'ala Muhammadiwwa 'alla 'ali Muhammadin kamabarakta 'ala Ibrahîm wa'ala 'ali Ibrahîma fil 'alamina 'innaka hamidum majidun, Allahummagfirli maqaddamu wama 'akhkhartu wama 'asrartu wama 'a'lantu wama 'asraftu wama 'anta 'a'lamu bihi mini 'antal muqaddamu wa 'antal mu'akhkharu la 'ilaha illa 'anta yamuqallibul-qulubi fi qalbi 'ala dinika. Allahumma ini a'uzubika min aza bilqabri wa min 'azabin nari wamin fitnatil mahya walmamati wamin fitnatil masihiddajjali. Allahumma 'inni 'a'uzubika min almasma wal-magrami. Allahumma 'inni zalamtu nafsi zalman kasiran wala yagfiru lizzurnuba illa 'anta fagfirli magfiratari min 'indika //*
- 124 *warhanni 'innaka 'antal gafurur-rahimu".*

Setelah itu maka ucapan olehmu *"Assalamu 'alaikum warahmatullahi"* dua kali serta engkau palingkan mukamu pada salam yang pertama itu ke kanan dan yang kedua itu ke kiri sekira-kira dilihat oleh orang yang di sisimu akan kedua pipimu daripada dua pihak. Dan sunat engkau niatkan keluar daripada sembahyang dan hendaklah engkau pesertakan niat ini pada ketika mengata *'Assalamu 'alaikum"* hingga akhirnya. Dan sunat pula engkau niatkan memberi salam atas orang yang di kananmu dan yang di kirimu dan yang di hadapanmu dan yang di belakangmu daripada malaikat dan jin dan

manusia yang muslimin, inilah kelakuan sembahyang orang yang seorang dan lagi akan datang kelakuan imam dan makmum, Insya Allah Taala.

Dan kata Imam Gazali *rahimahullahi Taala*, "Wa 'imadus salatil-khusyu'u wahudurul qalbi ma'al-qira'ati wazzikri bilfahmi". Artinya, bermula tiang sembahyang itu yaitu khusuk, yakni tetap anggota dan hadir hati kepada Allah Taala serta membaca Quran dan zikir dengan faham maknanya. Dan kata Hasan Al Basari *radiallahu 'anhu*, "Kullu salatin layahduru fihalqalbu fahiya 'ilal 'uqubati 'asra'u". Artinya, tiap-tiap sembahyang // yang tiada hadir hati kepada Allah Taala di dalamnya, maka yaitu terlebih segera membawa kepada siksa. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Innal 'abda liyusalliya assalata falayak tubu lahu minha sudsuha wala 'usyruha wa 'innama yaktubu lil 'abdi min salatihi hiqadrima 'aqala minha". Artinya, bahwasanya seorang hamba bersungguh-sungguh berbuat sembahyang maka tiada suratkan baginya daripada pahalanya itu seperenamnya dan tiada diperolehnya sebab tiada hadir hatinya kepada Allah Taala. Dan hanya sungguhnya disuratkan bagi hamba itu daripada pahala sembahyang barang yang hadir pada akalnya daripada sembahyang itu yakni hadir hatinya serta khusuk karena makna akal dan kalbu itu satu ju.

### FAŚLUN FI 'ĀDĀBIL 'IMĀMATI WALQUDWATI

Ini suatu pasal pada menyatakan adab imam dan makmum. Bermula adab bagi imam dan makmum itu dua puluh lima perkara. Maka adab yang pertama, seyogianya bagi imam bahwa meringankan akan sembahyangnya itu, yakni jangan dilambatkan akan perbuatan sembahyang itu. Kata Anas, "Ma sallaitu khalfa 'ahadin 'akhaffa salatin wala atamma min rasulillahi sallallahu 'alaihi wasallam". Artinya, tiada daku sembahyang di belakang seorang yang terlebih dingin sembahyang dan tiada terlebih sempurna daripada Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam*. Dan adab yang kedua, bahwa 126 jangan imam // takbiratul ikhram, melainkan setelah selesai daripada kamat dan selesai daripada meratakan saf. Dan adab yang ketiga, bahwa menyaringkan imam itu akan suaranya pada ketika takbir supaya didengar oleh makmum. Dan adab yang keempat, bahwa jangan menyaringkan makmum akan suaranya, melainkan sekira-kira didengar oleh sendirinya. Dan adab yang kelima, seyogianya bagi imam berniat akan imamnya itu supaya dapat fadilah berjamaah. Maka jika tiada diniatkan akan yang demikian itu, maka sah sembahyangnya dan sembahyang makmum, tetapi tiada dapat baginya pahala berjamaah dan dapat pahala berjamaah itu maka makmum juga. Dan adab yang keenam, sunat bagi imam memperlahan-lahangkan akan doa Iftitah dan Ia'wwuz seperti sunat memperlahangkan akan yang demikian itu bagi

orang yang sembahyang sendirinya. Dan adab yang ketujuh, sunat bagi imam menyaringkan suaranya pada membaca Fatehah dan surat pada dua rakaat subuh dan dua rakaat yang pertama pada sembahyang magrib dan Isya. Dan demikian lagi, sunat akan yang demikian itu bagi orang yang sembahyang sendirian. Dan adab yang kedelapan, sunat bagi imam // dan makmum dan orang yang sembahyang sendirinya bahwa menyaringkan mereka itu akan *amin* pada sembahyang yang nyaring. Dan adab yang kesembilan, sunat dipesertakan *amin* makmum itu, dengan *amin* makmum itu, dengan *amin* imamnya, jangan terdahulu dan jangan terkemudian karena sabda Nabi *sallallahu 'ala'ihi wasallam*, "Iza 'ammanal 'imamu fa'amminu 'fa'innahu man wasaqa ta'minuhu ta'minal mala'i'kati gufira lalu mataqad-dama min zanbihi wama ta'akhkhara". Artinya, apabila mengucap imam akan *amin*, maka sertakan oleh kamu mengucap *amin*. Maka bahwasanya barangsiapa mufakat *amin* itu akan *amin* malaikat, niscaya diampuni baginya akan yang terdahulu daripada dosanya yang terkemudian. Dan adab yang kesepuluh, sunat bagi imam diam sedikit kemudian daripada membaca Fatehah supaya dapat bernafas dan sunat bagi makmum pada tempat diam imam itu membaca Fatehah pada sembahyang yang nyaring. Dan adab yang keselelas, tiada sunat bagi makmum membaca surat pada sembahyang yang nyaring melainkan jika tiada mendengar makmum itu akan bacaan imam maka pada ketika itu sunat baginya membaca surat. Dan adab yang 128 kedua belas, sunat bagi imam bahwa jangan melebihi akan tasbih // rukuk dan daripada tiga kali. Dan adab yang ketiga belas, sunat bagi imam jangan melebihi tasyahud awal. Kemudian daripada katanya, "Allahumma salli 'ala Muhammadin". Dan adab yang keempat belas, hendaklah disimpankan pada dua rakaat yang akhir atas membaca Fatehah jua. Dan adab yang kelima belas, bahwa jangan melanjutkan imam akan sembahyang jika tiada rela makmum atas yang demikian itu. Adab yang keenam belas, sunat bagi imam bahwa jangan melebihi ia pada doa yang di dalam tasyahud akhir itu sekurang-kurangnya daripada tasyahud dan salawat atas Nabi *sallallahu 'ala'ihi wasallam*. Dan adab yang kedelapan belas, meniatkan segala makmum pada ketika memberi salam itu akan menjawab salam imamnya itu. Dan adab yang kesembilan belas, sunat bagi imam itu berhenti sedikit pada tempat sembahyang kemudian daripada salam itu. Dan adab yang kedua puluh, sunat bagi imam ketika berhenti itu bahwa menjadikan ia akan kanannya itu kepada makmum dan kirinya itu kepada mihrab. Dan adab yang kedua 129 puluh satu, sunat bahwa // jangan bangkit makmum, melainkan kemudian daripada bangkit imam, dan sunat bagi imam dan makmum itu bangkit ia pada pihak hajatnya sama ada pada pihak kanan atau pihak kiri. Maka jika tiada ada baginya suatu hajat, maka sunat ia bangkit pada pihak kanannya.

Dan adab yang kedua puluh dua bahwa jangan menentukan imam akan dirinya dengan doa di dalam kunut subuh atau kunut witir pada nisfu akhir pada bulan Ramadan; dan hanya sungguhnya sunat dibacanya dengan *damir jamak* yaitu katanya, "Allahummahdina fiman hadaita wa'afina fiman 'afaita" hingga akhirnya. Dan sunat bagi imam menyaringkan akan kunut itu dan sunat bagi orang yang sembahyang sendirinya memperlakukan akan membaca kunut itu dan sunat bagi makmum ketika itu mengata amin, melainkan pada kata imam "*Fa'innaka taqdi walayuqda 'alaika*" hingga akhirnya. Maka yaitu sunat bagi makmum mengata seperti yang dikata oleh imam itu. Dan sunat bagi imam dan makmum dan orang yang sendirinya mendahulukan akan kedua tapak tangannya ke langit. Dan adab kedua puluh tiga bahwa 130 jangan berdiri makmum seorang dirinya padahal // ia keluar daripada saf, karena yang demikian itu menghilangkan akan pahala berjamaah, tetapi sunat masuk ke dalam saf atau dihelanya akan seorang yang di dalam saf itu kepadanya kemudian daripada ia takbiratul ihram. Dan adab yang kedua puluh empat bahwa sunat bagi makmum yang dihelanya itu mengikuti akan yang hela itu, supaya menolong ia akan dia pada menghasilkan pahala berjamaah itu. Dan adab yang kedua puluh lima bahwa jangan mendahului makmum atau menyamai ia akan perbuatan imamnya, tetapi sunat bagi makmum itu terkemudian sekalian perbuatannya itu daripada perbuatan imamnya, seperti bahwa ia jangan rukuk melainkan apabila sampai imam itu kepada sekurang-kurangnya rukuk dan jangan sujud makmum itu melainkan apabila sampai imam kepada sekurang-kurang sujud, dan sekurang-kurang sujud bahwa sampaikan akan dahi pada tempat sujud.

### FAŞLUN Fİ 'ADĀBIL JUMU'ATI

Ini suatu pasal pada menyatakan adab Jumat. Kata Imam Al-Gazali, "I'lam 'annal jumu'ata 'idu min 'ayadil mu'minina wahuwa yaumun syarifun qad khassallaha 'azza wajalla bihi hazihil 'ummata wafhi sa'atun 131 mubhamatun // la yuwafiquha 'abdum muslimun yas'alullahha hajatan illa 'a'tahu 'iyyaha". Artinya, ketahuilah olehmu bahwasanya hari Jumat itu satu hari raya daripada beberapa hari raya sekalian mukminin, yaitu hari yang mulia sesungguhnya menentukan Allah *azza wajalla* dengan dia akan umat ini, yakni akan umat Nabi kita, Muhammad *sallallahu 'ala'ihi wasallam*; dan di dalamnya itu satu saat yang mustajab yang tiada tertentu yang tiada membetuli akan dia oleh hamba yang muslim yang meminta doa akan Allah Taala, di dalamnya akan suatu hajat, melainkan memberi ia akan dia akan hajatnya itu.

Bermula adab-adab hari Jumat itu dua puluh perkara. Maka adab yang pertama, hendaklah engkau sediakan baginya pada hari Kamis dengan mencuci kain dan mencuci baju dan dengan membanyakkan mengucap tasbih dan istigfar pada petang-petang hari Kamis itu, karena waktu yang demikian itu menyamai fadilahnya akan waktu pada hari Jumat. Dan adab yang kedua, sunat engkau puasa pada Jumat itu, tetapi hendaklah engkau pesertakan dengan puasa hari Sabtu atau puasa hari Kamis karena makruh puasa pada hari Jumat itu dengan tiada dipesertakan dengan hari Sabtu

132 atau hari Kamis. Dan adab yang // ketiga, apabila terbit fajar maka sunat mandi karena waktu mandi Jumat itu daripada terbit fajar hingga mengerjakan sembahyang Jumat, tetapi pada waktu hampir hendak pergi sembahyang Jumat itu terlebih afdal. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "*Gushul jumu'ati wajibun 'ala kulli mahtalimin*". Artinya, bermula mandi pada hari Jumat itu wajib, yakni sunat muakat atas tiap-tiap orang yang akil balig. Dan adab yang keempat sunat menghiasi dirinya dengan memakai pakaian yang putih karena pakaian yang putih itu terlebih kasih kepada Allah Taala. Sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "*Innal jannata baida'u wa'ahabbul 'asyya'i 'ilallahi ta'ala albayadu*". Artinya, bahwasanya surga itu terlebih putih dan yang terlebih kasih suatu kepada Allah Taala itu suatu yang putih. Dan adab yang kelima sunat memakai bau-bauan yang terlebih harum, seperti kasturi dan barang sebagainya dan makruh memakai zayad karena ia pakaian perempuan. Dan lagi mazhab Imam Ahmad Hambali bahwa zayad itu najis. Dan adab yang keenam melebih-lebih pada menyuci badan dengan menghilangkan bau yang busuk pada badan dan meheningkan

133 yang cemar-cemar pada badan dan mencukuribulu ari-ari dan mengendam // misai dan mengerat kuku dan bersiwak dan mencabut bulu ketiak. Dan adab yang ketujuh sunat berpagi-pagi pergi ke masjid yang tempat sembahyang berjumat itu, padahal ia berjalan dengan kelakuan yang tetap dan hadir hati kepada Allah Taala serta masygul dengan zikir dan membaca Quran dan salawat atas Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam* karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "*Manraha fis sa'atil 'ula faka 'annama qarraba budnatan waman raha fis sa'atis saniyati faka 'annama qarraba baqarataw waman raha fissa'atis salisati faka 'annama qarraba kabsyaw waman raha fis sa'atir rabi'ati faka 'annama qarraba dajataw waman raha fis sa'atil khamisati faka 'annama 'ahda 'asfur'an waman raha fis sa'atis sadisati faka 'annama 'ahda baidatan faiza 'khrajal Imamu tuwuyatis suhufu waru qi' atil 'aqlamu wajtama 'atil mala'ikatu indal minbar yastami'una zikra*". Artinya, barangsiapa pergi ke masjid karena sembahyang Jumat pada saat yang pertama, maka seolah-olah ia menyembelih kurban seekor onta dan barangsiapa berpagi pada saat yang kedua maka seolah menyembelih kurban seekor

lembu dan barangsiapa pergi pada saat yang ketiga maka seolah-olah me-134 nyembelih kurban seekor kambing biri-biri. Dan barang // siapa pergi pada saat yang keempat maka seolah-olah menyembelih kurban seekor ayam dan barangsiapa pergi pada saat yang kelima maka seolah-olah memberi hadiah seekor burung ciap, dan barangsiapa pergi pada saat yang keenam maka seolah-olah memberi hadiah satu telur. Maka apabila keluar imam maka dilipat siratan dan diangkat akan qalah dan berhimpun segala malaikat pada sisi mimbar padahal mendengar mereka itu akan zikir dan khatbah. Yang adab yang kedelapan apabila masuk ke masjid maka hendaklah menuntut saf yang pertama. Adab yang kesembilan jangan ia melangkah ia bahu orang pada ketika ia masuk ke masjid. Dan adab yang kesepuluh jangan ia lalu pada hadapan orang yang sembahyang. Dan adab kesebelas sunat ia duduk dekat diwal atau dekat tiang, maka jikalau tiada mudah akan yang demikian itu maka sunat ditaruhnya pada hadapannya itu suatu yang menegahkan akan orang yang lalu pada hadapannya karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "*Usturu fi salatikum walau bisahmin fa'in 'ajazta fabsut masallan fa'in 'ajasta fakhuzti 'amamaka khattan*". Artinya, dinding oleh kamu pada 135 ketika kamu sembahyang dengan suatu pada hadapan // kamu dan jikalau dengan panah sekalipun maka jikalau lemah engkau akan yang demikian itu maka hamparkan oleh kamu akan suatu tempat sembahyang. Maka jikalau lemah engkau akan yang demikian itu maka engkau gores *khat* pada hadapan kamu. Dan adab yang kedua belas jangan duduk di dalam masjid hingga engkau sembahyang tahiyyatul masjid dan mampadailah tahiyyatul masjid itu dengan dua rakaat dan jangan engkau tinggalkan akan sembahyang tahiyyatul masjid itu. Dan jikalau pada ketika khatib membaca khatab sekalipun tetapi pada ketika ini jangan dilebihi daripada dua rakaat dan mempadailah tahiyyatul masjid itu pada ketika ini dengan niat dua rakaat ratibah yang dahulu daripada Jumat itu.

Kata Imam Al-Gazali dan yang terlebih afdal itu bahwa engkau sembahyangkan akan tahiyyatul masjid pada hari Jumat itu empat rakaat dengan satu salam, engkau baca pada tiap-tiap satu rakaat kemudian daripada Fathah baca "*Qul huwa l-lahu ahadun*", lima puluh kali hingga akhirnya. "*Fa fil khabari man f'aala zalika lam yamut hatta yara maq'adahu mina l-jannati au yura lahu*." Artinya, maka tersebut di dalam hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, Barangsiapa berbuat akan yang demikian // itu, niscaya tiada mati ia hingga melihat ia akan tempat kedudukannya di dalam surga atau dilihatkan baginya. 136

Dan adab yang ketiga belas bahwa sunat engkau sembahyangkan pada hari Jumat itu empat rakaat yang lain daripada sembahyang tahiyyatul masjid yang tersebut itu dan engkau baca pada rakaat yang kedua kemudian

daripada Fatehah surat Al-Kahfi dan pada rakaat yang ketiga kemudian daripada Fatehah surat Taha, dan pada rakaat yang keempat, kemudian daripada Fatehah, surat Yasin. Dan jika tiada kuasa engkau yang demikian itu maka baca olehmū pada rakaat yang pertama kemudian daripada Fatehah surat Yasin, dan pada rakaat yang kedua kemudian daripada Fatehah, *Alif lam tanzilu* dan pada rakaat yang ketiga kemudian daripada Fatehah, surat *Ad-dukhān*, dan pada rakaat yang keempat kemudian daripada Fatehah, surat *Tabaraka l-lazi bi yadini l-mulku*. Dan adab yang keempat belas bahwa jangan engkau tinggalkan akan membaca surat yang tersebut itu pada malam Jumat atau pada harinya, karena pahala membaca segala surat yang tersebut itu besar dan setelah daripada kelebihannya membaca surat Al-kahfi pada 137 hari Jumat itu yaitu sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Man qara'a surata l-kahfi yauma l-jum'ati ada'a lahu minan-nuri ma bainal-jumu'atina'i". Artinya, barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, niscaya terangkan baginya daripada nur, barang yang antara dua Jumat itu.

Dan setengah daripada hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Man qara'a surat l-kahfi ada'alahu mina nuri mi bainahu wa baina l-baiti l-'atiqi". Artinya, barangsiapa membaca sufat Kahfi niscaya diterangi baginya daripada nur barang yang antaranya dan antara *Baitullahi l-haram*.

Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Man qara'a surata l-kahfi lailata l-jumu'ati au yauma l-jumu'ati u'tiya narun min haisu yaqra'u ila makkata wa gufira lahu ila l-jumu'ati l-ukhra wa ziyadati fadli salasati ayyamiin wa sala 'alaihi sab'una alfa malakin hatta yusbiha wa 'ufia mina d-dai wa d-dabilati wa zati l-janbi wa l-barsi wa l-juzami wa fitnati d-dajjali". Artinya, Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada malam Jumat atau pada harinya, niscaya diberi akan dia nur daripada tempat membaca akan dia hingga ke negeri Mekkah dan diampuni baginya dosa daripada satu Jumat lain, dan dilebihinya daripadanya tiga hari dan mengucap salawat, 138 yakni meminta ampun baginya oleh tujuh puluh malaikat // hingga waktu subuh dan disembuhkan akan dia daripada segala penyakit dan daripada penyakit dabilah, yaitu penyakit luka di dalam perut atau di dalam hati dan disembuhkan daripada penyakit yang di dalam lambung dan daripada penyakit supak dan budok dan dilepaskan daripada fitnah Dajjal. Dan barangsiapa tiada hafal akan segala surat yang tersebut itu maka hendaklah membanyakkan membaca surat Al-Ikhlas itu, yaitu amat besar seperti yang tersebut di dalam hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Man qara'a qul huwallahu 'ahadun khamsina marratan raf'i a lahu khamsina alfa darajatin wa khatta 'anhu khamsina alfa sayyiatin wa kutiba lahu khamsina alfa hasanatin wa man zadahu zadallahu lahu". Artinya, Barangsiapa membaca *Qul huwallahu ahad* lima puluh kali niscaya diangkatkan baginya lima puluh

ribu derajat dan dihilangkan daripadanya lima puluh ribu kejahanan dan disuratkan baginya lima puluh ribu kebajikan. Dan barangsiapa melebihi daripada demikian itu, niscaya dilebihi oleh-Nya akan pahalanya itu.

Dan lagi, hadisnya sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Man qara'a 139 *qul huwallahu ahad* // *salasa marratin 'udila biqira'ati l-wahyi kullihi wa man qara'aha salasina marratan lam yafdhlu ahadun min ahli d-dun-ya illa man zada 'ala ma qala wa man qara'a miatai marratin uskina mina l-firdausi maskanan yardahu wa man qara'aha hina yadkhulu manxilahu salasa marratin nafat 'anhu l-fafrwa nafa'ati l-jara". Artinya, Barangsiapa membaca *Qul wallahu ahad* tiga kali, niscaya menambahi dengan membaca Quran sekaliannya, dan barangsiapa membaca akan dia tiga puluh kali, niscaya tiada melebihi akan dia oleh seorang daripada isi dunia, melainkan seorang melebihi atas bacaannya. Dan barangsiapa membaca akan dia dua ratus kali, niscaya diberi tempat kediaman daripada surga yang bernama firdaus akan tempat kediaman yang disukainya, dan barangsiapa membaca akan dia pada ketika masuk rumah, tiga kali, niscaya hilang daripadanya papa dan memberi manfaat ia akan sekampungnya.*

Dan lagi, sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Man qara'a *qul huwallahu abad marratan faka annama qara'a suhusu l-qur'ani*". Artinya, Barangsiapa membaca *Qul huwallahu ahad* sekali, maka seolah-olah membaca sepertiga Quran. Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Man 140 qara'a *qul huwallahu abad salasa marratin faka annama* // *qara'a l-qur'ana ajma'a*". Artinya, Barangsiapa membaca *Qul huwallahu abad* tiga kali maka seolah-olah membaca Quran sekalian. Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasalkam*, "Man qara'a *gul huwallahu ahad asyara marratin banallahu lahu baitan fi l-jannat*". Artinya, Barangsiapa membaca *qul huwallahu ahad* se-puluh kali, niscaya memperbuat Allah baginya rumah di dalam surga.

Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Man qara'a *qul huwallahu ahad miata marratin fi s-salati au gairiha kataballahu lahu bara'atan mina n-nari*". Artinya, Barangsiapa membaca *qul huwallahu abad* seratus kali di dalam sembahyang atau lainnya, niscaya oleh Allah Taala baginya lepas daripada api neraka.

Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Man qara'a *qul huwallahu ahad alfa marratin faqad isytara nafshu minnannari*". Artinya, Barangsiapa membaca *qul huwallahu ahad* seribu kali maka sungguhnya membeli ia akan dirinya daripada api neraka.

Kata Manawi di dalam syarah *Jami'u s-sagir*, "Yaj'alallahu sawaba qira'atiha 'itqahu mina n-nari yaubagi qira 'atuha kazalika ala l-mayiti intaha". Artinya, Menjadikan Allah akan pahala membaca *Qul huwallahu ahad* itu akan merdekakan akan ia daripada api neraka dan seyogianya mem-

141 beli akan dia seperti orang demikian itu atas mayit, yakni // supaya dimer-dekakan Allah Taala akan dia daripadanya neraka.

Bermula kelebihan membaca Yasin itu amat banyak, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Inna likulli syai'in qalban wa qalbu l-qur'ani yasin wa man qara'a yasin kataballahu biqira-atiha qira'ata l-qur'ani asyara marratin." Artinya, Bahwasanya bagi tiap-tiap suatu itu hati dan hati Quran itu Yasin. Dan barangsiapa membaca Yasin sekali, niscaya disuratkannya Allah Taala baginya dengan membaca akan dia seperti membaca Quran sepuluh kali. Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Man qara'a yasin ibtiga'a wajhillahi gafira lahu ma taqaddama min zanbhi faq-rauha 'inda mautakum". Artinya, Barangsiapa membaca Yasin berkehendak karena Allah Taala, niscaya diampuni baginya yang terdahulu daripada dosanya, maka baca oleh kamu akan dia pada mayit kamu. Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Man qara'a yasin gafira lahu wa man qara'aha wa huwa jai 'un ayabi'a wa man qara'aha wa huwa dallun hudiya wa man qara'aha wa lahu dallatun wajadaha waman qara'aha 'inda ta'amin khafa qillatahu kafahu wa man qara'aha 'inda mayyitin huwwina alaihi wa man qara'aha 'inda imra'atin 'asura 'alaiha waladuha yasura 'alaiha wa man qara'aha fakaannama 142 qara'a l-qur'ana ihda asyara marratan // wa likulli qara'a l-qalbun wa qalbu l-qur'ani yasin". Artinya, Barangsiapa membaca surat Yasin, niscaya diampuni baginya dosa; dan barangsiapa membaca akan dia padahal ia lapar, niscaya kenyang ia; dan barangsiapa membaca akan dia padahal ia sesat, niscaya dapat ia petunjuk; dan barangsiapa membaca akan dia padahal ada baginya suatu yang hilang, niscaya dapat akan dia; dan barangsiapa membaca akan dia pada makanan yang ditakuti akan kurangnya, niscaya memadai ia. Dan barangsiapa membaca akan dia ada orang yang hendak mati, niscaya dimudahkan atasnya; dan barangsiapa membaca akan dia pada orang perempuan yang susah atasnya beranak, dimudahkan atasnya. Dan barangsiapa membaca akan dia maka seolah-olah membaca Quran sebelas kali dan bagi tiap-tiap suatu itu hati dan hati Quran itu Yasin.

Bermula kelebihannya membaca surat Ad-Dukhan itu amat banyak, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Man qara'a Ha Mim ad-dukhani fi lailatin asbaha yastagfiru lahu sab'una alfa malakin". Artinya, 143 Barangsiapa membaca Ha Mim Ad-Dukhan pada malam maka // pada pagi-pagi hari meminta ampun baginya oleh tujuh puluh ribu malaikat. Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Man qara'a Ha Mim Ad Dukhani fi lailati l-jumu'ati gafira lahu zunu buhu". Artinya, Barangsiapa membaca akan Ha Mim Ad-Dukhani pada malam Jumat, niscaya diampuni baginya segala dosanya. Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Man qara'a Ha Mim Ad Dukhani fi lailati l-jumu'ati au yaumi l-jumu'ati banal lahu lahu

*baitan fi l-jannati*". Artinya, Barangsiapa membaca surat Ad-Dukhan pada malam Jumat atau pada harinya, niscaya diperbuat oleh Allah baginya rumah di dalam surga.

Bermula kelebihannya surat *Alif Lam Mim tanzila* dan *Tabaraka l-lazi biyadihi l-mulku* itu amat banyak, dan setengah daripada kelebihannya itu sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Man qara'a lailatu l-jumu'ati Alif Lam Mim Tanzila s-sajadata wa tabaraka l-lazi biyadihi l-mulku kutiba lahu sab'una hasanatan wa hutta 'anhu sab'una sayyiatan wa rufi'a lahu sab'una darajatan". Artinya, Bqarangsiapa membaca pada malam Jumat *Alif Lam Mim Tanzila s-sajadata* dan *Tabaraka l-lazi biyadihi l-mulku*, niscaya disuratkan baginya tujuh puluh kebajikan dan hilangkan daripadanya tujuh puluh kejahatan dan diangkatkan baginya tujuh puluh darajat.

144 Dan adab yang kelima // belas seyogianya engkau banyakkan membaca salawat dan salam atas Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallama* pada hari Jumat dan malamnya, yaitu terlebih daripada hari yang lain karena kelebihan membaca salawat itu sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Man sala alayya fi yaumi l-jumu'ati sama nina marratan gafarallaha lahu zunubahu samanina marratan". Artinya, Barangsiapa membaca salawat atasku di dalam hari Jumat delapan puluh kali, niscaya mengampuni Allah baginya akan dosanya delapan puluh tahun.

Dan adab yang keenam belas, apabila keluar imam dan niat ia atas mimbar maka tiada harus sembahyang lagi, tiada sah sembahyangnya, melainkan sembahyang tahuatu l-masjid dua rakaat atau dua rakaat sunat Jumat pada ketika masuk ia ke dalam masjid; dan makruh pada ketika itu berkata-kata, melainkan menjawab bang maka yaitu sunat. Kata Fakahi di dalam syarah Bidayatu l-Hidayah, ia nukil daripada Imam Al-Gazali dan Imam Haramain, Bermula haram atas orang yang empat puluh yang jadi dengan dia Jumat itu berkata-kata, tetapi yang muktamad pada Imam Nawawi dan 145 Imam Rafi'i, yaitu makhru juu. // Dan sunat mendengarkan khatib membaca khutbah, yakni jangan bimbang kepada lainnya, melainkan jikalau ada ia jauh, tiada mendengarkan khutbah, maka ketika itu sunat ia masygul dengan membaca Quran dan zikir dan membaca salawat atas Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*.

Dan adab yang ketujuh belas, apabila selesai daripada sembahyang Jumat maka sunat ia membaca Fatehah tujuh kali, dan *Qul huwallahu ahad* tujuh kali, dan *Qu a'uzubirabbil falaq* tujuh kali, dan *Qul a'uzu birabbin nasi* tujuh kali kali dahulu daripada berkata-kata maka yang demikian itu memeliharkan ia daripada segala kejahatan daripada satu Jumat kepada Jumat yang lainnya; dan lagi memeliharkan ia bagimu daripada syaitan dan baca olehmu kemudian daripada itu, "Allahumma ya ganiyyu ya hamidu ya

146 *mubdi'u ya mu'idiu ya rahimu ya wadudu agnini bihala lika 'an haramika wa bita'atika an ma'siatika wa bifadlika 'anma siwaka'*". Dan tersebut di dalam syarah Minhaju ia nukil daripada Imam Al-Gazali di dalam Iyha 'Ulumuddin, "Man wa zaba 'ala hazad du'a'i agnahullah an khalqihi wa razaqahu min haisu la yahtasib". Artinya, Barangsiapa mengekal atas doa ini, niscaya mengelakkan Allah Taala akan dia // daripada segala makhluk dan memberi ia akan dia rezeki yang tiada dapat dikira-kirakan.

Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Ala 'u'allimuka kalimat in lau kana 'alaika mislu jabali subairin dainan addahu bihilla 'anka Allahum-makfini bihala lika 'an haramika wagnini bi fadlika 'amman siwaka". Artinya, Hendaklah aku ajar akan dikau beberapa kalimat yang baca jikalau ada atasmu utang seperti bukit Subair sekalipun, niscaya membayari Allah Taala akan dia padamu, yaitu *Allahumma ahfini bi halalalika 'an haramika wagnini bi fadlika amman siwaka*.

Dan adab yang kedelapan belas, sunat engkau sembahyangkan kemudian daripada sembahyang Jumat itu dua rakaat, yaitu sunat muakkad atau engkau sembahyangkan empat rakaat yang dua rakaat sunat muakkad dan dua rakaat sunat *gairi* muakkad pada fukahak atau engkau sembahyangkan *enam* rakaat. Maka sekalian itu sunat muakkad pada mazhab ahli tasawuf karena sekalian itu tersebut di dalam hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*.

Dan adab yang kesembilan belas sunat kemudian daripada sembahyang Jumat itu duduk di masjid hingga magrib atau hingga asar serta berniat 147 iktikaf. Kata Imam Al-Gazali di dalam Ihya 'Ulumuddin, "Man // sallal 'asra fil jami'i kana lahu sawa bu'amratin wa man sallal magriba fa lahu sawabu hajjatin wa 'umratin", artinya, Barangsiapa sembahyang asar di dalam masjid Jamik, niscaya adalah baginya pahala haji dan umrah. Dan hendaklah engkau pada ketika yang demikian itu sungguh-sungguh minta doa kepada Allah Taala serta khusyuk dan khuduk karena di dalam hari Jumat dan pada malamnya ada satu saat yang mustajab yang tiada tertentu mudah-mudahan kebetulan doamu itu pada saat yang mustajab itu.

Kata Imam Al-Gazali, "Wala takhduru fil jami'a majalisal khalqi wa la majalisal qisasi bal majlisal 'ilm in nafi'i wa huwal lazi yazidu fi khanfika minnallahi ta'ala wa yanqusu min ragbatika fid dunya fa kullu ilmin la yada'uka minad dunya ilal akhirati fal jahlu a'awadu alaika minhu fas ta'iz billahi min 'ilmin la yanfa'u.". Artinya, Dan jangan engkau hadir di dalam masjid Jamik itu akan berhimpun orang yang mengajar ilmu yang tiada memberi manfaat bagi jalan akhirat; dan jangan hadir pada perhimpunan orang yang duduk berhikayat, tetapi hadir engkau pada perhimpunan orang yang mengajar ilmu yang memberi manfaat akan akhirat // yaitu ilmu yang membawa takutmu kepada Allah Taala dan mengurangkan daripada gemarmu

kepada dunia. Maka tiap-tiap ilmu yang tiada menyeru ia akan dikau dari-pada dunia kepada akhirat maka jahil akan dia itu, terlebih baik dan terlebih banyak faidahnya atasmu daripada mengetahui dia; maka engkau pinta peliharakan Allah Taala daripada Allah dan tiada memberi manfaat.

Syahdan seyogianya engkau banyakkan minta doa pada hari Jumat itu beberapa waktu, yaitu pada waktu terbit matahari dan pada waktu gelincir matahari dan pada waktu masuk matahari dan pada waktu iqamat dan pada ketika khatib naik ke mimbar. Dan pada ketika berdiri manusia kepada sembahyang karena segala waktu yang demikian itu sangat diharapkan akan akan mustajab.

Dan adab kedua puluh, hendaklah engkau sungguh-sungguh memberi sedekah pada hari Jumat itu dengan barang sekuasamu dan jikalau sedikit sekalipun maka hendaklah engkau himpukkan pada hari itu antara sembahyang dan puasa dan sedekah dan membaca Al Quran dan zikir dan membaca salawat atas Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*. Dan hendaklah engkau 149 hari Jumat itu tertentu bagi akhiratmu, maka mudah-mudahan // jadi kifarat bagi segala hari yang lain daripada hari Jumat itu. *Wallahu a'lam bis sawabi.*

## FASLUN FI ADABI S-SIYAMI

Ini suatu pasal pada menyatakan adab puasa. Bermula tiada sah puasa Ramadan itu, melainkan jika berniat pada malam Ramadan, maka hendaklah ia berniat pada tiap-tiap malam seperti dikatakan, *"Nawaitu sauma gadin 'an adai fardi ramadani hazihis-sanati lillahi ta'ala"*. Artinya, Sahajaku puasa ekor hari daripada menunaikan fardu Ramadan pada tahun ini karena Allah Taala. Dan batal puasa sebab makan dan minum dan jimak padahal disahaja. Maka jika diperbuat suatu yang demikian itu lupa atau dengan digagahi orang, maka yaitu tiada batal puasanya. Demikian lagi, batal puasa dengan kedatangan haid atau nifas pada perempuan dan batal puasa dengan sebab menyengaja mengeluarkan mani dan dengan sebab mencium istrinya dengan syahwat lagi keluar mani atau keluar mani sebab memegang-megang istrinya dengan syahwat; dan demikian lagi, batal puasa dengan sebab menyengaja 150 menyentuh bersalahan // jika berbuat yang demikian itu dengan lupanya atau dengan tergagahi maka yaitu tiada batal puasanya. Dan makruh bagi orang yang puasa itu menciumi istrinya dan bermain dengan istrinya. Dan makruh pula bagi orang yang puasa itu membuat darah dan berlebih ber-kumur-kumur, dan berlebih memasukkan air ke dalam hidungnya ketika mengambil air sembahyang; dan lagi makruh bagi orang yang puasa itu bersiwak kemudian daripada gelincir matahari.

Bermula sunat bagi orang yang puasa itu menyegerakan berbuka dan mentakhirkan sahur. Dan lagi sunat bagi orang yang puasa berbuka dengan khorma. Maka jika tiada khorma maka yaitu dengan suatu yang manis, maka jika tiada dapat yang demikian itu maka sunat berbuka dengan air. Dan sunat dibaca pada ketika berbuka itu, *"Allahumma laka sumtu wabika amantu wa 'alaika iawakkalu wa 'ala razkika aftartu fagfirli"*.

Dan lagi, sunat memandi janabat dahulu daripada terbit fajar. Dan lagi, sunat mengekali atas sembahyang tarawih, yaitu dua puluh rakaat dan tiap-tiap dua rakaat memberi salam; dan lagi, sunat pada bulan Ramadan itu membanyakkan memberi sedekah dan membaca Quran dan zikir. Kata

151 Imam Al Gazali *rahimahullahu ta'ala*, // "La yanbagi antaq tasira 'ala saumi ramadana fatar

Imam Al Gazali *rahimahullahu ta'ala*, // "La yanbagi antaq tasira 'ala saumi ramadana fatartrukan tijarat bin-nawafili wa kasbid darajatil aliyati fil faradisi fatahassara iza nazarta ila manazilis saimina kama tanzuru ilal kawakibid durriyyi wahum fi ala 'illiyyina". Artinya, Jangan seyogianya bahwa engkau simpangkan atas puasa Ramadan, padahal tinggalkan perniagaan akhirat, yaitu dengan berbuat puasa sunat dan menghiasai akan beberapa derajat yang tinggi di dalam surga yang bernama Firdaus. Maka jikalau engkau tinggalkan yang demikian itu, niscaya menyesal engkau ketika melihat kepada derajat yang tinggi, tempat kediaman orang yang puasa sunat itu, seperti engkau melihat kepada bintang yang sangat bercahaya pada setinggi-tinggi tempat yang di dalam surga.

Bermula hari yang sunat mempuasakan dia lagi sangat besar kelebihannya dan besar pahalanya dan kemudiannya seperti yang tersebut di dalam hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wassalam*, yaitu beberapa hari pertama hari Arafah, yang lain daripada orang yang mengerjakan haji, yaitu hari yang kesembilan pada bulan Zulhijah. Karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Siyamu yaumi 'arafata uhtusiba 'alallahi an yukaffiras sanatal lati qablahu was sanatal lati ba'dahu". // Artinya, Bermula puasa pada hari Arafah itu diharap daripada Allah Taala bahwa menghapuskan dosa pada tahun yang dahulu dan pada tahun yang kemudian.

Kedua, hari Asyura, yaitu hari yang kesepuluh pada bulan Muharam karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Siyama yaumi 'asyura'a uhtusiba 'ala Allahi an yukaffiras-sanatal lati qablahu". Artinya, Bermula puasa pada hari Asyura itu diharap daripada Allah Taala bahwa menghapuskan dosa pada tahun yang dahulu ketika hari tasu'a, yaitu hari kesembilan pada bulan Muharam. Karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "La in 'isytu ila qabilin la'asumut rasi'a famata sallallahu 'alaihi wasallama qablahu". Artinya, Sungguhnya jika aku hidup kepada tahun yang datang, niscaya

aku puasakan pada hari yang kesembilan pada bulan Muharam. Maka Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama* dahulu daripadanya. Keempat, sunat puasa pada sepuluh hari yang pertama daripada bulan Zulhijjah karena hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Innas sauma yaumim minhu ayil 'asri ya'dilu siyama sanatin wa qiyama lailatin minhu ta'dilu qiyama lailatin qadri". Artinya, Bawa puasa sehari daripadanya yakni daripada sepuluh hari yang pertama pada bulan Zulhijjah itu menyamai puasa setahun dan bahwa ber-153 diri // pada berbuat ibadah di dalam semalam daripadanya itu menyamai berbuat ibadat di dalam malam Laitalut Oadar. Kelima, sunat puasa pada sepuluh hari yang pertama pada bulan Muharam karena hadisnya Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Afdalus-siyami ba'da syahri Ramadani syahru Muharram". Artinya, Bermula yang terlebih afdal puasa kemudian daripada bulan Ramadhan itu, yaitu puasa pada bulan Muharam. Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "man sama yauman minal muharrami falahu bi kulli yaumi salasina yauman". Artinya, Barangsiapa puasa sehari daripada bulan Muharam maka baginya pahala dengan tiap-tiap sehari tiga puluh hari pada bulan yang lain. Keenam, sunat puasa pada bulan Rajab karena hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Rajabu syahrullahi wa sya'bani syahri wa ramadani syahru ummati". Artinya, Rajab itu bulan Allah Taala dan Syakban itu bulan-Ku dan Ramadhan itu bulan umatku. Ketujuh, sunat puasa paa bulan Syakban karena hadisnya daripada Sittin Aisyah *radiallahu anha*, "Mara'itu Rasulullahu *sallallahu 'alaihi wasallama*, "Istakmala siyama syahrin qattu illa ramadana wa ma raituhu fi syahrim aksara minhu siyaman fi sya'bana". Artinya, Tiada kulihat akan Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* menyempurnakan puasa sebulan sekali-kali, melainkan pada bulan 154 Ramadhan // dan tiada kulihat akan dia pada bulan yang terlebih banyak daripadanya puasa seperti yang di dalam bulan Syakban. Kedelapan, puasa di dalam bulan Syahral Haram, yaitu bulan Rajab dan bulan Zulkaedah dan bulan Zulhijjah dan bulan Muharram karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "Saumu yaumin min syahril harami afdalu min salasina min gairihi wa saumu yaumin min ramadana afdalu min salasina min syahril harami". Artinya, Puasa sehari daripada bulan Syahril haram terlebih afdal daripada tiga puluh hari daripada bulan yang lainnya; dan puasa sehari pada bulan Ramadhan terlebih afdal daripada tiga puluh hari daripada bulan Syahril-haram. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallama*, "Man sama salasatu ayyamin min syahril haramil khamisa wal jumu'ata was sabta kataballahu lahu bi kulli yaumin 'ibadati sab'i miati 'amin". Artinya, Barangsiapa puasa tiga hari daripada Syahril Haram, yaitu Kamis dan Jumat dan Sabtu, niscaya disuratkan Allah baginya dengan tiap-tiap sehari ibadat tujuh ratus tahun.

Bermula yang terlebih afdal daripada bulan empat itu yaitu bulan Mu-

155 harram karena sabda Nabi *sallallahu 'ala'ihi wasallama*, "Afdalus saumi ba'da ramadana syahrullahil muharramu". Artinya, Bermula yang terlebih afdal puasa kemudian daripada Ramadhan // itu yaitu puasa pada bulan yang dibangsakan kepada Allah, yaitu bulan Muharram, inilah puasa yang berulang-ulang sebab berulang-ulang tahun.

Adapun puasa yang berulang-ulang sebab berulang-ulang bulan itu, yaitu puasa sehari daripada awal bulan sehari daripada pertengahannya, dan puasa sehari daripada akhirnya, dan puasa pada hari baid, yaitu yang ketiga belas dari pada tiap-tiap bulan dan yang keempat belasnya daripadanya dan yang lima belas daripadanya.

Adapun puasa yang berulang-ulang sebab berulang-ulang Jumat itu, yaitu puasa pada hari Senin dan pada hari Kamis dan pada hari Jumat, tetapi hendaklah dipuasakan hari Jumat itu serta hari Kamis atau serta hari Sabtu karena makruh puasakan pada hari Jumat itu dengan tiada dipersertakannya hari Kamis atau hari Sabtu, seperti sabda Nabi *sallallahu 'ala'ihi wa sallama*, "La yasumu ahadukum yaumal jum'ati illa an yasuma yauman qablahu an yauman ba'dahu". Artinya, Jangan puasa seorang dari pada kamu pada hari Jumat melainkan bahwa dipuasakan pada hari yang dahulunya atau pada hari yang kemudiannya.

156 Kata Imam Al Gazali, "Fatuhaffaru zunubul usbu'i bi saumil isnaini // wal khamisi wal jumu'ati wa zunubu sy-syahri tukaffaru bil yaumil awwali mina sy-syahri wal yaumil ausati wal yaumil akhiri wal ayyamil bidi wa tukaffaru zunubas sanati bi siyami hazihil ayyami wal asyhuril mazkurati". Artinya, Dihapuskan segala dosa yang di dalam satu Jumat dengan puasa di hari Senin dan pada hari Kamis dan pada hari Jumat dan dihapuskan segala dosa di dalam sebulan dengan puasa pada awal daripada tiap-tiap bulan dan puasa pada tengah-tengah bulan dan puasa pada hari yang akhir daripadanya; dan puasa pada hari haid. Dan dihapuskan Allah segala dosa yang di dalam setahun dengan puasa pada segala hari ini dan segala bulan yang tersebut itu.

Dan lagi kata Imam Al Gazali, "Wala tazunnu iza sumta anna sauma huwa tarkut ta'ami wa sy-syarabi wal wiqa'i faqat faqad salallahu 'ala'ihi wa sallama kam min sa'imin laisa lahu min siyamini illal ju'u wal 'atsyu bal tamamus siyami bikaffil jawarihi kulliha 'amma yakrahullahu ta'ala" Artinya, Dan jangan engkau sangka apabila engkau puasa bahwa puasa itu yaitu memadailah meninggalkan makanan dan minuman dan jimat juga, makasanya telah bersabda Rasulullah *sallallahu 'ala'ihi wa sallam*. Beberapa daripara orang yang // puasa padahal tiada ada baginya daripada puasa itu dengan melainkan lapar dan dahaga juga, tetapi sempurna puasa itu meneguhkan segala anggota sekaliannya daripada segala barang yang dibenci Allah

*azza wa jalla*. Dan karena inilah seyogianya engkau peliharakan di dalam puasa itu akan matamu daripada melihat kepada segala yang dibenci Allah Taala, yaitu segala yang diharamkan Allah Taala, seperti melihat perempuan atau melihat muda belia dan barang sebagainya; dan memelihara akan lidah daripada berkata-kata akan yang tiada baginya faidah, dan memeliharakan daripadanya segala yang diharamkan Allah Taala, yaitu berdusta dan mengumpat orang dan mengadu-ngadu orang dan segala perkataan yang keji-keji, memeliharakan daripada berbantah-bantah, dan memeliharakan daripada memaki-maki orang. Karena hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallama*, "Kham-sun yustirnas siyamil kizbu wal gibatu wan namimatu wal yaminul kazibu wan nazru bi syahwatin". Artinya, Lima perkara yang membatalkan puasa. Pertama, berdusta; dan kedua, mengumpat akan orang; ketiga, mengadu-ngadu akan orang; keempat, bersumpah yang dusta; kelima, melihat perempuan dengan syahwat sama perempuan itu, istrinya atau perempuan helat.

- 158 Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, // "Innamas-saumu junnatun fa iza kana ahadukum sa'iman fala yarfus wala yajhal fainim raun qatalahu au syatamahu falyaqul inni 'sa'imun inni 'sa'imun". Artinya, Hanyasanya puasa itu perisai yang memeliharakan daripada datang kejahanatan, maka apabila ada seorang daripada kamu puasa maka jangan Jimak dan jangan kamu jahil. Maka jika seorang hendak membunuh akan dia akan hendak berkelahi akan dia atau memaki akan dia, maka hendaklah ia berkata bahwa aku berpuasa. Dan demikian lagi memeliharakan telinga daripada mendengar kepada yang diharamkan Allah Taala, seperti mendengar orang yang mengumpat akan orang atau mendengar orang yang berdusta karena orang yang mendengar orang yang mengumpat itu sekutu bagi orang yang berkata seperti yang tersebut di dalam hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallama*, "Innal mustami'a syarikul qa'ili wa hawa ahadul mugtabaini". Artinya, Bahwa orang yang mendengar itu menyekutui bagi orang yang berkata dan bahwa orang yang mendengarkan orang yang mengumpat itu satu daripada orang yang mengumpat.

- Dan demikian lagi memeliharakan perut daripada memakan makanan yang haram dan yang syubhat dan hanya sungguhnya hendaklah engkau berbuka dengan // makanan yang halal dan jangan engkau banyakkan makan pada waktu berbuka itu sekira-kira lebih daripada makan yang beradat pada tiap-tiap petang, karena maksud daripada puasa itu hendak memecahkan akan syahwat dan mendaifkan akan dia supaya kuat mengerjakan ibadat serta takut akan Allah Taala. Maka jika engkau makan pada ketika berbuka itu karena mendapatkan makanan yang luput pada ketika pagi-pagi, maka tiadalah faidah puasa itu padahal penuh perutmu itu dengan makanan. Kata Imam Al'Gazali, "Wa ma man wa'a'in abgadu ilallah 'azza wajalla

*min batnin malia min halalin fa kaifa minal harami*". Artinya, Dan tiada daripada perut yang terlebih benci kepada Allah Taala *azza wajalla* daripada perut yang penuh daripada makanan yang halal, maka betapa lagi daripada makan yang haram. Maka apabila engkau ketahui makna puasa itu, maka seyogianya engkau banyakkan akan puasa itu. Barang sekuasamu. Maka bahwasanya puasa itu mohon segala ibadat dan yaitu anak kunci membuka kan segala taat dan ibadat. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallama* di dalam hadis kudsi, "*Qualallahu ta'ala kullo hasanatin bi'asyri amsaliha ila sab'i miatin di'fin illas siyama fainnahu li wa ana ajzibihu*". Artinya, Firman 160 Allah Taala bermula tiap-tiap kebajikan // itu dibalasnya dengan sepuluh ganda hingga tujuh ratus ganda, melainkan puasa, maka yaitu bagiku dan akulah membalias dengan dia. Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Wal lazi nafsi biyadihi lakkhalufu fa mis-sa'imi atyabu 'indallahi min rihil miski yaqulullahu azza wa jalla innama yazaru syahwatahu wa ta'amahu wa syarabahu min ajli was siyamu li wa ana ajzi bihi*". Artinya, Demi Tuhan yang nyawaku dijadikan-Nya dengan kudrat-Nya sungguhnya, bau mulut orang yang puasa itu terlebih harum pada Allah Taala daripada bau kasturi. Firman Allah Taala *azza wajalla*, hanya sesungguhnya meninggalkan ia akan syahwat dan makanannya dan meiminunya dari karena Aku, dan puasa itu bagi-Ku dan Akulah membalias dengan dia.

Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Liljannati babun yuqalu lajur rayyanu fala yadkhalu illas sa'imuna*". Artinya, Bagi surga itu pintu dinamai baginya Arrayani maka tiada masuk akan dia, melainkan orang yang puasa. Kata Imam Al-Gazali, "*Fa hazal qadiru yakfika wa in talabta min syahrit ta'ati min bidayatihil hidayati faizah tajta ila zakati wa ilal hajji au ila mazidi syahris salati was siyami fat lubhu mimma au radnahu fi kitabi ihya'i 'ulumid dina*". Artinya, Maka kadar ini // memadailah akan dikau daripada syarah taat Badayatul Hidayah, yakni pada permulaan hidayah, maka jikalau engkau kehendaki kepada bicara zakat atau haji atau berkehendak kepada lebih syarah bagi sembahyang dan puasa, maka engkau tuntut akan dia pada yang kudatangkan akan dia di dalam kitab Ihya Ulummuddin.

### AL BĀBU Ṣ-ṢĀLISU FĪ IJTINĀBIL MA'A SIS Z-ZAHIRATI

Bermula bab yang ketiga pada menyatakan menjauhi segala maksiat yang zahir. Kata Imam Al Gazali *rahimahullahu Taala*, "*I'lam annad dina syatrani ahaduhuma tarkul manahi wal akharu fi'lut ta'atii wa tarkul manahi huwal asyaddu fa innat ta'ati yaqdiru 'alaiha kullo ahadin wa tarku sya-syahawati la yaqdiru 'alaiha illas siddiquna wa lizalika qala rasulullahi*

162 *sallallahu 'alaihi wa sallama, Al muhajiru man hajaras su'a wal mujahidu man jahada hawahu*". Artinya, Ketahui olehmu bahwasanya agama itu dua bahagi. Pertama, meninggalkan maksiat yang ditegahkan akan dia, dan yang kedua berbuat taat yang disuruhkan akan dia dan meninggalkan akan segala yang ditegahkan itu sangat susah. Maka berbuat taat itu // kuasa atasnya oleh tiap-tiap seorang dan meninggalkan syahwat itu yang melazimkan akan maksiat itu tiada kuasa atasnya, melainkan sadikun dan karena itulah sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*. Bermula orang yang muhajir itu seorang yang meninggalkan akan kejahatan dan orang yang perang sabil itu, yaitu orang yang memenangkan hawa nafsunya.

163 Dan lagi kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu Taala*, "Wa 'lam annaka innama ta'sillaha azza wa jalla bi jawarihika wa innama hiyani'matum minallah 'alaika wa 'amanatun la daika fas ti'anatuka bini'matillahi ala ma'siyatihi gayatul kufrani wa khiya natuka fi amanatin au da'akahallahu gayatut tuygani fa a'du'uka ri'a'uka fan zur kaifa tar'aha fakullukum ra'in wa kullukum mas'ulum an ra'iyyatihi". Artinya, Ketahui olehmu bahwasanya engkau hanya sesungguhnya berbuat maksiat akan Allah *azza wajalla* dengan segala anggotamu; dan hanya sesungguhnya anggotamu itu nikmat daripada Allah Taala, dan petaruhan padamu. Maka jika engkau perbuat akan maksiat dengan suatu daripada anggotamu itu maka seolah-olah engkau mintak tolong dengan nikmat Allah Taala atas berbuat maksiat. Maka yang demikian itu sehingga-hingga kafir bagi nikmat Allah Taala, yakni menyalahi yang dijadikan Allah Taala dengan dia karena segala // anggotamu itu dijadikan akan dia karena berbuat taat kepada Allah Taala, Maka tatkala engkau berbuat maksiat dengan dia maka yang demikian itu menyalahi akan yang dijadikan dengan dia. Inilah makna kafir di sini, yaitu dinamakan kafir nikmat dan bukan makna kafir di sini kafir agama; dan lagi segala anggotamu itu pertaruhan daripada Allah Taala kepadamu. Maka jika engkau berbuat maksiat dengan dia, niscaya engkau khianat dan khianatmu pada pertaruhan yang menaruh akan dia, Allah Taala padamu itu, yaitu sehingga hingga maksiat, maka segala anggotamu itu seperti rakyatmu. Maka engkau tilik olehmu betapa engkau memelihara akan dia maka sekalian kamu itu punya peliharanya dan tiap-tiap kamu itu ditanyai pada hari kiamat akan suatu yang kamu pelihara itu. Maka jikalau tiada engkau pelihara akan segala anggotamu itu daripada segala maksiat, niscaya ditanai oleh Allah Taala akan dikau pada hari kiamat. Maka tatkala itu tiada dapat lagi engkau berdusta dan tiada dapat sembunyikan, melainkan nyata akan perbuatanmu itu karena segala anggotamu pada ketika hari kiamat naik saksi atas perbuatanmu itu dengan perkataan yang nyata // lagi fasih. Dan jikalau lidahmu tiada bertutur sekalipun, seperti firman Allah Taala, "Al yauma nikhtimu 'ala afwahihim

*wa tukallimuna aydihim wa tasyhadi arjuluhum bima kanu yaksibuna".*

Artinya, Pada hari yang Kami tegahkan atas segala mulut mereka itu daripada berkata-kata, yaitu hari kiamat bertutur akan kami oleh segala itu, dan naik saksi segala kaki mereka itu dengan suatu maksiat yang ada diperbuat dan diusahakan oleh mereka.

Dan lagi firman Allah Taala, "*Yauma tasyhadu alaihim alsinatuhum wa aidihim wa arjuluhum bima kanu ya'maluna*". Artinya, Pada hari yang naik saksi atas mereka itu segala lidah mereka itu dan segala tangan mereka itu dan segala kaki mereka itu dengan segala maksiat yang ada diperbuat oleh mereka itu akan dia, yaitu pada hari kiamat.

Syahdan seyogianya engkau peliharakan segala badanmu istimewa pula segala anggotamu yang tujuh daripada segala maksiat yang teguhkan akan dia oleh Allah Taala, yakni memelihara mata, dan telinga, dan lidah, dan perut, dan farji, dan tangan, dan kaki karena neraka jahanam itu ada baginya tujuh pintu dan tiada masuk ke dalam tiap-tiap satu daripada pintunya yang tujuh itu, melainkan sebab berbuat maksiat dengan anggota 165 yang tujuh ini. //

Adapun mata itu maka bahwasanya dijadikan akan dia bagimu supaya dapat engkau petunjuk dengan dia di dalam segala tempat yang kelam sama ada di laut atau di darat, dan dapat engkau minta tolong dengan dia atas menyampaikan segala hajatmu dan dapat engkau melihat dengan dia kepada segala yang indah-indah dan segala yang ajaib-ajaib di dalam bumi dan di dalam langit; dan engkau ambil dengan dia akan dalil yang menunjukkan bagi wujud zat Allah Taala dan segala sifatnya. Maka hendaklah engkau peliharakan matamu itu daripada empat perkara. Pertama, engkau peliharakan daripada melihat akan segala yang diharamkan, seperti melihat perempuan yang helat. Kedua, engkau peliharakan daripada melihat muda belia yang baik rupanya dengan syahwat. Ketiga, engkau peliharakan daripada melihat kepada orang yang muslim dengan menghinakan akan dia. Keempat, engkau peliharakan daripada melihat dengan dia kepada segala aib.

Adapun telinga itu maka, yaitu dijadikan ia bagimu supaya mendengarkan Kalamullah, yaitu Quran dan mendengarkan hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dan mendengarkan hikmah aulia Allah, yaitu ilmu yang dengan ia menyampaikan kepada makrifat Allah Taala dan takut kepada-Nya, dan 166 menyampaikan // kepada mengenal negeri akhirat. Maka hendaklah engkau peliharakan telingamu itu daripada lima perkara. Pertama, engkau peliharakan daripada mendengar dengan dia kepada segala yang bid'ah, yang dicela, yang tiada muwafakat dengan syariat. Kedua, peliharakan daripada mendengar dengan dia akan orang yang mengumpat orang. Dan jangan engkau sangka dosa itu tertentu bagi orang yang mengata dengan dia, tetapi dapat pula

dosa orang yang mendengar akan dia itu seperti orang yang mengata akan dia karena hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Innal mustam'a syarikul qa'ili wa huwa ahadul mugtabina." Artinya, Bahwa orang yang mendengar itu menyekutui bagi orang yang berkata, dan itu satu daripada dua orang yang mengumpat. Ketiga, engkau peliharakan daripada mendengar dengan dia kepada perkataan yang keji. Keempat, peliharakan daripada mendengar dengan dia kepada perkataan yang batil lagi sia-sia. Kelima, engkau peliharakan daripada mendengar dengan dia kepada orang yang mengata akan kejahatan manusia.

Adapun lidah itu maka, yaitu dijadikan bagimu karena membanyakkan dengan dia akan zikrullah dan membaca Quran dan engkau tunjuk dengan dia akan segala hamba Allah Taala kepada jalan yang menyampaikan ke-167 pada Allah Taala dan negeri akhirat dan // menyuruhkan dengan dia berbuat kebajikan dan menegakkan akan berbuat kejahatan dan dapat engkau nyatakan dengan dia akan barang yang di dalam hatimu daripada segala hajatmu dunia dan akhirat. Maka hendaklah engkau peliharakan lidahmu daripada berdusta sama ada sungguh-sungguh atau bersenda; maka jangan engkau biasakan berdusta itu dengan bersenda-senda karena membawa yang demikian itu kepada dusta yang sungguh-sungguh. Dan dari karena inilah kata Imam Al-Gazali bahwa dusta itu segala dosa yang besar. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Iyyaka wal kizba fa innahu ma'al fujuri wa huma fin nari." Artinya, Takuti olehmu akan berdusta ini maka bahwasanya orang yang berdusta itu beserta dengan orang yang berbuat maksiat dan keduanya itu di dalam neraka. Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Innal kaziba min abwabin nifaqi." Artinya, Bahwasanya dusta itu satu pintu daripada beberapa pintu munafik.

Syahdan terkadang dusta itu jadi wajib dan terkadang dusta itu jadi mubah, yakni harus dan misal yang wajib itu seperti ia berdusta sebab hendak melepaskan orang yang hendak dibunuh oleh orang dengan zalim atau hen-168 dak melepaskan // arta pertahuran orang kepadanya daripada orang zalim atau hendak memelihara arta orang muslim atau istrinya orang muslim daripada hendak dizalim oleh orang padahal, tiada dilepas dan tiada terpeliharakan segala yang demikian itu, melainkan dengan berdusta maka yaitu wajib berdusta. Dan misal yang harus dusta itu seperti berdusta sebab hendak mendamaiakan orang yang berkelahi dan orang yang berbantah-bantah atau mendamaikan antara dua istrinya dan barang sebagainya. Maka jika tiada dapat yang demikian itu melainkan dengan berdusta maka yaitu harus berdusta.

Kata Imam Al-Gazali di dalam Iyha Ulumuddin, "Wa kullu maqsudin yumkinut tawassulu bis sidqi wal kizbi jami'an fal kizbu fihi haramun wa

*in amkanat tawas-sulu bil kizbu dunas sidqi fal kizbu fihi mubahun in kana husulu zalikal masudi mubahun wawajibun in kanal maqsudu wajiban famahma kana bis sidqi safku dami muslimin qadikhtafa min zalimintal kizbu fihi wajibun wa mahma kanala yutimmu maqsudu harbin au islahin zatal baini awistimalati qalbil majni 'alaifi qalbil majni 'alaifi illabil kizbu fal kizbu fihi mubahun illa annahu yanbagi an yahtariza minhu ma amkana."*

169 // Artinya, Bermula tiap-tiap maksud yang kepujian yang dapat menyampaikan kepadanya dengan benar dan dengan berdusta bersamaan, maka berdusta di dalam itu haram. Dan jika dapat menyampaikan akan maksud itu dengan berdusta tiada dapat dengan benar maka berdusta itu mubah; jika ada yang dihasilkan itu mubah, dan wajib berdusta jika ada maksud itu wajib. Maka misal yang demikian itu manakala ada di dalamnya benar itu menumpahkan darah orang muslim yang tersembunyi daripada orang zalim, maka berdusta dalamnya itu wajib. Dan manakala sempurna maksud berperang sabil atau berperang dengan orang bangat atau mendamaikan orang yang berkelahi atau hendak menyendrungkan akan hati orang yang dilukai akan dia, melainkan dengan berdusta. Maka berdusta di dalam yang demikian itu harus, tetapi bahwa seyogianya dipeliharakan daripada berdusta itu barang sedapat-dapatnya.

Kedua, engkau peliharakan akan lidahmu daripada menyalahi janji, maka hendaklah engkau sempurnakan tiap-tiap suatu yang janjikan itu dan jangan engkau menyalahi akan janjimu itu, melainkan dengan sebab lemah atau darurat. Sabda Nabi *sallallahu 'alaifi wa sallam*, "Sallasun man kunna fihi fa huwa munafiqun wa in sama wa salla man iza haddasa kaziba wa iza wa'ada // akhlafa wa iza'tumina khana." Artinya, Tiga perkara, barangsiapa ada salah satu yang demikian itu di dalamnya, maka yaitu munafik; dan jika ada puasa dan sembahyang sekalipun; pertama, seorang apabila berkata-kata maka ia berdusta; kedua, seorang yang apabila berjanji, ia maka menyalahi ia akan janjinya; ketiga, seorang yang apabila dipercaya oleh orang maka khianat ia akan dia. Ketiga, engkau peliharakan lidahmu daripada mengumpat-umpat akan orang karena firman Allah Taala, "Wa la yagtab ba'dukum ba'dan ayahubbu ahadukum an ya'kula lahma akhihi maitan fa karih tumuhu." Artinya, Jangan mengumpat setengah kamu akan setengah kamu adakan suka seorang daripada kamu bahwasannya akan daging saudaranya yang mati, maka benci engkau akan dia. Dan hasil makna itu bahwa menyerupakan Allah Taala akan mengumpat itu, seperti memakan bangkai pada pihak haramnya dan kejinya. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaifi wa sallam*, "Iyyakum wal gibata fa innahu asyaddu minaz zina fa innar rajula qad yazni fa yatubullahu alaihi wa sahibul gibati la yagfirullah lahu hatta yagfirallahu sahibuba." Artinya, Takuti olehmu akan mengumpat itu

171 maka bahwa mengumpat itu terlebih sangat jahat daripada zina, maka karena bahwa seorang yang laki-laki terkadang berbuat zina, maka taubat ia // maka diampuni Allah atasnya, dan orang yang mengumpat itu tiada diampuni Allah baginya, hingga mengampuni baginya orang yang kena umpat.

Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Marartu lailata usriya bi ala qaumin yakhmasyuna wujuhahum bi azafirihim fa gultu ya jibrilu man ha'ula'i fa qalu ha'ulai' al lazina yagtabunan nasa wa yaqa'una fi a'radihim." Artinya, Lalu aku pada malam Israk atas berapa kaum yang menggaruk akan segala muka mereka itu dengan kuku mereka itu. Maka kata-Ku, hai Jibril, siapa mereka itu maka katanya, mereka itulah yang mengumpat akan manusia dan menjatuhkan mereka itu di dalam kemaluan orang.

Dan kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu Taala*, "Fal gibatu asyadhu mi salasina zinatan fil Islami kasalika wa rada fil khabari." Artinya, Maka mengumpat itu terlebih sangat jahat daripada tiga puluh zina di dalam Islam, demikianlah saudaraku ada di dalam hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*.

172 Bermula makna mengumpat itu bahwa engkau sebut akan manusia dengan barang yang dibencinya akan dia jika didengarnya sama ada engkau sebab akan sifat kekurangannya pada badannya atau perkataannya atau perbuatannya atau agamanya atau dunianya atau kainnya atau rumahnya atau binatangnya atau bangsanya atau // barang sebagainya. Maka sekalipun yang demikian itu dinamakan mengumpat lagi zalim. Dan jika ada yang engkau sebut itu benar sekalipun.

Syahdan terkadang mengumpat itu diharuskan oleh syarak jika memberi maslahat pada syarak, yaitu pada enam tempat. Pertama, mengatakan kejahatan orang yang menzalim akan dia kepada Kadi supaya yang dihakimkan oleh Kadi itu atau Kadi mencalim akan dia malu diadukannya akan kejahatan Kadi itu kepada Sultan supaya dihakimkan oleh Sultan akan kadi itu. Kedua, mengatakan orang yang berbuat kejahatan sebab mungkar akan dia supaya meninggalkan ia akan berbuat maksiat itu. Ketiga, sebab meminta fatwa kepada Mufti seperti dikatanya kepada Mufti bahwa si pulan menzalim akan dikau apa hukumnya dan apa jalannya yang melepaskan daripada zalimnya. Keempat sebab ia menyakuti akan orang yang hendak bersahabat dengan orang yang fasik atau orang yang salim, maka dikatanya dengan engkau bersahabat dengan si pulan itu karena ia fasik atau karena ia zalim atau perbuatannya itu sangat jahat. Kelima, hendak memberi tahu akan nama orang yang tiada diketahui, melainkan dengan disebut akan aibnya itu, seperti dikatanya si pulan yang buta atau supak atau // timpang atau dengkul atau barang sebagainya. Keenam, menyebut akan kejahatan orang yang masyhur dengan fasik atau masyhur dengan zalim atau masyhur

dengan berbuat zina atau meminum arak atau mencuri barang atau sebagainya. Keempat, engkau peliharakan lidahmu itu daripada mara'i yakni mencela perkataan orang dengan membantah akan dia dan membenarkan akan dirinya dan jidal, yakni berbantah pada masalah ilmu dengan mendirikan dalil karena hendak mengabaikan orang dan *munaqasyah filkalam*, yakni membantah akan perkataan orang karena sekalian yang demikian itu menyakiti bagi orang dan menjahilkan baginya dan mencela bagi perkataan orang dan memuja bagi dirinya; dan demikian itu ditegahkan oleh Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* seperti yang lagi akan datang segala dalil yang demikian itu. Kata Syaikh Abdul Mukti, yang mensyarahkan akan matan juharah pada bicara ilmu Usuluddin, "*Al mira'u munaza'atul gairi fi ma yadda'i sawa bahu awalau zanna wal jidalu daful abdi khasmahu 'an ifsadi qaulihi bi hujjatin qasidan tashiha kalamihai wa abtala kalam khasmihai bi gairi haqqin wa hua muharramun.*" Artinya, Bermula makna mawa'i itu, yaitu membantah akan orang lain perkataan yang didakwanya akan benar-174 nya dan jika pada // *zan* benarnya sekalipun. Dan makna jidal itu yaitu menolak hamba Allah akan orang yang membantah akan dia dari menyalahkan akan perkataannya dengan dalil, padahal ia maksud akan membenarkan akan perkataannya membantalkan akan perkataan orang yang membantah akan dia dengan tiada sebenarnya dan yang demikian itu haram. Dan kata Imam Al-Gazali *rahimahullahi Taala*, "*A-l-mira'u ta'nun fi kalamai l-gairi liizhari khalalin fih min gairi an yartabita bihi garadun siwa tahqiri l-gairi wa ishari maziyati l-kiyasati wa l-jidalu 'ibaratun an mira'in yata'allaqu bi izhari l-mazhabbi wataqrishi.*" Artinya, Bermula makna mara'i itu yaitu mencela akan perkataan orang yang lain karena hendak menyatakan cedera di dalam perkataan orang itu dengan tiada ada pertambatan dengan dia kehendak yang lain daripada menghinakan orang yang lain itu dan menyatakan kelebihan bijaksananya dan cerdiknya. Dan makna jidal itu yaitu ibarat mara'i yang *ta alluq* dengan menyatakan mazhab dan menetapkan akan dia. Dan makna munaqasyah itu '*am* daripada mara'i dan jidal karena tiap-tiap daripada mara'i dan jidal dinamakan munaqasyah. Dan syah makna munaqasyah itu *mukhasamah*, yakni membantahi akan perkataan // orang karena ia menuntut akan haknya atau menuntut akan kebenarannya seperti yang disebutkan oleh Imam Al-Gazali di dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*, sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Inna abgada r-rijali ila l-lahi ta'ala addu l-khasmi.*" Artinya, Bahwa yang terlebih benci daripada laki-laki kepada Allah Taala itu, yaitu laki-laki yang mengekalkan berbantah, yakni membanyakkan akan berbantah dari berkelahi karena yang demikian itu ter tegah pada syarak dan jika benar sekalipun. Seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man taraka l-mira'a wa hawa mubtilun bana l-lahu lahu*

*baitan fi a'la l-jannati.*" Artinya, Barangsiapa meninggalkan akan berbantah padahal yaitu batil, niscaya diperbuat baginya rumah dikelilingi surga. Dan barangsiapa meninggalkan akan berbantah itu padahal yaitu benar, niscaya diperbuat baginya rumah di atas surga. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "La yastaknalu 'abdun baqiqata l-imani hatta yada'al-mira'a wa l-jidala wa in kana muhqqan." Artinya, Tiada menyempurnakan oleh seorang hamba Allah akan sungguh-sungguh iman hingga meninggalkan ia akan mar'a'i dan jidal, yakni meninggalkan ia berbantah-bantah dan berkelahi dan jikalau ada ia benar sekalipun.

Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahi Taala*, "Wa la yanbagi an yakhda 176 'aka // sy-syaitanu wa yaqulu laka azhiri l-haqla wa la tudahin fihi fa inna sy-syaitana abadan yastajirru l-humqa ila sy-syari fi ma'radi l-khairi fala takun dihkatan li-sy-syaitani fa innahu yaskharu bika fa izharuka l-haqla hasanun ma'a man yaqbalahu minka wa zalika bi tariki n-nasihat fi l-khuf-yati la bitariki l-mumarati wa linna sihati sigatun wa haitatun wa yukhtaju fiha ila talattufin wa illa sarati fadihatan wa sara fasaduha akhsara min salahihha." Artinya, Jangan seyoginya bahwa memperdayakan akan dikau oleh syaitan dan berkata ia bagimu, nyatakan olehmu akan kebenaranmu dan jangan engkau lemah di dalam menyatakan kebenaranmu itu. Maka jangan engkau ikutkan akan perkataan syaitan di dalam yang demikian itu, maka karena bahwa syaitan itu, selama-lamanya ia hendak mehelakan orang yang kurang akal kepada kejahatan di dalam tempat kebajikan. Maka jangan engkau jadikan dirimu itu tempat permainannya bagi syaitan dan tempat kesukaannya karena bahwa syaitan itu memberanikan akan dikau maka karena menyatakan akan kebenaran itu, yaitu jadi baik serta orang yang menerima daripadamu akan perkataanmu; dan yang demikian itu dengan jalan memberi nasihat pada hakikatnya bukan dengan jalan 177 berbantah; dan bagi nasihat itu sigat, // yakni perkataan yang lemah lembut dan berkehendak di dalamnya kepada perkataan yang halus-halus; dan jika tiada yang demikian itu, niscaya jadi nyata kejahatan dan adalah binasanya itu terlebih banyak daripada baiknya.

Dan kata Imam Al-Gazali *rahimahullahi Taala*, "Wa man khalata mutafaqqihatal 'asri galaba 'ala tab'ihi mira'u wal jidalu wa'asura alaihis-samtu iza alqa ilaihim 'ulama'us-su'i inna zalika huwal fadlu wal qudratu 'alal muhajati wal munaqasyati huwal lazi yata'maddahu bihi fa-firra minhum firaraka minal asadi." Artinya, Barangsiapa bercampur akan orang yang baru belajar ilmu fiqh pada masa ini, niscaya galib atasnya tabiatnya itu berbantah-bantah pada bicara masalah ilmu dan mencelakan perkataan orang dan susah atasnya diam karena menjatuhkan kepadanya oleh orang alim yang jahat bahwa yang demikian itu, yaitu jadi kelebihan dan

kemegahan; dan bahwa kuasa atas mendirikan dalil dan kuasa atas membantahi akan perkataan orang dan kuasa atas menjawab perkataan orang itu yaitu yang dapat pujian dengan dia maka hendaklah engkau lari daripada mereka itu, seperti lari daripada harimau. Kelima, engkau pelihara akan lidahmu daripada // menyucikan akan dirimu dan memuji akan dia karena firman Allah Taala, *"Fa la tuzakku anfusakum huwa a'lamu bimarittaqa."* Artinya, "Maka jangan engkau mensucikan akan diri kamu yakni jangan kamu puji akan diri kamu."

Bermula Allah Taala itu terlebih tahu dengan orang yang takut kepada Allah Taala. Soal jikalau ditanyai orang akan setengah hukama apa sebenarnya kejahatan itu? Maka jawabnya, bermula sebenar-benar kejahatan itu, yaitu memuji akan dirinya. Dan jangan engkau biasakan memuji diri itu karena yang demikian itu mengurangkan martabat dirimu kepada manusia dan mendatangkan akan murka Allah Taala. Keenam, engkau peliharaikan lidahmu itu daripada melaknat akan suatu daripada makhluk Allah dan daripada memaki akan suatu daripada yang demikian itu. Maka seyogianya jangan engkau lakanatkan suatu yang dijadikan Allah Taala dengan lakanat yang tentukan sama ada manusia atau binatang atau batu atau kayu atau api atau makanan atau lainnya sama ada orang Islam atau orang kafir, yang tertentu bersalah dengan umum. Maka yaitu tiada mengapa seperti dikatanya, *"La'natullahi 'alal kafirina 'atu la'natullahi 'alal kazibina."* Seperti yang tersebut di dalam Quran, tetapi yang // awali jangan engkau lakanat akan seorang. Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu Taala*, *"Wa la taqta' bi syahadatika 'ala ahadin min ahliq ibyirkin au kufrin au nifaqin fainnal muttali'a 'alas sara'iri huwallahu ta'ala fala tudkhul bainal 'ibadi wa bainal-lahi ta'ala."* Artinya, "Jangan engkau putuskan dengan saksimu atas seorang daripada ahli kiblat, yaitu orang yang pada lahirnya Islam, yakni jangan engkau hukumkan akan seorang yang demikian itu dengan syirik atau dengan kafir atau dengan munafik, maka karena bahwa yang melihat atas yang di dalam hati manusia itu yaitu Allah Taala juga, tiada lainnya. Maka jangan masuk engkau antara hamba-Nya dan antara Allah Taala, yakni jika engkau lihat akan seorang pada lahirnya Islam, istimewa pula jika ia mengamalkan akan amal orang Islam, seperti sembahyang, dan puasa, dan memberi zakat, dan naik haji, dan barang sebagainya. Maka jangan engkau iktikadkan dan jangan engkau hukumkan dan jangan engkau sangka akan mereka itu pada batinnya itu menyekutukan akan Allah Taala atau ia munafik, karena tiada engkau ketahui akan yang di dalam hati mereka itu, dan hanya sesungguhnya Allah Taala juga yang mengetahui akan // barang yang di dalam hati manusia. Maka seyogianya jangan engkau hukumkan akan seorang dengan syirik atau munafik atau kafir, dan jangan engkau cela akan seorang daripada

makhluk Allah Taala .dan jangan engkau hinakan dan jangan engkau laknat akan mereka itu, tetapi seyogianya engkau muliakan akan segala hamba Allah Taala itu dan jangan engkau cela akan segala makhluk Allah Taala itu. Dan jika suatu yang lain daripada manusia sekalipun dan dari karena inilah sungguhnya adalah Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* tiada pernah mencela akan makanan itu maka dimakannya; dan jika tiada ingin akan dia maka ditinggalkannya akan dia dengan tiada dicelanya akan dia.

Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu Taala*, "Wa 'lam annaka yaumal qiyamati la yuqalu laka lima lam tal'an fulanan wa lima sakatta anhu bal lima lam tal'an iblisa tala 'umruka wa lam tusyaggilu lisanaka bi zikrihi lam tus'al 'anhu wa lam tutalab bihi yaumal qiyamati wa iza la 'anta ahadan min khalqillah ta'ala tulibta bihi wa la tazummannan syai'an mimman khalaqallahu ta'ala." Artinya, Ketahui olehmu bahwasanya engkau pada hari 181 kiamat tiada dikata bagimu betapa tiada engkau laknat // akan si pulan dan tiada dikata bagimu, tetapi engkau diam daripadanya, tetapi jika tiada engkau laknat akan iblis seumur hidupmu dan tiada bimbang lidahmu dengan menyebut akan dia, niscaya tiada ditanyai akan dikau daripadanya dan tiada dituntut akan dikau dengan dia pada hari kiamat. Dan apabila engkau laknat akan seorang daripada makhluk Allah Taala dituntut akan dikau dengan dia dan tiada mencela suatu daripada makhluk Allah Taala.

Ketujuh, engkau pelihara akan lidahmu daripada mendoakan atas seorang daripada makhluk Allah Taala dengan doa kejahatannya dan jika lalu seorang itu menzalimkan akan dikau sekalipun, maka jangan engkau doakan atas mereka itu dengan kejahatan dan engkau serahkan perbuatannya itu kepada Allah Taala, karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Innal mazluma layad'uwa 'ala zalimihi hatta yukafi'a summa yabqa lizzalimi fadlun 'indahu yutulibuhu bihi yaumal qiyamati" Artinya, Bahwa orang yang dizalim oleh orang sungguhnya meminta ia akan doa atas orang yang menzalim akan dia hingga dibalasnya oleh Allah Taala akan dia; kemudian ada tinggal bagi orang zalim itu lebih daripadanya balasmu itu padanya, maka menuntut ia akan orang yang dizalimnya itu dengan dia daripada hari kiamat.

182 Kedelapan, engkau peliharakan akan // lidahmu daripada Alzimah, artinya bergurau dan daripada *Sakhariyah* artinya, Bersendamu dan dari pada *Istahza'u bin nasi*, artinya, menghinakan akan manusia dengan dia permainan-permainannya akan dia; dan semua yang demikian itu ditegahkan oleh syarak, melainkan sedikit jua maka yaitu tiada mengapa, karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "La tumari akhaka wa la tumazihhu." Artinya, Jangan engkau perbantahi akan seorang daripada saudaramu dan jangan engkau perguraukan akan dia. Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu*

ta'ala, Ketahui olehmu bahwa yang ditegahkan daripada bergurau-gurau itu, yaitu berlebih-lebihan karena bahwa yang demikian itu membawa pada membanyakkan tertawa-tawa dan membanyakkan akan tertawa-tawa itu mematikan akan hati dan meninggalkan akan dia dan terkadang jadi membawa kepada durhaka, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Innal rajula layatakallama bil kalimat liyadha biha asha bahu fahuwa biha fi ba'ri jahannama san'ina kharifan." Artinya, Bahwa seorang laki-laki berkata ia dengan satu perkataan supaya jadi tertawa-tawa dengan tolannya, maka sebab yang demikian itu dijatuhan akan dia di dalam api neraka 183 jahanam tujuh puluh // tahun lamanya. Maka hendaklah engkau pelihara akan lidahmu daripada bergurau dan bersenda-senda karena yang demikian itu menghilangkan akan malu dan malu itu alamat iman, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Al-haya'u syu'batun minal imani." Artinya, Bermula malu itu alamat daripada iman. Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Al-haya'u wal imanu qurina jami'an fa iza rufi'a ahadu-hama rufi'al-akhiratu." Artinya, Bermula malu dan iman itu dipesertakan keduanya itu, maka apabila diangkatkan salah satu daripada keduanya itu, niscaya diangkatkan akan lainnya. Yakni malu dan iman itu bersama-sama keduanya itu, maka jika hilang malu itu maka hilang iman itu dan jika ada malu itu, maka iman itu pula ada. Dan diambil daripada hadis ini bahwa orang yang tiada malu itu, yaitu tiada baginya iman, yakni sempurna baginya iman; dan lagi, bergurau-gurau dan bersenda-senda itu me((ng))hilangkan akan hebat daripada hati manusia; dan lagi membawa ia akan meliarkan akan hati manusia dan lagi menyakiti akan hati manusia, dan lagi bergurau-184 gurau dan bersenda-senda itu membawa kepada perkelahan // dan berpukul-pukulan dan bersakit-sakitan di dalam hati.

Dan kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala*, "Fala tumazih ahadan wa in mazahuka fala tajibhum wa a'rid 'anhum hatta yahudu fi hadisin gairihi wa kun minal lazina iza marru bil lagwi marru kiraman." Artinya, Jangan engkau pergurau-guraukan akan seorang, maka jika mempergurau-guraukan akan dikau oleh orang yang lainnya daripadamu, maka jangan engkau jawab akan dia dan berpaling engkau daripada mereka itu hingga masuk ia berkata-kata di dalam perkataannya yang lain dan jadikan dirimu itu daripada seorang yang apabila laku mereka itu, maka berdapat dengan yang diam maka lalu mereka itu dengan kemuliaannya.

Kata Imam Al-Gazali di dalam kitab *Arba'ina fi Usuluddin*, "Wa a'lam annal yasira minhu fi ba'dil au qati la ba'sa bihim nuqila zalika an rasulillahi sallallahu 'alaihi wa sallama la kinnahu wala la amzahu wa la aquhu illa haqqan." Artinya, Ketahui olehmu bahwa sedikit daripada bergurau-gurau pada setengah daripada beberapa waktu, yaitu tiada mengapa dengan dia,

185 istimewa pula serta perempuan, yakni istri atau perempuan yang // tiada halal bernikah dengan dia dan istimewa pula kanak-kanak yang kecil karena menyukakan bagi hati mereka itu. Adalah yang demikian itu dinukil dari Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam*, tetapi ia bersabda bahwa aku bergerau-gerau dan tiada aku berkata, melainkan dengan sebenarnya maka adalah satu masa bahwa Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda bagi perempuan yang tuha, yaitu mertuha Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* demikian katanya, "*La tad khulul 'ajuzul jannata.*" Artinya, Tiada masuk ke dalam surga orang tuha, maka lalu menangis ia, maka sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, baginya sungguh karena di dalam syurga itu tiada orang yang tuha, melainkan semuanya muda kira-kira tiga puluh tahun, maka lalu tertawa.

Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala* bahwa bergerau-gerau yang sedikit itu tiada mengapa, tetapi jangan diperbuat adat, yakni jangan dibiasakan akan yang demikian itu, melainkan sekira-kira hajat jua, seperti ia berkehendak menjinakkan akan istrinya atau menyukakan akan anaknya yang kecil atau menyukakan sifatnya atau hajat hendak menjinakkan orang garib, maka jika sedikit tiada mengapa, tetapi dengan benar jangan dengan berdusta, maka yaitu tiada harus.

186 Adapun perut itu maka // engkau peliharakan akan dia daripada memakan yang haram dan yang subhat maka engkau sungguh-sungguh atas menuntut yang halal karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

"*Talabul halali faridatun 'ala kulli muslimin.*" Artinya, Menuntut yang halal itu fardu atas tiap-tiap orang yang Islam. Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala*, "*Wal halalu kasirun wa laysa 'alaika an tatayaqqana bawa tinal umuribal 'alaika an tahtariza mimma ta'lamu annahu haramun au tazunnu annahu haramun zanna yahsulu min 'alamatin najizatin muqadda bil misali.*" Artinya, Maka yang halal itu banyak dan tiada lazim atasmu bahwa engkau yakin pada batin suatu itu akan halalnya, tetapi lazim atasmu bahwa engkau peliharakan daripada barang yang engkau ketahui; bahwasanya adalah ia haram atau engkau sangka bahwa ia adalah haram dengan sangka yang halal ia daripada alamat yang yaitu pada ketika itu yang dikira-kirakan dengan umpamanya.

Adapun yang yakin diketahui akan halalnya itu, yaitu amat banyak dan setengah daripadanya itu arta yang diambil daripada kafir harbi barang apa jalan yang dapat engkau ambil daripadanya, maka yaitu halal, tetapi jika ada suatu yang diambil daripada kafir murbu // itu dengan diperangi daripada raja maka yaitu tiada halal, melainkan kemudian daripada keluarkan akan khomsun dan lagi halal barang yang dapat daripada berburu dan yang dapat daripada mengambil kayu di hutan dan yang diambil dari kali-kalian dan arta

yang dapat daripada pusaka dan arta yang dapat daripada bermiaga dan arta yang dapat daripada berbendung dan bertanam-tanaman dan arta yang dapat daripada zakat dan sedekah dan hadiah dan arta pemberian orang dan barang sebagainya.

Adapun yang yakin diketahui akan haramnya itu maka yaitu nyata seperti daging babi dan anjing dan sekalian binatang yang haram dan bangkai dan arta yang dapat daripada mencuri dan merampas dan barang sebagainya, dan arta riba dan arak dan harkat dan barang sebagainya.

Adapun yang *zan* akan haramnya itu maka yaitu seperti arta raja-raja yang zalim yang tiada adil yang galib artanya; itu dapat daripada mencukai akan orang Islam atau galib artanya itu dapat daripada menzalim akan orang atau mezalim akan rakyatnya bersalahnya, jika dapat artanya 188 itu daripada usaha yang halal, // seperti bermiaga dengan syaratnya atau dapat daripada berbendung dan baran, sebagainya maka yaitu halal.

Masalah kata Imam Al-Gazali di dalam Munahajul Abidin jika ditanyai orang akan dikau apa hukum arta pemberian raja-raja pada zaman ini, maka jawab olehmu bahwasanya bersalah-salahan ulama pada pemberian raja-raja itu. Kata setengah ulama bermula tiap-tiap yang tiada diyakini akan haramnya maka yaitu harus mengambil akan dia jika ada ia fakir. Dan kata setengah ulama, tiada halal mengambil akan yang demikian itu, melainkan jika yakin akan halalnya sama ada ia fakir atau kaya karena galib arta raja-raja pada zaman ini haram; dan yang halal pada tangan mereka itu sangat sedikit. Dan kata setengah ulama maka perberian raja-raja itu halal bagi orang kaya dan orang fakir apabila tiada diyakini akan haramnya, dan hanya sanya dosa itu atas orang yang memberi pula, yang akhirnya dimuktamadkan oleh *Syaikhunul 'Alamil 'alamatil tamil ya'lamahu maulunul Syaikh Muhammad ibnu Sulaimanul kurdi l-madani l-mufti fi l-madinahu l-munawwarah*.

189 Dan kata Imam // Al-Gazali *rahimahullahu*, jika ditanyai orang akan kita, apa engkau kata pada pemberian orang pikun dan lainnya, adalah lazim menolakkan akan dia dan memeriksa daripadanya atau tiada lazim. Maka jawab olehmu bahwasanya apabila ada pada lahir manusia itu saleh maka tiada mengapa menerima akan pemberiannya dan sedekahnya dan tiada lazim memeriksa akan dia karena memeriksa akan yang demikian itu membawa kepada jahat sangka kepada orang Islam. Maka yaitu tertegah pada syarak, karena firman Allah Taala, "*Inna ba'daz zanni ismun*." Artinya, Bahwa setengah daripada sangka akan manusia itu dosa.

Syahdan ketahui olehmu bahwa hukum syarak itu terbagi atas dua bagian. Pertama, hukum jawaz, yakni yang harus. Kedua, hukum afdal, yakni yang terlebih utama. Maka jika hukum yang jawaz, yakni harus itu, yaitu dinamakan hukum syarak yang lahir, yaitu kebanyakkan amal segala

fukaha; dan hukum yang afdal itu yaitu dinamakan hukum warak yang batin yaitulah yang diamalkan oleh segala orang sufi dan dari karena inilah kata Imam Al-Gazali, "I'lam annama huwa l-aslu fi haza l-babi syaiani ahadu-huma // hukmu sy-syar'i wa zahiruhu wa s-sani hukmu l-war'i wa haqiqatuhu fahukmusy-syar'i an ta'khuzama ataka mimman zahiruhu salahun wa la yus'alu illa an tayaqqana annahu gasabun au haramun bi'ainihi wa hukmul war'i an la ta'khuzu syai'an min ahadin hatta bathasa 'anhu gayatal bahasi wa tastaqsiya gayata l-istiqsa'i annahu la syubhata fihi bihalin wa illa fataruddahu." Artinya, Ketahui olehmu bahwasanya asal pada bab ini, yakni pada bicara halal dan haram ini yaitu dua perkara. Pertama, hukum syarak dan lahirnya dan kedua, hukum warak dan hakikatnya, yakni hakikat syarak dan batinnya. Maka hukum syarak itu bahwa engkau ambil akan barang yang datang akan dikau daripada seorang yang lahirnya itu saleh dan tiada ditanyai, melainkan jika yakin bahwasanya arta itu dapat daripada rampas atau nyata haramnya. Dan hukum warak itu bahwa jangan engkau ambil akan suatu daripada seorang hingga diperiksa daripadanya sehingga hingga periksa dan habiskan periksa itu sehabis-habis periksa akan bahwasanya akan suatu itu tiada syubhat di dalamnya dengan segala halnya dan jika tiada yang demikian itu, maka engkau kembalikan akan dia. Dan hasil 191 daripada // masalah ini seperti yang disebutkan oleh Imam Al-Gazali di dalam kitab "Arba'in fi Usuluddin". Bahwa wajib atas orang yang warak itu memeriksakan suatu yang didatangkan akan dia oleh orang tiada diketahui akan hal mereka itu hingga nyata akan halalnya. Maka jika tiada nyata akan halalnya, maka engkau tolakkan akan dia, yakni jangan engkau ambil akan pemberian mereka itu, tetapi yang demikian itu jika tiada membawa kepada meliharakan akan hati mereka itu. Maka yaitu tiada harus engkau periksa karena menyakitkan akan hati seorang itu haram.

Dan demikian lagi, jika engkau tanyakan kepada orang yang lain dari pada mereka itu, maka jika didengar oleh mereka itu, niscaya jadi bertambah sakit hati mereka itu dan yang demikian itu haram pula. Dan demikian lagi, jika engkau tolakkan akan pemberian mereka itu dengan tiada engkau periksa akan dia, niscaya jadi sakit hati mereka itu atau membawa kepada liar hati mereka itu, maka yang demikian itu haram pula. Maka tiada jalan engkau 192 pada menolakkan pada yang demikian itu, melainkan dengan lemah // lembut. Maka jika tiada dapat engkau tolakkan akan yang demikian itu melainkan dengan menyakiti akan mereka itu, maka jangan engkau tolakkan akan pemberian mereka itu, dan lazim engkau ambil akan pemberian mereka itu serta halal engkau makan akan pemberian mereka itu karena menyukakan hati orang muslim itu dan memeliharakan akan kesakitan mereka itu terlebih baik bagi orang yang warak itu daripada meninggalkan akan mengambil yang demikian itu.

Adapun arta yang syubhat itu maka yaitu yang syak akan halalnya dan haramnya, yakni tiada yakin akan halalnya dan tiada yakin akan haramnya, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaahi wa sallam*, "Al-halalu bayyinun wa l-haramu bayyinun wa bainahuma umurun m-musybahatun la ya'lamu kasirun mina n-nasi famani t-taqqa sy-syubhati fa qadi s-tabra'a li-'ardihi wa dinihi wa man wa qa'a fis-y-syubhati wa qa'a filharami kar-ra'i haula l-hima yusyaku an yaqa'a fihi." Artinya, Bermula yang halal itu nyata dan yang haram itu nyata dan antara keduanya itu beberapa perkara yang syubhat yang tiada diketahui akan dia itu oleh kebanyakan daripada manusia. Maka barangsiapa memeliharaan akan syubhat itu maka // sungguhnya lepaslah ia bagi keluan dirinya dan agamanya daripada jatuh kepada haram: dan barangsiapa jatuh di dalam syubhat itu, niscaya jatuh ia di dalam haram, seperti orang yang menggembalai akan binatang pada keliling hutan yang ditegahkan oleh raja-raja, maka yaitu hampir jatuh kepadanya yakni jika lalu tiada sungguh-sungguh memeliharaan akan binatangnya itu, niscaya memakan binatangnya itu akan rumput yang di dalam hutan yang ditegahkan oleh raja-raja itu dan dengan itu jadi sebab binasanya.

Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala* di dalam kitab "Arba'ina fi Usuluddin", Ketahui olehmu bahwasanya manusia itu pada hakmu enam bagi.

Pertama, tiada engkau ketahui akan hal orang itu, adalah saleh atau fasik maka harus memakan harta pemberian mereka itu dan tiada wajib menjauh akan dia, tetapi bagi orang yang warak itu sunat menjauhi akan dia; itu pun jika tiada membawa kepada menyakitkan akan hati mereka itu. Maka jika engkau jauh akan yang demikian itu, niscaya jadi sakit hati mereka itu atau jadi liar hati mereka; maka yang demikian itu tiada sunat bagi orang warak, menjauh akan dia terkadang lazim menerima akan dia karena menyukakan akan hati manusia itu terlebih afdal pada orang warak itu daripada menjauhi akan yang demikian itu.

Kedua, bahwa engkau ketahui akan orang itu saleh, maka yaitu halal memakan akan arta pemberian mereka itu dan tiada sunat menjauhi akan dia. Maka orang yang menjauhi akan yang demikian itu semata-mata was-was juga, bukan warak dan terkadang menjauhi akan yang demikian itu, maksiat lagi haram. Jika membawa ia akan menyakiti akan hati mereka itu, atau membawa kepada jadi liar hati mereka itu karena menjauhi akan yang demikian itu membawa kepada jahat sangka kepada orang yang saleh, dan yang demikian itu durhaka, seperti firman Allah Taala, "Inna ba'daz-zanni ismu." Artinya, Bahwa setengah daripada sangka itu jadi dosa.

Ketiga bahwa engkau ketahui akan orang itu masyhur dengan zalim dan masyhur berjual beli dengan riba hingga engkau ketahui bahwa segala harta

mereka itu haram atau kebanyakan arta mereka itu haram, seperti kebanyakan daripada orang yang zalim maka haram memakan arta pemberian mereka itu.

195 Keempat bahwa engkau ketahui akan kebanyakan // arta mereka itu halal, tetapi tiada sunyi daripada arta yang haram, seperti ada arta mereka itu dapat daripada pusaka atau dapat daripada bermiaga, dan serta yang demikian itu ada ia berkhirmat kepada raja-raja yang zalim, maka pada galib arta mereka itu halal, tetapi tiada sunyi daripada bercampur daripada harta yang haram. Maka seyogianya bagi orang yang warak menjauh dari pada arta mereka itu, tetapi pada syarak tiada haram memakan arta mereka itu.

Kelima bahwa orang itu tiada engkau ketahui akan halnya, tetapi ada engkau lihat atas mereka itu alamat orang zalim, seperti ia memakai pakai-an asykar atau pakaian hamba raja yang zalim, maka alamat ini menunjukkan arta orang itu haram, maka wajib menjauhi akan dia, dan jangan engkau makan akan arta mereka itu melainkan jika sudah engkau periksa akan dia. Maka jika engkau dapat akan arta mereka itu alamat menunjukkan akan halalnya, maka harus engkau makan arta mereka itu.

Keenam bahwa engkau lihat akan orang itu alamat yang membawa kepada fasik bukan alamat zalim seperti ia melihat akan perempuan helat 196 atau ada ia kebanyakan memakai // emas atau kain sutera atau ia meninggalkan sembahyang, semuanya ini alamat fasik bukan alamat zalim itu dan alamat zalim itu, seperti mencuri, dan berjudi, dan mebabang, dan merampas, dan menganiaya akan arta orang, dan barang sebagainya. Maka tilik olehmu akan orang itu, maka jika engkau ketahui akan artanya itu dapat daripada pusaka atau dapat daripada berbendung atau barang seyogianya daripada segala usaha yang halal, maka arta mereka itu halal tiada haram memakan daripada arta mereka itu.

Dan demikian lagi jikalau tiada engkau ketahui akan hal itu mereka itu maka yaitu halal, seperti yang dikata oleh Imam Al-Gazali *rahimahullah ta'ala*, "Wa in kana amruhu majhulan 'indaka fahaza fihi nazarun lianna alamatul fisqi ad'afu dalalatan min 'alamatin az-zulmi walakini l-asharu indi annahu la yahrumu ma luhu lianna zahiral yadi wa lislami yadullu 'ala l-milki dalalatan azharu min dalalatin hazihu l-alamati 'ala t-tahrimi." Artinya, Maka jika tiada engkau ketahui akan arta mereka itu dapat dari pada usaha yang haramkah atau daripada usaha yang halalkah. Maka masalah 197 ini di dalamnya nadar karena alamat fasik itu terlebih // daif daripada alamat zalim pada menunjukkan atas haram arta mereka itu dan tetapi yang lahir padaku bahwasanya arta mereka itu tiada haram karena lahir tangan orang Islam itu menunjukkan atas milik yang halal, yaitu terlebih lahir daripada

alamat ini pada menunjukkan atas haramnya.

Syahdan apabila engkau ketahui akan sekalian yang tersebut itu maka hendaklah engkau sungguh-sungguh menuntut akan yang halal. Maka apabila dapat engkau akan yang halal, hendaklah engkau simpangkan atas memakan yang halal itu kira-kira jangan sangat kenyang, karena sangat kenyang itu menguruskan akan hati dan membinasakan akan *dihan*, yakni mengurangkan akan faham dan membatalkan akan hafiz dan memberatkan akan anggota daripada berbuat ibadat dan daripada menuntut ilmu dan membawa kepada segan pada mentelaah kitab; dan lagi sangat kenyang itu menggerakkan akan syahwat kepada perempuan dan menolongi akan tentara iblis.

Bermula sangat kenyang itu daripada yang halal itu permulaan dari segala kejahatan, yakni membawa kepada berbuat kejahatan. Betapa lagi memakan daripada yang haram. Sabda Nabi *sallallahu 'ala'ihi wa sallam*.

198 "Kullu lahmin nabata min haramin // fa-n-naru aula bihi." Artinya, Tiap-tiap daging yang tumbuh daripada memakan yang haram itu maka api neraka terlebih awali dengan dia.

Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala*, "Wa l-'ibadatu wa l-'ilmi ma'a akli l-harami ka libna i'ala s-sarjini." Artinya, Bermula ibadat dan ilmu serta memakan akan yang haram itu seperti membuat rumah di atas perhimpunan tahi.

Adapun faraj itu maka engkau peliharakan akan dia daripada tiap-tiap yang diharamkan akan dia oleh Allah Taala dan jadikan dirimu itu seperti yang dikata oleh Allah *Subhanahu wa Taala* di dalam Al-Quran dengan firman-Nya, "Wa l-lazina hum li-furujihim hafizuna illa 'ala azwajihim auma malakat aimanuhum fa innahum gairu malumina." Artinya, Dan mereka itu yang memeliharkan akan faraj mereka itu, melainkan atas istri mereka itu atau gundik mereka itu tiada dicela oleh syarak.

Syahdan bermula tiada kuasa memeliharkan faraj itu, melainkan dengan memelihara empat perkara.

Pertama, memeliharkan mata daripada melihat akan perempuan yang helat. Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala* di dalam *Ihya Ulumuddin*,

199 "Man lam yahfaz 'ainahu lam yahfaz // zakarahu wa man lam yaqdir 'ala qaddi basarihi lam yaqdir 'ala hifzi dinihi wa zina l-'aini min kata'iри s-saga'iри l-mu'addi ila zina l-farji." Artinya, Barangsiapa tiada memeliharkan akan matanya, niscaya tiada dapat ia memeliharkan zakarnya; dan barangsiapa tiada kuasa atas memejamkan akan matanya, niscaya tiada kuasa ia atas memeliharkan akan agamanya. Bermula zina mata itu yaitu daripada sebesar-besarnya dosa kecil yang membawa kepada zina faraji.

Kedua, memeliharkan akan hati daripada mempergerakkan akan perempuan yang helat.

Ketiga, memeliharkan akan perut daripada memakan yang syubhat.

Keempat, memeliharkan perut daripada sangat kenyang karena sekalian yang demikian itu mengerakkan akan syahwat.

Adapun kedua tangan itu maka engkau peliharakan daripada memalukan orang yang Islam dan daripada mencari akan arta yang haram dan engkau peliharakan pula daripada menyakiti dengan kedua tangan itu akan suatu daripada makhluk-makhluk Allah Taala atau engkau khianati dengan keduanya itu pada amanat orang atau kepada pertaruhan orang, dan engkau peliharakan pula kedua tangamu itu daripada menyurat akan suatu yang 200 tiada harus menuturkan akan dia // karena wajib memeliharkan akan kalam itu daripada barang yang wajib memeliharkan lidah karena kalam itu satu lidah daripada dua lidah.

Adapun kedua kaki itu maka peliharakan olehmu daripada berjalan kepada segala yang diharamkan oleh syarak atau berjalan kepada orang yang zalim atau kepada raja-raja yang zalim karena pergi kepada raja-raja yang zalim itu dengan tiada darurat yang sangat atau tiada hajat yang memberi maslahat pada akhirat atau pada agama, maka yaitu jadi maksiat lagi haram, seperti kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu Taala*, "Fa-l-masy-yu ila s-salatini-z-zalimatu min gairi daruratin wa izhaqin ma'siatun kabiratun fa innahu tawadu'un lahum wa ikramun lahum 'ala zulmihim wa qad amarallahu ta'ala bi-l-i'radi 'anhum fi qaulihi ta'ala wa la tarkanu ila l-lazina zalamu fa tamassakumu n-naru l'-ayati wa inkana zalika li sababi talabi ma lihim fahua sa'yun ila l-harami wa qad qala sallallahu 'alaihi wa sallam, man tawada'a liganiyyin salihin zahaba suhusa dinihi hazafī ganiyyin salihin fama zannuka bi l-ganiyyi z-zalimin." Artinya, maka berjalan kepada sultan yang zalim dengan tiada darurat, yakni dengan tiada hajat yang muslihat pada 201 syarak dan tiada hajat yang sangat picik, yaitu jadi malaikat.// Karena yang demikian iru merendahkan diri bagi mereka itu dan muliakan akan dia, dan sungguhnya telah disuruh Allah *Subhanahu wa Taala* dengan berpaling daripada mereka itu. Dan lagi yang demikian itu membanyakkan bagi kaum mereka itu dan menolong bagi mereka itu atas zalim mereka itu, dan jika ada perjalanananya yang demikian itu sebab menuntut akan arta mereka itu maka, yaitu berjalan kepada mengusahai yang haram.

Dan sesungguhnya telah bersabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Barangsiapa merendahkan dirinya bagi orang kaya yang saleh, niscaya hilang dua sepertiganya agamanya inilah pada orang yang kaya yang saleh, maka apalagi engkau sangka dengan orang kaya yang zalim, *Wa l-lahu l-muwaifiq*.

## AL-BĀBU R-RĀBI'U FĪ IJTINĀBI L-MA'ASIYA L-BĀTINATI

Bermula bab yang keempat pada menyatakan menjauhi segala maksiat yang batin, yakni maksiat yang di dalam hati. Ketahui olehmu hai saudara, kami yang menuntut akan negeri akhirat bahwa murad dan maksiat yang batin itu yaitu segala perangai yang kejahatan dan sifat yang kecelaan dan 202 yaitu amat banyak, tetapi disebutkan oleh Imam Al-Gazali di dalam // kitab *Arba'ina fi Usuluddin*, sepuluh perkara.

Pertama, *syarhut ta'ami*, yakni sangat gemar pada makan, membanyak makan. Kedua, *Syarhul kalami*, yakni sangat gemar akan membanyakkan perkataan. Ketiga, *gadab*, yakni marah. Keempat, *hasud*, yakni dengki. Kelima, *bakhilu wa hubbul mali*, yakni kikir dan kasih kepada harta. Keenam, *hubbul jahi*, yakni kasih akan kemegahan. Ketujuh, *hubbul-dunya*, yakni kasih akan dunia. Kedelapan, *takabur*, yakni membesarluhkan dia. Kesembilan, *ujub*, yakni heran akan dirinya. Kesepuluh, *riya*, yakni menuntut martabat pada hati makhluk supaya boleh kemegahan padanya.

Dan wajib atas tiap-tiap mukallaf yang akilbalig yang berkehendak kemenangan di dalam akhirat menyucikan hati mereka itu daripada segala sifat yang kecelaan ini. Karena firman Allah Taala, *"Qad falaha man zak-kaha."* Artinya, Sungguhnya telah dapat kemenangan oleh seorang yang menyucikan hati mereka itu daripada sifat yang kecelaan itu.

Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, *"At-tahuru syatrul imani."* Artinya, Bermula menyucikan akan hati daripada sifat yang kecelaan itu yaitu setengah iman. Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu taala*, dan dipaham 203 daripada hadis // ini bahwa sempurna iman itu, yaitu menyucikan hati daripada sifat kecelaan dan membaikkan hati dengan sifat yang kepuji-pujian.

## AL-FAŞLU L-AWWĀLU FĪ SYARHI T-TA'AMI

Bermula pasal yang pertama pada menyatakan *syarhu t-ta'ami*. Adapun *syarhu t-ta'ami*, yakni sangat gemar kepada makan dan melebihi kenyang daripada adat. Dan membanyakkan pada makanan maka yaitu dicela oleh syarak, seperti firman Allah Taala, *"Ya bani adama khuzu zinatakum 'inda kulli masjidi wa kulu wa-sy-rabu wa la tusrifu innahu la yuhibbul musrifina."* Artinya, "Hai anak Adam, ambil oleh kamu perhiasan kamu pada tiap-tiap masjid dan makan oleh kamu akan makanan dan minum oleh kamu akan minuman; dan jangan kamu berlebih-lebih pada makan dan minum itu, karena bahwasanya Allah bahwa tiada kasih akan orang yang berlebih-lebih pada makan dan minum itu."

Syahdan seyogianya hendaklah engkau kurangi akan makan dan minum

itu sekira-kira jangan sangat kenyang karena yang demikian itu dituntut oleh syarak dan dipuji akan dia oleh syarak, karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Ma min amalin ahabbu ilallah ta'ala min ju'in wa 'atsyin." 204 // Artinya, Tiada daripada amal yang terlebih kasih kepada Allah Taala daripada lapar dan dahaga, dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Afdalukum 'indallahat wa lukum ju'an watafakkuran wa abgadukum illallah kullo akulin nawumin syurubin." Artinya, Yang terlebih afdal pada Allah itu yaitu orang yang banyak lapar dan banyak tafakur dan yang terlebih benci kepada Allah Taala itu yaitu orang yang banyak makan dan banyak tidur dan banyak minum. Masalah jika ditanyai orang akan dikau apa kadar makan yang dipuji oleh syarak, dan apa kadar makan yang dicela oleh syarak itu? Maka jawab olehmu bahwa kadar makan yang dipuji oleh syarak itu tiga derajat; pertama, derajat *as-siddiqina*, yaitu terlebih tinggi bahwa menyamai, akan mereka itu atas memakan sekadar yang menguatkan atas ibadah kepada Allah Taala; kedua, bahwa ia memakan pada sehari semalam setengah mud, yakni setengah daripada seperempat gantang *fitrah*; demikianlah yang diadat oleh Sayyidina Umar bin Khattab *radiallahu 'anhu* dan daripada ijmak daripada sahabat *radi Allahu anhum*. Karena makanan mereka pada tiap-tiap tujuh hari satu gantang *fitrah* daripada syair; ketiga, bahwa ia pada sehari semalam itu satu // mud yakni seperempat gantang *fitrah*, dan memakan yang lebih daripada ini yaitu keluar daripada orang 205 yang menjalani akan jalan kepada Allah Taala lagi dicela oleh syarak.

### AL-FAŠLU Š-ŠĀNI FI SYARHI L-KALĀMI

Bermula pasal yang kedua pada menyatakan akan *syarahul kalami*. Adapun *syarahul kalami*, yakni sangat gemar kepada membanyakkan perkataan maka, yaitu dicela oleh syarak, karena firman Allah Taala, "La khaira fi kasirim min najwahum illa man amara bi sadaqatin au ma'rū fi au islahin bainan-nasi." Artinya, Tiada kebaikan pada membanyakkan mereka itu akan perkataan melainkan seorang yang menyeruh dengan berbuat sedekah atau menyuruh dengan berbuat kebaikan atau mendamaikan antara orang yang berkelahi. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Man kana yu'minu billahi wal-yaumil akhiri falyaqul khairan au liyasmut." Artinya, Barangsiapa daya percaya dengan Allah dan hari yang kemudian maka hendaklah ia berkata akan yang kebaikan atau ia diam.

Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Man kasura kalamuhu kasura saqtuhu wa man kasura saqtuhu kasura zunubuhu wa man kasura zunubuhu kanannaru aula bihi." Artinya, Barangsiapa banyak perkataannya, 206 niscaya banyak jahatnya // dan barangsiapa banyak jahatnya, niscaya ba-

nyak dosanya, dan barangsiapa banyak dosanya, niscaya adalah api neraka itu terlebih *ula* dengan dia.

### AL-FAŞLU S-ŞALISU FI L-GADABI

Artinya, Bermula pasal yang ketiga pada menyatakan *gadab*. Adapun *gadab*, yakni marah maka yaitu dicela oleh syarak, karena sabda Nabi *sallallhu 'alaihi wa sallam*, "Al-gadabu yufsidu l-imana kama yufsidu s-sibrū l-'asala." Artinya, Bermula marah itu membinasakan akan iman seperti membinasakan petir wali akan air madu. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Man gadiba ahadun illa asfa 'ala jahannama." Artinya, Tiada marah seorang, melainkan hampir ia atas api neraka jahanam.

Dan lagi sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Innal gadaba minasyaitani wa innasy-syaitana khuliqa minan nari wa inna ma tutfi'un naru bil ma'i faiza gadibu ahadukum fal yatawadda." Artinya, Bawa marah itu daripada syaitan dan bahwa syaitan itu dijadikan daripada api, dan hanyanya padam api itu dengan air. Maka apabila marah seorang daripada kamu maka hendaklah ia mengambil air sembahyan. //

### 207 AL-FAŞLU R-RABI'U FI-HASADI

Bermula pasal yang keempat pada menyatakan *hasd*. Adapun *hasd*, yakni dengki, maka yaitu sebesar-besarnya kejahanatan manusia yang dicela oleh syarak lagi haram. Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala*, "Wa lam annan hasada haramun wa huwa an tuhibba zawalan na'mati min gairika wa tuhibbu nuzula musibatin bihi wa la tahramul munafasatu wa hiya an tugbi tahu wa tasytahiya linafsika mislahu wa la tuhibbu zawa'lahu minhu." Artinya, Dan ketahui olehmu bahwa dengki itu haram yaitu bahwa suka engkau akan hilang nikmat daripada orang lain daripadamu atau suka engkau turun bala dengan dia dan tiada haram munafisah dan yaitu bahwa engkau kenang dan sukai bagi dirimu seumpama nikmat bagi orang yang lain, dan tiada suka engkau hilang daripadanya dan harus engkau sukai akan hilang nikmat daripada orang yang lalim sunaya hilang lalimnya itu. Ketahuilah oleh kamu bahwa *hasd* itu membatalkan akan ibadah dan mendatangkan akan murka Allah Taala, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Al Hasadu ya'kulul hasanati kama ta'kulun narul hataba." Artinya, Bermula *hasd* itu memakan ia akan amal yang kebajikan seperti api memakan kayu yang kering. //

## 208 AL-FASLU-KHĀMISU FI L-BUKHLI WA HUBBI L-MALI

Bermula pasal yang kelima pada menyatakan *bukhlu* dan *hubbal-mali*. Adapun *bukhlu wa hubbul-mali*, yakni bakhil dan kasih akan arta maka yaitu sifat yang dicela oleh syarak yaitulah, yang sebesar-besarnya yang membawa kebinasaan di dalam akhirat, karena firman Allah Taala, "Wa la yahsabannal lazina yabkhala bi ma atahu-mullahu min fadlihi huwa khairul lahum bal huwa syarrul lahum sayutawwaquna ma bakhilu bihi yaumal qiyamati." Artinya, Dan jangan engkau sangka akan orang yang kikir dengan barang yang memberi Allah Taala akan mereka itu daripada anugerahnya, yaitu kebijakan mereka itu, tetapi yaitu bagi mereka itu lagi akan dikenakan akan yang dikikirkan mereka itu, dengan itu dengan dia di atas leher mereka itu pada hari kiamat. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Iyyakum wal bukhla fainnahu ahlaka man kana qablakum." Artinya, Takut oleh kamu akan kikir itu maka karena bahwasanya ia membinasakan akan orang yang dahulu-dahulu daripada kamu.

Bermula lawan bakhil itu yaitu *sakha*, yakni murah hati yaitu sifat kepujian yang dipuji oleh syarak, seperti firman Allah Taala, "Wa man yuqa syuhha nafsihi fa ullaikahumu l-muflihuna." Artinya, Barangsiapa memelihara diri // mereka itu daripada kikir, maka mereka itulah yang dapat kemenangan di dalam akhirat.

Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Assakha'u syajaratu tanbutu fil jannati fa la yalijul jannata illa sakhiyyun wal bukhlu syajaratu tanbutu fin nari fa la yalijun nara illa bakhilun." Artinya, Bermula murah hati itu satu pohon kayu yang tumbuh di dalam surga, maka tiada masuk surga itu, melainkan orang yang murah hati, dan kikir itu satu pohon kayu yang tumbuh di dalam api neraka, maka tiada masuk ke dalam neraka itu, melainkan orang yang kikir.

Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "As-sakhiyyu l-jahilu ababhu ilallah ta'ala minal 'abidil bakhili." Artinya, Bermula orang yang murah hati yang jahil yaitu terlebih kasih kepada Allah Taala daripada orang yang abid yang kikir, yakni orang yang jahil yang murah hati terlebih baik daripada orang yang membanyakkan akan berbuat ibadat, tetapi kikir dan jika ada ia, alim sekalipun.

Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Ma ja'alallahu wa liyyan lahu illa 'alas sakha'i wa husni l-khulqi." Artinya, Tiada memberi perangai Allah akan aulia Allah, melainkan atas murah hati dan baik perangai. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "La yad khulul jannata bakhilun wa la khabbun wa la kha'inun wa la musi'u malikatin." Artinya, Tiada masuk surga orang yang kikir dan orang memperdayai akan orang, dan orang yang

khianat dan orang yang jahat perangainya di dalam hati. Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu Taala*, "*I'lam ma-la lahu la yazharu bukhluhu lakin yazharu hubbul mali wa rubba rajulin syahriyyin la kinnahu yuhibbul mala liyaskhiya bihi fa yuzkaru bis-sakha fa zalika aidan mazmumun lianna hubbul mali yulhi an zikrillahi wa yasrifu wajhal qalbi ila dun-ya.*" Artinya, Ketahui olehmu bahwa asal kikir itu, yaitu kasih akan arta yaitu dicela oleh syarak, karena barangsiapa tiada baginya arta tiada nyata kikirnya itu, tetapi ia kasih kepada arta yang demikian itu dicela pula oleh syarak. Dan terkadang seorang yang murah, tetapi ia sangat kasih kepada arta supaya dikata orang dia murah, maka dipuji oleh orang akan murahnya itu, maka yang demikian itu dicela pula oleh syarak, karena kasih kepada arta itu melupakan dari pada *zikrullah ta'ala* dan membalingkan ia akan muka hati kepada dunia. Dan yang demikian itu ditegahkan oleh syarak, seperti firman Allah Taala,

211 "*La tulhikum amwalakum wa la aula dakum 'an // zikrillahi.*" Artinya, Jangan melupakan akan kamu oleh segala arta kamu dan segala anak kamu daripada *zikrullah ta'ala*. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Hubbul mali wa sy-syarat yunbitanin nifaqa fi l-qalbi kama yunbitu l-ma'u baqla.*" Artinya, Bermula kasih akan arta dan kasih akan kemuliaan itu, yaitu menumbuhkan keduanya itu akan munafik di dalam hati seperti menumbuhkan air akan sayur-sayuran. Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu Taala*, "Bermula arta itu adakalanya dipuji oleh syarak, ada kalanya dicela oleh syarak."

Bermula arta yang dipuji oleh syarak itu yaitu arta yang dibuat sedekah dan arta yang dibuat bekal naik haji dan sekalian yang dibelanjakan pada jalan akhirat.

Bermula arta yang dicela oleh syarak itu yaitu arta yang dibelanjakan kepada yang disukai oleh nafsunya yang tiada membawak kepada akhirat.

### AL-FAŠLU S-SĀDIŠU FI HUBBI L-MĀLI

Bermula pasal yang keenam pada mengatakan *hubbu l-jahi*. Adapun *hubbu l-jahi*, yakni kasih akan kemegahan, maka yaitu dicela oleh syarak; firman Allah Taala, "*Tilkaddaru l-akhiratu naj'aluha lillazina layuriduna 'uluwwan // fi l-ardi wa la fasadan wal 'aqibatu lil-muttaqina.*" Artinya, firman Allah Taala, "Bermula negeri akhirat itu Aku jadikan akan dia; bagi orang yang tiada berkehendak mereka itu akan ketinggian, dan kemegahan di dalam bumi, dan tiada berkehendak ia membinasakan akan orang di dalam bumi, dan surga itu bagi orang yang takut akan Allah Taala.

Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Hubbul mali wa l-jahi yunbitanin-nifaqa fi l-qalbi kama yunbitul ma'u l-baqla.*" Artinya, Bermula

kasih akan arta itu dan kemegahan itu menumbuhkan keduanya itu akan munafik di dalam hati seperti menumbuhkan air akan sayur-sayuran. Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu Taala*, "*I'lam annal-jaha huwa intisyaru s-siti wa huwa mazmumun illa liman syahharuhu l-lahu ta'ala linasyri dinihi wa dunyahu.*" Artinya, Ketahui olehmu bahwa *jahi* itu, yaitu masyhur sebutannya pada orang yang banyak dan yaitu dicela oleh Allah Taala, karena masyhurnya agamanya dan dunianya. Dan kata Sayyidina Ali ibnu Abi Thalib *radiallhu 'anhu*, "*Tazallul wa la tasyhur wala tarfa' syakhsaka li tuzkira bi 'ilmin wa la gairihi waktum wasmut taslam tasurru l-abrara* 213 *wa tagizu l-fujara.*" Artinya, Hinakan akan dirimu // dan jangan engkau masyhurkan, dan jangan engkau angkat akan dirimu supaya disebut oleh orang dengan mempunyai ilmu, dan lainnya; dan sunyikan olehmu akan dirimu dan pengetahuanmu dan diam engkau, niscaya sejahtera engkau daripada kejahatan lagi menyukarkan akan segala orang yang saleh, dan menakutkan hati orang yang fasiq.

### AL-FASLUN S-SABI'U FI HUBBI D-DUN-YA

Bermula pasal yang ketujuh pada menyatakan di dalam *hubbu d-dun-ya*. Adapun *hubbu d-dun-ya*, yakni kasih akan dunia maka yaitu dicela oleh syarak, yaitulah asal segala sifat kejahatan yang membinasakan akan manusia. Firman Allah Taala, "*Man kana yuridu harsa l-akhirati nazid lahu fi harsih'i wa man kana yuridu harsa d-dun-ya nu'thi minha wa ma lahu fi l-akhirati min n-nasibin.*" Artinya, Barangsiapa ada ia berkehendak pahala akhirat, niscaya Kutambah baginya di dalam pahalanya itu, dan barangsiapa ada ia berkehendak pahala dunia, niscaya ia Kuberi akan dia dan tiada dapat baginya di dalam akhirat daripada bahagiannya. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Hubbu d-dun-ya ra'su kulli khati'atin.*" Artinya, Kasih akan dunia itu yaitu kepada segala kesalahan dan kejahatan. Sabda Nabi 214 *sallallahu 'alaihi wa sallam*, // "*Ad-dun-ya sijnul-mu'mini wa janinata l-kafiri.*" Artinya, Bermula' dunia itu penjara orang mukmin dan surga orang kafir. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*. "*Ad-dun-ya mal'unatun wa mal'unun ma fiha illa maka na lillahi minha.*" Artinya, Bermula dunia itu dilaknat dan dilaknat akan barang yang di dalamnya melainkan yang ada ia diperbuat karena Allah Taala daripadanya. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*, "*Law kanati d-dun-ya tazinu 'indallahi janaha ba'udatin ma saqa kafiram minha syarabata ma'in.*" Artinya, Jika ada dunia itu pada Allah Taala setimbang sayap nyamuk, niscaya ia tiada dituangi Allah Taala akan kafir satu teguk air. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Man ahabba*

*dun-yahu adarra bi 'akhiratih wa man ahabba akhiratahu adarra bi dun-yahu fa'siru ma yabqa 'ala ma yaina."* Artinya, Barangsiapa kasih akan dunia, niscaya jadi mudarat akan akhiratnya dan barangsiapa kasih akan akhiratnya, niscaya ia jadi mudarat akan dunianya, maka engkau pilih akan akhirat yang kekal atas dunia yang binasa.

Syahdan bermula murad dengan dunia itu yaitu tiap-tiap kelakuan yang dahulu daripada mati yang tiada memberi manfaat akan dirinya, kemudian daripada matinya, dan dengan akhirat itu yaitu tiap-tiap kelakuan yang 215 kemudian daripada mati. Adapun kelakuan di dalam dunia yang memberi // manfaat akan dia kemudian daripada matinya itu, seperti ilmu dan amal yang memberi manfaat akan akhirat, maka yaitu dibilangkan daripada amal akhirat dan jikalau ada daripada sekira-kira rupa amalnya itu di dalam dunia sekalipun, yaitu sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Hubbiba ilayya min dun yakum salasun at-tibu wan-nisa'u wa ju'ilat qurratu 'aini fis-salati." Artinya, Diberi kasih kepada-Ku daripada dunia kamu itu tiga perkara. Pertama, bau-bauan yang harum dan kedua perempuan, dan ketiga dijadikan akan daku sejuk mataku seolah-olah aku lihat Allah Taala di dalam sembahyang. Dan sungguhnya dibilangkan oleh Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* akan sembahyang itu daripada dunianya karena kelakuan sembahyang itu dengan anggota yang lahir di dalam dunia, tetapi pahalanya itu manfaat di dalam akhirat maka yaitu dinamakan amal akhirat.

Ketahui olehmu bahwasanya nafsu dunia itu, tiada semata-mata dicela dan tiada semata-mata dipuji karena dunia itu jika tiada memberi manfaat kepada akhirat maka yaitu dicela oleh syarak, dan jika memberi manfaat itu kepada akhirat maka yaitu dipuji syarak, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Ad-dun-ya mazra'atul 'akhirati." Artinya, Bermula dunia itu 216 tempat berbendung akhirat, yakni // dunia itu tempat menghasilkan akan bekal di dalam akhirat karena dunia itu tempat perniagaan akhirat. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Ad-dun-ya hilwatun khadiratum manikta-saba minha ma lam min hillihi waakhrajahu fi haqqihi asabahullahu wa auradahu jannatahu wa maniktasaba minha ma lam min gairi hillihi wa anfaqahu fi gairi haqqihi adkhala hullahu daral-hawani." Artinya, Bermula dunia itu manis lagi hijau, barangsiapa mengusahai daripadanya akan arta daripada yang halalnya dan mengeluari ia akan dia di dalam yang sebenarnya, niscaya diberi Allah akan dia sawabun dan memasukkan akan dia ke dalam sorga. Dan barangsiapa mengusahai daripadanya akan arta daripada yang tiada halalnya dan dibelanjakannya di dalam yang tiada dengan sebenarnya, niscaya memasukkan Allah Taala akan dia ke dalam negeri yang hina yaitu neraka Jahanam.

## AL-FAŞLU Š-ŠAMINU FILKIBRI

Bermula pasal yang kedelapan pada menyatakan di dalam kabir. Adapun *kabir* yakni membesarkan diri maka yaitu sebesar-besarnya penyakit dan maksiat yang di dalam hari yang dicela oleh sarak, seperti firman Allah Taala, "Udkhulu abwaba jahannama khalidina fiha fabi'sa // maswa mutakabbirina." Artinya, Masuk segala kamu hai orang yang kafir akan pintu neraka hal keadaan kekal mereka itu di dalamnya, maka neraka itu sejahterahat tempat orang yang membesarkan dia mereka itu, dan firman Allah Taala, "Alaisa fi jahannama maswal lilmutakabbirina." Artinya, Tiadakah di dalam neraka Jahanam itu tempat bagi orang yang membesarkan diri mereka itu, yakni sesungguhnya di dalam neraka itu yaitulah tempat bagi segala orang yang membesarkan diri. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "La yadkhulul jannata man kana fi qalbihi misqalu zarratin min khardalin min kibri." Artinya, Tiada masuk akan sorga oleh seorang yang ada di dalam hatinya itu setimbang semut yang kecil daripada biji sawi daripada kabir. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Yahsyarul jabbarunal-mutakbaruna yaumal qiyamati fi suratiz-sarri yata'u human-nasa lihawa 'ihim 'alallahi azza wa jalla" Artinya, Dihimpunkan akan segala orang yang gagah yang membesarkan diri pada hari kiamat, seperti rupa semut yang kecil pada hal meminjak akan mereka itu oleh segala manusia karena sangat hina mereka itu pada Allah *azza wa jalla*. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Man ta'azzama fi nafsihi wa ikhtala fi masiyiyihi laqiyallahu wa huwa 'alaihi gadbanu." Artinya, // Barangsiapa merasa besar di dalam dirinya dan taajub ia di dalam perjalannya, niscaya mendapati ia akan Allah Taala, padahal Allah Taala itu sangat murka ia atas mereka itu.

Syahdan bermula hakikat kabir itu bahwa dilihat seorang akan dirinya itu terlebih tinggi dan terlebih besar dan terlebih mulia daripada orang yang lain daripadanya dan melihat ia akan orang yang lain itu hina daripadanya. Dan alamat kabir itu ada kalanya nyata pada lidah seperti berkata ia aku, baik daripada si Pulan dan aku mulia daripada si Pulan, seperti kata iblis *la'natullahi alaihi* yang dihikayatkan di dalam Quran, "Ana kahirum minhu khalaqtani min-narin wa khalaqtahu min tinin." Artinya, *Aku terlebih baik daripadanya, yakni daripada Nabi la'natullahi alaihi* yang dihikayatkan di dalam Quran, "Ana kahirum minhu khalaqtani min-narin wa khalaqtahu min tinin."

Artinya, *Aku terlebih baik daripadanya, yakni daripada Nabi Adam 'alaihi sallam*. Engkau dijadikan, akan daku daripada api dan engkau jadikan akan Dia daripada tanah.

Dan ada kalanya nyata pada kedudukan seperti ia meninggikan akan kedudukannya dan terdahulu, tempat kedudukannya itu daripada orang

banyak. Dan ada kalanya nyata pada ketika berbicara dengan orang seperti ia tiada mau kalah perkataannya daripada perkataan orang lain, tiada ia mau mengikuti akan perkataan orang jika ia salah sekalipun. Dan kata Imam 219 Al-Gazali *rahimahullahu Taala* di dalam Bidayatul Hidayah, "Wal-mutakabbiru huwal-lazi in wu'iza 'anifa au wa 'aza 'anifa." Artinya, Bermula orang yang mutakabbir itu yaitu orang yang jika ditegur oleh orang lain maka ia marah dan benci ia, dan jika ada ia menegur orang maka yaitu dengan kuasa perkataannya lagi suka menegur akan orang dan tiada mau ia ditegur oleh orang lain. Demikian adanya.

Dan barangsiapa melihat akan dirinya itu mulia dari suatu yang dijadikan Allah Taala dan jika daripada binatang sekalipun maka yaitu mutakabbir, tetapi seyoginya engkau ketahui bahwa kemuliaan itu yaitu orang yang mulia kepada Allah Taala pada negeri akhirat yaitu orang yang takut akan Allah Taala, seperti firman Allah Taala, "Inna akramakum 'indallohi atqakum." Artinya, Bawa orang yang terlebih mulia daripada kamu kepada Allah Taala itu, yaitu orang yang terlebih takut daripada kamu akan Allah Taala. Dan lagi seyoginya bahwa engkau iktikadkan bahwa dirimu itu hina daripada segala makhluk Allah Taala, dan hendaklah engkau lihat bahwa seorang itu terlebih mulia daripada dirimu. Maka jika engkau lihat akan anak-anak yang kecil maka kata olehmu di dalam hatimu // bahwa kanak-kanak itu tiada ia berbuat maksiat akan Allah Taala; dan aku berbuat maksiat akan Allah Taala, maka tiada syak bahwa kanak-kanak itu terlebih mulia daripada aku. Dan jika engkau lihat akan orang yang tuha daripadamu maka engkau kata di dalam hatimu bahwa orang ini berbuat ibadat akan Allah Taala dahulu daripadaku, maka tiada syak bahwa ia terlebih mulia daripada aku. Dan jika engkau lihat akan orang yang alim maka engkau kata di dalam hatimu bahwa orang ini diberi oleh Allah Taala ilmu yang tiada diberikan akan daku dan sampai kepada ilmu yang tiada aku ketahui akan dia, maka tiada syak bahwa mereka itu terlebih mulia daripada aku, betapa menyamai aku akan dia. Dan jika engkau lihat akan orang yang jahil maka kata olehmu di dalam hatimu bahwa orang ini berbuat maksiat akan Allah *azza wa jalla* dengan jahilnya dan aku berbuat maksiat akan Allah Taala dengan ilmuku maka tiada syak bahwa aku itu terlebih salah kepada Allah Taala dan terlebih jahat dan riada diketahui dengan apa dimatikan akan daku dan apa dimatikan akan dia dan barangkali ia tobat maka diampun Allah Taala dosanya, maka yaitu mati di dalam kebajikan dan // barangkali aku berbuat maksiat maka mati di dalam kejahatan. Dan jika engkau lihat akan orang kafir maka kata olehmu di dalam hatimu bahwa orang ini tiada aku ketahui akan dia mudah-mudahan ia Islam, maka dapat bahagia, dan diampuni Allah Taala akan segala dosanya.

## AL-FASLU T-TĀSI'U FĪ L-'UJBI

Bermula pasal kesembilan pada menyatakan *ujub*. Adapun *ujub*, yakni heran akan suatu yang dibangsanakan akan dirinya. Maka yaitu dicela oleh syarak, lagi membinasakan ia akan ibadah. Firman Allah Taala, "Wa yauma hunainin iz a'jabatakum kasratukum falam tugni 'ankum syai'an." Artinya, Dan pada hari perang Hunain karena takjub kamu akan banyak kamu maka tiada terka is daripada kamu akan suatu. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alih wa sallam*, "Salasun muhlikatun syuhhum mata'un wa hawan mutba'un wa i'jabu l-mar' bi nafsihi." Artinya, Tiga perkara yang membinasakan ibadah. Pertama, kikir yang diikuti, dan kedua mengikuti akan hawa nafsu, yakni mengikuti akan segala yang disukai oleh nafsu yang dicela oleh syarak, dan ketiga, taajub seorang akan diri mereka itu. Kata Imam Al-Gazali *rahi-222 mallahi ta'ala* di dalam Mukhtasar Ihya Ulumuddin, // "Wa baqiqatu l-'ujubi takabburun yahsalu fi l-batini bi-takhyiyuli kamalim min 'ilm in au'amalim ma'a nissyan idafatih i l-allahi ta'ala wa l-amnu min zawa lihi fa in kana khaifan 'ala zawa lihi fa huwa gairu mu'jibin wa in kana yafrahu bi kaunihi ni'matan min allahi ta'ala fahuwa laisa bi 'ujbin." Artinya, Bermula hakikat *ujub* itu, yaitu takabbur yang hasil di dalam hati dengan disangkanya akan dirinya itu bersifat dengan sifat kesempurnaan daripada ilmu atau daripada amal, serta lupa akan disandarkan yang demikian itu kepada Allah Taala serta sentosa daripada hilangnya. Maka jika ingat akan yang demikian itu serta takut akan hilangnya, maka yaitu bukan *ujub*; dan daripada Allah Taala maka yaitu tiada dinamakan akan *ujub* dan hasil daripada yang demikian itu yaitu menilik seorang akan ilmunya, atau amalnya dibanggakan kepada diri mereka itu dan tiada ingat ia akan segala yang demikian itu daripada Allah Taala dan tiada takut ia akan hilangnya.

Adapun barangsiapa menilik akan ilmu atau amalnya, dan barang sebagainya daripada sifat yang kesempurnaan, yaitu nikmat daripada Allah *223 Taala* yang dijadikan kepadanya pada // hal ia takut akan hilangnya dan suka ia bahwa yang demikian itu nikmat daripada Allah Taala atasnya maka yang demikian itu tiada dinamakan akan *ujub*.

## AL-FASLU L-'ASYIRU FI-R-RIYĀ'I

Bermula pasal yang kesepuluh pada menyatakan *riyak*. Adapun *riyak* maka itu dinamakan akan dia syirik yang khafi, lagi ijmak segala ulama akan haramnya lagi dicela syarak. Firman Allah Taala, "Fawai'l-lilmusallina illazi nahum 'anslatihim sahuna al-lazinahum yura'una." Artinya, Maka binasa bagi orang yang sembahyang yang lupa mereka itu daripada sembah-

yang mereka itu, yang melihatkan mereka itu akan sembahyang mereka itu akan orang supaya dipuji oleh orang, dan supaya dibesarkan oleh orang. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Inna akhwafa ma akhafu 'alai-kumu-sy-syirkul- asgaru qila wa ma huwa qalarriya'u yaqulullahu azza wa jalla yaumal qiyamati iza jazal 'ibada bia'malihim izhabu ilal-lazina kuntum tura'uma fan-zuru hal tajiduna 'indahumul jaza'a." Artinya, Bahwa yang terlebih aku takut barang yang kutakuti atas kamu itu yaitu syirik asgar.

224 Maka sembah orang, "Apa syirik yang asgar itu ya Rasulullah?" // Maka sabdanya, yaitu riyak. Lagi, akan berfirman Allah Taala *azza wa jalla* pada hari kiamat apabila dibalas akan hambanya dengan segala amal mereka itu pergi kamu kepada mereka itu yang ada kamu, lihatkan akan amal kamu akan dia maka kamu tilik adakah kamu dapat pada mereka itu pahala yang jadi balas segala amal kamu.

Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "La yaqbalullahu 'amalan fihi miqdaru zarratin min riya'in." Artinya, Tiada menerima Allah Taala akan amal yang di dalamnya sekedar semut yang kecil daripada riyak. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Ista'izu billahi min jubbil hazni qila wama huwa qala wadin fi jahannama u'idda lilqurra'il mura'i." Artinya, Engkau pinta peliharakan dengan Allah Taala daripada *jubbil-hazni*. Maka sembah sahabat, "Apa *jubbil-hazni* itu ya Rasulullah?" Maka sabdanya, yaitu sungai di dalam neraka jahannam disediakan bagi *qurra'i l-mara'i*, yakni disediakan bagi orang yang *qari* yang riyak yang berkehendak dipuji oleh orang akan bacaannya itu dan lakunya itu dan barang sebagainya; karena yang demikian itu riyak lagi haram.

Kata Imam Al-Gazali *rahimallah Taala*, "Haqiqatu r-riyai talabu l-man-zilati fi qulubin-nasi bil'ibadati wa a'malil khairi." Artinya, Bermula hakikat 225 riyak itu yaitu menuntut martabat yang kepujian di dalam hati manusia // dengan mengerjakan ibadah dan dengan berbuat segala amal yang kebajikan, yakni berbuat yang demikian itu supaya dipuji orang atau supaya dikasih oleh orang atau supaya dikata orang akan dia saleh dan barang seyogianya maka sekalian yang demikian itu haram lagi dosa besar.

Syahdan ketahui olehmu bahwasanya seorang yang mengerjakan ibadat itu ada kalanya semata-mata riyak, yakni semata-mata ia mengkasad dengan ibadatnya itu karena dipuji orang atau karena dapar arta atau karena dapat kemegahan atau barang sebagainya, maka yang demikian itu membatalkan akan pahala ibadah mereka itu. Dan ada kalanya galib kasad akan riyak yakni lebih kasad akan yang demikian itu daripada kasad ibadah; maka pada masalah ini pun membatalkan akan pahala ibadat mereka itu. Ada kalanya bersamaan kasad ibadat mereka itu dan kasad riyak ibadatnya itu, tiada diberi pahala, karena ibadatnya itu menghapuskan akan kejahatan itu, maka

hanyalah dan riyak itu menghilangkan akan pahala ibadatnya itu. Dan kata Imam Al-Gazali dan yang galib padaku pada masalah ini bahwasanya tiada 226 sunyi daripada dosa dan siksa dan ada kalanya lebih kasad // ibadat daripada kasad riyak. Maka kata Imam Al-Gazali pada masalah ini aku harap bahwasanya tiada hilang pahala sekedar segala ibadatnya dan sah ibadatnya itu. lagi diberi pahala atasnya tetap disiksa atas kasad riyaknya itu, atau dikurangkan pahala ibadatnya sekadar riyaknya itu. Dan kata Imam Al-Gazali *rahimullahi Taala*, "Wa l-akhbaru fil hasadi wal kibri wa riya'i wal 'ujbi kasiratun wa yakfika fiha hadisun wahidun jami'un faqad rawa ibnul mubaraki bi asnadihi an rajulin annahu qala lima'azin ya mu'azu haddisni hadisan sami'tahu min rasulillahi sallallahu 'alaihi wa sallam." Artinya, Bermula beberapa hadis pada menyatakan kasad dan kabir dan riyak dan ujub itu banyak dan memadailah engkau di dalamnya, hadis yang satu yang terhimpun di dalamnya itu segala yang demikian itu maka sesungguhnya telah bercitra Ibnu Mubarak akan hadisnya dengan isnadnya daripada seorang laki-laki bahwasanya ia berkata bagi Muaz, "Hai Muaz, citra ini olehmu akan daku akan hadis yang engkau dengar daripada Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Dala fabaka mu'azu hatta zanantu annahu la yaskutu summa sakata summa qala sami'tu rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, yaqulu ya ma'azu inni muhaddisuka bi hadisin in anta hafiztahu nafa'aka 'indallahi 227 wa in anta dayya'tahu wa lam tafazhu inqata'at hujjatuka 'indallahi // yaumal qiyamati ya ma'azu innallaha tabaraka wa ta'ala khalaqa sab'ata aflakin qabla an yakhluqas samawati wal 'arda faja'ala li kulli sama'in mina ssab'i malakan bawabatan alaiha." Artinya, Kata seorang laki-laki itu menangis Muaz hingga aku sangka bahwa ia tiada diam. Kemudian, maka ia diam. Maka kata Muaz, "Telah aku dengan akan Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Bagiku hai, Muaz bahwasanya aku hendak bercitra akan dikau dengan satu hadis jika engkau hilangkan akan dia dan tiada engkau pelihara akan dia, niscaya putus *hujjatuhum* pada Allah Taala pada hari kiamat, yakni tiada dapat engkau jawab kepada Allah Taala pada hari kiamat. Hai Muaz, bahwasanya Allah Taala menjadikan akan tujuh malaikat dahulu daripada menjadikan ia akan tujuh petala langit, dan tujuh petala bumi. Maka menjadikan ia bagi tiap-tiap satu langit daripada tujuh petala langit akan malaikat yang menunggu atas pintu langit itu, "Fa tas'adul hafazatu bi 'amalil 'abdi ila hini asbahu amsalahu nurun ka nuri sy-syamsi hatta uza tala'at bihi ila sama'id-dun-ya zakkathu fa kassarathu fa yaqulul malaku lil-hafazatidribu bi hazal 'amali wajha sahibihi ana sahibul-gibati amarani 228 rabbi // alla ada'a 'amala manigtabannasa yujawizuni ila gairi." Artinya, Maka menaik malaikat yang memelihara amal hamba Allah daripada pagi hingga petang, bagi amal itu bercahaya seperti cahaya matahari hingga apabila menaik ia dengan amal itu kepada langit yang pertama. Maka telah menyuci-

kan ia akan amal itu dan membanyakkan ia akan dia maka mengata malaikat yang menunggu pintu langit itu bagi malaikat yang memelihara amal itu, palukan olehmu dengan amal ini akan muka orang yang mempunyai amal ini.

Bermula akulah yang mempunyai *giyabah*, yakni akulah mengetahui akan orang yang mengumpatkan orang padahal menyuruh akan daku oleh Tuhanku bahwa tiada aku tinggalkan akan amal seorang yang mengumpat akan manusia melalui ia akan daku kepada yang lain daripada aku. *"Qala suma ta'til-hafazatu bi 'amalin al-khi min a'mali l'abdi fa tuzakkhihi wa tukassiru hatta tabluga bihi ilassama's saniyati fa yaqulu lahumul malakul mu'akkalu biha qifu wa idribu bihazal 'amali wajha sahibihi innahu arada bi'amalihi 'aradad-dunya amaran'i rabbi an la ada'a 'amalahu yujawizni ila gairi innahu kana yaftahiru 'alan-nasi fi majalisihim ana malakul fakhri."*

Artinya, Sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallama Muhamadin*, maka datang malaikat yang memelihara ini, amal hamba Allah itu dengan anal yang saleh daripada segala amal hamba Allah; maka katanya, amal ini baik, lagi 229 suci dan lagi amat // banyak amal ini hingga sampai ia bersama-sama dengan amal itu kepada langit yang kedua. Maka berkata bagi mereka itu oleh malaikat yang menunggu pintu langit yang kedua itu berhenti kamu dan palukan olehmu dengan amal ini akan muka yang mempunyai amal bahwasanya ia berkehendak dengan amalnya itu faidah dunia; padahal menyuruh akan daku oleh Tuhanku bahwa tiada aki tinggalkan akan amalnya melalui akan daku kepada yang lain daripada aku karena bahwasanya ia adalah bermegah-megah dengan amalnya itu atas manusia pada majlis mereka itu.

*"Qala wa tas'adul hafazatu bi 'amali 'abdi yabtihiju nuram min sadaqatin wa salatin wa siya min qad 'a'jabal hafazata fa yujawizuna bihi ilassama's-salisati, fa yaqulu lahumul malakul mu'akkalu fa yaqulu idribu bi hazal 'amali wajha sahibihi ana malakul kibri amaran'i Rabbi an la ada'a 'amalahu yujawizuni ila gairi innahu kana yatakabbaru 'alannasi fi majalisihim."* Artinya, Sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, dan naik malaikat yang memelihara amal hamba Allah yang sangat baik cahayanya daripada sedekah dan sembahyang dan puasa telah ujub Malaikat Hafiz itu akan dia. Maka lagi mereka itu dengan amal itu kepada langit yang ketiga, maka berkata bagi mereka itu oleh malaikat yang menunggu pintu langit

230 yang ketiga itu, berhenti kamu, dan paukan oleh // kamu dengan amal ini akan muka orang yang mempunyai amal ini bahwa akulah Malaikat Kibr menyuruh akan daku oleh Tuhanku bahwa tiada aku tinggalkan akan amalnya melalui akan daku kepada yang lain daripada aku bahwasanya adalah ia takabur atas manusia pada segala tempat duduk mereka itu.

*"Qala wa tas'adul hafazatu bi 'amali 'abdi yazhu kama yazhul kau-kabud-durriyyu lahu dawiyiyum min tasbihin wa salatin, wa siyamin, wa*

*hajjin wa 'umratin hatta yujawizuna bihi ilassama'ir-rabi'ati fa yaqulu lahumul malakul mu'akkalu biha qifu wa idribu bi hazal 'amali wajha sahibihi wa zaharahu wa batnahu ana sahubul 'ujubi amarani rabbi anlla ada'a'ama-lahu yujawizuni ila gairi innahu kana iza 'amila amalan adkhala' 'ujba fihī.'*  
 Artinya, Sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, Dan naik Malaikat Hafizah itu dengan amal hamba Allah; padahal amal itu bercahaya seperti cahaya bintang yang sangat bercahaya dan bagi amal itu suara yang gemar daripada tasbih dan sembahyang, dan puasa, dan haji dan umrah hingga lalu dengan dia kepada langit yang keemrat. Maka kata malaikat yang menunggu pintu langit itu bagi malaikat yang membawa amal itu, berhenti kamu, dan palukan oleh kamu dengan amal ini kepada muka orang yang mempunyai amal  
 231 ini dan kepada belakang orang // yang mempunyai amal ini, dan kepada perut orang yang mempunyai amal ini karena akulah yang mempunyai ujub, yakni aku yang mengetahui amal orang yang ujub; padahal menyuruh akan daku oleh Tuhanmu bahwa tiada aku tinggalkan amalnya melalui akan daku kepada yang lain daripada aku karena bahwasanya apabila adalah ia berandalan akan amal, maka masuk di dalam ujub.

*"Qala wa tas'adul hafazatu bi 'amalil 'abdi hatta yujawizuna bihi ilas sama'il-khamisati ka-annahul 'arusul mazfusatū ila ba'liha fa yaqulu lahumul malakul mu'akkalu biha qifu wa idribu bi hazal 'amali wajhi sahibihi wa ihmaluhu waj'aluhi 'ala'atiqihu, ana malakul hasadi innahu kana yahsudu may yata'allamu wa ya'malu bi misli 'amalihi wa kulla man kana ya'khuzu fadlan 'alal ada'a amalahu yujawizuni ila gairi."* Artinya, Sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, dan naik Malaikat Hafizal itu dengan amal hamba Allah hingga lalu mereka itu dengan dia kepada langit yang kelima, seolah-olah meneliti yang diarak kepada helainya. Maka berkata malaikat yang menunggu pintu langit itu bagi malaikat yang membawakan amal hamba Allah itu, berhenti kamu, maka palukan oleh kamu dengan amal ini akan muka orang  
 232 yang mempunyai amal ini. // Dan kamu tunggangan, dan kamu jadikan atas batang lehernya; karena akulah malaikat yang mempunyai hasad, yakni akulah yang mengetahui akan orang yang hasad yakni orang yang dengki kepada orang; bahwasanya adalah ia dengki akan orang yang belajar ilmu, dan orang yang mengamalkan dia dengan seumpama amalnya dan tiap-tiap seseorang yang ada ia mengambil kelebihannya atas hamba Allah. Adalah telah menyuruh akan daku oleh Tuhanmu bahwa tiada Kutanggalkan akan amalnya melalui akan daku kepada yang lain daripadaku.

*"Qala wa tas'adul hafazatu bi 'amalil 'abdi lahu dau'un ka dau'il qamari min salatin wa zakatin wa hajjin wa 'umratin wa jihadin wa siyamin fa yujawizuna bihi ilassama'is sadisati fa yaqulu lahumul malakul fi mu'akkalu biha qifu wa idribu fi hazal 'amali wajha sahibihi innahu kana la yarhamu*

*insanan qattu min 'ibadillahi asabahu bala'un au maradun balkanat yasymatu  
bihim ana Malakur rahmati amarani rabbi alla ada'a amalahu yuhwizuni  
ila gairi.*" Artinya, Sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa salam*, dan naik Malaikat Hafizah itu dengan amal hamba Allah itu cahayanya seperti cahaya bulan daripada sembahyang, dan zakat, dan haji dan umrah dan jihad dan puasa.

233 Maka lalu mereka itu dengan segala // amal itu hingga sampai kepada langit keenam maka berkata malaikat yang menunggu pintu langit itu; bagi malaikat yang membawak amal itu berhenti kamu, dan palukan oleh kamu dengan amal ini akan muka yang mempunyai amal ini, karena bahwa dia tiada dikasihinya sekali-kali akan seorang manusia daripada hamba Allah Taala yang kena bala atau dapat sakit, tetamp adalah ia suka dengan yang demikian itu, akulah malaikat rahmat menyuruh akan daku oleh Tuhanmu bahwa tiada aku tinggalkan akan amalnya melalui akan daku kepada yang lain daripada-Ku.

*"Qala wa tas'adul hafazatu bi 'amalil 'abdi min salatin wa siyamin wa  
nafaqatin wa jihadin wa wara'in lahu dawiyun kadawiyin nahli wa dau'un  
ka dau'i-sy-syamsi ma'ahu salasatu. 'alafin Malakin fayujawizuna bihi ilas-  
sama'i-sabi'ati fa yaqulul Malkul mu'akkalu biha qifu wa idribu fi hazal  
'amali wajha sahibihi wa idrabu bihi jawarihahu wa aqfulu 'ala qalibi ana  
ahjubu 'an rabbi kulla 'amalin lam yuridbihi rabbi innama arada bi 'amalih  
gairal-lahi ta'ala innahu arada bihi raf'atan 'indal-fuqaha'i wa zikran 'indal  
'ulamai wa sitan fil-mada'in amarani rabbi alla ada'a 'amalahu yujawizuni  
ila gairi wa kullu 'amalin yakun lillahi khalisan fa huwa riyau'n wa la yaq-  
balullahu 'amalal mura'i."* Artinya, Sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*,

234 dan naik Malaikat // Hafizah itu dengan amal hamba Allah daripada sembahyang, dan puasa, dan nafkah, dan jihad, dan warak adalah baginya suara gempar seperti suara nidung madu dan bercahaya ia seperti cahaya matahari sertanya tiga ribu malaikat. Maka lalu mereka itu dengan amal itu kepada langit yang ketujuh, maka berkata malaikat yang menunggu pintu langit itu bagi malaikat yang membawak amal itu, berhenti kami, dan palukan oleh kamu dengan amal ini akan muka yang mempunyai amal ini dan palukan dengan dia akan segala anggotanya dan kebajikan olehmu atas hati mereka itu, bahwasanya Alu mendinding daripada Tuhanmu akan tiap-tiap amal yang tiada berkehendak dengan dia akan Tuhanmu bahwasanya ia berkehendak dengan amalnya itu yang lain daripada Allah Taala bahwa ia berkehendak dengan amalnya itu akan ketinggian kepada fukaha dan berkehendak masyhur sebutannya kepada ulama dan masyhur sebutannya kepada segala negeri bahwasanya telah menyuruh akan daku oleh Tuhanmu bahwa tiada aku tinggalkan akan amalnya itu melalui akan daku kepada yang lain daripada-Ku; dan tiap-tiap amal yang tiada tulus ikhlas bagi Allah

Taala; maka yaitu riyak dan tiada menerima Allah Taala akan amal orang yang riyak.

235     *“Qala wa tas’adul hafazatu bi ‘amali // l-abdi min salatin wa zakatin wa siyamin wa hajjin wa umratin wa khulqin hasanin wa santin wa zikrillahi ta’ala watusyi’uhu mala’ikatus sab ‘is-samawati hatta yaqta’ul hujuba kullaha ilallah ta’ala fayaqumuna baina yadaihai yasyhaduna lahu bil ‘amalis-salihil mukhlisi lillahi ta’ala fa yaqulullahu ta’ala al-hafazata ‘ala ‘amali ‘abdi wa anar-raqihu ‘ala qalibi innahu lam yuridni bi hazal-‘amali wa arada bihi gairi fa’alaihi la’nati fa tāqulul-mala’ikatu kulluha ‘alaihi la’natuka wala’natuna wa tal’anuhus-sab ‘us-samawatu wa man fi hinna.”* Artinya, Sabda Nabi sallallahu ‘alaihi wa sallam, dan naik Malaikat Hafizah itu dengan amal hamba Allah daripada sembahyang, dan zakat, dan puasa, haji, dan umrah dan perangai yang baik, dan diam, dan zikrullah mengiringi akan dia itu oleh segala malaikat yang tuyuh langit hingga memutuskan mereka itu akan segala dinding sekaliannya hingga sampai kepada hadirat Allah *azza wa jalla*, maka berhenti segala malaikat itu di hadapan hadirat Allah, padahal menaik saksi mereka itu baginya di amal yang saleh lagi ikhlas bagi Allah Taala; maka firman Allah, *“Tabaraka wa ta’ala”* bagi mereka itu.

Bermula sekalian kamu memeliharaikan atas lahir amal hamba-Ku dan Aku menilik di atas hatinya; bahwasanya tiada berkehendak dengan ini 236 akan daku // dan berkehendak ia dengan dia akan yang lain daripada Aku; maka atasnya lakanat-Ku maka berkata malaikat sekaliannya atas-Nya, lakanat-Mu dan lakanat kami; dan berkata tujuh petala langit sekaliannya atasnya lakanat Allah dan lakanat kami dan pada ketika itu melaknat akan dia oleh tujuh petala langit dan segala yang di dalamnya.

“*Qala Ma’azu qultu ya Rasulallah anta Rasulullahi wa ana ma’azu fa kaira li bil-khalaqi wan-najati qala ‘iqtaduni wa in kana fi ‘amalika naqsun ya ma’azu hafiz ‘ala lisanika minal-waqi’ati fi ikhwanika min hamalatil Qur’ani wahmil zunu baka ‘alaika wa la tahlilha alaihim wa la tuzakki nafsaka wa tazimmahum wa la tarfa’ fafsaka ‘alaikim wa la tudkhil ‘amalad-dunya fi ‘amalil-akhirati wa la tatakabbara fi majlisika likai yahzaran-nasu min su’i khulqika wa lu tujani rajulan wa ‘indaka akharu wa la tata’azzam ‘alan-nasi fatanqati’ a’anka khairatud-dunya wal-‘akhiratu wa la tumazziqin-nasa fatumazziqaka kilabun-nari yaumal-qiyamati fin-nari qalalallahu ta’ala wan-nasyitati nasytan hal tadri ma huna ya ma’azu qultu ma hiya bi’abi anta wa ummi ya Rasulallah qala qilabun fin-nari tansyutul-lahma minal-‘azmi.”* Artinya, Kata Muaz maka sembahku, “Ya Rasulullah engkau Rasulullah dan aku Muaz, betapa lepas bagiku // dan betapa suci bagiku yang demikian itu.” Maka sabda Nabi sallallahu ‘alaihi wa sallam, iku olehmu akan daku dan jika ada di dalam amalmu itu kurang sekalipun, hai Muaz,

pelihara olehmu atas lidahmu daripada menjatuhkan akan kejahatan di dalam saudaramu yang muslim; daripada yang menanggung akan Quran, yakni yang mengamalkan akan hukum yang di dalam Quran dan tinggalkan akan dosamu atas dirimu dan jangan engkau tinggalkan akan dia atas mereka itu; dan jangan engkau sucikan akan dirimu dengan mencela akan mereka itu; dan jangan engkau angkat dirimu atas mereka itu dengan engkau rendahkan akan mereka itu, dan jangan engkau masukkan amal akhirat itu karena dunia, dan jangan engkau lhatkan amalmu dan jangan engkau membesarkan akan dirimu di dalam majlismu karena supaya takut manusia daripada kejahatan perangaimu, dan jangan engkau berbisik-bisik akan seorang, padahal ada padamu orang yang lain daripadamu, dan jangan engkau tinggikan akan dirimu, dan jangan engkau besarkan akan dirimu atas manusia, dan jangan engkau carik-carik kemaluan manusia, yakni jangan engkau umpat akan manusia, dan jangan engkau aibkan akan dia maka menarik akan dikau oleh anjing yang di dalam api // neraka pada hari kiamat. Firman Allah Taala, "Wan nasitati nasytan." Adakah tahu engkau ya Muaz, siapa itu? Maka kataku, apa itu demi bapakku, engkau dan ibuku ya Rasulullah, maka sabdanya, yaitu anjing di dalam api neraka menggigit akan daging dan tulang. "Qultu bi abi anta wa ummi, ya Rasulullah mayyutiqu hazihil khisala wa man yanju minha wala ya ma'azu innahu layasiru 'ala mayyassarahullahu 'alaihi, qala khalidubnu ma'dana fa ma ra-aira ahadan aksara tilawatin lil-qur'anil 'azimi min ma'azi bi hazal-hadisil 'azimi." Artinya, "Kataku demi bapaku dan ibuku, engkau ya Rasulullah, siapa yang kuasa akan segala perkara ini dan siap yang lepas daripadanya. Maka sabdanya, "Hai Muaz, bahwasanya mudah ia atas seorang yang dimudahkan akan dia oleh Allah azza wa jalla atasnya," maka sabdanya Khalid bin Makdan itu, maka tiada aku lihat akan seorang yang terlebih banyak membaca Quran yang azim dari Muaz karena ia menengar hadis ini. Dan kata Imam Al-Gazalirahimahullahi Taala, "Fa ta'ammal ayyuhar-ragibu fil-ilmi hazihil-khisala wa i'lam anna a'zamal asbabi fi rusukhi hazihil-khaba'isi fil qalbi, talabul 'ilmi li 'ajlil 238 mubahati wal-munaqasyati fal'ami bi ma'zilin 'an kasri hazihil // khisali wal-mutafaqqahu mustahdifiun laha wa huwa mu'arradun lillhalaki bi sababiha fansur ayya umurika ahamma an tata'allama kaifayyatal-hazari min hazihil-muhlikati wa tasytagila bi islahi qalbika wa'amarati akhiratika amal ahammu antakhuda ma'al kha'idina fa tathuba minal 'ilmi ma huwa sababu ziyaratil-kibri war-riya'i wal-hasadi wal-'ujubi hatta tahlikha ma'al halikina." Artinya, Maka pikirkan dan bicarakan olehmu, hai orang yang gemar pada menuntut ilmu bagi segala perkara ini, yakni segala sifat yang kecelaan ini; dan ketahuilah olehmu bahwa yang sebesar-besarnya sebab yang membawak kepada tiap-tiap segala sifat yang kejahatan ini di dalam hati itu,

yaitu orang yang menuntut ilmu karena bermegah-megahan dan karena munakasyah, yakni karena hendak mencela akan perkataan orang dan karena hendak berbantah-bantah dengan orang, maka orang yang awam yakni orang yang tidak menuntut ilmu karena yang demikian itu jauh daripada kebanyakan perkara sifat yang kecelaan in, dan orang-orang baharu menuntut ilmu figh itu yaitu yang diantarkan akan dia bagi segala sifat yang kecelaan ini yakni orang yang baharu menuntut ilmu figh itu kebanyakan bersifat dengan kecelaan yang tersebut di dalam bab yang keempat ini, dan yaitulah 240 // mendatangkan bagi binasa dengan sebab segala sifat ini. Maka tilik olehmu apa yang terlebih baik yang engkau cita-citakan akan segala perbuatanmu bahwa engkau menuntut *kaifiyat*, memelihara daripada yang membinasakan ini dan bimbing engkau dengan membaikkan akan hatimu dan akhiratmu atau yang terlebih baik engkau cita-cita bahwa engkau masuk serta orang yang masuk di dalam membinasakan akan mereka itu, dan engkau tuntut daripada ilmu yang yaitu sebab bagi menambah akan kabir, dan riyak dan hasd, dan ujub hingga binasalah engkau serta orang yang binasa.

Dan lagi, kata Imam Al-Gazali *rahimullahu Taala*, "Wa 'lam anna hazihil-khisal-salasa min ummahati khaba'isil-qalbi wa laha magrasun wahidun wa huwa hubbud-dunya wa lizalika qala Rasulullahi salllahu 'alaihi wa sallama, hubbud-dunya ra'su kulli khati'atin wa ma'a haza fad-dunya mazra'atul lil'akhirati fa man akhaza minad-dunya biqadarid-darurati yasta'inu bili 'alal-akhirati fa-dun-ya mazra'atihu wa man aradad-dun-ya liyatana'ama biha fad-dun-ya mahlakatuhu." Artinya, Dan ketahui olehmu bahwa segala perkara yang tiga ini, yakni riyak dan ujub dan hasd 241 itu, yaitu daripada ibu segala sifat yang kejahatan di dalam hati, dan adalah baginya satu tempat tumbuh daripadanya yaitu sangat kasih akan dunia; dan dari karena inilah sabda Nabi *salllahu 'alaihi wa sallam*, Bermula sangat kasih akan dunia yaitu kepala segala kesalahan dan segala kejahatan dan segala dosa dan segala maksiat dan serta ini. Maka dunia itu tempat bendung akhirat, yakni tempat mengambil bekal di dalam akhirat. Maka barangsiapa mengambil daripada dunia dengan sekadar darurat, yakni tempat hajat supaya menolongi ia dengan dia atas jalan akhirat, maka dunia itu *mazra'ah*, yakni tempat mengambil bekal yang manfaat di dalam akhirat. Dan barangsiapa mehendaki akan dunia karena bersenang-senang, maka dunia itu tempat membinasakan akan dia. Kata Imam Al-Gazali *rahimahullah Taala* di dalam Muhtsar Ihya Ulumuddin, "I 'lam annad-dun-ya 'aduwwatun lillahi wa 'aduwwatun lli'auliya'ihi wa 'aduwwatun lia'da'illahi fa'adawatuha lillahi ta'ala annaha qata'at-tariqa 'ala auliya'ihi wa lizalika lam yanzuril-lahu ilaiha munzu khalaqaha amma 'adawatu ha liauliya'ihi ta'ala fa li'annaha tazayyanat lahum bi zina tiha wa 'ammathum bi zahratiha wa nazaratiha

*hatta tajarra'u miraratas-sabri fi maqati'ha wa amma 'adawatuha li'a'da'-*  
 242 *illahi fa li'istidrajiha lahum bi makriha wa makidatiha // waqtiba diha lahum*  
*bi syabkiha hatta wasiqu biha wa 'awwalu 'alaika fa khazalathum ahwaju*  
*ma kanu'laiha."* Artinya, Ketahuilah olehmu bahwasanya dunia itu satru  
 bagi Allah Taala dan satru bagi aulianya dan satru segala satru bagi Allah  
 Taala. Maka makna satru bagi Allah Taala itu, bahwasanya memutuskan  
 ia akan jalan kepadanya atas aulinya, dan dari karena demikian itu tiada  
 menilik Allah Taala kepadanya selama menjadikan ia akan dia. Adapun  
 makna satru itu bagi aulia Allah Taala maka bahwasanya ia periasan bagi  
 mereka itu dengan periasannya dan hendak membutakan ia akan mereka itu  
 dengan keelokannya dan dengan kebaikannya hingga memohon mereka itu  
 akan pahit sabar; yakni kesusahan sabar pada memutuskan akan dia dan  
 menjauhi akan dia. Dan adapun makna satru bagi satru Allah Taala maka  
 karena ia memasukkan ia bagi mereka itu di dalam segala kejahatan dengan  
 tipunya dan 'pedayanya dan memegang ia bagi mereka itu dengan jaringnya  
 hingga percaya ia dengan dia dan berpegang mereka itu atasnya. Maka men-  
 jagakan akan mereka itu oleh sangat berkehendak yang ada mereka itu  
 kepadanya, yakni sangat kasih akan mereka itu kepadanya membawak  
 243 kepada celaka mereka itu dan // memasukkan akan dia ke dalam api neraka.  
*Na'uzu billahi minna.*

### AL-BĀBU L-KHĀMISU FĪ T-TĀ'ĀTI L-BĀTĪNATI

Bermula bab yang kelima pada menyatakan segala sifat yang batin, yakni ibadah yang di dalam hati. Ketahuilah olehmu, hai saudara kami yang menuntut akan negeri akhirat, bahwa murad dengan taat yang batin itu yaitu segala perangai yang kebajikan dan sifat yang kepujian. Dan murad dengan maksiat yang batin itu, yaitu segala perangai yang kejahatan dan sifat yang kecelaan, seperti yang telalu lalu, segala sifat kecelaan itu pada bab yan keempat.

Bermula sifat kepujian itu yaitu seperti yang disebutkan oleh Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala* di dalam kitab *Arba'ina fi Usuluddin* sepuluh perkara. Pertama tobat, kedua khauf, ketiga zuhud, keempat sabar, kelima syukur, keenam ikhlas, ketujuh tawakal, kedelapan mahabah, kesembilan rida, kesepuluh zikrul maut, intaha.

### AL-FAŚLU L-AWWALU FI T-TAUBATI

Bermula pasal yang pertama pada menyatakan tobat. Adapun tobat itu

244 maka yaitu permulaan jalan bagi salikin, yakni permulaan orang yang hen-  
tobat itu anak kunci bagi kemenangan, segala muridin zat membawa ia  
kepada dikasihi oleh Allah Taala, seperti firman Allah Taala, *"Innallaha  
yuhibbut-tawwabina wa yuhibbul-mutatahirina."* Artinya, Bahwasanya  
Allah Taala itu kasih ia akan orang yang banyak tobatnya, dan kasih ia akan  
orang yang bersuci daripada dosa. Dan sabda Nabi *sallallahu 'ala'ihi wa  
sallam*, *"At-ta'ibu habibullahi t-ta'ibu minazzanbi kamal la zanba lahu."*  
Artinya, Bermula orang yang tobat itu kekasih Allah Taala.

Bermula orang yang tobat daripada dosa itu seperti orang yang tiada  
berdosa. Syahdan ketahui olehmu bahwasanya tobat itu wajib atas tiap-  
tiap orang yang mengerjakan maksiat, dengan dalil Quran dan hadis Nabi  
*sallallahu 'ala'ihi wa sallam*, dan ijmak segala ulama, seperti firman Allah  
Taala, *"Wa tubu illallahi jami'an ayyuhal mu'minuna la'allakum tuflihuna."*  
Artinya, Tobatlah oleh kamusekalian kepada Allah Taala hai sekalian  
orang yang mukmin, mudah-mudahan dapat kamu akan kemenangan.

245 Bermula syarat tobat itu tiga perkara. Pertama, tinggalkan daripada  
maksiat, kedua bahwa menyesali atas perbuatannya itu, ketiga bahwa men-  
cintai ia atas bahwa tiada kembali kepada maksiat itu selama-lamanya. Ini  
jika ada dosa itu antaranya dan antara Allah Taala. Maka jika ada dosa itu  
//antaranya dan antara manusia, seperti ada yang dilalimnya arta orang,  
maka tambah olehmu syarat yang keempat, yaitu hendaklah mengembalikan  
akan hak orang yang dilalinya itu, atau meminta halalkan akan dia. Maka jika  
tiada ada orang yang mempunyai arta itu, seperti ia gaib tiada diketahui  
akan tempatnya atau mati ia, maka hendaklah engkau kembalikan kepada  
warisnya; maka jika tiada warisnya, maka jika dapat engkau sedekahkan  
kepada fukara. Maka perbuat olehmu akan yang demikian itu. Maka jika  
tiada kuasa engkau akan yang demikian itu seperti ketiadaan bagimu arta  
karena engkau miskin atau fakir maka hendaklah engkau membanyakkan  
berbuat ibadah dan berbuat kebajikan, dan tobat kepada Allah Taala, serta  
engkau pohonkan kepada Allah Taala bahwa ia menghalalkan akan yang  
demikian itu pada hari kiamat. Dan jika ada dosa antaramu dan antara  
manusia itu, membunuh akan orang atau melakukan akan orang, maka hen-  
daklah engkau serahkan akan dirimu itu kepada warisnya mereka itu, atau  
engkau mereka minta halalkan kepadanya. Maka jika tiada kuasa engkau akan  
yang demikian itu, seperti ketiadaan warisannya maka hendaklah engkau  
tobat kepada Allah Taala bahwa menghalalkan akan yang demikian itu pada  
246 hari kiamat. Dan jika ada dosamu // itu mengumpat akan orang atau me-  
maki akan orang, maka hendaklah engkau pintak halal kepadanya, serta  
engkau dustakan akan dirimu. Dan jika tiada dapat engkau akan yang de-

mikian itu maka hendaklah engkau tobat kepada Allah bahwa ia menghalalkan akan yang demikian itu pada hari kiamat. Dan jika ada dosamu itu khianat kepada istri orang, atau kepada anak orang, maka yaitu sangat susah, karena jika meminta halalkan terlebih besar daripada demikian itu, maka tiada jalan akan yang demikian itu, melainkan tobat kepada Allah Taala bahwa ia menghalalkan yang demikian itu pada harikiamat.

Dan jika ada dosamu itu pada agamamu seperti engkau kafirkhan akan orang atau engkau bid'ahkan akan dia atau engkau sesatkan akan dia, maka yaitu terlebih sangat susah, maka tiada jalan akan yang demikian itu melainkan engkau dustakan akan dirimu pada hadapan mereka itu engkau minta halalkan daripada mereka itu, maka jika tiada didapat akan yang demikian itu, maka tobat engkau kepada Allah Taala bahwa ia menghalalkan akan yang demikian itu pada hari kiamat.

### AL-FASLU SĀNI FI KHAUFI

Bermula pasal yang kedua pada menyatakan *khauf*. Adapun *khauf*,  
 247 yakni takut akan kepada Allah Taala maka yaitu menghimpunkan Allah Taala bagi orang yang takut itu empat kelebihan. Pertama petunjuk, kedua rahmat seperti firman Allah Taala, "*Hudawwa rahmatal-lillazina hum lirabbihim yarhabuna*" Artinya, Petunjuk dan rahmat itu sabit bagi mereka itu yang takut kepada Allah Taala.

Ketiga ilmu, seperti firman Allah Taala, "*Innama yakhṣallāha min 'ibadīhīl-`ulamā'u.*" Artinya, Hanya sungguhnya seorang yang takut akan Allah Taala itu yaitu daripada hamba-Nya yang ulama.

Keempat kerelaan, seperti firman Allah Taala, "*Radiyallāhu anhum wa radu 'anhu zalika liman khāsyiyya rabbahu.*" Artinya, Rela Allah Taala daripada mereka itu dan rela mereka itu daripada Allah Taala. Bermula yang demikian itu bagi orang yang takut akan Tuhan-Nya. Dan demikian lagi dijadikan oleh Allah Taala bagi orang yang takut akan dia itu dengan surga, seperti firman Allah Taala di dalam Quran, "*Wa amma man khāfa maqāma rabbīhi wa nahan-nafsa 'anil hawa fa innal jannatā hiyal ma'wa.*" Artinya, Adapun orang yang takut akan makam Tuhananya dan menegakkhan ia akan dirinya daripada yang disukainya maka bahwasanya surga itu yaitu tempat 248 // kediamannya. Dan firman Allah Taala, "*Wa liman khāfa maqāma rabbīhi jannatāni.*" Artinya, Dan bagi orang yang takut akan makam Tuhananya itu dua surga.

## AL-FASLU S-SALISU FI ZUHDI

Bermula pasal yang ketiga pada menyatakan *zuhud*. Adapun *zuhud* itu maka yaitu martabat yang tinggi yang menghampirkan kepada Allah Taala dan menjauhkan daripada dunia dan menggemar akan akhirat dan kasih oleh Allah Taala dikasihi oleh segala manusia, seperti sabda Nabi *sallallahu 'ala'ihi wa sallam*, "Izhad fid-dun-ya yuhibbukallahu wazhad fi ma fi aidin nasi yuhibbukan-nasu." Artinya, Zuhud engkau di dalam dunia, yakni benci olehmu akan dunia, niscaya kasih Allah Taala akan dikau, dan zuhud engkau pada barang yang di dalam tangan manusia, yakni jangan engkau hiraukan akan suatu yang ada pada seorang, niscaya kasih orang akan dikau. Dan sabda Nabi *sallallahu 'ala'ihi wa sallam*, "Iza aradallahu bi 'abdin khairan zahhadahu fid-dun-ya wa raghabu fil-akhirati wa bassara 'uyuba nafsihi." Artinya, Apabila mehendaki Allah Taala dengan hamba-Nya akan kebajikan, niscaya membencikan ia akan dia di dalam dunia, dan menggemarkan ia di dalam dunia akhirat, dan melihatkan ia aib dirinya. Dan sabda Nabi *sallallahu 'ala'ihi wa sallam*, "Man zahada fid-dun-ya // 249 adkhalallahu-hikmata fi qabhi fa intalaqa biha lisanaahu wa 'arrafahu da'ad dun-ya wa dawa'a ha wa akhrajahu minha saliman ila daris-salami." Artinya, Barangsiapa benci akan dunia, niscaya memasukkan Allah akan hikmah, yakni ilmu hakikat di dalam hatinya. Maka menuturkan Allah Taala dengan dia akan lidahnya dan memberi tahu Allah akan dia penyakit dunia, yakni kejahatan dunia dan memberi tahu ia akan obatnya dan mengeluarkan Allah akan dia daripada dunia, padahal ia sejahtera kepada negeri akhirat.

Syahdan bermula makna zuhud itu yaitu seperti yang dikata oleh Imam Al-Gazali di dalam kitab *Arba'in fi Usuluddin*, "Gurufun nafsi 'anid-dun-ya wa atra'uha 'anha tau'an ma'al-qudrati 'ala'ih." Artinya, Benci hati daripada dunia dan berpaling daripadanya, karena berbuat taat serta kuasa ia atasnya, yakni serta ada kepadanya dunia itu, tetapi sunyi hatinya daripada gemar kepada dunia, lagi meninggalkan ia akan dia, faidah tiada menghilangkan akan zuhud itu, sebab ia mengambil daripada dunia sekira-kira hajatnya yang tiada dapat tiada daripadanya seperti makanan dan pakaian dan tempat kediaman sekira-kira hajat.

Adapun makanan sehari semalam itu, maka kata Imam Al-Gazali // 250 *radiallahuma*, "Fa aqalluhu nisfu ritlin wa ausatuhu ritlun wa a'lahu muddun waz-ziyadatu 'ala'ihi tubtilu rutbataz-zuhdi." Artinya, Maka sekurang-kurang makan pada sehari semalam itu setengah *ritl* dan pertengahannya itu satu *ritl* dan yang ke atasnya itu satu *mud*, yaitu seperempat gantang fitrah dan yang lebih atas yang demikian itu membantalkan akan martabat zuhud, pada makanan sekira-kira sehari semalam.

Adapun martabat zuhud dengan sekira-kira dibangskan pada tiap-tiap zaman, maka yaitu yang terutama bahwa ia makan sekira-kira mengilangkan laparnya pada ketika itu jua. Maka apabila kenyang ia pada ketika pagi-pagi, maka tiada ditaruhnya akan suatu yang lebih daripada itu bagi makanannya pada petang-petang, dan jika dapat ia makan pada petang-petang, maka tiada ditaruhnya akan suatu yang lebih daripada makannya itu pada pagi-pagi. Dan martabat yang pertengahan bahwa ia menaruh akan suatu bagi yang dimakannya itu sekira-kira mencukupi sebulan sehingga empat puluh hari. Dan martabat sekurang daripada zuhud itu, bahwa ia menaruh suatu daripada makanan itu sekira-kira mencukupi setahun, maka jika ia menaruh makanan yang lebih daripada setahun itu, niscaya keluar 251 ia daripada martabat zuhud. Tetapi // jika tiada baginya usaha dan tiada mau ia mengambil daripada tangan orang seperti Daud Attai maka bahwasanya ia mempunyai dua puluh dinar, maka ditaruhnya akan dia dan memadai akan dia dua puluh tahun, yang demikian itu tiada membantalkan akan makam zuhud dan martabatnya didalam akhirat.

Bermula martabat zuhud itu tiga perkara. Pertama, bahwa ia meninggalkan akan dunia, padahal hatinya cenderung kepadanya, tetapi disungguh-sungguhnya pada menilangkan akan dunia itu di dalam hatinya, inilah permulaan zuhud.

Kedua, bahwa benci hatinya daripada dunia lagi tiada cenderung hatinya kepada dunia, karena mengetahui bahwasanya tiada dapat berhimpun antara dunia dan kesenangan akhirat itu.

Ketiga, bahwa tiada cenderung hatinya kepada dunia dan tiada benci daripadanya, tetapi adanya dan tiadanya sama jua.

Dan adalah arti zuhud itu padanya seperti air, dan *khazanatullah* itu seperti laut, dan tiada berpaling hatinya kepada arti itu, sekali-kali tiada kepada gemarnya dan tiada kepada bencinya. Dan martabat yang akhir ini yaitu terlebih akmal. Dan martabat yang terlebih akmal daripada ini zuhud arifin, yaitu tiada berpaling hatinya kepada suatu yang lain daripada Allah 252 Taala sama ada suatu // itu daripada dunia atau daripada akhirat, dan hatinya sungguhnya hati mereka itu semata-mata berhadap kepada Allah Taala, tiada dihirau kepada dunia dan tiada dihirau kepada akhirat, karena telah diketahui bahwasanya dunia dan akhirat telah ada pada tangannya dan telah dijanjikan Allah bahwa surga itu bagi orang mukmin yang taat akan dia serta tulus ikhlas, seperti firman Allah Taala, "*Innallaha-sy-tara mina-l-mu'minina anfusahum wa am walahum bi anna lahumu-l-jannata.*" Artinya, Bahwasanya Allah Taala itu telah membeli daripada orang yang mukmin itu akan diri mereka itu, dan serta mereka itu dengan bahwasanya bagi mereka itu surga.

## AL-FASLUN R-RĀBI'U FI Ṣ-SABRI

Bermula pasal yang keempat pada menyatakan sabar. Adapun sabar itu maka yaitu sifat kepujian yang dipuji oleh Allah Taala. Di dalam Quran dengan beberapa ayat dan berhimpun padanya segala kebajikan dunia dan akhirat dan adalah Allah Taala itu sertanya, seperti firman Allah Taala, "Fas biru innallaha ma'as-sabirina." Artinya, Sabarkan oleh kamu, karena bahwasanya Allah Taala itu serta orang yang sabar. Dan firman Allah Taala, "Ula'ika 'alaikum salawatun mir-rabbihim wa rahmahmatun wa 'ula'ika 253 // humul muhtaduna." Artinya, Bermula mereka itu yang sabar itu sabit atas mereka itu salawat daripada Allah Taala, yakni ampun daripada Allah Taala dan rahmat daripadanya dan mereka itulah orang yang dapat petunjuk daripada Allah Taala. Dan firman Allah Taala, "Wa lanajziyanna l-lazina sabaru ajrahum bi'ahsani ma kanu ya'maluna." Artinya, Dan aku balas akan orang yang sabar itu akan pahala mereka itu dengan terlebih baik barang yang diperbuat oleh mereka itu akan dia. Dan firman Allah Taala, "Inna ma yuwaffas qabiruna ajrahum bi gairi hisabin." Artinya, Hanya-sanya disempurnakan akan orang yang sabar itu akan pahala mereka itu dengan tiada boleh dikira-kirakan akan banyaknya itu, dan firman Allah Taala, "Wa ja'alna minhum a'immatay-yahduna bi amrinia lamma sabaru" Artinya, Dan aku jadikan daripada mereka itu akan beberapa imam yang memberi petunjuk mereka itu akan manusia dengan suruh-Ku tatkala sabar mereka itu. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaiki wa sallatu*, "As-sabru nisfu-l-imani." Artinya, Bermula sabar itu setengah iman. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaiki wa sallamu*, "As sabru kanzun min kunuzil jannati." Artinya, Bermula sabar itu yaitu satu perbendaraan daripada perbendaraan surga.

Syahdan bermula hakikat sabar itu yaitu menahan diri daripada // 254 amarah atas suatu yang tiada disukainya dan menahan lidah daripada meng-adukan kepada yang lain daripada Allah Taala. Bermula sabar atas berbuat taat dan meninggalkan maksiat itu, yaitu fardu atas tiap-tiap mukalaf, dan demikian lagi sabar atas bala dan segala kesakitan itu fardu atas tiap-tiap orang yang mukalaf. Adapun sabar atas berbuat yang sunat dan meninggalkan yang makruh dan yang mubah dan meninggalkan dunia yang lebih daripada hajat maka yaitu sunat. Dan demikian lagi sabar atas membala akan seorang yang menyakiti akan dikau atau melalim akan dikau, maka yaitu sunat dan pahala yang demikian itu besar, seperti firman Allah Taala, "Inna ma yuwaffas-sabiruna ajrahum bi gairi hisabin." Artinya, Hanya sungguhnya disempurnakan akan orang yang sabar itu akan pahala mereka itu dengan tiada dapat dikira-kira ia.

Bermula sabar itu tiga martabat; pertama, sabar orang yang awam, yakni kebanyakan manusia yaitu menahan atas segala kesusahan dan kesakit-

an yang diperlakukan oleh Allah Taala daripada segala hukumnya, karena ia menilik akan *sawabus-sabar* yang disebutkan Allah Taala di dalam Quran; dan demikian lagi, sabar atas berbuat taat dan menjauhi akan maksiat karena 255 hendak pahalanya // dan takut akan siksaanya.

Dan kedua, sabar orang yang *muridin*, yaitu telah ringan di dalam hati mereka atas segala kesusahan dan kesakitan yang demikian itu karena menilik mereka itu dengan mata hati mereka itu akan suatu yang datang kepadanya itu, semuanya itu daripada Allah Taala, maka ketika itu tiada susah ia meninggalkan akan sekalian yang demikian itu dan tiada menilik mereka itu akan pahalanya dan tiada menilik akan takut siksa, dan hanya sungguhnya ia semata-mata mengikuti suruh daripada Allah Taala yang tersebut di dalam Quran dengan firman-Nya, *"Fasbiru innallaha ma'as-sabirina."* Artinya, Sabar oleh kamu bahwasanya Allah Taala serta orang sabar.

Dan ketiga, *zahidina* dan *salikin*, yaitu sabar atas segala hukum Allah Taala yang datang atas mereka itu serta berlepas mereka itu daripada ikhtiar dan tadbir mereka itu telah melihat akan bahwasanya sekalian yang demikian itu daripada ikhtiar Allah Taala dan *tadbirnya* yang di dalam azali, yakni di dalam Lauh Mahfuz tiada boleh berubah-ubah dan jika datang bala atas mereka itu atau sakit, maka yaitu telah tersurat pada Lauh Mahfuz 256 tiada boleh berubah-ubah, padahal hati mereka itu // semata-mata rela akan segala yang dihukumkan Allah Taala baginya, dan jika ada pada lahir badannya itu merasa susah dan sakit sekalipun, tetapi hati mereka itu rela akan Allah Taala dan akan segala hukumnya. Dan dinamakan sabar ini akan sabar Allah Taala, yakni sabar atas hukum Allah Taala dan kada-Nya.

## AL FASLUL KHĀMISU FISY-SYUKRI

Bermula pasal yang kelima pada menyatakan sukur. Adapun sukur itu maka yaitu martabat yang tinggi, yaitu terlebih daripada sabar dan daripada segala sifat kepujian yang telah tersebut dahulu. Dirman Allah Taala, *"La'in syakartum la'azidannakum wa la'in kafartum inna 'azabi lasyadidun."* Artinya, Jikalau kamu sukur akan nikmat-Ku, niscaya Aku tambah akan kamu, dan jika kufur kamu, yakni jika tiada kamu sukur, niscaya Aku hilangkan daripada kamu akan nikmat-Ku, karena bahwasanya siksa-Ku itu sangat sakit.

Dan firman Allah Taala, *"Wasykuru li wa la takfuruni."* Artinya, sukur oleh kamu bagi-Ku dan jangan kamu kufur. Dan firman Allah Taala, *"Wasanaj zisy-sykirina."* Artinya, Dan lagi akan Aku balas akan orang yang sukur itu dengan beberapa pahala yang amat besar. Dan sabda Nabi *sallallahu 'ala'ihi 257 wa sallam*, *"Atta'imusy-sykiru bi manzilatis-saimis-sabiri."* Artinya, Bermula

pahala orang yang makan yang sukur itu pada menempati pahala orang yang puasa yang sabar. Dan sabda Nabi *sallallahu 'ala'ihi wa sallam*, "Yunadi yaumal qiyamati liyaqumil-hammaduna fa yaqumu zumratun fa yun sabu lahum liwa'un fa yadakhulunjal-jannata qila wa manil hammaduna qalal-lazina yasykurunalla 'ala kulli halin." Artinya, Diseru pada hari kiamat supaya berdiri bangkit segala Hammaduna, yakni segala orang yang memuji akan Allah Taala, maka berdiri mereka itu satu perhimpunan. Maka diberikan bagi mereka satu panji-panji, maka lalu masuk akan surga. Maka sembah orang bagi Rasulullah *sallallahu 'ala'ihi wa sallam*. Dan siapa Hammaduna itu, ya Rasulullah *sallallahu 'ala'ihi wa sallam*? Maka sabdanya. "Itulah mereka yang sukur akan Allah Taala atas sekalian kelakuannya."

Syahdan bermula hakikat sukur itu berhimpun tiga perkara; pertama ilmu, yakni engkau ketahui bahwasanya segala nikmat itu daripada Allah Taala tiada daripada lainnya dan jika engkau lihat datang nikmat itu daripada yang lain daripada Allah Taala, maka yaitu semata-mata sebab jua dilahirkan oleh Allah Taala padanya. Demikianlah engkau hadirkan di dalam hatimu pada tiap-tiap kelakuanmu. Dan kedua hal, yakni engkau terima dan engkau 258 junjung nikmat itu daripada Allah Taala dan engkau suka akan yang memberi nikmat itu yaitu Allah Taala serta engkau takzimkan, yakni engkau besarkan akan dia serta engkau rendahkan akan dirimu. Dan ketiga amal, yakni engkau perlakukan segala nikmat Allah itu akan segala yang disukai Allah Taala dan engkau jauhkan daripada segala yang dibencihi Allah Taala karena segala anggotamu itu nikmat daripada Allah, dan segala ibadat itu disukai, maksiat itu dibenci Allah Taala.

Dan hendaklah engkau perlakukan matamu itu pada melihat Quran dan kitab ilmu dan melihat langit dan bumi, dan sekalian makhluk Allah supaya sampai kepada hatimu mengetahui akan Tuhanmu yang menjadikan akan dikau dan akan sekalian yang demikian itu. Hendaklah engkau perlakukan telingamu itu pada mendengar zikir dan menengar Quran dan menengar akan ilmu yang memberi manfaat kepada akhirat, dan jangan engkau dengarkan segala yang haram dan segala yang makruh, dan segala yang sia-sia. Dan hendaklah engkau perlakukan lidahmu itu akan zikrullah dan membaca Quran dan mengucap syukur dan Alhamdulillah bagi Allah Taala karena melahirkan akan syukur daripada nikmat yang datang kepadamu, dan demikian lagi segala anggotamu daripada tanganmu, dan kakimu dan lainnya, 259 maka hendaklah // engkau perlakukan kepada segala yang disukai Allah Taala dan engkau jauhi daripada segala yang dibenci Allah Taala.

## AL-FASLUS-SĀDISU FĪ IKHLĀSI WAS-SIDQI

Bermula pasal yang keenam pada menyatakan ikhlas dan benar. Adapun ikhlas dan sidik itu, maka yaitu sifat yang kepujian yang dipuji oleh syarak. Dan tiada diterima oleh Allah Taala ibadah seorang itu, melainkan dengan ikhlas, seperti firman Allah Taala, *"Wama umiru illa liya'budullahu mukhlisina."* Artinya, Tiada disuruh Allah Taala akan mereka itu karena berbuat ibadat padahal ia ikhlas di dalam hatinya. Yakni tiada diterima oleh Allah Taala akan ibadah seorang hamba-Nya itu, melainkan dengan ikhlas semata-mata kepada Allah Taala. Dan jangan sekutukan akan ibadat itu dengan yang lain daripada Allah Taala. Seperti riyak dan *sum'ah* dan ujub dan barang sebagainya. Dan firman Allah Taala, *"Ala lillahid-dinul khalisu."* Artinya, Adakah tiada bagi Allah agama yang khalis. Yakni tiada ada bagi Allah Taala itu, melainkan agama yang suci. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadis kudsi, *"Yaqulullahu ta'ala al-260 ikhlasu sirrū min asraristau da'tuhu qalba man ahbabtuhu // min abadi."* Artinya, Firman Allah Taala, Bermula ikhlas itu satu rahasia daripada beberapa rahasia-Ku yang Aku taruhkan akan dia daripada beberapa rahasia-Ku yang Aku taruhkan akan dia di dalam hati seorang, Aku kasih akan dia daripada hamba-Ku. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Akhlis dinaka yakfikal-'amalul qalilu."* Artinya, Ikhlas engkau akan agama memadailah akan dikau amal yang sedikit. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Innallaha azza wa jalla la yaqbalu min a'malin illa makana lahu khalisan wa ibtaga wajhahu."* Artinya, Bawa Allah *azza wa jalla* tiada menerima daripada segala amal, melainkan yang ia baginya ikhlas dan berkehendak karena zat Allah Taala.

Syahdan bermula hakikat ikhlas pada istilah *lugat* yaitu menyuci suatu yang bercampur dengan suatu yang lain. Maka apabila suci itu daripada yang mencampuri itu, maka dinamakan khalis dan dinamakan perbuatan orang yang menyuci itu ikhlas. Seperti firman Allah Taala, *"Yakhruju min baini farsin wa damin labanan khalisan sa'i-gan lisysyaribina."* Artinya, keluar daripada antara tahi dan darah, air susu yang suci yang sedap bagi orang yang minum akan dia.

Adapun hakikat ikhlas itu pada istilah syarak maka yaitu seperti yang 261 dikata Ibrahim Ibnu Adani, *"Al-ikhlasu sidqun-niyyati // ma'allahi azza wa jalla."* Artinya, Bermula ikhlas itu yaitu benar niat serta Allah Taala *azza wa jalla* dan kata r wym, *"Al 'ikhlasu fil 'amali huwa anlla yurida sahibuhu 'alaihi 'iwadan fid-daraini."* Artinya, ikhlas di dalam amal itu yaitu bahwa tiada berkehendak orang yang mempunyai amal itu, atas amalnya itu akan balas di dalam dunia dan di dalam akhirat. Yakni jangan berkehendak amalnya itu, melainkan semata-mata Allah Taala, inilah dinamai ikhlas

sadikin dan orang yang arifin.

Ketahuilah olehmu bahwa lafal sidik itu diisti'mal-kan pada enam tempat. Pertama, sidik pada perkataan, yakni benar perkataan pada sekalian masa daripada sekalian kelakuan. Kedua, sidik pada niat, yakni benar pada niat yaitu bahwa semata-mata di dalam niatnya itu membawak kepada yang kebijakan, maka apabila ada di dalam niatnya itu bercampur dengan suatu yang lain daripada kebijakan itu, niscaya hilang nama benar niat itu. Ketiga, sidik pada *azm*, yakni benar pada cita maka barangsiapa bercita-cita akan arta supaya dapat memberi sedekah atau mencita akan menjadi raja supaya ia berbuat adil atas rakyatnya, maka jika tetap cita-nya itu dan 262 tiada berubah-ubah, maka yaitu dinamai benar // pada citanya, dan jika lau berubah-ubah citanya itu maka yaitu tiada dinamai benar pada citanya itu. Keempat, sidik *fil wafa'i bil-'azmi*, yakni benar pada menyempurnakan dengan yang dicitanya itu, yaitu bahwa tiada ia menyalahi akan citanya pada menyempurnakan akan dia, seperti firman Allah Taala, *"Rijalun sadaqu ma'a hadullahu 'ala'ihi."* Artinya, Seorang laki-laki yang benar mereka itu menyempurnakan barang yang menjanjikan mereka itu akan Allah Taala atas suatu.

Kelima, sidik *fil-a'mali*, yakni benar pada segala amal seorang pada lahirnya, pada batinnya, seperti ada ia bersamaan perbuatan anggotanya yang lahir itu dengan yang di dalam hatinya. Maka jika tiada bersamaan lahirnya dan batinnya maka yaitu riyak namanya.

Keenam, *sidik fil-maqamat*, yakni benar pada segala makam. Dan murad dengan makam itu yaitu amal batin seperti khauf, rida dan tawakal dan lainnya daripada segala amal yang batin yang tersebut di dalam bab yang kelima ini, seperti ia mengetahui makna khauf dan makna riyak dan lainnya itu, seperti dosanya sekalian itu di dalam hatinya yakni telah jadi segala sifat yang demikian itu akan tabiatnya. //

## 263 AL-FAŞLU S-SĀBI'U FĪ-T-TAWAKKILU

Bermula pasal yang ketujuh pada menyatakan tawakal itu, maka yaitu sifat kepujian yang dipuji oleh syarak, seperti firman Allah Taala, *"Innallaha yuhibbul mutawakkilin."* Artinya, Bahwasanya Allah Taala itu kasih akan orang yang tawakal akan dia, yakni orang yang berpegang kepadanya. Dan firman Allah Taala, *"Wa 'alallahi fatawakkalu in kuntum mu'minina."* Artinya, Dan atas Allah Taala kamu berpegang jika ada kamu percaya akan Allah Taala. Dan firman Allah Taala, *"Wa man yatawakkal 'alallahi fa huwa hasbuhu."* Artinya, Barangsiapa berpegang atas Allah Taala maka yaitu memadai akan dia. Dan firman Allah Taala, *"Innal-lazina yabuduna min*

*dunillahi la yamlikuna la kum rizqan fabtagu 'indallahir-rizqa."* Artinya, Bahwa seorang yang menyembah akan Tuhan yang lain daripada Allah Taala, padahal tiada memiliki mereka itu akan rezki bagi kamu, maka hendaklah kamu kehendaki akan rezki itu pada Allah Taala. Yakni jangan kamu berpegang kepada yang lain daripada Allah Taala, pada memberi rezki akan kamu, maka hanyasanya berpegang kamu kepada Allah Taala pada memberi ia akan rezki akan kamu seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Lau annakum tatawakkaluna zalallahi // haqqa tawakkulihi lazazaqakum kama yarzuqt-taira tagdukhimasan wa tarhu bi tanan.*" Artinya, Jikalau bahwasanya kamu berpegang atas Allah Taala sebenar-benar berpegang, niscaya memberi rezki ia akan kamu, seperti memberi rezki akan burung, padahal pagi-pagi ia lapar dan petang-petang ia kenyang. Dan adalah Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Apabila datang kesusahan isi rumahnya akan rezki maka menyuruh ia akan mereka itu bangkit kepada sembahyang, padahal ia bersabda dengan inilah menyuruh akan diaku oleh Tuhan dengan firman-Nya, "*Wa'mur ahlaka bis-salati wastabir 'alaiha lanas'aluka rizqan nahru narzuqka wal'aqibatu littaqwa.*" Artinya, Dan suruh olehmu akan ahlimu, yakni orang yang isi rumahmu dengan mendirikan sembahyang dan suruh sabar atasnya, tiada Aku pintakan dikau bahwa engkau memberi rezki akan mereka itu, Akulah yang memberi rezki akan dikau; dan surga itu bagi orang yang takut akan Allah Taala.

Syahdan bermula hakikat tawakkal itu, yaitu berpegang hanya atas Allah Taala, yakni percaya hanya kepada Allah Taala serta tiada berubah-ubah hati pada ketika ketiadaan suatu daripada segala sebab yang mendatangkan akan rezekinya, demikianlah disebutkan oleh Sayyidi Abdul Kadir Al-Idrus di dalam kitab Ad-Darus Samin.

265 Dan kata // Imam Al-Gazali *rahimahullahi ta'ala* di dalam kitab *Arba'ina fi usuluddina*, "*Wa ma'nattawakkuli an takila amraka ilallah ta'ala wa yasiqa bihi qalbuka wa tatma'inna bit-tauwidi nafsuka wa la talfatira ila gairillahi aslan.*" Artinya, Bermula makna tawakal itu bahwa engkau pegang akan perbuatanmu itu kepada Allah Taala. Yakni engkau serahkan akan segala perbuatanmu itu kepada Allah Taala, dan percaya dengan Dia di hatimu dan tetap hatimu dengan menyerahkan engkau akan dirimu kepada Allah Taala dan tiada berpaling engkau kepada yang lain daripada Allah Taala sekali-kali. Ketahui olehmu bahwa tawakal itu tiga martabat, pertama bahwa percaya akan Allah Taala seperti percaya ia akan wakil yang telah diketahuinya akan dia benarnya dan kepercayaannya dan kasihnya akan dia. Kedua adalah halnya serta Allah Taala seperti kanak-kanak pada hak ibunya maka bahwa kanak-kanak itu tiada ia tahu akan yang lain daripada ibunya, tiada ia berkehendak sekalian kelakuannya itu, melainkan kepada

ibunya itu, karena diketahui oleh anak itu akan sangat kasih ibunya kepada-nya dan terlebih sangat ia memeliharaikan akan anaknya itu.

Bermula martabat yang kedua ini terlebih tinggi daripada martabat yang pertama karena martabat yang kedua ini bahwa orang yang tawakal itu 266 telah fana // daripada tawakalnya itu kepada yang ditawakalkan atasnya, yaitu telah fana ia Allah Taala maka sekali-kali di dalam hatinya itu tiada berpaling kepada yang lain daripada Allah Taala pada menyerahkan ia akan dirinya itu dan tiada dosanya di dalam hatinya itu mempunyai usaha dan tadbir pada tawakalnya itu. Yakni tawakalnya kepada Allah Taala itu telah jadi perangainya dengan tiada usahainya. Bersalahan martabat yang pertama maka tawakalnya itu dengan diusahainya dan dengan dibicarakannya.

Ketiga, bahwa adalah orang yang tawakal itu menyerahkan ia akan dirinya dan segala pekerjaannya itu kepada Allah, seperti mayit di hadapan orang yang memandikan akan dia, maka tiada sekali-kali ia mempunyai ikhtiar dan tadbir karena telah diketahui oleh mereka itu bahwasanya se-gala kelakuannya itu terbit daripada kudrat Allah Taala dan ikhtiaranya maka sekali-kali mereka itu tiada punya ikhtiar dan tadbir. Bermula martabat yang ketiga ini terlebih tinggi daripada martabat yang kedua: dan inilah martabat sadikin yang telah petadbir mereka itu kepada Allah Taala.

Kata Imam Al-Gazali di dalam kitab Ihya Ulumuddin, Ketahui olehmu bahwa martabat yang ketiga ini menapikan sekali-kali ia akan tadbir selama 267 ada // ia di dalam hal ini dan lagi pada martabat ini meninggalkan mereka itu akan meminta doa kepada Allah Taala, dan meninggalkan akan minta suatu akan Allah Taala karena ia menyerahkan kepada Allah Taala akan segala perbuatan mereka itu. Maka ketika itu malu ia akan Allah Taala meminta sesuatu karena telah rida mereka itu akan barang yang didatangkan Allah kepadanya itu.

Dan demikian lagi martabat yang kedua yaitu menapikan ia akan tadbir, tetapi tiada menapikan ia akan meminta doa kepada Allah Taala dan meminta suatu hajat kepada Allah Taala. Seperti kanak-kanak maka yaitu meminta ia suatu kepada ibunya barangkali ia menangis, karena meminta sesuatu hajatnya kepada ibunya itu bersalahan martabat yang ketiga. Maka yaitu seperti orang mati maka yaitu tiada punya ikhtiar dan tadbir kepada orang yang memandikan akan dia dan memperbuat ia akan mayit itu betapa dikehendakinya, padahal tiada mayit itu mempunyai ikhtiar dan tadbir sekali-kali, dan bersalahan martabat yang pertama, maka yaitu menyabitkan orang yang tawakal itu akan tadbir dan ikhtiar dan usaha pada tawakalnya itu. Yakni tawakalnya itu hasil dengan diusahainya dan dipikirnya dan ikhtiarinya dan tadbirnya dan bicaranya. //

268 Ketahui olehmu bahwasanya tiada disuratkan bagi orang yang tawakal itu

meninggalkan akan usaha dan meninggalkan akan berubah karena akan yang tawakal itu terbagi atas empat bagian, pertama, menghasilkan akan manfaat yang tiada kepadanya; kedua, memelihara akan manfaat yang telah ada kepadanya; ketiga, menolakkan mudarat yang lagi akan datang; keempat, menolakkan mudarat yang telah ada padanya.

Adapun misal yang pertama itu terbagi atas tiga bagian. Bermula bagian yang pertama tiada dapat pada adat sekali-kali menghasilkan akan manfaat itu, melainkan dengan diusahai akan dia seperti ia hendak makan suatu makanan yang terlezat pada hadapannya, maka tiada dapat tiada daripada mencapai akan dia dengan tangannya karena memasukkan ke dalam mulutnya itu. Dan demikian lagi seorang yang hendak beranak tak dapat tiada pada adat itu daripada menjimak akan istrinya. Dan demikian lagi orang yang hendak berbendung tak dapat tiada daripada menanam akan benih pada tanah yang baik. Maka mengusahai akan sekalian yang tersebut ini tiada menapikan akan tawakal, tetapi dengan dua syarat.

269 Pertama, hendaklah engkau ketahui bahwa tangan dan makanan dan jimak dan menanam benih itu, tiada sekali-kali memberi bekas kepada yang demikian itu, dan hanya // sungguhnya yang memberi bekasnya akan yang demikian itu semata-mata daripada kudrat Allah Taala.

Kedua, bahwa jangan engkau berpegang di dalam hatimu kepada suatu yang tersebut itu, dan hanya sesungguhnya semata-mata di dalam hatimu itu berpegang kepada Allah Taala yang menjadikan akan yang demikian itu. Dan bagian yang kedua galib pada adat tiada dapat menghasilkan akan manfaat itu melainkan dengan diusahai seperti mengambil bekal bagi orang yang pergi pelayaran yang tiada dekat orang dan tiada dekat negeri. Maka mengusahai akan bekal yang demikian itu tiada menapikan akan tawakal. Tetapi, hendaklah engkau ketahui bahwa tawakal itu tiada memberi bekas dan hanya sesungguhnya semata-mata di dalam hatimu itu engkau berpegang kepada Allah menganugrahi akan dikau daripada bekal itu. Tetapi, jika engkau kuasa pada pergi pelayaran itu dengan tiada membawa bekal maka dengan demikian terlebih tinggi pada martabat tawakal. Dan bagi yang ketiga, galib pada adat itu dapat menghasilkan akan manfaat itu dengan tiada usahai akan dia, seperti bersungguh-sungguh engkau pada mengusahai akan kehidupanmu yang lebih daripada hajatmu dan mentadbirkan akan manfaat dirimu, maka yang demikian itu menghilangkan akan tawakal kepada Allah Taala karena masygul yang demikian // itu kepada yang lain daripada Allah Taala dan berpegang engkau kepada usahamu, dan demikian itu menapikan akan tawakal kepada Allah Taala.

Adapun misal yang kedua itu, yaitu memelihara manfaat yang telah ada kepadanya, maka jika ada pada seorang arta maka ditaruhnya akan arta

sekira-kira mencukupi akan setahun atau lebih maka yaitu membatalkan akan tawakalnya. Dan jika ditaruh akan arta itu sekira-kira mencukupi akan dia hingga empat puluh hari, maka bersalah-salahannya ulama ahli tasawwuf. Kata kebanyakan orang khawas ahli tasawwuf yang demikian itu tiada membatalkan akan tawakalnya. Dan kata Sahil bin Abdullah Attastari yang demikian itu membatalkan akan tawakal, tetapi jika ada pada seorang itu istrinya atau anaknya dan segala yang wajib atasnya nafkah maka harus ia menaruh arta akan belanja orang yang wajib atasnya nafkah itu sekira-kira mencakup hingga setahun. Dan demikianlah diperbuat oleh Rasulullah pada hak isi rumahnya karena yang demikian itu tiada membatalkan tawakalnya.

Adapun pada hak dirinya maka yaitu tiada menaruh ia akan makanan pagi-pagi itu, bagi makanan petang-petangnya. Adapun misal yang ketiga itu yakni menolakkan mudarat yang akan datang maka yaitu seperti lari dari 271 pada // binatang yang buas dan lari daripada jidat yang condong hendak roboh. Dan barang seyoginya daripada segala yang membinasakan akan dirinya karena yang demikian itu tiada menghilangkan akan tawakal karena segala yang demikian itu diharamkan oleh syarak, seperti firman Allah Taala, "Wa la tulqu bi aidikum ilat-tahlikati." Artinya, Jangan kamu jatuhkan akan diri kamu dengan tangan kamu kepada yang membinasakan akan kamu. Adapun misal yang keempat, yakni menolakkan mudarat yang telah ada kepadanya, seperti berobat bagi orang yang sakit; dan yang demikian itu tiada menghilangkan akan tawakal karena terkadang berubah jadi sunat.

### AL-FAŠLU Š-ŠAMINU FI L-MAHABBATI

Bermula pasal yang kedelapan pada menyatakan kasih akan Allah Taala. Adapun *mahabbah*, yakni kasih akan Allah Taala itu maka yaitu sifat kepujian yang dipuji oleh syarak, dan yaitu martabat yang tinggi yang menyampaikan kepada makrifat Allah Taala; firman Allah Taala, "Fa saufa ya'tillahu bi qaumin yuhibbu hum wa yuhibbu nahu." Artinya, Dan lagi mendatangkan Allah Taala dengan kaum yang kasih ia akan mereka itu, dan mereka itu dan kasih akan dia. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Ahibbulaha 272 lima yagdrukum min ni'matihi wa ahibbuni yuhibbulahu." // Artinya, Kasih oleh kamu akan Allah Taala, karena memberi makan akan kamu daripada beberapa nikmat-Nya dan kasih oleh kamu akan daku, niscaya Allah Taala kasih akan kamu. Dan kata Sayyidina Abu Bakar As-siddiqi *radiallhu 'anhu*, "Man zaqa min khalisi mrahabbatillahi azza wa jalla man'a'hu zalika min talabid dun-ya wa au hasyahu min jami'il-basyari." Artinya, Barangsiapa merasa daripada khalis, kasih akan Allah Taala *azza wa jalla*, niscaya me-

negahkan akan dia oleh demikian itu, daripada menuntut dunia dan meliar-kan ia akan dia daripada segala manusia. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "La yu'minu ahadukum hatta yakunallahu wa rasuluhu ahabba ilaihi min nafsihi wa ahlihi wa waladihu wa malih iwan-nasi ajma'in." Artinya, Tiada percaya seorang kamu akan Allah Taala hingga adalah Allah Taala dan rasul-Nya itu terlebih kasih daripada dirinya dan daripada ahli-nya dan daripada anaknya, dan daripada artanya dan daripada segala manusia sekalian.

Syahdan bermula makna *mahabah* itu yaitu cenderung hati kepada suatu yang disukai oleh tabiat. Bermula tiap-tiap yang lezat itu disukai oleh nafsu, dan dari karena inilah sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Habiba ilayya min dun-yakum salasun at-tibu iwan-nisa'u wa qurratu 'aini fisalati." // Artinya, Diberi kasih kepadaku daripada dunia kamu tiga perkara. Pertama, bau-bauan yang harum; kedua, perempuan; ketiga, tetap matakku di dalam sembahyang, yakni hadir hatiku akan Allah Taala di dalam sembahyang.

Ketahui olehmu bahwa segala orang yang arif itu tiada ia kasih akan suatu, melainkan kasih akan Allah Taala karena di dalam hati mereka itu bahwa suatu itu semuanya daripada Allah Taala. Dan lazim daripada kasih kepada Allah Taala itu, kasih kepada segala makhluknya dan segala perbuatannya karena kasih akan segala yang lain daripada Allah Taala, yaitu sebab bagi kasih akan Allah Taala seperti kasih akan Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu lazim kasih akan Allah Taala karena Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* itu pesuruh Allah Taala kepada kita. Dan demikian lagi, kasih akan sahabat Nabi *Sallallahu 'alaihi wa sallam* itu yaitu lazim kasih akan Nabi *Sallallahu 'alaihi wa sallam*, dan kasih akan Nabi itu melazimkan akan kasih Allah Taala. Dan demikian lagi, kasih akan aulia Allah, dan ulama itu, kasih akan Allah Taala.

Dan demikian lagi, kasih akan makanan itu melazimkan akan kasih akan Allah Taala karena makanan itu nikmat daripada Allah Taala yang menguatkan akan ibadat kepada Allah Taala. Dan demikian lagi kasih akan pakaian dan perempuan dan segala dunia itu, melazimkan akan kasih akan Allah Taala, karena semuanya // itu nikmat yang diberikan oleh Allah Taala kepada kita.

Dan kiaskan olehmu akan tiap-tiap yang engkau kasih akan dia, semuanya melazimkan akan kasih akan Allah Taala. Ketahui olehmu bahwa kasih akan Allah Taala itu terbagi atas dua bagian. Pertama, fardu, yaitu kasih akan Allah Taala yang membawa kepada mengerjakan segala ibadat yang fardu yang disuruhkan oleh Allah Taala, dan menjauhkan akan maksiat yang ditegahkan oleh Allah Taala. Dan demikian lagi, fardu kasih akan Allah

Taala yang membawa kepada ridanya dengan kada Allah Taala dan kada-nya. Dan kedua, sunat, yaitu kasih akan Allah Taala yang membawa kepada berbuat ibadat yang sunat dan menjauhkan akan yang syubhat.

Bermula alamat kasih akan Allah Taala amat banyak, dan setengah alamat kasih akan Allah Taala itu mendahulukan akan mengerjakan segala yang disuruh Allah Taala atas yang disukai oleh hawa nafsunya. Dan setengah daripada alamat kasih akan Allah Taala itu, yaitu suka kepada mati dan tiada sekali-kali di dalam hatinya itu benci kepada mati. Dan setengah dari-pada alamat kasih akan Allah Taala itu, yaitu benci akan dunia, yakni kosong hatinya itu daripada cenderung kepada dunia.

### AL-FASLU T-TASI'U FÍ R-RIDA'I BI L-QAḌA'I //

- 275 Bermula pasal yang kesembilan pada menyatakan rida dengan kada Allah Taala. Adapun rida dengan kada Allah Taala itu, yaitu sifat yang dipuji oleh syarak, dan fardu, atas segala mukallaf itu rida akan kada Allah Taala dan kudrat-Nya. Firman Allah Taala, *"Jaza'uhum 'indarabbihim jannatu 'adnin tajri min tahtihal 'anharu khalidina fi ha abadan radiallahu 'anhum wa radu'anhu."* Artinya, Bermula balas mereka itu pada Tuhan mereka itu, yaitu surga yang bernama Jannatu Adnin yang mengalir dari-pada bawah surga itu sungai, padahal mereka itu kekal di dalamnya selama-lamanya, padahal rida Allah Taala daripada mereka itu dan mereka itu rida daripada Allah Taala. Dan sabda Nabi *sallallahu 'ala'i wa sallam*, *"U'budul-laha bir-rada'i fa in lam tastati' fa fis-sabri 'ala ma takrahu khairun kasirun."* Artinya, Berbuat oleh kamu ibadat dan akan Allah Taala dengan rida akan Dia. Maka jikalau tiada kuasa engkau akan yang demikian itu, maka di dalam sabar atas yang engkau benci itu kebajikan yang amat banyak, yakni seyogianya hendaklah engkau berbuat ibadat kepada Allah Taala itu dengan rida yakni dengan suka hati. Maka jikalau tiada kuasa akan yang demikian itu maka hendaklah engkau berbuat ibadat itu dengan sabar, yakni dengan menahan akan kesusahan ibadat itu. // Dan sabda Nabi *sallallahu 'ala'i wa sallam*, *"Iza ahabballaha 'abdanib talahu fa in sabaraj-tabahu wa in radiastafahu."* Artinya, Apabila kasih Allah Taala itu akan hamba-Nya maka memberi ia akan dia bala. Maka jika ia sabar, niscaya kasih ia akan dia, dan jika ia rida, niscaya memilih ia akan dia. Dan sabda Nabi *sallallahu 'ala'i wa sallam* di dalam hadis kudsi, *"Qalal-lahu ta'ala anallahu la ilaha illa ana fa man lam yasbir 'ala bala'i wa lam yasykur lina'ma'i wa larr yarda liqada'i falyatlub rabban siwa'i."* Artinya, Firman Allah Taala, Akulah Allah, tiada Tuhan melainkan Aku. Maka barangsiapa tiada sabar atas bala-Ku dan tiada

syukur, ia bagi nikmat-Ku dan tiada rida ia dengan kada-Ku, maka hendaklah ia tuntut akan Tuhan yang lain daripada Aku.

Syahdan bermula makna rida itu ibadat daripada suka hati akan segala kada Allah Taala dan kadar-Nya sekira-kira tiada ia menyangkal akan sekalian yang diperlakukan Allah Taala atasnya. Seperti kata Syaikh Abu d-Diqaqi *rahimahullahi Taala*, "Laisar-rida'u an la yuhissa bil bala'i inna ma r-rida'u an la ya'tarida 'alal-hukmi wal-qada'i." Artinya, Tiada syaratkan akan rida itu bahwa tiada merasa akan kesakitan balanya. Sesungguhnya rida itu tiada 277 menyangkal atas hukum Allah Taala dan // kada-Nya.

Ketahuilah olehmu bahwasanya tiada lazim daripada rida akan hukum Allah Taala dan kada-Nya itu rida akan segala maksiat dan kufur. Karena bagi segala maksiat dan kufur itu dua jalan, satu jalan kepada Allah Taala, yaitu sekira-kira kufur dan maksiat itu jadi daripada kada Allah Taala dan kadar-Nya dan daripada iradat Allah Taala. Maka wajib atas kita rida akan jalan ini, dan satu kepada hamba-Nya, yaitu sekira-kira maksiat dan kufur itu sifat bagi hamba-Nya, maka atas jalan ini tiada disuruh Allah rida akan kufur dan maksiat itu, seperti firman Allah Taala, "Innallaha la yarda li'ibadihil-kufuru." Artinya, Bahwasanya Allah Taala tiada rida bagi hamba-Nya itu akan kufur. Dan hasil daripada demikian itu bahwa tiap-tiap suatu yang diridai Allah Taala itu, seperti segala taat, maka wajib atas kita rida akan Dia, dan tiap-tiap suatu yang dibencihi oleh Allah Taala, seperti segala maksiat dan segala kufur, maka wajib atas kita benci akan dia.

Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala*, "I'lam anna l-maqarrati at-tis'al-lati zakarnaha laisat 'ala rutbatin wahidatin bal ba'duha maqsudatul lizatiha kal-mahabbati warrida'i fa inna huma a'lil-maqamati." Artinya, 278 Ketahui olehmu bahwasanya segala makam yang sembilan yang aku sebut // akan dia, yakni segala sifat yang kepujian sembilan yang tersebut di dalam bab yang kelima ini, tiada ada ia atas satu martabat, tetapi adalah setengahnya itu maksud bagi zat-Nya. Seperti *mahabbah* dan *rida* maka bahwasanya keduanya itu yang terlebih tinggi daripada segala makam. "Wa ba'duha matlubatun ligairiha kattaubati waz-zuhdi wal khaufi was-sabri izat-taubatu ruju'un an tariqil-bu'di lil-iqbali 'ala tariqil-qurbi was-zahdu tarku tasyaguli 'anilqurbi wal-khaufu gautun yasuqul-'abda ila tarkisy-syawagili was-sabru jihadun ma'asy-syahawatil qati'atit-tariqal-qariba." Artinya, Dan setengahnya itu *matlub* bagi lainnya, seperti tobat, dan zuhud, dan khauf, dan sabar. Karena tobat itu kembali daripada jalan yang jauh, karena hendak berhadap atas jalan yang hampir ibadah kepada Allah Taala yang mehampirkan kepadanya. Dan zuhud itu meninggalkan akan suatu yang membimbangkan daripada ibadat yang mehampirkan ia kepada Allah Taala. Dan khauf yakni takut itu cemati yang mengeluarkan hamba Allah Taala kepada meninggal-

kan akan suatu yang membirbangkan daripada ibadat kepada Allah Taala, mehampirkan ia kepada-Nya. Dan sabar itu berperang serta segala syahwat, yakni memerangi akan hawa nafsu yang memutuskan ia akan jalan ibadat 279 yang mehampirkan ia // kepada Allah Taala. *"Wa kullu zalika gairu mathubatil lizatina balil-matlubul-qurbu wa zalika bilm'a'rifati wal m'ahabbati fa inna huma matlubatun lizatiha la ligairiha wa la kin la yatimu zalika illa bi qat'i hubbi gairillahi 'anil-qalbi fah taja ilal khaufi was-sabri waz-suhdi lizalika."* Artinya, Dan tiap-tiap yang demikian itu tiada dituntut karena zat-Nya, tetapi yang dituntut itu ibadat mehampirkan kepada Allah Taala; demikian itu dengan makrifat akan Allah Taala dan kasih akan Dia. Maka bahwa sesungguhnya makrifat, dan m'ahabbah itu dituntut bagi zat-Nya tiada bagi lainnya, tetapi tiada sempurna akan yang demikian itu, melainkan dengan memutuskan akan kasih akan yang lain daripada Allah Taala di dalam hati. Maka berkehendak bagi zuhud.

Bermula sebenar-benar suatu yang manfaat bagi ibadat yang mehampirkan kepada makrifat Allah Taala dan kasih akan dia itu, yaitu menyebut akan mati dan mengingatkan akan Dia. Dan dari karena inilah disebutkan oleh Imam Al-Gazali zikrul maut itu pada bab ibadah yang batin ini pada pasal yang kesepuluh yaitu:

### AL-FAŚLU L-ĀSYIRU FĪ ZIKRI L-MAUTI

Bermula pasal yang kesepuluh pada menyatakan *zikrul maut*. Adapun 280 *zikrul // maut*, yakni ingat akan mati itu maka yaitu sifat yang kepujian yang dituntut oleh syarak, seperti firman Allah Taala, *"Qul inna-l-mauta allazi tafirruna minhu fa innahu mulaqikum."* Artinya, Kata olehmu bahwasanya maut yang lari kamu daripadanya itu maka bahwasanya ia mendapat akan kamu. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Aksiru zikraha dimil-lazzati fa innahu ma zakarahu ahadun fi diqim minal-'aisyi illa was-sa'ahu wa la fi si'atin illa dayyaqaha."* Artinya, Banyakkan oleh kamu menyebut akan' mati yang memutuskan akan lezat, yakni banyakkan oleh kamu mengingatkan akan maut yang mengilangkan' lezat di dalam dunia. Maka bahwasanya tiada menyebut akan dia oleh seorang di dalam picik daripada kehidupannya, melainkan ia akan dia dan tiada menyebut akan dia oleh seorang di dalam luas kehidupannya, melainkan memicikkan ia akan dia. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Lau ya'alamul-baha'imu minal-mauti ma ya'lamubnu 'adama lama akaltum minha saminan."* Artinya, Jikalau tahu binatang daripada maut seperti yang mengetahui ia akan dia oleh anak Adam, niscaya tiada makanan kalam daripadanya akan mi-

nyak. Dan kata Sittina Aisyah *radiallahu 'anha*, "Ya Rasulullah, hal yuhasyaru ma'asy-syuhadai ahadun qala na'ama man yazkurul-mauta fil yaumi wal-lailati 'isyrina marratan." Artinya, Hai Rasulullah, adakah di 281 bangkitkan // serta syuhadah pada hari kiamat akan seorang, maka sabdanya, bahkan yaitu seorang yang menyebut akan maut di dalam sehari semalam dua puluh kali. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Ka fa bil-mauti wa izan." Artinya, Memandalah dengan maut itu pengajaran dan penjagaan."

Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Taraktu bainakum wa 'izina samitan wa natiqan fas-samitul mautu wan-natiqul-Quranu." Artinya, Aku tinggalkan antara kamu itu dua pengajaran dan penjaganya yang mengingatkan akan kamu, pertama, yang diam; kedua, yang berkata-kata; maka yang diam itu yaitu maut dan yang bertutur itu yaitu Quran.

Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala*, "Wa lil'arifi fi zikril-mauti fa'idatani ahadu human-nifratu 'anid-dun-ya wal-ukhrasy-syauqu ilal akhirati." Artinya, Dan bagi orang yang arif, yang saleh, pada menyebutkan maut itu ada dua faedah. Pertama lari hati daripada suka kepada dunia; dan kedua, gemar kepada akhirat.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala*, "I'lam annal-'arifal-kamilal mustazi bi zikirillahi ta'ala mustagnin 'an zikril-mauti bal haluhul-fana'u fit-tauhidhi la iltifata lahu ila madin wa mustaqbilin wa la ilal-hali min haisu annahu balun bal huwabna waqtih." Artinya, Ketahui olehmu bahwasanya orang yang arif, yang kamil, yang melazimkan dengan zikir 282 Allah Taala // yaitu terkaya ia daripada menyebut akan maut, tetapi halnya itu fana di dalam tauhid, tiada berpaling baginya kepada yang telah lalu; dan lagi, akan datang dan kepada hal daripada bahwa sekira-kira ia hal itu tetap. Yaitu Ibnu Waqitoh, yakni tiada ia berpaling hatinya kepada yang lain daripada Allah Taala, dan hanyasanya semata-mata ia berharap kepada Allah Taala. *Wallahul muwafiq*.

#### AL-BĀBU S-SĀDISU FĪ FADLI Z-ZIKRĪ WĀ 'ĀDĀ BIH̄I WAKAIFIYYA-TIHI

Bermula bab yang keenam pada menyatakan jadilah zikir dan adabnya dan kaifiatnya.

#### AL-FASLU-L-AWWALU FĪ FADILATI Z-ZIKRI

Bermula pasal yang pertama pada menyatakan zikir dan kemuliaannya; firman Allah Taala, "Ya ayyuhal-lazina amanuzkurullah zikran kasira." Artinya, Hai orang yang percaya, mereka itu akan Allah Taala, sebut oleh

kamu akan Allah Taala akan sebutan yang banyak; dan firman Allah Taala, "Faz kuruni azkurkum." Artinya, Maka sebut oleh kamu akan Daku, maka menyebut Aku akan kamu. Dan firman Allah Taala, "Fazkurullahu kasiran la'allakum tuflihun." Artinya, Dan sebut oleh kamu akan Allah Taala akan sebutan yang banyak, mudah-mudahan kamu dapat kemenangan; dan firman Allah Taala, "Allazina amanu watatmainna qulubuhum bizikrillahi 'ala 283 bizikrillahi tatmainnul qulub," Artinya, Mereka // yang percaya ia akan Allah Taala dan tetap hati mereka itu dengan menyebut akan Allah Taala, adakah dengan menyebut akan Allah Taala tetap segala hati mereka itu. Dan firman Allah Taala, "Faiza qadaitumus-salata fazkurullahu qiamaw waqu'udaw wa'ala junubikum." Artinya, Maka apabila telah kamu sem-purnakan akan sembahyang kamu, maka berzikir kamu akan Allah Taala; padahal kamu berdiri dan duduk dan berbaring pada malam dan siang, dan darat, dan laut, dan pelayaran, dan pada negeri, dan pada masa kaya, dan fakir, dan masa sakit dan sehat, dengan sir dan jahar, demikianlah tafsir ayat ini daripada Sayyidina Abdullah ibnu Abbas *radiallahu anhuma*. Dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Ala nunabbiukum bikhairi a'malikum wa azkaha 'inda malikikum wa arfa'iha fi darajatikum wakhaira man a'atas-sahaba wal wariqa wa antalqu 'aduwwakum fatadribu a'anaqahum wayadribu 'ana qakum qalu mazaka ya Rasulallah qala zikrullahi." Artinya, Hendaklah mengukuhnya, Aku kabarkan akan dikau dengan yang terlebih baik amal kamu, dan yang terlebih suci pada yang memiliki akan kamu, dan yang terlebih tinggi pada derajat kamu, dan yang terlebih baik daripada bahwa 284 diberi akan kamu emas dan perak, dan terlebih daripada bahwa kamu dapat // akan seteru kamu. Maka kamu kerat akan leher mereka itu dan mengerat mereka itu akan leher, yakni terlebih baik daripada perang sabil. Maka kata sahabat, apa amal yang demikian itu ya Rasulullah, maka sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitulah *zikrullah ta'ala*, dan sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Inna lillahi malaikatan sayyaratan yattabi'una majalisaz-zikri faiza wajadu majlisan fihi zikrun qa'adu ma'hum wahaffa ba'duhum ba'dan bi ajnihatihi hatta yamlu ma bainahum wabainas-samai faiza tafarraqu 'aradul wasa'adu ilas-samai." Artinya, Adalah bagi Allah Taala beberapa malaikat yang berjalan, padahal mereka itu mencari akan majlis zikir, yakni perhimpunan orang yang duduk berzikir. Maka duduk segala malaikat itu serta orang yang berzikir itu, dan mengelilingi setengah mereka itu akan setengah mereka itu dengan segala sayap mereka itu hingga menuhi akan barang yang antara mereka itu dan antara langit. Maka apabila bercerai-cerai mereka itu, maka naik segala malaikat kepada langit, "Fayas aluhummullahu azza wajalla wa hua a'alamu bihim min aina ja'tum faya-quluna min 'ibadika fil-ardi fayaqulu lahum kaifa taraktum 'ibadi fayaquluna

taraknahum yusabbihunaka wayuhallilunaka wa yahmadunaka wayas-  
 alunaka fayaqulu wamaza yas-aluni qalu jannataka qala wahal raau jannati  
 285 qalu laya rabbi qala // fakaifa lauza au jannati." Artinya, Maka bertanya  
 Allah Taala akan mereka itu; pada hal Ia terlebih tahu dengan kelakuan  
 mereka itu dari mana kamu datang. Maka sembah mereka itu daripada hamba-  
 Mu di dalam bumi, maka firman Allah Taala bagi mereka itu, betapa kamu  
 tinggalkan akan hamba-Ku itu. Maka sembah mereka itu, "Kami tinggalkan  
 akan hamba-Mu itu padahal mereka itu mengucap tasbih akan Dikau, dan  
 mengucap zikir akan Dikau, memuji akan Dikau, dan memohonkan mereka  
 itu akan Dikau. Maka firman Allah Taala, apa yang dipohonkan mereka itu  
 akan Daku, maka sembah mereka itu memohonkan mereka itu akan surga-  
 Mu. Maka firman-Nya, Adakah melihat mereka itu akan surga-Ku? Maka  
 sembah mereka itu, tiada ia melihat akan dia hai Tuhan; maka firman-Nya,  
 Betapa lagi jika ia melihat akan surga-Ku, "Qalu wayastajirunaka qala  
 wamiimma yastajiruni qalu min narika fayaqulu hal ra-uu nari fayaquluna  
 la ya rabbi qala fakaifa raauha." Artinya, Maka sembah segala malaikat  
 dan meminta peliharakan mereka itu akan dikau. Maka Firman Allah Taala  
 dan dari api, maka meminta peliharakan mereka itu akan daku. Maka  
 sembah mereka itu meminta peliharakan akan mereka itu daripada api  
 286 neraka. Maka firman-Nya, Adakah ia melihat akan neraka Aku, maka sembah  
 mereka itu, tiada melihat mereka itu akan dia hai Tuhan; maka firman-  
 Ny, betapa lagi jika ia melihat neraka-Ku, "Qalu yastagfiru naka fayaqulu  
 usyhidukum anni qad gafartu lahum wa a'ataituhum ma sa'alu wa ajartuhum  
 mimma stajaru fayaquluna fihim ya rabbi fulanun 'abdun khataun wa innama  
 marrabihim wajalasa ma'hum fayaqulu wa'aidan hua qad gafartu lahu humul-  
 qauma la yusyqa bihim jalisuhum." Artinya, Maka sembah segala malaikat  
 dan memohonkan ampun mereka itu akan dikau, maka firman-Nya, Kusaksi-  
 kan akan kamu bahwasanya telah Kuampuni bagi mereka itu dan Aku beri  
 akan mereka itu barang yang dipinta oleh mereka itu akan dia, dan Aku  
 peliharakan mereka itu daripada barang yang memohonkan peliharaan mereka  
 itu akan Daku; maka sembah segala malaikat itu ada di dalam perhimpunan  
 mereka itu, ya Tuhan, Si Fulan seorang hamba-Mu yang berbuat kesalahan  
 yakni berbuat maksiat akan Dikau, hanyasanya lari dengan mereka itu dan  
 duduk ia berzikir serta mereka itu. Maka firman Allah Taala, dan ia pula  
 telah Kuampuni bagi mereka itu karena mereka itu kaum yang tiada dapat  
 celaka dengan mereka itu akan orang yang seperti dudukkan dengan me-  
 reka itu.

287 Dan disebutkan oleh Syekh Aliyul Mur Safi di dalam // kitabnya yang  
 bernama "Min hajus saliki ila asyaratil-masaliki". Mukhtasar risalah Al-  
 Qasyiri, ia nukil daripada setengah orang yang arifin bahwa kemuliaan zikir

dan kemegahannya dan kelebihannya atas yang lain daripada ibadat, yaitu terhimpun di dalam zikir itu tiga puluh lima perkara yang kepujian, "Awwaluhu misqalu amrillahi liqaulih ta'ala ya ayyuhal-lazina amanuzkurul-laha zikran kasiraw wa sabbihuhu bukhrataw wa asila." Artinya, Yang pertama daripadanya, yaitu menjunjung suruh Allah Taala karena firman Allah Taala, "Hai segala mereka yang percaya akan Allah Taala, sebut oleh kamu akan zikrullah akan sebutan yang banyak, dan ucap oleh kamu akan tasbih pada pagi-pagi dan petang-petang." "As saniatu zikrullahi iyyaka liqaulih ta'ala uzkuruni azkurkum." Artinya, Yang kedua menyebut Allah akan dikau karena firman Allah Taala, sebut oleh kamu akan Daku, niscaya Aku sebut akan kamu. "As-salisatu radiallahu ta'ala bizalika." Artinya, Yang ketiga rida Allah Taala dengan demikian itu. "Ar-rabi'atu ta'azimullahi ta'ala wa jila lulu fi walbika 'inda zikrika iyyahu." Artinya, Yang keempat nyata kebesaran Allah Taala dan ketinggian-Nya di dalam hatimu pada ketika menyebut akan Dia, seperti firman Allah Taala, "Wa lazikrullahi // akbaru." Artinya, Sungguhnya zikrullah itu terlebih besar daripada ibadat yang lain daripadanya. "Al khamisatu syuglu jawarihika fi ta'atillahi ta'ala." Artinya, Yang kelima masygul segala anggotamu di dalam taat akan Allah Taala. "As sadisatu qurbul malaikati minka wasururuhum bizalika." Artinya, Yang keenam hampir malaikat daripadamu dan suka mereka itu dengan yang demikian itu. "As-sabi'atu qurbullahi ta'ala minka wakau nuhu ma'aka bila takyifiw-wala tahdidin." Artinya, Yang ketujuh hampir Allah Taala daripadamu dan adalah Ia sertamu dengan tiada berkaifiat dan tiada berhad, karena firman Allah Taala di dalam hadis kudsi, "Ana 'inda zanni 'abdi wa ana ma'ahu haisu zakarani." Artinya, Adalah pada sangka hamba-Ku dan Aku sertanya sekira-kira menyebut ia akan Daku. "As-saminatu isra'ul-hafazati likatbil-hasanati lizzakiri." Artinya, Yang kedelapan bersegera malaikat yang memeliharaan segala aurat manusia akan menyuruh akan kebajikan bagi orang yang berzikir. "At-tasi'atu yab'udu sy-syaitanu minka." Artinya, Yang kesembilan jauhi syaitan daripadamu. Kata Syekh Afdaluddin, "Inna sy-syaitana yarkabu ahadana kullama gafala 'an zikrullahi ta'ala azza wa jalla fa innahu daimun waqifun tijahal 'abdi fakullama gafala'an zikrullahi istahwaza 289 'ala ihi wakullama zaka'llaha ta'ala // yanzilu falau kusyifa liahadina laraa iblisa yarkabuhu kama yarkabun ahadun-al-bimara la'alla wayasrifuka wa yasrifuhu kaifa syaa tulan-nahari wallaili." Artinya, Bahwa syaitan itu mengendarai akan seorang kita, tiap-tiap lupa daripada zikrullah ta'ala karena syaitan itu senantiasa berdiri berbetulan hamba Allah, maka tiap-tiap lupa daripada zikrullah ta'ala maka mengendarai ia dan menguras atasnya oleh syaitan, dan tiap-tiap menyebut akan Allah Taala maka turun ia, maka jika lalu dibukakan Allah Taala bagi seorang kita, niscaya dilihat akan iblis itu

mengendarai akan dia seperti mengendarai oleh seorang kita akan himar dan dipalingkannya akan dia, tetapi dikehendakinya sepanjang siang dan malam. "Al-'asyiru anna zikrallah ta'ala 'alal-imani wahaqiqatihī mahabbatul 'abdi lisayyidihi." Artinya, Yang kesepuluh bahwa orang yang menyebut zikrullah ta'ala atas iman dan hakikatnya itu, kasih hamba bagi Tuhanneya. "Al-hadiyatū 'asyara annaka baraatum minallahi ta'ala minannifaqi." Artinya, Yang kesebelas bahwasanya zikir itu melepaskan daripada Allah Taala daripada munafiq. "As-saniyatū 'asyara 'annaha hirzum minassaitani." Artinya, Yang kedua belas bahwa zikir itu memeliharakan daripada syaitan. "As-saniyatū 'asyara 'annaha hirzum minannar." Artinya, Yang 290 ketiga belas bahwa zikir itu memeliharakan daripada api // neraka. "Ar-rabi'atū 'asyara ni 'imatullahi 'ulaika an ja'ala min-z-zakirina walam yaj'alka minal-gafilina." Artinya, Yang keempat belas nikmat daripada Allah Taala atasmu bahwa Ia menjadikan akan dikau daripada orang yang menyebut Allah Taala dan tiada menjadikan akan dikau daripada orang-orang lalai daripada menyebut Allah Taala. "Al-khamisatu 'asyara 'isy-raqul-qalbi wainisyirahu hu binuri zikrillahi." Artinya, Yang kelima belas terang hati dan terbuka ia dengan cahaya zikrullah ta'ala itu, "As-sadisatu 'asyara at-tayaqquzu minalgaflati 'indal-khataratil mazmumati." Artinya, Yang keenam belas jaga hati daripada lalai pada ketika datang cita-cita yang kejahatan. "As-sabi'atū 'asyara, annahu jalisullahi ta'ala bila takyifin wala tahdidin liqau lihi ta'ala ana jalisu man zakarani." Artinya, Yang ketujuh belas bahwa orang yang berzikir itu yaitu seolah-olah hampir kepada Allah Taala dengan tiada berkaifat dan tiada berhad karena firman Allah Taala di dalam hadis kudsi, "Akulah duduk hampir akan orang yang menyebut akan daku." "As-saminatu asyara taftahu lahu abwabus-samawati lisu'udil malaikati biz zikri." Artinya, yang kedelapan belas, dibukakan baginya segala pintu langit karena menaik malaikat dengan zikir itu. "At-tasi'atū 291 asyara, yasyhadi laka kullu syai'in sam'uka min jami'il // makhluqatī watuhibbuka biqa'ul-ardi wa taftakhiru ba'aduha 'ala ba'adin." Artinya, Yang kesembilan belas, menaik saksi bagimu tiap-tiap suatu yang mendengar akan dikau oleh segala tempat bumi yang engkau berzikir pada-Nya; dan bermegah-megah ia setengahnya atas setengahnya. "Al-'isyruna, riqqatul qalbi wa khusyu'uhu 'indaz-zikri." Artinya, Yang keduapuluh, lembut hati dan khusyuk ia pada ketika berzikir itu. "Al-hadiyatū wal-'isyruna, yumha bikalimatin minaz-zikri 'asyru sayyiatin." Artinya, Yang keduapuluh satu dihapuskan dengan satu kalimah daripada zikir itu sepuluh kejahatan. "As-saniyatū wal 'isyruna, tamani-natul-qalbi wa sukunuhu liqaulihi ta'ala ala bizikrillahi tatmainnul-qulubu." Artinya, Yang keduapuluh dua, tetap hati dan diam ia karena firman Allah Taala, "Adakah dengan tiada menyebut

Allah Taala itu jadi tetap hati?" "*As-salisatu wal-isyruna, irahatu katibaika min katbis-sayyiati 'alaika wa du'auhuma laka biw-i qayatis-sayyiati wal-fauzi bil-jannati wan-najati minan-nari ma'a hamalatil-'arsyi liqa'ulhi ta'ala wal-malaikatu yusabbihuna bihamdi rabbihim al-'ayat.*" Artinya, Yang kedua puluh tiga, heningkan akan dua malaikat yang bernama Kiraman Katibin daripada menyuratnya akan segala kejahatannya atasmu dan me-292 mintakkan doa keduanya // bagimu dengan dipelihara daripada segala kejahatan dan dapat kemenangan syurga dan lepas daripadanya neraka serta malaikat yang menanggung Arasy karena firman Allah Taala dan yang mengucap tasbih dengan memuji Tuhan mereka itu hingga akhir ayat. "*Ar-rabi'atu wal-'isyruna, takhifisul-asqali yaumal-qiamati liqa'ulhi 'ala'his-salamu sabaqal-mufraduna qalu wamal-mufraduna ya Rasulallah qalal-musnah-taruna bizikrillahi yada 'uz-zikru 'anhumi aswalahum yaumal qiamati.*" Artinya, Yang kedua puluh empat, meringankan akan segala yang berat-berat pada hari kiamat karena sabda Nabi *sallallahu 'ala'hi wa sallam*, telah mendahului akan kamu oleh orang yang mufradun berkata mereka itu dan apa orang yang mufradun itu, hai Rasulullah, maka sabdanya, mereka itulah yang mengekalkan dengan menyebut Allah Taala; padahal menghilangkan dan meringankan menyebut zikir itu akan segala yang berat-berat daripada dosa mereka itu pada hari kiamat. "*Al-khamisatu wal-'isyruna, az-zikru afdal minal-hajji wal-jihadi war-ribati was-sadaqati wa kulu amalin ma'adil faraidi.*" Artinya, Yang kedua puluh lima, bermula zikir itu, yaitu terlebih afdal daripada haji, dan daripada memerangi kafir yang hendak masuk ke 293 negeri Islam, dan daripada sedekah // dan daripada tiap-tiap amal yang lain daripada segala yang fardu. "*As-sadisatu wa-'isyruna, annallaha subhanahu wa ta'ala yu'tihi aksara ma yu'tisailina wa inlam yas'alhu.*" Artinya, Yang kedua puluh enam, bahwasanya Allah *subhanahu wa ta'ala* memberi akan orang yang berzikir itu yang terlebih banyak barang yang memberi akan orang yang meminta akan Dia; dan jika ia tiada minta sekalipun, karena firman Allah Taala di dalam hadis kudsi, "*Man syagalahu zikri 'an mas'alati a'taituhu afdala ma u'tiyas-sailina.*" Artinya, Barangsiapa masygul akan dia menyebut akan Daku daripada meminta akan Daku, niscaya Aku beri akan dia akan yang terlebih afdal barang yang aku beri akan orang yang meminta. "*As-sabi'atu wal-'isyruna, az-zakiruna yagsyahumur-rahmatu wa tanzilu 'ala'himus-sakinatu wal-barakatu.*" Yang berbetulan dengan makna yang pada terjemah lagi akan datang *wa tahaffahum wa tahfazuhumul-malaikatu.*" Artinya, Yang kedua puluh tujuh, bermula orang yang berzikir melengkapi akan dia oleh rahmat dan turun atas mereka itu tetap hati dan berkat dan meliputi akan mereka itu oleh malaikat. "*As-saminatu wal-'isyruna, innal-'abda izastaftaha bizikrillahi ta'ala awwala naharihi wa*

*khatama bizikrillahi akhira naharihi gapara lahu tarafayis-sahifati.*" Artinya,  
 294 Yang // keduapuluh delapan bahwasanya hamba Allah apabila memulai ia dengan *zikrullah ta'ala* pada permulaan harinya dan menyudahi ia dengan zikrullah pada akhir harinya, niscaya diampuni baginya akan permulaan suratannya; dan akhir suratannya dan lazim daripada diampuni permulaannya dan akhirnya itu diampuni pertengahannya. "*At-tasi'atu wal-isyiruna, As-zakirunallah ta'ala yunadihim munadim minas-sama'i qumu faqad budilat sayyi 'atikum hasanatiw wa qufirakum jami'an.*" Artinya, Yang keduapuluh sembilan, bermula orang yang berzikir itu diseru akan mereka itu oleh mandi daripada langit, berdiri kamu maka sungguhnya telah digantikan akan kejahatan kamu dengan segala kebajikan dan diampuni bagi kamu sekalian dosa kamu. "*As-salasunal-majlisus-salihu minaz-zikri yukuffiru 'anil mu'mini alfa alfa majlisim mim majlisis-sui.*" Artinya, Yang ketiga puluh, bermula satu majlis orang yang saleh daripada zikrullah, yakni satu perhimpunan orang yang saleh duduk berzikir yaitu mehapuskan daripada orang yang mukmin akan seribu-ribu daripada perhimpunan orang yang duduk berbuat kejahatan. "*Al-hadiyatul-was-salasuna, Annaz-zikirinallah kasiray yaumal-qiyamati 'ala manabira min nurin wa kilta yadaihi yaminun tagbatuhumul-malaikatu wal-anbiya'u limaq'adhim wujuhuhum // adwau minal-qamari lailatal-badri yakhafun-nasu wa la yakhafuna yafza'un-nasu wa la yafza'una.*" Artinya, Yang ketigapuluh satu, bahwasanya orang yang membanyakkan akan zikrullah itu, pada hari kiamat duduk atas mimbar daripada nur dan kedua-dua tangan itu kanan menggotong-gotong akan mereka itu oleh malaikat dan anbiya; bagi kedudukan mereka itu dan muka mereka itu terlebih bercahaya daripada bulan purnama empat belas; padahal takut segala manusia dan tiada takut mereka itu dan gentar manusia dan tiada gentar mereka itu. "*As-saniatu was-salasuna, annahum ahlul-karami yaumal-qiyamati likaramatinim 'alallahi ta'ala.*" Artinya, Yang ketiga puluh dua, bahwasanya orang yang membanyakkan *zikrullah ta'ala* itu yaitu orang yang amat mulia pada hari kiamat karena mulia mereka itu atas Allah Taala. "*As-salisatu was-salasuna, anna ahlez-zikri yarta'una fi kulli waqtin fi rayadil-jannati.*" Artinya, Yang ketigapuluh tiga, bahwa orang yang ahli zikir itu bermain-main dan mengambil buah-buahan mereka itu pada tiap-tiap waktu di dalam kebun syurga, karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Iza marartum biriyal-jannati farta'u fiha faqilalahu wa ma riyadul-jannati qala majalisuz-zikri.*" Artinya, Apabila lalu kamu dengan kebun syurga 296 maka ambil oleh kamu // akan buah-buahannya di dalamnya, maka sembah sahabat baginya dan apa kebun syurga itu ya, Rasulullah? Maka sabdanya, yaitulah tempat perhimpunan duduk bezikir, ketahui olehmu bahwasanya Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* menyerupakan akan majlis zikir itu seperti

kebun di dalam syurga karena tempat perhimpunan duduk berzikir itu, tempat turun rahmat, dan hidayat, dan rahasia yang ajaib-ajaib dan makrifat yang garib-garib yang didapat oleh orang yang berzikir itu, seperti orang yang masuk di dalam kebunnya yaitu tempat mengambil buah-buahan yang indah-indah di dalam kebun itu. *"Ar-rabi'atu was-salasuna inna zikrullahi ta'ala fil-ardi lahu nurun kama qala 'alaihis-salamu zakirullahi fil-gafilina kasy-syajaratil-khadari fil-hasyami."* Artinya, Yang ketigapuluh empat, bahwasanya zikrullah ta'ala di dalam bumi baginya cahayanya, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, bermula orang yang berzikir di dalam perhimpunan orang yang lupa daripada menyebut Allah Taala seperti pohon kayu yang hijau di dalam perhimpunan kayu yang kering. *"Al-khamisatu was-salasuna annaz-zikral-khafiyya yuzkaru bisabili 'indallahи wayaddakhiruhullahu ta'ala lahu kanzan ila yaumil-qiyamati faiza dakhhal-jannata qalallahu ta'ala lahu laka 'indi sawaban wa huwaz-zikrul khafiyyu lam 297 yattali' 'alaihi ahadun gairi."* Artinya, Yang // ketiga puluh lima, bahwasanya zikir yang *khofī* itu disebutkan orang yang mempunyai zikir *khofī* itu pada hadirat Allah Taala dan mempertaruhkan akan dia oleh Allah Taala baginya satu perbendaharaan hingga hari kiamat. Maka apabila masuk ia akan syurga maka firman Allah Taala, baginya adalah bagimu pada-Ku pahala yang Aku balaskan bagimu, yaitu pahala zikir yang *khofī* yang tiada melekat atasnya oleh seorang yang lain daripada Aku. Syahdan bersalahan ulama pada zikir yang terlebih afdal adalah zikir *jahar* afdal atau zikir *sir* afdal. Maka kata Syekh Abdul Mawahibi Asy-Syazali bahwa zikir *jahar* itu afdal bagi orang yang *muhtadi*, yakni bagi orang yang permulaan menjalani jalan kepada Allah Taala yang galib bagi mereka itu, atasnya keras hati dan kelam hati, seperti kata Syekh Abdul Wahab Asy-Syakarani *rahimahullahu ta'ala*, *"Qas ajma'u 'ala annahu yajibu 'alal muridil-jahru biz-zikri wa anna bis-sirri wal-hawaina la yufidu ruqya."* Artinya, Sungguhnya telah mufakat kebanyakan ulama ahli tasawwuf atas bahwasanya, wajib atas murid itu berzikir dengan *jahar* yakni menyaringkan akan suara mereka itu, dengan ber-298 zikir serta di dalamkannya akan suaranya itu, dan bahwasanya berzikir // dengan *sir* dan perlahan-lahan itu tiada memberi saedah ia akan menaikkan kepada martabat yang tinggi dan lagi seyogianya bagi mereka itu bahwa berzikir ia dengan keras yang sempurna, sekira-kira bergerak daripada atas kepala mereka itu hingga kaki mereka itu. Karena kata ulama ahli tasawwuf, *"Iza zakaral-muridu rabbahu 'azza wa jalla bisyiddatin wa 'azmin tumiyat lahu mawamatit-tariqi bisur'atin min gairi bat-in farubbama qata'a fi sa'atin mala yaqta'uhu gairuhu fi syahrin au aksara."* Artinya, Apabila berzikir murid akan Tuhananya *'azza wa jalla* dengan sangat kuat dan cita-cita yang keras, niscaya dilipat baginya makam segala jalan kepada Allah Taala sampai ia

dengan sekiranya dengan tiada berlambatan. Maka terkadang memutuskan ia akan jalan itu di dalam satu saat barang yang tiada dapat diputuskan akan dia oleh ibadat yang lain daripada zikir itu di dalam sebulan atau banyak.

Bermula dalil yang demikian itu yaitu firman Allah Taala, "Summa qasad qulubukum min ba' di zalika fahiya kal-hajarati au asyaddu qaswatan." Artinya, Maka keras segala hati kamu, kemudian daripada demikian itu seperti batu atau terlebih sangat keras daripadanya; maka bahwasanya tiada pecah batu, melainkan dengan palu yang keras. Demikianlah 299 segala hati manusia itu tiada lembut, melainkan // dengan dipalu akan dia dengan zikir yang keras lagi jahar. Dan lagi, seyogianya atas murid itu bahwa ia berzikir bersama-sama dengan orang banyak, seperti kata Syekh Abdul Wahab Asy-Sya'arani, "Qad ajma'al-ulama-u salafan wa khalafan 'alas-tihbab'i zikrillahi ta'ala fijama'atin fil-masjidi wa gairiha min gairi nakirin bisyartihi." Artinya, Sungguhnya telah berhimpunnya segala ulama yang dahulu dan ulama yang kemudian-kemudian atas sunat berzikir di dalam orang banyak-banyak sama ada di dalam perhimpunan masjid dan lainnya dengan tiada disalahi oleh orang dengan syaratnya.

Dan lagi seyogianya bagi orang yang berzikir itu bahwa menghadirkan di dalam hati mereka itu akan kebesaran Allah Taala, seperti kata Syekh Abu Bakar Al-Katani *rahimahullahu ta'ala*, "Min syartiz-zakiran yashabahul-ijlalu lillahi ta'ala wat-ta'azimu wa illa lam yuflih sahibuhu fi maqamir-rijali." Artinya, Setengah daripada syarat orang yang berzikir itu bahwa menyertai akan dia membesar bagi Allah Taala dan mentakzimkan akan dia. Maka jika tiada yang demikian itu, niscaya tiada dapat kemenangan oleh orang yang berzikir itu di dalam makam Ar-Rijal, yakni niscaya tiada boleh naik ke atas martabat orang yang arifin. Dan kata Syekh Abul Hasan 300 Asy-Syazli *rahimahullahu ta'ala*, bermula zikir yang afdal bagi // murid itu, yaitu zikir *La ilaha illallahu*, selama ada ia di dalam hawa nafsunya. Maka apabila fana, ia daripada nafsunya, maka bahwa zikir *Allah*, *Allah* itu terlebih manfaat baginya.

Bermula zikir sir itu, yaitu terlebih afdal bagi orang yang arifin, yakni orang yang telah sampai kepada makrifat Allah Taala dengan makrifat yang putus dan makrifat dengan ilmu hakikah dan dengan ilmu laduni, karena galib pada mereka itu zikir dengan hati sekalian kelakuan mereka itu *zikrullah ta'ala*; dari karena inilah kata ulama, "Iza 'arafal-lahu ta'ala kalla lisaruhi." Artinya, Apabila mengenal seorang akan Allah dengan pengenalan yang putus, niscaya kelu lidahnya. Dan kata Syaikhana Qutubil Akwan Sayyidi Syekh Muhammad bin Sayyidi Syekh 'abdul Karim Samanil Madani, "Madarul 'arifinal-fikru wal-jaulanu." Artinya, Bermula peredaran orang yang arif itu memikirkan akan Allah Taala dengan hati mereka itu, dan memandang

mereka itu akan kenyataan Allah Taala dan *tajallallahu ta'ala* di dalam hati mereka itu, yakni semata-mata ingat hati mereka itu akan Allah Taala. Dan karena inilah kata Syekh Abdul Hasan Asy-Syazali *rahimahullahu ta'ala*, "Inna lananzuru ilal-lahi ta'ala bibasril-imani wal-iqani faagnana zalika 'anid-dalili wal-burhani." Artinya, Bahwasanya kami melihat kepada Allah 301 Taala dengan penglihatan iman // dan yakin, maka mengkayakan akan kamu oleh ahli tasawwuf makam Asy-Syuhud, yakni melihat akan Allah Taala itu dengan mata hati dengan penglihatan yang layak bagi Allah Taala yang tiada sepertinya suatu yang baru ini. Seperti firman Allah Taala, "Laisa kamislihi syai'un wa huwas-sami'ul basir." Artinya, Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu tiada seumpamanya suatu, dan yaitu yang mendengar lagi yang melihat. *Wa bil-lahil-hidayati wat-tawfiq.*

### AL-FASLU S-SANI FI ADABI Z-ZIKRI

Bermula pasal yang kedua pada menyatakan adab zikir itu, adakalanya zikir hasanat namanya, dan adakalanya zikir darajat namanya. Maka zikir hasanat itu menghasilkan akan tiada berkehendak kepada segala adab zikir yang lagi akan datang ini; dan zikir darajatnya itu berkehendak kepadanya.

Bermula adab zikir itu dua puluh perkara, lima perkara dahulu daripada zikir, dua belas perkara pada ketika zikir, tiga perkara kemudian daripada zikir. Ada adab yang dahulu daripada zikir itu, pertama tobat daripada segala maksiat dan daripada segala yang sia-sia yang tiada memberi faedah kepada akhirat. Kedua, mandi atau mengambil air sembahyang. Ketiga, diam dan 302 tetap supaya // menghasilkan sidik, yakni supaya benar lidahnya dengan hatinya. Seperti bahwa *di-isytigalkannya* hatinya dahulu daripada menyebut *lailaha illallahu* dengan lafal *Allah-Allah*, dengan pikir juar tiada dengan lidah hingga tiadalah tinggal segala *khotir*-nya yang lain daripada Allah Taala itu, melainkan hadir di dalam hatinya itu *Allah-Allah* juar. Maka tatkala itu bersama-sama lidahnya dengan hatinya menyebut *la ilaha illallahu*.

Keempat, minta tolong dengan hatinya ketika masuk di dalam zikir itu dengan *himmah* dan jika lalu diserunya akan Syekhnya itu dengan lidahnya pada mintak tolong pada hajatnya itu, niscaya harus.

Kelima, mengitikadkan bahwa ia minta tolong daripada Syekhnya itu serasa ia minta tolong daripada Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, karena Syekhnya itu ganti daripada Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*.

Adapun segala adab yang ketika zikir itu, pertama, duduk atas tempat yang suci, padahal ia duduk seperti di dalam sembahyang; jika ia muhtadi

karena yang demikian itu terlebih banyak memberi bekas di dalam hati atau duduk bersila, jika ia muntaha. Kedua, mengantarkan kedua tangannya atas kedua pahanya. Ketiga, membubuh bau-bauan pada tempat zikir itu. Keempat, memakai pakaian yang baik, yakni yang halal lagi harum baunya.

303 Kelima, memilih tempat yang kelam. Keenam, // memejamkan kedua matanya. Ketujuh, menyerupakan rupa Syekhnya antara kedua matanya dari adab ini terlebih muakad pada ahli tasawwuf. Kedelapan, benar ia pada zikir itu, yakni sama padanya, nyata pada orang atau tersembunyi daripadanya. Kesembilan, ikhlas, yaitu bahwa kasadkannya zikirnya itu semata-mata Allah Taala juga. Kesepuluh, memilih ia sigar zikir itu dengan "*la ilaha illallahu*", maka disebutnya ia serta dengan kuat yang sempurna serta takzim dan dinaikkan lafal *la ilaha* itu dari atas pusatnya, zat menyampaikan akan lafal *illallah* itu kepada hatinya yang dinamai akan dia hati sanubari, padahal menyondongkan kepalanya kepada lambungnya yang kiri, serta hadir hatinya yang maknawi di dalamnya seperti yang lagi akan datang kaifiat ini pada pasal yang ketiga, *insya'Allah ta'ala*. Kesebelas, menghadirkan makna zikir itu dengan hatinya serta tiap-tiap kali daripada menyebut zikir itu.

Adapun makna "*La ilaha illallahu*" itu pada yang di-*istihdarkan* di dalam berzikir itu maka tatkala nyata sifat *basyariah* dan was-was dikatanya dengan lidahnya *La ilaha illallahu* dan dengan hatinya *La ma'buda illallahu*."

304 Dan tatkala padamlah sifat *basyariah* dan was-was dan sucilah hatinya dari pada demikian itu atau karena menuntut // akan suatu daripada *dug* atau *syug* kepada Allah Taala dikatanya dengan lidahnya *La ilaha illallahu*, dan dikatanya dengan hatinya *La matluba illallahu* dan tatkala lenyaplah segala khawatirnya, sekalian dikatanya dengan lidahnya *La ilaha illallahu* dan dikatanya dengan hatinya *La maujud illallah* karena pandangan tatkala itu bahwasanya adalah yang tertutur itu dengan hak *subhanahu wa ta'ala*, yakni *bihaulihi wa quwwatihi*". Kedua belas, menaikkan tiap-tiap yang maujud yang lain daripada Allah Taala daripada hatinya dengan lafal *La ilaha* supaya tetap taasir lafal *illallah* itu di dalam hati dan supaya merasai kepada segala anggota.

Adapun segala adab yang kemudian daripada zikir itu, yaitu tiga perkara. Pertama, hendaklah ia tetap apabila ia diam daripada zikir itu dengan ikh-tiarnya dan hendaklah hadir hatinya karena menanti wirid zikir itu, yakni karena menanti faedah yang hasil daripada zikir itu, mudah-mudahan dengan nugeraha Allah Taala datang ia atasnya. Maka tatkala itu diperbaikinlah *wujudat*, yakni hatinya pada seketika itu juga yang tiada dapat diperbaiki akan dia dengan *mujahadah* dan *riyadah* di dalam tiga puluh tahun.

305 Kedua, hendaklah ia menahan nafsunya daripada keluar // masuk karena ia terlebih segera pada membaiki hati dan membukakan *hijab* dan memutus-

kan khawatir nafsu syaitan.

Ketiga, hendaklah menahan diri daripada minum air, kemudian daripada zikir itu karena meminum air itu memadamkan akan panas yang didapat daripada zikir itu dan menghilangkan rindunya kepada *mazkur*, yaitu Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang matlub pada zikir itu.

Syahdan bermula segala adab zikir yang tersebut ini, yaitu lazim bagi orang yang berzikir dengan ikhtiaranya. Adapun orang yang tiada baginya ikhtiar, maka yaitu tiada lazim baginya segala adab ini, dan hanyasanya adab mereka itu taslim bagi wirid, yakni menerima bagi barang yang datang dari pada zikir itu, serta hadir hati semata-mata kepada Allah Taala dan terkadang berlaku atas lidahnya itu *Allah – Allah – Allah* atau *Hu – hu –* atau *La – La – la* atau *A – A –* atau *Ah – Ah – Ah* atau *Ha – Ha – Ha* atau *Hia – Hia – Hia* atau suara dengan tiada huruf atau ia menggetar-getar karena ia telah galib atasnya zikir itu, demikianlah disebutkan oleh Syaikhana wa 'Ustazinal Arifi *billahi ta'ala*, Sayyidi Asy-Syaikh Abdul Karim As-Samman Al-Madani, di dalam kitabnya *Nashhatul Ila Hiyati fi Kaifiyah Suluk Tariqat Muhammadiyah*, dan lagi ia berkata di dalam kitab itu, "Wa kullu hazihil-adabi talzamuz-zakiru bil-lisani wa ammaz-zakiru bil-qalbi fala yahtau fi 306 *hazihil-adabi bal ila tasfiyati // sariratihi 'amma siwallahi ta'ala.*" Artinya, Bermula segala adab zikir ini lazim bagi orang yang berzikir dengan lidah. Dan adapun orang yang berzikir dengan hati, maka yaitu tiada berkehendak kepada segala adab zikir ini, tetapi berkehendak kepada menyucikan hatinya daripada barang yang lain daripada Allah Taala, *Wallahu alahadz illa-s-sawab*.

### AL-FASLU Ș-ȘALIȘU FI KAIFIYYATI Z-ZIKRI

Artinya, Bermula pasal yang ketiga pada menyatakan kaifiyat zikir. Bermula kaifiyat zikir itu atas beberapa bagi, tetapi kusebutkan di dalam kitab ini tiga kaifiat, yaitu yang disebutkan oleh *Syaikhana wa Ustazinal-Afkhami wa Malazinal Akramil Arifi billah Sayyidi-sy-Syekh Muhammad As-Samman* di dalam kitabnya yang bernama *Nashhatul Ilaiah*, yaitu kaifiat yang pertama bahwa duduk ia menghadap kiblat seperti duduk dalam sembahyang dan menaikan ia dengan *La ilaha* itu dari atas pusatnya, padahal niatkan dengan *La ilaha* itu menapikan akan dia barang yang lain daripada Allah Taala daripada hatinya dan diniatkan dengan *illallahu* itu menyampaikan akan dia kepada hatinya, yakni kepada hati sanubari, padahal memalukan kepalanya kepada pihak kiri dengan *illallah* serta hadirkan akan maknanya itu di dalamnya.

307     Dan kaifiat yang kedua, bahwa duduk ia seperti yang // demikian itu

dan ingat ia di dalam duduknya itu kebesaran Tuhan yang disebutnya itu serta gaib ia di dalam jalalnya; dan lenyap ia di dalam jamalnya, padahal ia memandang akan syekhnya itu pada permulaan ia masuk di dalam zikir itu; dan dimulainya daripada pihak tangannya yang kiri, padahal ia menundukkan akan kepalanya, serta ingat ia akan kehinaannya, dan *iftiqar*nya kepada Allah Taala, dan dilalukannya dengan *la* itu daripada lututnya yang kiri kepada lututnya yang kanan dan dinaikkannya dengan lafal *ilahu* kepada bahunya yang kanan padahal diangkatkan kepalanya itu kepada pihak kanan dan dipalukannya kepalanya itu dengan palu yang keras dengan lafal *illallah* kepada hatinya padahal menghadirkan ia pada permulaan zikirnya itu daripada lututnya yang kiri *la ma'abuda illallahu* dan pada lututnya yang kanan itu *la maqsuda-il lallahu* dan pada bahunya yang kanan itu *la mawujuda illallahu* dan ketika sempurna zikir itu maka dilanjutkannya *huwa illallahu* itu serta menahan ia akan nafasnya padahal ia *mantial faidul ilahiyyun*, yakni faidah zikir yang datang daripada Tuhan kita *azza wa jalla*, yaitu nur yang ditaruhkan-Nya di dalam hati hamba-Nya yang membanyakkan akan zikir itu. Dan dengan nur itu hasil makarifat Allah Taala dengan 308 makarifat yang yakin dan // hasil segala sifat yang kepujian daripada sabar dan rida dan zuhud dan wara dan barang sebagainya daripada rahasia yang ajaib yang didapat oleh orang yang berzikir itu di dalam satu saat padahal tiada didapat oleh orang yang mujahid dan *riyadah* tiga puluh tahun atau lebih, *wa billahit-taufiq wal hidayatu*.

Dan kaifiat yang ketiga bahwa hendaklah menyebut zikir itu dengan mualat, yakni berturut-turut sekira-kira jadilah dua kalimat itu seperti kalimat yang satu padahal tiada suatu yang menyelang antara keduanya itu pada *khorij* atau pada *zihin* supaya tiada boleh masuk syaitan daripadanya itu; dan inilah terlebih hampir membukakan bagi hati dan terlebih menghampirkan akan jalan kepada Tuhan kita dengan syarat hendaklah dihadirkan makna zikir itu dengan hatinya pada tiap-tiap kali zikir itu, dan sekurang-kurangnya zikir itu bahwasanya pada tiap-tiap mengatakan *La illaha illallahu* itu tiada di dalam hatinya itu suatu yang lain daripada Allah Taala, melainkan dinafikan daripada hatinya itu dan semata-mata mensabitkan akan Allah Taala di dalam hatinya itu, *wa billahi-t-taufiq wal-i'anati*.

### AL-BĀBU R-RĀBI'U FĪ ĀDĀBI Ṣ-SUHBATI WA L-MU'ASYARATI MA 'AL-KHĀLIQI SUBHĀNAHŪ WA TĀ'ALA WA MĀ'AL-KHALQI

Bermula bab yang ketujuh pada menyatakan adab bersahabat dan *mu-* 309 *syaroh*, yakni // berkasih-kasihan serta khalik, yakni Allah *Subhanahu wa*

*ta'ala* dan serta makhluk.

Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala*, "*I'lam anna sahibakal-lazi la yufariquka fi hadarika wa safarika wa naumika wa yaqzatika bal fi hayatika wa mautika huwa rabbuka wasayyiduka wa maulaka wa khaliquka wa mahma zakartuhu fahuwa jalisuka iz qalallahu ta'ala ana jalisu man zakarani.*" Artinya, Ketahui olehmu bahwasanya tolanmu dan sahabatmu yang tiada bercerai akan dikau di dalam hadirmu, yakni di dalam *takrim* dan di dalam *safarmu*, yakni di dalam pelayaranmu dan di dalam tidurmumu dan di dalam jagamu dan di dalam hidupmu dan matimu itu, yaitu Tuhanmu dan penghulu dan mulamu dan yang menjadikan akan dikau dan manakala engkau sebut akan Dia. Maka yaitu seolah duduk ilia dengan dikau karena firman Allah Taala, Akulah seolah-olah duduk dengan orang yang menyebut akan Daku. "*Wa mahma inkasara qalbuka huznan 'ala taqsirika fi haqqi dinika fahuwa sahibuka wa mulazimuka iz qalallahu ta'ala ana 'indal-munkasirati qulubuhum min ajali.*" Artinya, Dan manakala pecah hatimu karena dendam dan dukacita atas takdirmu pada hak agamamu, maka yaitu tolanmu dan melazimkan akan dikau karena firman Allah Taala, Akulah pada orang yang 310 pecah hati mereka itu dari karena Aku, yakni karena duka cita // atas tak-sirnya pada hak agamanya. Yakni pada kurang berbuat ibadat dan taat kepada Allah Taala atau dukacita, ia sebab dapat celaka daripada berbuat maksiat akan Allah Taala. Maka jikalau engkau ketahui akan Allah Taala itu sebenar-benar makrifat, niscaya engkau jadikan akan Dia itu tolan itu sebenarnya dan engkau tinggalkan akan segala manusia itu pada satu pihak.

Maka jikalau tiada kuasa engkau atas yang demikian itu pada sekalian waktumu, maka lazimkan olehmu bahwa engkau jadikan pada malammu dan siangmu daripada waktu yang engkau jadikan di dalamnya munajat dengan Tuhanmu dan *sayyidmu*, yakni engkau ingat akan Allah Taala itu. Tuhanmu seolah-olah Ia hadir padamu dan seolah-olah Ialah tolanmu yang memeliharaikan akan dikau pada segala kelakuanmu dan segala perbuatanmu, padahal Ia melihat akan segala perbuatanmu itu pada tiap-tiap waktu pada siang dan malam. Dan engkau pikirkan di dalam hatimu dan sunyikan akan hatimu itu daripada ingat kepada yang lain daripada Allah Taala dan daripada mempikir akan yang lain daripada-Nya; dan hendaklah engkau jadikan Allah Taala dan daripada mempikir akan pada segala pekerjaanmu dan pada segala ibadatmu, seolah-olah Ia melihat akan dikau supaya engkau jadi takut akan Dia dan 311 takzim akan Dia. Inilah dinamakan martabat ihsan yang tersebut // di dalam hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wa saallam*, tatkala menanyai Jibril akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, dengan katanya, "*Mal ihsanu qala an ta'abuda rabbaka ka annaka tarahu fain lam takun tarahu fainnahu yaraka.*" Artinya, Apakah ihsan itu? Maka sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, Bermula

ihsan itu bahwa engkau berbuat ibadat akan Tuhanmu seolah-olah engkau lihat akan Dia, maka jikalau tiada engkau lihat akan Dia, maka bahwasanya Ia melihat akan dikau. Dan dari karena inilah seyogianya engkau membanyakkan akan *zikrullah ta'ala* pada segala waktumu itu, seperti firman Allah Taala, *"Fazkurullah zikran kasiriu wasab-bihuhu bukrataw wa asila."* Artinya, Maka sebut oleh kamu akan Allah Taala itu akan zikir yang banyak-banyak dan menucap tasbih kamu akan Dia pada pagi-pagi dan petang-petang, karena membanyakkan akan zikir itu melazimkan akan hadir hati kepada Allah Taala pada sekalian pekerjaan kita; dan inilah murad dengan kata Imam Al-Gazali pada bab ini. Bahwasanya Allah Taala itu sahabatmu dan tolanmu yang tiada bercerai Ia akan dikau karena makna sahabat dengan Allah Taala membanyakkan zikir akan Dia dan melazimkan akan taat kepada-Nya dan menjauhkan daripada berbuat maksiat yang ditegahkan oleh Allah Taala dan hadirhati serta Allah Taala.

Syahdan bermula adab bersahabat serta Allah Taala itu empat belas 312 perkara. Pertama, senantiasa menundukkan // matamu serta khusyuk dan khuduk akan Allah Taala. Kedua, mehimpunkan himmah, yakni mehimpulkan cita-cita kepada Allah Taala, dan senantiasa tafakur pada kebesaran Allah Taala dan *azamahnya* dan jangan membanyakkan mempikirkan akan yang lain daripada Allah Taala daripada segala dunia dan kemuliaan-Nya dan senantiasa hadir hati serta Allah Taala. Ketiga, mengekalkan akan diam daripada berkata-kata akan yang tiada memberi faidah kepada agama, karena sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Alaika bitulus-samti fainnahu matrazatun lisy-syaitani."* Artinya, Lazinkan oleh kamu dengan melanjutkan diam, maka karena bahwasanya diam itu menolakkan bagi syaitan. Keempat, senantiasa mendiamkan akan segala anggota daripada yang sia-sia, karena diam anggota itu melazimkan akan khusyuk hati dan khuduk dan hadir hati kepada Allah Taala. Kelima, menyegerakan akan mengerjakan segala yang disuruh Allah Taala. Keenam, menjauhkan akan segala yang dilarang oleh Allah Taala atas jalan yang bersejera. Ketujuh, jangan *i'tirad* atas kadar Allah Taala dan kada-Nya. Yakni apabila engkau lihat suatu perbuatan jangan sangkal dan jangan engkau tegur dengan hatimu dan hanya sungguhnya serahkan semuanya perbuatan itu kepada Allah Taala, melainkan jikalau 313 perbuatan itu menyalahi // akan syarak. Maka jika ada manfaat pada menegur itu, maka engkau tegur dengan lidah jua, dan jika tiada memberi manfaat, maka yaitu diam daripada menegur; itu terlebih baik daripadanya. Kedelapan, mengekalkan akan zikir dengan lidah dan dengan hati seperti yang telah tersebut, bicara zikir pada bab yang keenam. Kesembilan, mengekalkan akan tafakur kepada Allah Taala dan kebesaran Allah Taala dan hadir hati serta Allah Taala dan ingat kepada-Nya, dan jangan mengingatkan kepada

yang lain daripada Allah Taala, daripada segala yang sia-sia. Kesepuluh, melebihkan dan memilih akan Allah daripada segala makhluk dan daripada segala yang lain daripada Allah Taala. Kesebelas, putus asa daripada makhluk, yakni jangan engkau berpegang kepada makhluk pada sekalian hajatmu karena makhluk itu tiada memberi mudarat dan hanya semata-mata manfaat, dan mudarat itu daripada Allah Taala. Kedua belas, *khudu'*, yakni melihakan diri di dalam hatinya, karena takut akan Allah Taala dan karena hebat akan Allah Taala. Ketiga belas, pecah hati karena malu akan Allah Taala. Keempat belas, diam daripada membicarakan usaha akan kehiduanmu daripada rezeki-mu karena percaya dan berpegang engkau dengan akuan Allah Taala; bahwasanya 314 ia memberi rezeki akan sekalian hamba-Nya dan karena tawakal // atas anugerah Allah Taala bagi hamba-Nya karena telah engkau ketahui dengan sebaik-baik memilih Allah Taala akan dikau; karena firman Allah Taala, "*Wa ma min dabbatin fil-ardi illa 'alallah rizquha.*" Artinya, Tiada suatu yang melata di dalam bumi, sama ada manusia atau binatang, sama ada darat atau di laut, melainkan adalah rezeki mereka itu daripada pemberian Allah Taala yang telah diakuinya di dalam Quran.

Dan kata Imam Al-Gazali *rahimaullahu ta'ala*, "*Wa haza kulluhu yanbagi an y-yakuna syi'aruka fi jami'ilailika wa naharika fairmahu adabus-suhbatu ma'a sahibin la yufariquka wal-khalqu yufariqunaka fi ba'adi au watika.*" Artinya, Bermula segala adab serta Allah Taala ini seyoginya bahwa adalah engkau ingatkan akan Dia pada segala malammu dan siangmu, karena bahwasanya segala adab ini yaitulah adab bersahabat serta sahib, yakni serta Tuhanmu yang tiada bercerai akan dikau, seperti firman Allah Taala, "*Wa huwa ma'akum ainama kuntum.*" Artinya, Bermula Allah Ta'ala itu, ia beserta kamu, barang di mana ada kamu dan segala makhluk itu bercerai ia akan dikau pada setengah waktumu.

### FASLUN FI ĀDĀBIL-ĀLIMI

315 Ini suatu pasal pada menyatakan adab orang yang alim. Bermula adab // orang yang alim itu tujuh perkataan. Pertama, *ihtimal*, yakni menanggung suatu dan menerima suatu yang didatangkan oleh murid daripada pertanyaan dan pekerjaan yang menyusahkan akan dia, yakni hendaklah orang alim itu bersifat dengan sabar pada suatu yang datang kepadanya daripada segala yang menyusahkan akan dia dan jangan lekas memarahi ia akan muridnya itu. Kedua, *lazumal halim*, yakni seyoginya bagi orang yang alim itu bersifat dengan halim yaitu tiada lekas marah. Ketiga, duduk dengan hebat atas kelakuan yang tetap serta menundukkan kepala. Keempat, meninggalkan takbur atas sekalian hamba Allah Taala, melainkan atas orang yang zalim.

Kelima, memilih tawaduk, yakni merendahkan diri pada perhimpunan orang banyak, dan pada majelis orang banyak. Keenam, meninggalkan bergurau-gurau dan bermain-main. Ketujuh, kasih sayang dengan orang yang belajar kepadanya, dan berperangai lemah lembut daripada pekerjaan dan perkataan. Kedelapan, menanti dan memeriksa dengan perlahan atas pertanyaan orang yang dungu atau orang yang bebal. Kesembilan, membaikkan dan membetulkan akan orang yang bebal dan orang yang jahil dengan menunjukkan akan jalan kebijakan dan jalan yang benar dan meninggalkan memarahi 316 dan menggertak akan orang yang // baharu belajar. Kesepuluh, jangan malu daripada mengata tiada aku tahu atau mengata *wallahu a'lam*, tatkala syak pada masalah atau belum lahir akan dia; masalah yakni jikalau ia syak pada masalah atau tiada tahu ia akan masalah itu. Maka hendaklah ia mengata *wallahu a'lam*, atau mengata tiada aku tahu masalah ini. Dan jangan malu daripada mengata yang demikian itu seperti yang tersebut di dalam hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Inna rajulan sa'alan-Nabiyya *sallallahu 'alaihi wa sallam*." "Ayyu l-biladi asyarru faqala la adri hatta as'ala jibrila fasa-aluhu faqala la adri hatta as'ala rabbal-izzati." Artinya, Bahwasanya seorang laki-laki bertanya akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, apa negeri yang terlalu jahat? Maka sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, tiada aku tahu hingga aku bertanya akan Jibril; maka bertanya Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* akan Jibril, maka jawabnya, tiada aku tahu, hingga aku bertanya akan Tuhan yang Mahabesar. Kesebelas, hendaklah sungguh-sungguh berharap kepada orang yang bertanya akan dia akan masalah dan menuntut paham akan soal orang itu, supaya menjawab ia akan soal itu. Kedua belas, menerima dalil yang membenarkan perkataan orang atau perkataan murid, dan jangan ditolakkan akan dalilnya itu, karena malu daripada orang banyak karena mengikut yang benar itu wajib, dan jikalau daripada orang yang di 317 bawah kita // sekalipun. Ketiga belas, mengikut kepada yang benar dengan kembali kepadanya ketika tersalah ia pada suatu masalah. Keempat belas, menegahkan ia akan orang yang belajar akan ilmu yang memberi mudarat akan dia. Kelima belas, menegakkan ia akan orang yang mengkasadkan dengan belajar ilmu yang memberi manfaat akan yang lain daripada *wajhullah ta'ala*. Keenam belas, hendaklah ia menegahkan orang yang belajar ilmu yang fardu kifayah dahulu daripada selesai daripada fardu ain.

Bermula fardu ain itu yaitu membaikkan ia akan lahirnya dan batinnya dengan takwa, yakni yang batin seperti yang tersebut di dalam kitab ini, *Wallahul hadi*. Ketujuh belas, hendaklah ia mengamalkan akan ilmunya supaya ia diikuti oleh orang yang belajar itu akan amalnya dan perkataannya, *wa billahi-t-taufiq*.

## FAŚLU FĪ ḤĀBIL MŪTA’ĀLLIMI

Ini suatu pasal pada menyatakan adab orang yang belajar. Bermula adab orang yang belajar serta orang yang mengajar akan dia itu beberapa perkara, tetapi disebutkan oleh Imam Al-Gazali pada Bidayatul Hidayah sebelas perkara. Pertama, apabila berdapat dengan gurunya maka hendaklah ia men-  
 318 dahlui salam. Kedua, bahwa jangan membanyakkan berkata-kata // pada hadapan gurunya itu. Ketiga bahwa jangan ia berkata dengan barang yang tiada ditanya oleh gurunya. Keempat, bahwa jangan ia bertanya akan gurunya, melainkan kemudian daripada minta izin daripadanya. Kelima bahwa ia jangan menyangkal akan perkataan gurunya itu dengan katanya si Pulan menyalahi akan engkau kata atau barang sebagainya. Keenam, bahwa jangan ia memberi isyarat akan gurunya itu dengan yang menyalahi akan bicara gurunya itu, maka menyangka bahwasanya ia terlebih benar daripada gurunya itu, atau terlebih mengetahui ia daripada gurunya itu. Maka yang demikian itu kurang adab kepada gurunya itu lagi kurang berkat. Ketujuh bahwa jangan ia berbisik-bisik dengan orang yang sama-sama duduk pada hadapan gurunya itu. Kedelapan, bahwa jangan berpaling ia ke kiri dan ke kanan pada hadapan gurunya itu, tetapi hendaklah ia duduk tunduk lagi beradab seolah-olah ia di dalam sembahyang. Kesembilan bahwa jangan membanyakkan soal tatkala sungkan gurunya itu daripada berkata-kata atau tatkala ia lelah. Kesepuluh, apabila berdiri gurunya maka hendaklah ia berdiri pula karena mentakzimkan akan gurunya itu dan jangan diikuti  
 319 pada ketika bangkitnya itu dengan pertanyaan // dan soal dan jangan bertanya masalah pada ketika ia berjalan itu hingga sampai kepada rumahnya atau kepada tempat duduknya itu. Kesebelas, jangan jahat sangka dengan gurunya itu segala perbuatan yang lahir menyalahi iktikadnya atau ber-salahan perbuatan gurunya itu dengan pengetahuannya atau dengan adatnya karena guru itu terlebih tahu ia dengan segala rahasia syariat, seperti hikayat Nabi Musa dan Khidir. Maka bahwasanya perbuatan Nabi Khidir merasakan akan perahu orang yang tempat ia menumpang akan dia dan membunuh ia akan kanak-kanak yang kecil yang belum lagi berdosa, maka lahir perbuatannya itu menyalahi akan syariat dan sebab itu maka ingkar Nabi Musa akan dia pada permulaannya, tetapi pada hakikatnya tiada menyalahi akan batin syariat dan sebab itulah bahwa Nabi Musa pada akhir perbuatannya itu membenarkan dia.

## FASLUN FĪ ḤĀBĪ L-WALADI MĀ’AL-WALIDINA

Artinya ini suatu pasal yang menyatakan adab anak serta ibu bapak.

Bermula adab anak serta ibu bapaknya itu beberapa perkara, tetapi disebutkan oleh Imam Al-Gazali di dalam Bidayatul Hidayah sepuluh perkara. Pertama, bahwa mendengar dan mengikuti ia akan segala perkataan ibu 320 bapaknya // itu, dan segala yang disuruh oleh ibu bapaknya itu wajib ia menerima akan dia dan haram ia menyalahi akan dia dan segala yang di-tegakkannya itu wajib menyalahi akan dia. Kedua, hendaklah ia berdiri pada ketika berdiri ibu bapaknya itu, karena mentakzimkan dia. Ketiga, bahwa jangan berjalan di hadapan ibu bapaknya itu. Keempat, jangan ia mengangkatkan suaranya atas suara ibu bapaknya itu. Kelima, apabila memanggil ibu bapaknya akan dia maka hendaklah jawabnya dengan jawab sopan seperti dijawabnya dengan yang memberi tahun akan membesarakan ibu bapaknya seperti *labbaika* atau *na'am* atau *sayyidi* atau *sitti*, jika dengan bahasa Arab. Keenam, hendaklah sungguh-sungguh ia memeliharaan atas menuntut keridaan ibu bapaknya itu daripada perbuatan dan perkataan serta merendahkan dan menghinakan diri bagi ibu bapaknya itu. Ketujuh bahwa jangan membangkitkan atas ibu bapaknya dengan sebab berbuat kebajikan bagi keduanya itu dan dengan sebab memeliharaan sekalian pekerjaan bagi keduanya itu. Kedelapan bahwa jangan menilik kepada keduanya itu dengan tilik yang menyakitkan akan keduanya itu. Kesembilan bahwa jangan memasukkan muka pada hadapan ibu bapaknya itu sebab marah // akan keduanya itu. Kesepuluh bahwa jangan musafir, melainkan dengan izin ibu bapak itu, melainkan jika ada musafirnya itu karena menunaikan haji yang fardu ain atasnya, maka yaitu tiada berkehendak dengan izin ibu bapaknya itu, tetapi sunat ia memintak izin daripada ibu bapaknya itu.

Adapun musafir karena naik haji yang sunat atau yang fardu kifayah maka yaitu tiada harus, melainkan dengan izin ibu bapaknya. Dan dengan demikian lagi musafir karena ziarah kepada anbiya dan aulia dan barang sebagainya, maka yaitu tiada harus, melainkan dengan izin ibu bapaknya itu, tetapi harus musafir karena menuntut ilmu dengan tiada izin ibu bapaknya. *Wallahul-muawwafiq*.

### FAŠLU FI ḤADĀBI Ṣ-ṢĀHIBI MA' Ṣ-ṢĀHIBIHI

Ini suatu pasal pada menyatakan adab seorang yang bersahabat serta sahabatnya. Bermula adab orang yang bersahabat itu beberapa perkara, tetapi disebutkan oleh Imam Al-Gazali di dalam Bidayatul Hidayah dua puluh tiga perkara. Pertama, melebihkan ia akan tolannya itu atas dirinya dengan artanya, seperti ia memberi ia akan tolannya dengan arta, padahal dirinya itu berhajat kepada arta itu. Maka jikalau tiada kuasa akan yang demikian 322 itu, hendaklah ia memberi // akan tolannya yang lebih daripada hajat dirinya

itu pada ketika berkehendak tolannya itu. Kedua, bahwa menolong ia dengan dirinya akan tolannya itu pada segala hajat nya atas jalan yang bersegera dengan tiada berkehendak tolannya itu memintak tolong akan dia. Ketiga bahwa menyembunyikan ia akan rahasia tolannya itu. Keempat bahwa menutup ia akan aib tolannya itu. Kelima, apabila mendengar ia akan seorang mencela akan tolannya itu, maka jangan disampaikan perkataan itu kepada tolannya itu. Keenam, apabila menyampaikan seorang akan dia dengan perkataan tolannya yang mencela akan dia maka jangan didengar akan perkataan orang itu. Ketujuh, apabila mendengar ia akan seorang memuji akan tolannya itu atau ada mendengar suatu yang menyenangkan akan dia maka hendaklah ia menyampaikan akan yang demikian itu kepada tolannya itu. Kedelapan, apabila berhabar tolannya itu akan dia maka hendaklah ia sungguh ia mendengarkan akan khabarnya itu. Kesembilan bahwa meninggalkan ia akan berbantah dengan tolannya itu. Kesepuluh, apabila memanggil ia akan tolannya itu, maka hendaklah ia memanggil akan namanya yang terlebih kasih ia dengan dia. Kesebelas, apabila melihat ia kebajikan tolannya itu akan dia suatu daripada kebajikan maka hendaklah ia syukur atas perbuatan 323 nya itu. Ketiga belas bahwa // menegahkan akan seorang yang mencela akan tolannya itu pada ketika ia gaib, seperti menegahkan ia akan seorang yang mencela akan dia. Keempat belas bahwa memberi nasihat ia akan tolannya itu dengan sindir atau dengan perkataan yang lemah-lembut apabila berkehendak akan yang demikian itu. Kelima belas bahwa memaafkan ia akan segala kesalahan tolannya itu dan jangan ia tempelak akan diri. Keenam belas bahwa mendoakan ia bagi tolannya itu di dalam sembahyangnya pada ketika hidupnya dan ketika matinya. Ketujuh belas, hendaklah berbuat kebajikan akan ahli tolannya itu dan akan segala keluarganya kemudian daripada matinya. Kedelapan belas bahwa jangan memberati ia akan tolannya itu daripada suatu hajatnya supaya senang hati tolannya itu daripada kesusahannya. Kesembilan belas, menyatakan kesukaan dengan sebab segala yang didapat oleh tolannya itu daripada yang menyukakan dia dan menyatakan ia akan kedukaan dengan sebab yang didapat oleh tolannya itu daripada segala yang dibencinya. Dan seyogianya yang demikian itu bersamaan lahirnya dan batinnya supaya benar ia pada berkasih-kasihannya itu. Kedua puluh, hendaklah ia memulai memberi salam pada ketika berdapat dengan tolannya itu. Kedua puluh satu, apabila datang tolannya itu kepada 324 suatu tempat perhimpunan duduk maka hendaklah // ia meluaskan baginya di dalam himpunan kedudukannya itu, jika dapat diluaskannya, maka jika tiada dapat maka hendaklah ia berpindah daripada tempat duduknya itu kepada tempat yang lain. Kedua puluh dua, apabila keluar tolannya dari padanya maka hendaklah ia mengikut akan dia hingga pintu rumahnya atau

barang sebagainya sekira-kira yang layak bagi memuliakan akan dia. Kedua puluh tiga, apabila berkata tolannya itu hendaklah ia diam padahal ia mendengarkan akan perkataannya itu hingga selesai daripada perkataannya itu, maka memulai ia akan perkataan yang lain, dan jangan memasukkan perkataannya itu di dalam perkataan orang itu.

Dan hasil daripada adab ini bahwasanya hendaklah diperbuat akan tiap seorang itu dengan segala perkataan yang menyukai akan hati mereka itu dan jangan diperbuat akan seorang itu dengan segala perbuatan yang dibenci oleh mereka itu.

Syahdan apabila engkau menuntut akan tolan supaya jadi ia akan tolan supaya jadi ia akan sekutumu pada belajar ilmu dan supaya jadi ia tolan pada pekerjaan agamamu dan dengan duniamu atau jadi ia tolan pada musafir maka hendaklah engkau peliharakan di dalamnya itu lima perkara.

Pertama, orang yang berakal, maka tiada dapat engkau kebaikan pada bertolan dengan orang yang kurang akalnya, karena pada akhirnya itu 325 kembali kepada perkelahian // dan bersakitan hanya dengan dia. Bermula seterus yang berakal itu terlebih baik daripada tolan yang tiada berakal. Kedua, orang yang baik kelakuannya dan yang baik perangainya maka jangan bertolan dengan orang yang jahat kelakuannya dan orang yang jahat perangainya, yaitu orang yang tiada membaiki akan diri pada ketika marah dan tiada membaiki pada ketika datang hawa nafsunya, yakni apabila ia marah maka tiada boleh ditahannya akan dirinya itu. Dan demikian lagi apabila datang hawa nafsunya maka tiada kuasa ia menegahkan akan dia dan sungguhnya telah berhimpun akan yang demikian itu di dalam wasiat Alqamatal 'Artaridi rahimahullahu ta'ala bagi anaknya tatkala ia hendak mati dengan katanya, "Ya bunayya za aradata subhata insanin fashab man iza khadam tahu sanaka." Artinya, "Hai Anakku, apabila hendak engkau bertolan akan manusia, maka engkau perbuat tolan akan seorang yang apabila engkau jadikan ia akan khadam, niscaya memeliharkan ia akan dikau." "Wa iza sahabtahu zanaka." Artinya, "Dan apabila engkau jadikan ia akan tolan, niscaya memperbaikkan ia akan dikau." "Wain qa'adat bika ma'unatun manaka." Artinya, "Dan jika dengan dikau belanja, niscaya memberi ia akan dikau belanja." "Ishab man iza madadta yadaka likhiri maddaha." 326 Artinya, "Perbuat // olehmu tolan akan seorang yang apabila engkau berikan dia dengan kebaikan, niscaya membala ia akan dia." "Wa in ra'a minka hasanatan 'addaha." Artinya, "Dan jika ia melihat daripadamu akan kebaikan, niscaya membilang ia akan dia." "Wa in raa minka sayyiatan saddaha." Artinya, "Dan jika melihat ia daripadamu akan kejahatan, niscaya menutup ia akan dia." "Ishab man iza qulta saddaqa qaulaka wa in hawa ita amraka i'tamarahu wa in tana za'tuma fi syai-'in asaraka." Artinya,

"Perbuat orang olehmu tolan akan seorang apabila berkata engkau, niscaya membenarkan perkataanmu itu. Dan jika engkau suruhkan pekerjaanmu itu akan dia, niscaya mengerjakan ia akan dia, dan jika berbantah kedua kamu pada suatu, niscaya memenangkan ia akan dikau."

Ketiga, orang yang saleh, maka jangan engkau bertololan fasik; padahal ia mengekalkan ia atas dosa yang besar atau yang kecil, karena seorang yang takut akan Allah Taala *Azza wa jalla* itu tiada ia mengekalkan atas dosa besar dan yang kecil. Dan barangsiapa yang tiada takut akan Allah *Azza wa jalla*, niscaya tiada dapat dipercaya ia akan kejahatannya itu.

Keempat bahwa jangan ada orang itu sangat kasih akan dunia, maka bertololan dengan orang yang sangat kasih akan dunia itu racun yang mem 327 bunuh akan diri, karena tabiat itu mengikut akan tabiat // orang yang bersama-sama dengan orang yang gemar akan dunia itu, menambah ia gemar akan dunia.

Bermula sangat gemar akan dunia itu asal segala kejahatan, seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Hubud-dun-ya ra'su kulli khatiatin*." Artinya, Kasih akan dunia itu kepala segala kejahatan dan kesalahan.

Kelima, hendaklah engkau perbuat tolan itu orang yang benar pada segala perkataannya itu, maka janganlah engkau bertololan dengan orang yang banyak berdusta, karena orang yang banyak berdusta itu tiada dapat percaya akan agamanya dan dunianya. Dan yang demikian itu membawa kepada membinasakan akan agama; sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Salasun man kunna fihi fahuwa munafiqun wain sama wasalla man iza haddasa kaziba wa iza au 'ada akhlafa, wa iza' tumina khana*." Artinya, Artinya tiga perkara, barangsiapa adalah suatu daripadanya itu, maka yaitu munafiq dan jikalau puasa dan sembahyang ia sekalipun. Pertama, seorang apabila berceritera, niscaya ia berdusta. Kedua, apabila berjanji ia, niscaya menyalahi akan janjinya itu, dan pada ketiga apabila dipercaya orang akan dia, niscaya khianat dia itu.

Syahdan bermula manusia itu terbagi atas tiga bagian. Pertama, misalnya, itu seperti makanan yang tiada terka-i daripadanya. Kedua, misalnya, seperti 328 obat yang berkehendak kepadanya // itu pada suatu waktu yaitu waktu sakit dan tiada berkehendak kepadanya pada waktu yang lain, yaitu waktu sehat. Ketiga, misalnya, itu seperti penyakit, maka tiada berkehendak kepadanya itu sekali-kali.

Dan lalu tolan itu terbahagi atas tiga bagian, pertama tolan bagi akhirat-mu, maka jangan engkau peliharakan di dalamnya itu, melainkan agama. Kedua, tolan bagi dunia maka jangan engkau peliharakan di dalamnya itu, melainkan perangai yang baik dan pekerjaan yang membawa kebajikan. Ketiga, tolan berjinak-jinakan dengan dia maka jangan engkau peliharakan

di dalamnya itu, melainkan sejahtera daripada perdayanya dan kejahatannya.

### **KHĀTIMATUN FĪ ĀDĀBI MA'AL-MA'ĀRIFI WA GAIRI L-MA'ĀRIFI MIN 'UMŪMI L-MUSLIMINA**

Artinya, Ini suatu khotimah pada menyatakan adab serta orang yang berkenalan dan orang yang tiada berkenal-kenalan daripada umum segala muslim. Ketahui olehmu bahwasanya manusia pada kaum itu tiga perkara. Pertama, sahabatmu, yakni tolanmu dan kekasihmu. Kedua, orang yang engkau kenal, kenalanmu. Ketiga, orang yang tiada engkau kenal, yaitu kebanyakan muslim. Adapun adab serta orang yang engkau jadi tolanmu itu maka telah tersebut di dalam pasa pada menyatakan seorang sahabat serta sahabatnya yang terdahulu sebutnya itu.

329 Adapun adab serta orang yang engkau kenal itu beberapa // perkara; setengah daripada adab serta mereka itu bahwa jangan hinakan akan seorang daripada mereka itu mudah-mudahan ia terlebih baik daripadamu, kepada Allah Taala; dan setengah daripadanya bahwa jangan engkau takzimkan akan mereka itu sebab dunia mereka itu, yakni sebab kekayaan mereka itu atau sebab harta mereka itu atau sebab kemuliaan mereka itu karena bahwa dunia itu sangat hina kepada Allah Taala; sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*, "Man tawada'a liganiyyin liginahu zahaba sulusa dinihi." Artinya, Barangsiapa merendahkan dirinya bagi orang yang kaya, yakni barangsiapa mentakzimkan akan dia karena kayanya itu, niscaya hilang dua sulus agamanya. Dan setengah daripadanya jika marah mereka itu akan dikau atau memperbantah akan dikau seorang, maka jangan engkau lawan mereka itu dan setengah daripadanya bahwa jangan engkau suka mereka itu, sebab memuliakan ia akan dikau, dan sebab memuji mereka itu akan dikau, dan sebab menyatakan kasih ia akan dikau karena jikalau engkau periksa akan hakikat yang demikian itu, niscaya tiada engkau dapat akan dia. Dan setengah daripadanya bahwa jangan engkau takjub jika engkau dicela oleh seorang, padahal engkau gaib dan jangan engkau marah akan dia. Dan setengah daripadanya jangan sekali-kali // engkau tamak kepada harta mereka itu dan kepada kemegahan mereka itu dan kepada pertolongan mereka itu. Maka jika engkau meminta akan hajatmu daripada seorang maka memberi ia akan dikau, maka hendaklah engkau mengucap syukur akan dia, dan jika tiada memberi akan dikau maka jangan engkau marah akan mereka itu, dan jangan engkau cela akan dia. Maka engkau uzurkan akan dia, jangan engkau mengadukan akan halnya itu kepada orang lain daripadanya. Dan setengah daripadanya bahwa jangan engkau ajar dan jangan engkau tegur

akan seorang, melainkan jikalau engkau lihat akan alamat yang menunjukkan ia akan menerima mereka itu akan pengajarmu itu. Maka jika tiada yang demikian itu, niscaya tiada ia akan menang akan perkataanmu dan jadi ia membantah atasmu dan apabila tersalah mereka itu di dalam masalah mereka itu benci akan ditegur oleh orang, maka jangan tegur akan mereka itu. Yang demikian itu membawa kepada perkelahian, melainkan jika jadi sebab yang demikian itu berbuat maksiat. Maka engkau sebutkan yang sebenarnya, tetapi dengan perkataan yang lemah-lembut jangan dengan keras. Dan setengah daripadanya apabila engkau melihat daripada mereka itu kemuliaan dan kebajikan maka mengucap engkau syukur akan Allah Taala. Dan apabila engkau lihat daripada mereka itu kejahatan atau perbuatan kejahatan akan 331 dikau, maka engkau serahkan kepada Allah Taala. // Dan engkau pinta kepada Allah Taala supaya dijadikan daripada yang demikian itu dan jangan engkau tempelak mereka itu dan jangan engkau kata bagi mereka itu, mengapa engkau tiada mengetahui akan martabatku, aku si Pulan anak yang alim lagi fadil karena yang demikian itu perkataan orang yang jahil lagi kurang akal dan yang terlebih sangat kurang akal itu yaitu seorang yang menyucikan akan dirinya dan memuji akan dirinya dan setengah daripadanya hendaklah engkau apabila hadir serta mereka itu mendengarkan akan barang yang dikata oleh mereka itu daripada segala perkataan yang benar dan hendaklah engkau tulikan telingamu itu daripada mendengar perkataan yang keji dan setengah daripadanya hendaklah engkau mengatakan kebajikan mereka itu dan diam daripada kejahatan mereka itu. Dan kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala*, "Wahzur mukhalatata muttafaqihatiz-zimani la siyyamal-musytagilina bilkhilafi wal-jidali wahzur minhum fainnahum yatarabbasuna bika bihasadithim raibal manuni wayaqta'una 'alaika biz-zununi wayatagamazuna wara-aka bil-'uyuni yuhsuna 'alaika 'asaratika fi 'asyiratihim hatta yahyahuka biha fi gaizihim wamunaziratihim." Artinya, Takuti olehmu bercampur dengan orang yang baru belajar ilmu Fiqih pada zaman ini, 332 istimewa pula orang yang masygul dengan // berajar ilmu *khilafun* yakni pada berajar masalah yang bersalahan ulama di dalamnya dan ilmu *jidal* yakni pada berajar ilmu yang membawa kepada berbantah-bantah di dalam masalah ilmu. Maka mereka itu menanti dan mengintai dengan dikau akan suatu kesalahanmu. Dan kesusahanmu yang datang akan dikau pada masa itu. Karena sebab hasud, mereka itu akan dikau dan memutuskan mereka itu akan ilmumu dengan sangka mereka itu; yakni menyangkakan mereka itu akan mengetahui akan kejahatanmu itu dengan sangka mereka itu dan mengisyaratkan mereka itu pada belakangmu itu. Dengan mata mereka itu akan kejahatanmu dan kesalahanmu dan menghinggakan mereka itu akan bilangan segala kejahatan di dalam engkau bercampur dengan mereka itu hingga

membangkitkan mereka itu akan kejahatanmu itu pada hadapanmu pada ketika marah mereka itu dan pada ketika munazirah mereka itu di dalam masalah dengan dikau.

*"La yaqbiluna laka 'asaratan wala yagfiruna laka zallatan wala yastaruna laka 'auratan."* Artinya, Tiada memaafkan mereka itu bagimu, kesalahanmu dan tiada mengampuni mereka itu bagimu akan dosamu; dan tiada menutupi mereka itu akan auratmu, yakni tiada menutupi akan aibmu.

*"Wayuhasibunaka 'alan-naqiri wal-qitmiri wayahsudunaka 'alal-qalili wal kasiri."* Dan *Muhasabah* mereka itu akan dikau atas *nakir*, yaitu lubang 333 biji kurma dan *katmir*, yaitu kulit biji kurma yang nipis; yaitu ibarat // daripada suatu yang sedikit; dan dengki mereka itu akan dikau atas suatu yang sedikit dan yang banyak. *"Wayuharriduna 'alaikal-akhwanun-naminata wal-gibata wal-buthana."* Artinya, Dan menyuruh mereka itu atasmu akan saudaramu akan mengadu-adu dan mengumpat-umpat dan berdusta-dusta. *"Inradu fazahiruhumul-malaqu wain sakkitu fabatinuhumul-hanaqu."* Jikalau rida mereka itu akan dikau maka lahir mereka itu pada perkataan dan kelakuan sangat kasih akan dikau; dan jikalau marah mereka itu akan dikau lagi dendam di dalam hatinya. *"Zahirukum siyabun wabatinuhum zi'abun."* Dan lahir mereka itu seperti di kain, dan batin mereka itu seperti harimau. *"Haza hukmu maqata'at bihil-musyahadatu 'ala aksarihim illa man 'asamahullahu ta'ala fasuhbatuhum khusranun wa mu'asyaratuhum khizlanun haza hukmu man yyuzhiru lakas-sadaqata fakaifa mantujahiruka bil-'adawati qalal-qadi ibnu ma'rufin rahimahullahu ta'ala fahzur 'aduwwaka mar-ratan wahzur sadiqaka alfa marratin."* Artinya, Kata Imam Al-Gazali, Inilah yang aku putuskan dengan dia *musyahabah*, yakni dilihat dengan mata kepala pada kebanyakan mereka itu, melainkan seorang dipelihara akan dia oleh Allah Taala. Maka bertolan dengan mereka itu dapat kerugian dan beserta dengan mereka itu dapat cela. Inilah hukum orang yang melahirkan 334 bagimu // akan berkasih-kasihan, maka betapa pula seorang menyatakan akan dikau dengan berseru.

Kata Kagi Ibnu Makaruf *rahimahullahu ta'ala*, "Maka takuti olehmu akan seterumu itu sekali dan takuti olehmu akan kekasihmu seribu kali. Dan setengah daripadanya bahwa engkau perdapati akan kekasihmu dan seterumu itu dengan muka yang manis dan perkataan yang baik, lagi lemah-lembut, lagi rida dan tawaduk dengan tiada menghinakan dia yang dicela oleh syarak dan takzim dengan tiada takabur.

Dan setengah daripadanya hendaklah engkau jadikan segala perbuatanmu itu pertengahan, dan sabda Nabi *sallallahu 'alaahi wa sallam*, "Khairul-umuri au satuha." Artinya, Bermula yang terlebih baik daripada segala pekerjaan itu pertengahannya. Dan setengah daripadanya jangan engkau

melihat akan suatu itu dengan ujung kedua matamu dan jangan engkau banyakkan akan berpaling ke kiri dan ke kanan dan ke belakang; dan jangan engkau berhenti pada perhimpunan orang banyak pada ketika engkau berjalan. Dan setengah daripadanya itu apabila engkau duduk di hadapan orang banyak maka jangan engkau membesarakan akan dirimu, dan hendaklah engkau peliharakan akan tanganmu itu dari pada engkau panjangkan pada hadapan orang banyak itu dan jangan engkau main-mainkan janggutmu itu 335 dengan tanganmu pada hadapan orang banyak itu, dan // jangan engkau permain-mainkan cincinmu itu dengan tanganmu itu pada hadapan orang banyak itu, dan jangan engkau menyelat-selati akan kakimu dengan tanganmu pada hadapan orang.

Dan jangan engkau masukkan akan jarimu itu kepada lubang telingamu pada hadapan orang, dan jangan engkau banyakkan berludah-ludah dan berbuang ingus; dan jangan engkau banyakkan menghalau lalat daripada mukamu pada hadapan orang dan jangan engkau banyakkan menggeliat dan menguap pada hadapan orang itu, dan di dalam sembahyang dan lain-lain. Dan setengah daripadanya hendaklah engkau jadikan akan kedudukanmu itu memberi petunjuk akan yang membawa kebajikan kepada orang; dan hendaklah segala perkataanmu itu beraturan. Dan setengah daripadanya hendaklah engkau dengarkan akan perkataan yang baik daripada barangsiapa yang berse cita akan dikau dengan tiada engkau lahirkan akan sangat takjub dan tiada engkau pahami akan cerita mereka itu, maka jangan engkau suruh ulangi akan dia dan hendaklah engkau diam daripada berhikayat yang membawa kepada menertawakan akan orang. Dan setengah daripadanya bahwa jangan engkau khabarkan akan seorang dengan perbuatan anakmu yang 336 ajaib dan syairmu yang ajaib-ajaib dan sekalian barang yang ajaib-ajaib yang // tertentu dengan dikau. Dan setengahnya daripadanya bahwa jangan engkau berperhiasan seperti perhiasan perempuan dan jangan engkau berpakaian seperti pakaian hamba orang dan jangan berperangai seperti hamba orang dan hendaklah engkau peliharakan dirimu itu berlebih-lebih memakai *kahl* dan berlebih-lebih memakai minyak, dan setengah daripadanya bahwa jangan berulang-ulang akan seorang pada meminta akan suatu daripada segala hajatmu itu dan setengah daripadanya bahwa jangan beranikan akan seorang atas berbuat zalim akan seorang. Dan setengah daripadanya bahwa jangan engkau beri tahu akan ahlimu, yakni istrimu, dan gundikmu, dan anakmu dan terlebih lagi orang yang lain daripada mereka itu dengan kadar hartamu. Maka karena mereka itu jika melihat ia akan sedikit hartamu, niscaya hina engkau di dalam hati mereka itu. Dan jika melihat mereka itu akan dikau banyak mempunyai arta, niscaya tiada boleh engkau menyampaikan akan hajat mereka itu dengan keredaannya; dan jika ada salah mereka itu, maka

hendaklah engkau marahi akan mereka itu dengan tiada sangat berlebih-lebihan dan jangan dengan engkau banyakkan bergurau-gurau dengan gundik-  
 337mu dan dengan hambamu, karena yang demikian itu // menghilangkan akan hebatmu di dalam hati mereka, dan apabila engkau gusari akan mereka itu hendaklah engkau hebatkan dirimu itu supaya mengikut ia akan katamu. Dan hendaklah engkau peliharakan pada ketika itu daripada perbuatan dan perkataan yang jahat yang menyalahi akan syariat dan hendaklah engkau pikirkan di dalam jawabmu itu dan jangan engkau banyakkan isyarat dengan tanganmu pada ketika itu, berpaling ke belakangmu dan jangan engkau duduk pada ketika itu atas lututmu dan apabila engkau berhenti daripada dusarmu itu, maka engkau berkata dengan perkataan yang menunjukkan akan mereka itu. Dan setengah daripadanya apabila hampir engkau dengan raja-raja, maka hendaklah engkau jadikan dirimu itu seperti orang yang duduk di atas mata pedang, karena orang yang hampir kepada raja-raja seperti hampir kepada api terkadang masak ia, dan terkadang angus dengan dia, atau seperti di dalam laut terkadang sejahtera ia dan terkadang karam ia di dalamnya. Dan setengah daripadanya bahwa hendaklah engkau takuti dirimu itu akan seorang yang bertolan dengan dikau itu pada ketika sehat jua dan pada ketika kaya jua, dan pada ketika dapat kesenangan jua. Maka bahwasanya mereka itu  
 338 bukan tolamu // dan hanya sesungguhnya mereka itu seteru daripada seterumu. Dan setengah daripadanya bahwa jangan engkau jadikan artamu itu terlebih daripada kemaluanmu.

Adapun adab serta orang yang umum muslimin itu maka yaitu beberapa perkara. Setengah daripadanya meninggalkan akan masuk di dalam perkataan mereka itu dan setengah daripadanya jangan bahwa engkau dengar akan perkataan mereka itu yang batin setengah daripadanya jangan engkau hiraukan akan barang yang berlaku daripada perkataan mereka itu yang menjahatkan akan dikau. Dan setengah daripadanya bahwa jangan engkau banyakkan akan bercampur dengan mereka itu dan jangan engkau banyakkan akan hajatmu kepada mereka itu. Dan setengah daripadanya bahwa hendaklah apabila menjagakan engkau akan mereka itu daripada pekerjaannya yang menegur itu dengan perkataan yang lemah-lembut. Jika engkau lihat akan mereka itu menerima akan perkataanmu itu, "Wabillahit-taufiq wal-hidayah." Kata Imam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala*, "Wahazal-qadru yafata yakqika min Bidayatil Hidayati fajarrib biha nafsaka fainnaha salasatu aqsimin qismun fi adabit-ta'ati wa qismun fi tarkil-ma'asi waqismun fi mukhalatil-khalqi wal-khalqi." Artinya, Dan kadar ini, yakni sebanyak  
 339 tersebut di dalam kitab Bidayatul // Hidayah yang hamba terjemahkan akan masalahnya itu di dalam kitab ini, hai orang yang baru berlajar ilmu tasawwuf, memadailah ia akan dikau di dalam permulaan hidayah. Maka

coba olehmu dengan dia akan dirimu maka karena bahwasanya kitab Bidayatul Hidayah itu terbagi tiga bagian. Satu bagian bahwa pada mengerjakan segala taat yang lahir dan taat yang batin; dan bagian yang kedua pada meninggalkan akan segala maksiat yang lahir dan maksiat yang batin; dan bagian yang ketiga pada menyatakan adab bercampur dengan makhluk dan yaitu yakni kitab Bidayatul Hidayah itu menghimpunkan ia bagi perhimpunan Muamalah hamba serta Tuhananya yang menjadikan ia akan dia dan muamalah serta makhluk dan perhimpunan yang tiga bagian ini dinamakan akan dia takwa. Dan dinamakan akan dia agama yang sempurna. Dan inilah bekal kita di dalam akhirat yang disuruh oleh Allah Taala akan segala orang yang mukallaf itu mengambil akan dia, dengan firman-Nya, "Watazawwadu fainna khairaz-zadit taqwa." Artinya, Dan ambil oleh kamu akan bekal kamu di dalam akhirat, maka bahwasanya yang sebaik-baik bekal di dalam akhirat itu yaitu takwa, yakni takut akan Allah Taala. Yaitu berbuat taat, dan men-340 jauhkan akan segala maksiat dan berbuat kebajikan // bagi segala hamba Allah Taala.

"Fain raaitaha munasibatan linafsika waraaita qalbaka mailan ilaiha ragibah fil-'amali biha fa'lam annaka 'abdu'n nawwarallahu walbaka bil-imani wa syaraha bihi sadraka wa tahaqqqa anna lihazihil-Bidayati hidayatan wawara-aha asraran wa agwaran wa'uluman waru'uka syafatin waqad auda'naha fi kitabi Ihya' 'ulumud-din, fasytagil bitahsilihi." Artinya, Maka jika engkau lihat akan kitab Bidayatul Hidayah dan mengamalkan barang yang di dalamnya, serta munasabah bagi dirimu, yakni serta berkenaan dirimu akan dia dan engkau lihat akan hatimu cenderung kepadanya, lagi gemar pada mengamalkan akan dia. Maka ketahui olehmu bahwa engkau itu hamba yang diterangkan oleh Allah Taala akan hatimu itu dengan nur iman membukakan ia akan haftmu itu baginya, yakni bagi iman dan Islam dan sebenarnya adalah bagi *badayah* ini *nihayah* dan di belakang yang demikian itu, beberapa rahasia yang tersembunyi yang tiada terhingga dan beberapa di dalamnya yang ajaib-ajaib yang tiada terbuka dan beberapa ilmu dan *mukasyafah*, dan yang tiada dapat dikira-kirakan; dan sungguhnya telah aku taruhkan akan dia di dalam kitab Ihya Ulumuddin. Maka *isytigalkan* olehmu dengan menghasilkan akan dia; dan dari karena inilah kata Sayyidi Abdul-341lahil Idarus, "Man hassala kitaba // ihyah 'ulumid-dini waja'alahu arba'ina jildan darmantu lahu 'alallahil jannata." Artinya, Barangsiapa menghasilkan akan kitab Ihya' 'Ulumuddin dan menjadikan ia akan dia empat puluh jilid, niscaya aku jamin baginya atas Allah Taala dengan masuk di dalam syurga. "Fain raaita nafsaka tastasqilul'amala bihazihil-wazaifi watastankiru hazal-fanna minal-'ilmi wataqulu laka nafsuka aina yanafuka hazal-fannu fi mahafiz-lil-'ulamai wa mata yuqaddimuka haza 'alal-aqrani wan-nuzarai wakaifa

*yarfa'u mansabaka fi majalisil-amura'i wal-wuzara'i liyuwassilaka ilas-silati  
 walarzaqi wawilayatil-aqafî wal-qada'i fa'lam annasysyaitana qad agwaka  
 waansaka mutaqallabaka wamaswaka fatlub laka syaitanaan mmislaka liyu'al-  
 limaka mat tazunnu innahu yanfa'uка wayuwassiluka ila bugyatika summa  
 a'lam annahu qattu la yasfulakal-mulku fi mahallatika fadlan 'an qaryatika  
 wabalandika summa yafutuka bihil-mulku-muqimu wan-ha'imud-daimu fi  
 jawari rabbil-'alamina."* Artinya, Maka jika engkau lihat akan dirimu itu,  
 berat ia akan mengamalkan dengan segala *wadif* ini, yakni segera dirimu itu  
 pada mengamalkan akan ibadat yang tersebut di dalam kitab ini, dan  
 menukar ia akan *pannun* (ilmu) ini yakni akan *pan* daripada ilmu tasawwuf  
 342 yang tersebut di dalam kitab ini. Dan berkata // dirimu itu di dalam hatimu,  
 manakala membawa manfaat akan dikau ilmu ini pada perhimpunan ulama;  
 dan manakala mendahulukan ilmu ini akan dikau atas orang yang semasamu  
 dan orang yang seumpamamu; dan betapa mengangkatkan ia akan martabat-  
 mu dan ketinggianmu pada segala majlis raja-raja dan majlis segala wazir  
 yang besar-besar supaya menyampaikan akan dikau kepada pemberian me-  
 reka itu dan kepada kenyurahan mereka itu dan supaya menyampaikan  
 akan jadi memerintahkan segala wakaf dan supaya jadi kadi.

Maka ketahui olehmu bahwasanya syaitan itu telah menyesatkan akan  
 dikau dan melupakan ia akan negeri akhirat, yaitu tempat engkau kembali  
 kepada-Nya. Dan ialah tempat kediamanmu dan ialah negerimu yang kekal.  
 Maka tuntut oleh kamu akan syaitan yang yaitu seumpama supaya ia meng-  
 ajarkan dikau ilmu dan amal yang lain daripada panun ilmu tasawwuf ini,  
 yaitu ilmu yang engkau sangka bahwa ia menyampaikan akan dikau kepada  
 suatu yang engkau kehendaki akan dia daripada kebesaran dan kemegahan  
 dan terdahulu atas orang yang semacammu dari barang sebagainya. Kemudian  
 maka ketahui olehmu bahwasanya sekali-kali tiada milik bagimu oleh raja-  
 raja pada tempatmu itu; terlebih lagi daripada dustamu dan *takrim*.  
 343 Kemudian, maka luput akan dikau dengan dia negeri akhirat, yaitu tempat //  
 kerajaan yang mukim dan nikmat yang daim di dalam syurga, yaitu tempat  
 mehampirkan diri kepada Tuhan kita, *Rabbul 'alamina Tatammah*, "Ilam  
 ayyuhat-talibu lidaril-akhiratil mu'ridu 'anid-daril-faniyati inni qad zakartu  
 fi hazal-kitabi ba' dal masa ilil-'amaliyyati wal-ad'iyyatin nafi'ati mukhalifan  
 lima tamada 'ala'ihi ba'dul fuqahai fa'tamidhu wa'mal ma fihi wala tukhalishu  
 fainni tabi'un wamuqallidun fihi li akbaril-fuqahai waimamihimul imami  
 hujjatil Islamiil Gazali rahimahullahu ta'ala wahuwa jami'un lilfiqhi wat-  
 tasawwuffi." Ini suatu *tatammah*, ketahui olehmu hai, saudara kami, yang  
 menuntut bagi negeri akhirat yang berpaling daripada negeri yang fana;  
 bahwasanya telah aku sebutkan di dalam kitab ini akan setengah daripada  
 beberapa masalah yang diamalkan dan daripada beberapa doa yang manfaat;

padahal menyalahi ia bagi barang yang di-*ikhtimatkan* atasnya oleh setengah fukaha. Maka pegang olehmu akan yang di dalam kitab ini dan amalkan olehmu akan barang yang di dalamnya itu; dan jangan engkau menyalahi akan dia. Maka karena bahwa aku mengikut dan taklid pada masalah itu bagi yang sebesar-besarnya *fuqaha* dan imam mereka itu, yaitu Imam Hujjatul Islam Al-Gazali *rahimahullahu ta'ala* dan yaitu mehimpunkan bagi fiqh 344 dan tasawwuf dan yaitu yang terlebih oleh tempat kita taklid pada segala // amal kita, seperti kata Al-Ustazil A.zami As-Sayyid Abdullah Al-Idrus Ibnu Sayyidi Abi Bakris Sakrani Ibni Sayyid Abdurrahman As-Saqqafi di dalam kitab *Zuhuwal-Mubasimi* bagi Sayyid Abdul Qadir Al-'Idarus, wa 'alaika ya talibal-khalwati bitaqlidil Gazali fi jamu'i mu'amalatika wa 'atamid syaikah fi qalbika hayyan au mayyitan al-lazi targabu fi i'taqidihi wa hubbihi wa ta'zimihi wa hurmatihi wa tabzali fi hubbihi 'ardaka wa malaka." Artinya, Dan lazimkan olehmu, hai orang yang menuntut *khulwat*, yakni orang yang menuntut khulwat tempat berbuat ibadat yang sunyi hanya mereka itu dari pada dunia dengan taklid akan Imam Al-Gazali pada segala amalmu dan ibadatmu. Dan pegang olehmu akan Syekh, sama ada ia, hidup atau mati yang gemar engkau kepada mengiktiadkan akan dia dan kasih akan dia dan takzim akan dia dan hormat akan dia dan engkau berikan pada kasihmu akan dia itu kemuliaanmu dan artamu. Dan lagi pula katanya di dalam kitab yang tersebut itu, "Walyakun fi khalwatihi mustahdaran zikra rabbihim mutakhalilan jisma nabiyyihi mutawahhim surata al-Gazali wa surata syaikhahi fi lailatihi wa naharihi." Artinya, Dan hendaklah ada ia di dalam khalwatnya itu menghadirkan ia dengan hatinya pada menyebut ia akan Tuhananya 345 dan diingatkan di dalam khayalkan, yakni di dalam hatinya // itu katanya akan jisim hingga kepada katanya nabinya. Sekaliannya itu lebih akan jisim *nabiyyihi mutawahiman wa suratul Al-Gazali wa suratu syaikhahi fi lailati wa naharihi.*" Artinya, Dan hendaklah ada ia di dalam khalwatnya itu menghadirkan ia dengan hatinya pada menyebut ia akan Tuhananya; dan diingatkan di dalam khalwatnya, yakni di dalam hatinya itu akan jisim nabinya dan mencita-cita ia dengan hatinya itu rupa Imam Al-Gazali dan rupa Syekhnya itu pada malamnya dan pada siangnya.

"Wabillahit-taufiqu wa kanal-faragu min tarjamati hazalkitabi fi makkatil-musyaratfi fi yaumis-salasail-khamisi min syahril-muharrami fi sanati alfin wa miatin wa isnaini wa tis'ina minal-hijratin-Nabawiyati sallalahu 'ala'ihi wa sallam." Dan adalah selesai daripada menterjemahkan akan kitab ini di dalam negeri Mekkah al-Musyarrrafah, pada hari Selasa, yang kelima, hari daripada bulan Muharram, pada tahun seribu dan seratus sembilan puluh dua, tahun daripada hijrat Nabi sallallahu 'ala'ihi wa sallam.

"Wa sallallahu 'ala Sayyidina Muhamadin khatimul-anbiya'i wal-mursalina

wa 'ala alihī wa sahbīhi ajmā'īnā.''

T a m m a t //

### 346 BISMIL-LAHIR RAHMĀNIR-RAHĪM

*"Hamdan liman minhul bidayati wailaihim-nihayatu wa salatan wa salaman 'alal-hadi limaslikil-hidayati wa 'ala 'alihī wa sahbīhi ulil-fadli wal-wilayati amma ba'adu."* Maka berkata Faqir yang mentashihkan kitab ini, Ahmad bin Muhammad Zain al-Qatani *Razagahullahu ta'ala wal-ahbab salihal amami amina*. Adalah kitab yang bernama *Hidayatus Salikina fi suluki masalikil-muttaqina* bagi imam yang sangat alim, lagi arif yang rabani, yaitu Tuan Syekh 'abdus Samad al Palimbani *rahimahullahu ta'ala wa nafa'ana bihi amin*. Daku akan dia membahasakan dengan bahasa Melayu akan kitab Bidayatul Hidayah yang bahasa Arab dan menghimpun kepadanya daripada beberapa kitab yang lain akan beberapa mutiara faidah dan adab yang menunjuki akan tiap-tiap yang menjalani akan jalan akhirat kepada maksudnya, dan mencemerlangkan rahasia orang yang beramal dengan dia pada berbuat ibadat bagi *ma'abud*-nya. Dan adalah ia sangat nyata berkatnya dan sangat rata manfaatnya dan sangat banyak orang yang menuntutinya, tetapi dengan sebab segala kitab yang dituliskan itu mahal harganya, payah atas setengah mereka itu mendapatinya. Maka sekarang dikashiani akan mereka itu oleh Tuhan dengan dimudahkan capnya pada *zinnah hadratul-amjad al-kashmiri*, pada Muhammad dengan *himmah hadrat* anaknya Abdul Gani 347 pada pengecap *hadarat* Syekh Hasan Attukhi dengan // tulisannya yang anwar, pada benua Mesir tempatnya, pada hampir Masjid Al-Jamik Al-Azhar dan adalah kitab ini permulaan kitab Melayu yang dicapkan dia pada negeri Mesir, dan adalah hamba mengamat-amati pada mentashihkan dia sekira-kira yang mudah bagi hamba, tetapi dengan sebab banyak salah pada naskah asalnya. Dan tiada *izal musakhah*, yang lain boleh *muraji'-ahkan* dia serta pula yang menulis orang Arab tiada tahu membaca dia; jadi ada juga tinggal sedikit-sedikit yang salahnya. Maka hamba tashihkan pula kemudian daripada capnya dan hamba himpukan pada satu muka helai, akan segala lafal yang salah yang hamba lihatkan dia dan yang betulnya, serta dengan angka muka helainya dan barisnya supaya mudah bagi orang yang membaiki akan dia. Kemudian dari itu adalah selesai daripada capnya pada pertengahan bulan Rabiul Akhir, pada tahun yang hamba tarikhkan dia, pada akhir nazam ini.

*Badā najmun fā ahjala kullā najmin*  
*Walu'luā fī'uyūnin-nāzirinā*  
*Fazunnusy-syamsa tabzagū qullu lazā*  
*Kitābu hidāyatīn lissālikīnā*  
*Kitābun llāhā yahdī kulla qāfiṇ*  
*Sabīlal auliyā-il-muttaqīnā*  
*Kitābun ahsanat-tālīfa fīhi*  
*Al-Falimbani imāmus-salīhīnā*  
*Fanāzzamā alīhi min kutubil Gazālī*  
*Bimā qad kānā min durārin ṣamīnā*  
*Wadamma ilaihī mīmmā fī siwāhā*  
*Yawaqītal-hudā lil-'āmilīnā*  
*Mutarjamatan bi alsinatil-Malayu*  
*Fakānā bihā kitāban mustabīnā*  
*Tajallā ba'ada mā talakhtifāhū*  
*Bihusnit-tab i-yurdīr-tālibīnā*

**TAMMAT**

## INILAH PEMERSATU KITAB HIDAYATU S-SALIKINA

2. Hhotbah Al-kitab
5. Mukadimah pada menyatakan kelebihan ilmu yang memberi manfaat
9. Pasal pada menyatakan kelebihan ilmu yang memberi manfaat
11. Pasal pada menyatakan kelebihan orang yang menuntut ilmu yang memberi manfaat
19. Bab yang pertama pada menyatakan akidah ahli sunah
28. Bab yang kedua pada menyatakan berbuat taat dan adat yang lahir
30. Pasal pada menyatakan adab kada jahat
33. Pasal pada menyatakan adab mengambil air sembahyang
41. Pasal pada menyatakan adab mandi junub
43. Pasal pada menyatakan adab tayamum
45. Pasal pada menyatakan adab keluar ke masjid
47. Pasal pada menyatakan adab masuk ke masjid
48. Kelebihannya iktikaf

59. Pasal pada menyatakan adab yang dikerjakan kemudian daripada terbit matahari
60. Kaifiat sembahyang sunat isyrak
61. Kaifiat sembahyang sunat istiharoh
62. Kaifiat sembahyang sunat duha
63. Perkara yang pertama pada menuntuti ilmu yang memberi manfaat pada kamu
68. Perkara yang kedua pada membayangkan dengan ibadah yang sunah
69. Perkara yang ketiga bahwa masygul engkau dengan sesuatu yang menyampaikan dengan dia akan berbuat kebaikan muslimin
70. Perkara yang keempat pada menyatakan dengan hajatmu karena berusaha atas dirimu
71. Ketahui olehmu hai talib bahwa segala hamba Allah itu pada hak agama atas tiga perkara
72. Ketahui olehmu hai talib bahwa bagi hamba Allah itu pada hak segala makhluk tiga perkara
73. Pasal pada menyatakan adab mensesdikan bagi segala sembahyang
81. Kaifiat sembahyang empat rakaat atau enam rakaat *awwabina*
82. Kaifiat sembahyang hafaz al-iman serta *awwabina*  
Kaifiat sembahyang dua rakaat dengan niat *awwabina* juga
83. Kaifiat sembahyang atau bayan serta istikharah dan doanya
85. Hadis pada menyatakan fadilah iktikaf
86. Kaifiat sembahyang sunat yang . . . .
89. Kaifiat sembahyang witir
90. Kenyataan karena sembahyang witir itu, yaitulah sembahyang tahajud Syahdan pada menyatakan barang yang diperbuat kemudian daripada isya
92. Kenyataan beberapa adab tatkala hendak tidur
94. Faedah pada menyatakan sembahyang tasbih dan kelebihannya
108. Doa *qutub*
110. Faedah pada menyatakan sembahyang istikharah
113. Faedah menyatakan sembahyang hajad
116. Pasal pada menyatakan adab sembahyang
125. Pasal pada menyatakan adab imam dan makmum
130. Pasal pada menyatakan adab Jumat
136. Kelebihannya membaca Surat Kahfi
138. Kelebihannya membaca Surat Ikhlas
141. Kelebihannya membaca Surat Yassin
143. Kelebihannya membaca Surat A-Dukhan dan Alif Lam Mim Tanzila dan Tabarak

149. Pasal pada menyatakan adab puasa
161. Kenyataan segala hari yang sunat mempuasakan dia
164. Bab yang ketiga pada menyatakan menjarah daripada maksiat yang lahir
171. Syahdan seyogianya engkau peliharakan badanmu, istimewa pula engkau tayang tujuh
172. Perkataan pada menakuti orang yang mengumpat
173. Syahdan mengumpat itu harus pada enam tempat
- 1) perkataan pada bicara umarak dan jadal
  - 2) perkataan pada bicara bergurau dan bersenda
  - 3) perkataan pada bicara memakan yang halal dan yang haram
  - 4) masalah pada pemberian raja-raja halalkah atau haram
  - 5) perkataan pada memeliharakan farji
  - 6) perkataan pada memeliharakan kedua tangan
  - 7) perkataan pada memeliharakan kedua kaki
201. Bab yang keempat pada menjauhkan segala maksiat yang batin
203. Pasal yang pertama pada menyatakan sangat gemar kepada makanan
205. Pasal yang kedua pada menyatakan sangat gemar kepada membanyakkan perkataan
206. Pasal yang ketiga pada menyatakan marah
207. Pasal yang keempat pada menyatakan dengki
208. Pasal yang kelima pada menyatakan bakhil dan kasih akan arta
210. Pasal yang keenam pada menyatakan kasih kepada makanan
213. Pasal yang ketujuh pada menyatakan kasih kepada dunia
216. Pasal yang kedelapan pada menyatakan kibir
221. Pasal yang kesembilan pada menyatakan ujub
223. Pasal yang kesepuluh pada menyatakan riya (sombong)
226. Hadis yang panjang pada menyekutukan daripada hasad dan kibir dan riya dan ujub
243. Bab yang kelima pada menyatakan segala taat yang batin
243. Pasal yang pertama pada menyatakan tubuh
246. Pasal yang kedua pada menyatakan takut akan Allah Taala
248. Pasal yang ketiga pada menyatakan zuhud
252. Pasal yang keempat pada menyatakan sabar
256. Pasal yang kelima pada menyatakan syukur
259. Pasal yang keenam pada menyatakan ikhlas dan benar
263. Pasal yang ketujuh pada menyatakan tawakal
271. Pasal yang kedelapan pada menyatakan kasih akan Allah Taala
275. Pasal yang kesembilan pada menyatakan rida (rela) dengan Allah Taala
279. Pasal yang kesepuluh pada menyatakan menyebut akan mati
282. Bab yang keenam, pasal yang pertama pada menyatakan zikir dan

kemuliaannya

282. Pasal yang kedua pada menyatakan adab zikir
301. Pasal yang ketiga pada menyatakan kaifiyat zikir
306. Bab yang ketujuh pada menyatakan adab bersahabat dan mengisyarat serta
308. Khalik dan makhluk
- Pasal pada menyatakan adab orang yang alim
314. Pasal pada menyatakan adab orang yang berlajar (belajar)
317. Pasal pada menyatakan adab anak serta ibu, bapak
319. Pasal pada menyatakan seorang yang bersahabat serta sahabatnya
321. Wasiat Aqamah Al-Atari dia bagi anaknya
328. Khatamat pada menyatakan adab serta orang yang berkata-kataan dan lainnya
346. Tamat kesudahan kitab

## DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Bararah, 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Drewes, G.W.J., 1977. "Palembang Authors". *Dalam verhandelingen* 1981.
- Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 1987. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Mal An Abdullah, 1981. "Abdu s-Samad Al Falimbani: Catatan hayat dan karya-karyanya". Dalam Dialog No. 11 Tahun VI. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama Republik Indonesia.
- M. Ckhatib, Quzwain, 1989. "Syaikh Abdu s-Samad Al Falimbani: Suatu Studi Perkembangan Islam di Palembang dalam abad ke-18". Dalam "Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan".
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sutaarga, Amir, dkk, 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## Lampiran

### DAFTAR KATA SUKAR

#### A

abid	'orang yang senantiasa beribadah'
adab	'sopan santun'
adat	'sewajarnya; kewajaran'
afdal	'lebih baik'
ahli ad-din	'ahli agama'
aib	'cacat; cela'
ajaib	'hebat, ganjil, aneh, tidak seperti biasa'
akil balig	'berakal; sampai umur; dewasa'
akmal	'sempurna'
alamat	'tanda-tanda'
<i>al-mizah</i>	'bergurau-gurau; bercanda'
<i>al-wafa'u</i>	'memenuhi; menepati janji'
am	'bersifat umum'
amal	'perbuatan'
anbiyak	'para nabi'
<i>ashabul yani</i>	'orang yang taat'
<i>ashabul syimal</i>	'orang yang celaka'
anwar	'cemerlang'
argar	'kecil'
arif	'bijaksana'
arifin	'orang-orang yang mengetahui'
ariyani	'nama pintu 'Syurga'
arta	'harta benda'

asrar	'rahasia-rahasia'
asykar	'serdadu'
aula	'lebih sempurna'
<i>aulia Allah</i>	'wali-wali Allah'
awam	'orang biasa; rakyat jelata'
<i>azali</i>	'lebih dahulu adanya'
<i>azim</i>	'besar; mulia'
<i>azm</i>	'keinginan kuat terhadap sesuatu'

## B

bakhil	'kikir'
bala	'bencana; musibah'
basyariah	'penglihatan bathin'
berbendung	'bersawah ladang; mencari ikan'
berdapat	'berjumpa'
berkhidmad	'menghormati seseorang'
burhan	'keterangan'

## C

cap	'penerbit'
carik	'robek koyak'
cemeti	'cambuk'
cirik	'teko'
citra	'cerita'

## D

dabilah	'penjahit dalam'
da'if	'lemah'
darudat	'terpaksa'
dipalukan	'dipukulkan'
diwal	'dinding'
dua sulus	'dua pertiga'
dusa	'dosa'

## F

fadilat	'kelebihan; keutamaan'
fana	'binasa; tiada kekal'
<i>fardu 'ain</i>	'kewajiban perorangan'
<i>fardu kifayah</i>	'kewajiban secara umum'

fan	'ilmu pengetahuan'
farji	'kemaluan; kelamin'
fitrah	'suci'
<i>fuqahak</i>	'ahli fiqh'
fuqarak	'fakir'

**G**

gadab	'marah'
galib	'biasa'
gaibah	'tidak hadir; jauh'

**H**

hadir serta	'bersama-sama'
hafiz	'orang yang hafal al-Quran'
hajat	'keperluan'
hamparkan	'letakkan; gelarkan'
hammaduna	'orang yang banyak memuji Allah'
harus	'boleh'
hela	'tarik'
helat	'perempuan nakal'
hibat	'hebat'
hujjah	'alasan; keterangan'
himar	'kuda'
himmah	'cinta kasih'
<i>hubbu l-jah</i>	'cinta kedudukan'
<i>hubbu l-mal</i>	'cinta harta benda'
hukamak	'ahli hukum'

**I**

iktikaf	'tinggal di masjid dengan niat beribadah'
iktikad	'pegangan; keyakinan; kemauan yang teguh'
ilmu hakikat	'ilmu pengetahuan tentang ketuhanan'
intaha	'habis'
isnad	'yang menerangkan'
istigal	
istikmal	'pemekaran'

**J**

jaddah	'sungguh-sungguh'
--------	-------------------

jahar	'nyaring'
jahil	'orang yang bodoh'
jalal	'gagah'
jamal	'cantik; baik, bagus'
janabat	'dalam keadaan hadas besar'
jawaz	'harus'
jidar	'dinding'
jimak	'bersetubuh'
jubnu	'pengecut'
jumhur	'pendapat yang kuat'
<b>K</b>	
kadi	'hakim'
kahl	'celak mata'
kaifiat	'metode, cara'
kali-kalian	'sungai'
karau	'mencakar-cakar'
kelam	'gelap'
khadam	'pembantu'
khafi	'tersembunyi'
khalis	'jernih; asli'
khat	'garis'
khasanatullah	'kekayaan Allah'
khauf	'takut, khawatir'
khilafiah	'berbeda pendapat'
khulwat	'menyendiri untuk beribadah'
kibri	'sombong penyakit hati'
<b>L</b>	
laku	'perbuatan, tingkah'
lauhil mahfuz	'tempat mula diturunkan Al Quran suatu istilah tempat'
lazim	'pantas, telah biasa, umum'
liar	'bebas; jengkel dan timbul rasa benci'
lugat	'secara bahasa'
<b>M</b>	
mahabbah	'cinta'
makrifat	'pengetahuan (istilah dalam ilmu Tasawwuf)'
mamak	'paman'

manafaat	'manfaat'
martabat	'kedudukan, derajat, tingkat'
makam	'tempat berdiri; kedudukan (istilah dalam Ilmu Tasawwuf)
masygul	'gandrung; sedih'
mazraah	'sawah; lahan'
membabang	'menjambret'
memveri belus	'menghasilkan'
memeteli	'memetik'
menafikan	'meniadakan'
menambani	'sama dengan'
mengkasadkan	'meniatkan'
merdeheka	'merdeka'
mertuha	'mertua'
miftahu s-saadah	'kunci kebahagiaan'
misai	'kumis'
muakkad	'yang kuat'
muftodi	'orang yang baru sadar'
mufradun	'orang yang selalu beribadah; tunggal lawan jamak'
mufsi	'cendekiawan muslim'
mukim	'menetap'
muktamat	'yang kuat'
munadi	'orang yang memanggil'
munafasah	'berlomba-lomba'
munaqasyah	'musyawarah; diskusi'
murad	'maksud; tujuan'
mura'i	'berbantah'
muridin	'orang yang mau'
musyahadah	'menyaksikan'
mutalaah	'belajar'
matlum	'yang dimintai'
N	
nadir	'jarang'
nazor	'periksa'
nidung madu	'lebah madu'
nipis	'tipis'
nisfu	'sebagian'
P	
palu	'alat pemukul'

petala	'lapisan'
picik	'sempit'
<b>Q</b>	
qada	'ketentuan'
qalam	' pena'
qalbu	'hati'
qasad	'sengaja'
<b>R</b>	
ritl	'ukuran' (= 2,564 gram)
<b>S</b>	
saat	'waktu'
sabit	'tetap'
sadiqin	'orang-orang yang benar'
saf	'baris'
sakha	'murah hati'
salikin	'jalan kepada Allah'
sawabun	'orang-orang yang benar'
sep	'atasan; pimpinan'
sembah	'bertanya dengan cara hormat'
sir	'pelan'
seteru	'musuh; lawan'
siwak	'alat pembersih gigi yang terbuat dari sejenis kayu'
supak	'penyakit kusta'
sultan	'raja'
sum'at	'bekerja agar dilihat orang'
syak	'gandum; ragu-ragu'
<b>T</b>	
ta'ajjub	'heran'
tabiat	'perangai'
tadbir	'menentukan'
takabbur	'sombong'
takkis	'menyiksa'
takrim	'yang mulia'
takzim	'hormat'

tasbih	'memuji Allah dengan membaca <i>subhana Allah</i> '
taslim	'yang sejahtera'
tempelak	'mengungkit kesalahan yang telah diperbuat'
tilik	'penglihatan' (terutama melihat dengan bathin)
tobat	'jera; kapok; menyesali dosa-dosanya'
tolan	'sahabat'
tuha	'tua'

## W

warak	'orang yang banyak mengingat Allah'
wirid	'suatu amalan yang dilakukan secara rutin pada waktu-waktu tertentu'
.	

## Z

zahidin	'orang yang menyendiri untuk beribadah' (istilah dalam ilmu Tasawwuf)
zihnn	'lemah ingatan'
zikrul maut	'ingat akan mati'
zuhud	'sungguh-sungguh; mengisolasi diri'

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBIANAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DAPATEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN  
92 | | - 00149